ISI BUKU

BAB II

KEHIDUPAN ALI BIN ABI THALIB 53

BAB IV

ALI BIN ABI THALIB PASCA PEMBUNUHAN USMAN BIN AFFAN 271

ALI BIN ABI THALIB

قَا َ َسُو ُ للهِ صَلَّ للهُ عَلَيْهِ َ لِهِ َسَلَّمُ: (نِّي
تَا ِ ٌ فِيْكُمُ لثَّقَلَيْنِ: كِتَا َ للهِ، َعِتْرَتِي َهْلَ
بَيْتِي، مَا ِ ْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوْ َبَدً،
َنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّ يرِ َ عَلَيَّ لْحَوْ َ).

Rasulullah saw bersabda,
"Sesungguhnya aku telah tinggalkan dua pusaka berharga untuk kalian; Kitab Allah dan Itrah, Ahlulbaitku. Selama berpegang pada keduanya, kalian tidak akan tersesat. Dan keduanya tidak akan terpisah hingga menjumpaiku di Telaga Kautsar kelak pada di hari Kiamat."

(*H.R. Sahih Muslim*, jil.7, hal.122; *Sunan Darimi*, jil.2, hal.432; *Musnad Ahmad*, jil.3, hal.14, 17, 26; jil.4, hal.371; jil.5, hal.182, 189; *Mustadrak Hakim*, jil.3, hal.109, 147, 533, dan kitab-kitab induk hadis yang lain).

PRAKATA PENERBIT

Berpolemik dan berbeda pendapat merupakan tabiat manusia. Sebagai Pencipta, Allah Swt menghendaki tabiat dan fitrah ini tetap berjalan dalam koridor keimanan yang benar. Oleh karena itu, adanya sebuah tolok-ukur yang menjadi rujukan semua pihak adalah satu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan lagi. Allah Swt telah menurunkan kitab pedoman dengan kebenaran yang akan menjadi penengah bagi umat manusia dalam berbagai hal yang diperselisihkan (QS. al-Baqarah: 213).

Tanpa bekal ini, kehidupan yang sehat tidak akan dapat berlangsung. Ini adalah ketentuan yang telah ditegaskan oleh al-Quran dan dilandaskan pada asas tauhid yang absolut. Lalu, penyimpangan, mitos, dan kebohongan terus-menerus dilakukan oleh anak cucu Adam, hingga akhirnya mereka mulai menjauh dari asas yang kuat ini.

Dari sini jelas, bahwa manusia tidak akan sanggup menjadi penengah antara kebenaran dan kebatilan selagi mereka masih menjadi abdi hawa-nafsu dan budak kesesatan. Al-Quran telah datang, namun hawa-nafsu telah mencabik-cabik manusia dari berbagai arah. Ambisi, kebimbangan, dan kesesatan telah jauh menyeret manusia untuk dapat menerima hukum dan arahan al-Quran dan memalingkan mereka dari merujuk kepada kebenaran yang telah jelas.

Menurut al-Quran, kedurhakaan adalah hal yang telah menggiring manusia kepada polemik, keangkuhan dan ketakacuhan. Di samping itu, kebodohan juga merupakan faktor lain dari timbulnya polemik dan perpecahan. Hanya saja, bukankah telah dipesankan bahwa seorang jahil hendaknya bertanya kepada orang yang tahu (QS. al-Anbiya: 7; QS. an-Nahl: 43). Oleh karena itu, tindakan menerjang yang dilakukan oleh seorang yang bodoh terhadap asas yang diterima akal dan diterapkan oleh para akil ini adalah pelanggaran terhadap kaidah dan metode paling jelas dalam rangka menutup celah perselisihan.

Islam adalah agama yang abadi yang terangkum dalam teks-teks al-Quran dan sunah Rasulullah saw; sosok yang tak pernah mengucapkan satu kata pun dari mulutnya kecuali wahyu Tuhan semata alam. Allah Swt dan Rasul-Nya telah mengetahui bahwa umatnya akan berbeda pendapat setelah kepergian beliau, sebagaimana hal tersebut
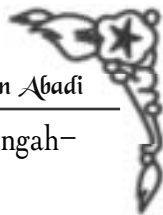
telah terjadi saat beliau masih hidup dan berada di tengah-tengah mereka.

Atas dasar ini, al-Quran telah menurunkan obor penerang kepada umat yang dapat digunakan selepas kepergian Rasulullah saw; pelita yang dapat menuntun manusia sehingga mengikuti jejak yang pernah ditinggalkan oleh beliau, dan dapat membantu mereka dalam rangka memahami dan menafsirkan arahan-arahannya. Obor itu tak lain adalah Ahlulbait as. Mereka adalah pribadi-pribadi yang telah disucikan dari segala kotoran dan noda, manusia-manusia yang kepada kakek mereka al-Quran diturunkan. Mereka menerima langsung ajaran Ilahi dari beliau dan memahaminya dengan penuh kesadaran dan amanah. Dan mereka telah dianugerahi hal-hal yang tidak diberikan kepada siapa pun.

Sebagaimana Rasulullah saw telah menegaskan kepemimpinan mereka secara global dalam hadis Tsaqalain yang sangat masyhur, mereka telah berupaya semaksimal mungkin menjaga syariat Islam dan al-Quran dari pemahaman dan interpretasi yang keliru. Mereka juga tekun menjelaskan konsep-konsep agung agama. Maka itu, mereka adalah rujukan umat Islam.

Ahlulbait as telah menepis segala kerancuan, menyambut pertanyaan, meredam berbagai provokasi dengan penuh ketabahan dan kemurahan hati. Sejarah dan perilaku dermawan mereka adalah bukti perlakuan mereka yang luar biasa baiknya terhadap para penanya dan tukang
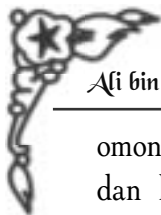
omong, sebagaimana sejarah juga menunjukkan ketajaman dan kedalaman jawaban–jawaban mereka sebagai bukti kepemimpinan unggul mereka di bidang intelektualitas.

Khazanah Ahlulbait as yang tersimpan utuh dalam madrasah mereka dan hingga sekarang tetap terpelihara dengan baik, merupakan universitas lengkap yang meliputi berbagai cabang ilmu–ilmu Islam. Madrasah ini telah mampu mendidik jiwa–jiwa yang siap menggali pengetahuan dari khazanah itu dan mengetengahkannya kepada umat dan ulama–ulama besar Islam. Madarasah ini pula yang tampil sebagai pembawa risalah Ahlulbait as yang mampu menjawab secara argumentatif segala keraguan dan persoalan yang dilontarkan oleh berbagai mazhab dan aliran pemikiran, baik dari dalam maupun dari luar Islam.

Berangkat dari tugas–tugas mulia yang diemban, Majma Jahani Ahlulbait (Lembaga Internasional Ahlulbait) berusaha memertahankan kemuliaan risalah dan hakikatnya dari serangan berbagai golongan dan aliran yang memusuhi Islam; dengan cara mengikuti jejak Ahlulbait as dan penerus mereka yang senantiasa berusaha menjawab berbagai tantangan dan tuntutan, serta berdiri tegak di garis depan perlawanan sepanjang masa.

Khazanah yang terpelihara di dalam kitab–kitab ulama Ahlulbait as itu tidak ada tandingannya, karena kitab–kitab tersebut disusun di atas landasan logika dan argumentasi yang kokoh, bebas dari sentuhan hawa–nafsu dan fanatisme buta. Kepada kalangan ulama dan pakar,
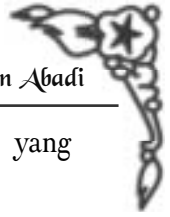
mereka pun mengetengahkan karya-karya ilmiah yang dapat diterima oleh akal dan fitrah yang bersih.

Berbekal kekayaan pengalaman, Lembaga Internasional Ahlulbait berupaya mengajukan metode baru kepada para pencari kebenaran melalui berbagai tulisan dan karya ilmiah yang disusun oleh para penulis kontemporer yang berkomitmen pada khazanah Ahlulbait as dan oleh para penulis yang telah mendapatkan karunia Ilahi untuk mengikuti ajaran mulia tersebut.

Di samping itu, Lembaga ini berupaya meneliti dan menyebarkan berbagai tulisan bermanfaat dan karya ulama Syiah terdahulu, agar kekayaan ilmiah ini menjadi mata air bagi pencari kebenaran yang mengalir ke segenap penjuru dunia, di era kemajuan intelektual yang telah mencapai kematangannya, sementara interaksi antarindividu semakin terjalin demikian cepatnya, hingga terbuka pintu hatinya dalam menerima kebenaran tersebut melalui madrasah Ahlulbait as.

Akhirnya, kami mengharap kepada para pembaca yang mulia, kiranya sudi menyampaikan berbagai pandangan, gagasan dan kritik konstruktif demi berkembangnya lembaga ini di masa-masa mendatang. Kami juga mengajak kepada berbagai lembaga ilmiah, ulama, penulis dan penerjemah untuk bekerjasama dengan kami dalam upaya menyebarluaskan ajaran dan khazanah Islam yang murni. Semoga Allah Swt berkenan menerima usaha sederhana ini, melimpahkan taufik-Nya, serta senantiasa menjaga

khalifah-Nya, Imam Mahdi -semoga Allah memercepat kemunculannya- di muka bumi ini.

Hal yang sangat menyenangkan bahwa pada kesempatan kali ini kami ingin mempersembahkan salah satu karya penelitian dari Lembaga Internasional Ahlulbait (Majma' al-'Alami li Ahlulbait) dengan judul *'A'lamul-Hidayah'* (Silsilah Pembawa Hidayah), hasil kerja keras para peneliti Tim Majma' 'Alami li Ahlulbait. Dengan semangat dan kerja keras, karya ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Saleh Lapadi. Hasil ini kami persembahkan kepada para pembaca. Kepada para penulis dan penerjemah yang terhormat, kami mengharapkan kesuksesannya.

Dari sini, kepada seluruh saudara di bagian Dar at-Tarjamah (Divisi Penerjemahan) yang telah berusaha sekuat tenaga menerbitkan karya ini, kami mengucapkan banyak-banyak terima-kasih. Mudah-mudahan langkah kecil di medan perjuangan budaya ini mendapat kerelaan dari Imam Mahdi afs.

Departemen Kebudayaan Lembaga Internasional Ahlulbait

PENDAHULUAN

Allah Swt telah menciptakan manusia dan melengkapi-nya dengan akal dan kehendak. Akal membantunya mengenal sesuatu, mencari kebenaran dan memisahkan-nya dari kebatilan. Sementara kehendak membuat manusia dapat memilih mana yang menurutnya baik dan dapat mewujudkan tujuan-tujuannya.

Allah Swt menjadikan akal sebagai penanda baginya terhadap ciptaan-Nya. Dengan akal, Allah Swt membantu makhluk-Nya meraih hidayah. Dia adalah Zat Yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya dan menuntunnya ke arah kesempurnaan yang semestinya. Lewat akal, Allah Swt menggambarkan tujuan penciptaan-Nya. Penciptaan manusia di bumi adalah dengan harapan, manusia dapat mewujudkan tujuan yang telah digambarkan-Nya.
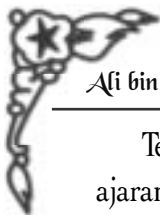
Teks-teks al-Quran dengan gamblang memuat ajaran-ajaran tentang hidayah Ilahi, keluasan, kelaziman-kelaziman, dan cara-caranya. Sebagaimana menjelaskan sebab-sebab hidayah dari satu sisi, juga al-Quran tidak lupa memuat akibat-akibat hidayah dari sisi yang lain. Allah Swt berfirman, *Katakanlah (wahai Muhammad), "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk dan hidayah."* (QS. al-Baqarah: 120)

Dan Allah selalu memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Sirathal-Mustaqim). (QS. an-Nur: 46)

Dan Allah berkata yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). *Dan barangsiapa yang berpegang-teguh kepada (agama) Allah,maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus (Shirathal-Mustaqim).* (QS. Ali Imran: 101)

Katakan (wahai Muhammad)*! "Allah-lah Yang menunjuki kebenaran." Maka apakah orang-orang yang menunjuki kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali* (bila) *diberi petunjuk? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?* (QS. Yunus: 35)

Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahlilkitab) *berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki* (manusia) *kepada jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji* (QS. Saba: 6)
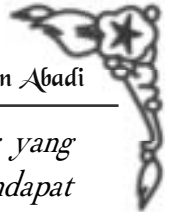
Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa-nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun.

Allah Swt adalah sumber hidayah, dan petunjuk-Nya adalah hidayah yang hakiki. Dia-lah yang menuntun tangan manusia menuju jalan yang lurus dan kepada kebenaran. Hakikat ini diperkuat oleh ilmu dan dipahami oleh ulama. Mereka tunduk di hadapannya dengan segenap wujud mereka.

Di dalam fitrah manusia, Allah Swt meletakkan usaha meraih kesempurnaan dan keindahan kemudian menuntunnya kepada kesempurnaan yang layak diraihnya. Allah juga menyempurnakan untuk manusia nikmat mengenal jalan menuju kesempurnaan. Oleh karenanya, Allah Swt berfirman, *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.* (QS. adz-Dzariyat: 56) K arena, ibadah yang hakiki tidak dapat terwujudkan tanpa pengetahuan, maka pengetahuan dan ibadah merupakan satu-satunya jalan dan tujuan yang dapat mengantarkan manusia ke puncak kesempurnaan.

Setelah Allah Swt membekali manusia dengan dua potensi: *ghadhab* (daya tolak) dan *syahwat* (daya tarik), untuk merealisasikan motor penggerak menuju kesempurnaan, manusia belum aman dari cengkeraman *ghadhab* dan *syahwat,* serta hawa-nafsu yang muncul dari keduanya. Konsekuensi dari dua potensi yang ada di dalam diri manusia ini membuatnya perlu -sebagai tambahan
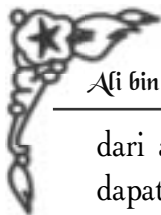
dari akal dan sarana pengetahuan- kepada sesuatu yang dapat menjamin keselamatan hati nurani dan pikirannya agar bukti Allah dan nikmat hidayah menjadi sempurna. Pada diri manusia akan terkumpul segala macam sebab yang membuatnya dapat memilih jalan kebaikan dan keselamatan, atau memilih jalan keburukan dan kecelakaan dengan sepenuh kehendaknya.

Undang-undang hidayah Ilahi menuntut akal manusia senantiasa bersandar pada wahyu Ilahi dan pada orang-orang yang telah dipilih oleh Allah Swt untuk mengemban tanggung jawab menuntun manusia. Dan itu dapat dilakukan dengan jalan menyiapkan rincian masalah yang berkenaan dengan pengetahuan dan pemberian petunjuk yang diperlukan di setiap dimensi kehidupan.

Para nabi dan imam adalah pembawa obor petunjuk Ilahi, sejak munculnya sejarah kehidupan manusia hingga sekarang. Allah Swt tidak akan membiarkan manusia begitu saja tanpa tuntunan *hujah* (pemberi petunjuk), ilmu yang menunjuki dan cahaya yang menerangi, sebagaimana dengan fasih nas-nas wahyu -menegaskan dalil-dalil akal- bahwa bumi tidak akan kosong dari hujah Allah atas makhluk-Nya agar kelak manusia tidak lagi memiliki alasan di hadapan Allah. Dengan demikian, hujah ada sebelum penciptaan, bersama ciptaan, dan tetap ada setelah penciptaan. Seandainya di muka bumi ini hanya ada dua orang, maka salah satunya adalah hujah. Al-Quran dengan gamblang menjelaskan, *Sesungguhnya kamu hanyalah*
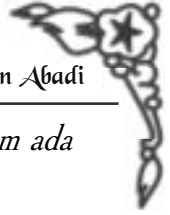
seorang pemberi peringatan dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk. (QS. al-Ra'd: 7)

Para wakil mereka yang telah diberi petunjuk bertugas memberi hidayah dengan segenap derajatnya. Dan itu dapat diringkas dalam beberapa poin:

1. Penerimaan wahyu secara sempurna dan cakupan risalah Ilahi secara detil. Periode ini menuntut kesiapan yang sempurna untuk menerima risalah Ilahi. Dari sini, pemilihan Nabi, rasul, dan wakil-wakil mereka adalah hak Allah semata, sebagaimana dengan fasih al-Quran menyebutkan, *Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.* (QS. al-An'am: 124); *Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya.* (QS. Ali Imran: 179)
2. Penyampaian risalah Ilahi kepada manusia. Penyampaian risalah bersandarkan pada kualifikasi sempurna dalam cakupan penguasaan atas detil-detil risalah, tujuan dan tuntutan-tuntutannya, di samping kemaksuman (ishmah), keterjagaan dari kesalahan dan dosa. Allah Swt berfirman, *Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.* (QS. al-Baqarah: 213)
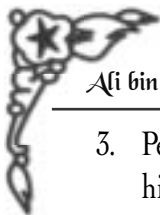
3. Pembentukan umat yang beriman kepada risalah Ilahi. Persiapan ini untuk mendukung kepemimpinan yang ideal guna merealisasikan tujuan dan menerapkan undang-undangnya dalam kehidupan. Ayat-ayat al-Quran menjelaskan tugas-tugas penting ini dengan dua terminologi: *tazkiah* dan *ta'lim*. Allah berfirman, *...menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah.* (QS. al-Jumu'ah: 2) *Tazkiah* adalah pendidikan dengan tujuan meraih kesempurnaan yang layak didapatkan oleh manusia. Pendidikan membutuhkan panutan yang saleh yang tentunya telah memiliki semua elemen kesempurnaan tersebut sebagaimana tersurat dari firman Allah Swt, *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw itu suri teladan yang baik bagimu.* (QS. al-Ahzab: 21)
4. Melindungi risalah Islam dari penyimpangan dan kehancuran sampai pada waktu yang telah ditentukan. Tugas berat ini juga membutuhkan kualifikasi ilmiah dan spiritualitas. Ini yang dalam terminologi teologi Syiah disebut sebagai *'ishmah* (keterjagaan dari salah dan dosa).
5. Berbuat untuk merealisasikan tujuan-tujuan risalah maknawi dan penguatan nilai-nilai moral ke dalam individu-individu dan pilar-pilar sosial manusia dengan cara melaksanakan ide-ide Rabbani. Menerapkan undang-undang agama atas masyarakat dengan membentuk sebuah institusi politik yang menangani urusan umat berdasarkan agama Islam. Tentunya, institusi yang semacam ini dalam
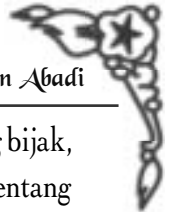
pelaksanaannya membutuhkan kepemimpinan yang bijak, berani, tabah dan pengetahuan yang sempurna tentang individu-individu, kelas masyarakat, arus pemikiran, politik, sosial, manajemen, pendidikan dan undang-undang kehidupan (sunatullah). Semua syarat ini dapat disimpulkan dalam kualifikasi ilmu dalam mengatur negara universal dan agamis. Ini tentunya ditambahkan pada sifat *'ishmah* yang dimiliki yang disimpulkan dalam kualifikasi psikis. Kondisi kejiwaan yang mampu melindungi kepemimpinan agama dari semua perilaku menyimpang atau perbuatan salah yang sangat mungkin berdampak negatif terhadap perjalanan kepemimpinan dan usaha menyelamatkan umat karena bertentangan dengan tujuan risalah Islam itu sendiri.

Para nabi sebelumnya dan wakil-wakil mereka yang terpilih telah berjalan sesuai dengan jalur hidayah yang berkesinambungan. Lewat jalur pendidikan yang sulit, mereka berusaha menanggung semua kesulitan dalam rangka melaksanakan tugas penting ini. Dalam merealisasikan tujuan-tujuan risalah Ilahiah, mereka mendahulukan segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang yang melebur dalam prinsip dan akidahnya. Sedetik pun mereka tidak pernah bergeming di atas jalur yang telah ditentukan.

Pada akhirnya, Allah meletakkan penghormatan-Nya kepada usaha sungguh-sungguh yang telah mereka lakukan secara berkesinambungan di sepanjang zaman dengan
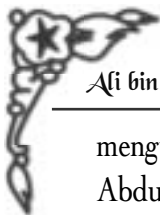
mengutus silsilah terakhir dari utusan–Nya, Muhammad bin Abdullah saw, yaitu dengan memberinya tanggung jawab dan amanat yang besar untuk memberi petunjuk kepada semua level masyarakat dengan harapan ia dapat merealisasikan tujuan–tujuan risalah Islam. Rasulullah saw telah menjalani kehidupannya sesuai jalur sulit ini secara luar biasa. Dalam waktu yang cukup singkat, beliau telah berhasil merealisasikan banyak tujuan yang bila diperhitungkan dapat dikategorikan sebagai sebuah revolusi. Itu semua berkat perjuangan tak kenal lelahnya siang dan malam selama dua dekade. Beberapa tujuan penting yang berhasil direalisasikan adalah:

1. Menyodorkan sebuah risalah yang sempurna ke hadapan manusia yang memuat unsur–unsur yang tetap berkesinambungan dan kekal.
2. Membekalinya dengan elemen–elemen yang dapat melindunginya dari penyimpangan dan penyesatan.
3. Membentuk umat Islam yang meyakini Islam sebagai prinsip, Nabi Muhammad saw sebagai pemimpin, dan syariat Islam sebagai undang–undang kehidupan.
4. Membentuk negara Islam yang mengibarkan bendera Islam dan menerapkan syariat langit di bumi.
5. Mengedepankan wajah yang cerah bagi kepemimpinan Rabbani, dan bijaksana yang terejawantahkan dalam kepemimpinan Nabi Muhammad saw.

Untuk merealisasikan tujuan–tujuan risalah Islam secara sempurna, diperlukan hal–hal berikut ini:
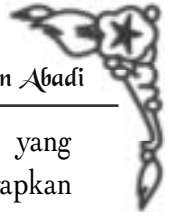
1. Adanya kesinambungan dalam kepemimpinan yang memiliki kualifikasi sama dengan Nabi dalam menerapkan risalah Islam, dan melindunginya dari tangan-tangan perusak yang senantiasa menunggu kesempatan.
2. Adanya kesinambungan dalam proses pendidikan yang benar dengan melihat perkembangan generasi, dan itu dapat terwujud di bawah bimbingan seorang pendidik yang teruji secara keilmuan dan kejiwaan. Syarat ini tetap harus dijaga karena ia adalah seorang teladan yang baik dalam perilaku dan moral seperti Rasulullah saw yang menguasai risalah Islam dan mengamalkannya dalam kehidupannya.

Garis risalah Islam yang telah digambarkan mengharuskan Rasulullah saw agar menyiapkan orang-orang terpilih dari keluarganya. Persiapan dilakukan dengan berbagai macam cara, menyebutkan nama dan peran mereka. Hal ini dilakukan agar mereka kemudian memegang kendali pergerakan kenabian dan hidayah Ilahiah yang kekal atas dasar perintah Allah Swt dan mampu melindungi risalah Ilahiah yang telah dipastikan keabadiannya, yang tidak akan goyah dengan usaha penyimpangan orang-orang Jahiliah dan para pengkhianat.

Tanggung jawab lainnya adalah mendidik masyarakat dengan nilai-nilai dan konsep-konsep syariat, memberikan ajaran-ajarannya dan menyingkap rahasia-rahasianya di setiap zaman, sampai Allah mewariskan bumi dan seisinya kepada Imam Mahdi.
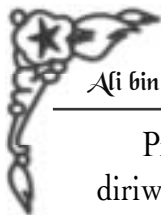
Proyek Ilahi ini terlihat jelas dalam hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saw, "Sesungguhnya aku tinggalkan kepada kalian dua pusaka yang berharga; Kitab Allah dan *'itrah*, Ahlulbaitku. Selama kalian berpegang–teguh pada keduanya, niscaya tidak pernah tersesat sepeninggalku selama–lamanya."

Para imam as adalah manusia–manusia terbaik yang diperkenalkan oleh Rasulullah saw atas perintah Allah untuk kepemimpinan sepeninggalnya.

Sejarah kehidupan para imam 12 dari Ahlulbait as mencerminkan perjalanan hakikat sejarah Islam setelah periode Rasulullah saw. Mengkaji kehidupan mereka secara komprehensif dapat menyingkap secara lengkap pula pergerakan Islam seutuhnya, yang dimulai dengan terbukanya akses di hadapan umat setelah kemampuannya yang terbebaskan melemah pascawafatnya Rasulullah saw. Setelah itu, para imam maksum as mulai membuat penyadaran dan pengaderan serta memobilisasi kekuatan umat, dengan harapan menumbuhkan kesadaran terhadap syariat Islam dan pergerakan Rasulullah saw serta revolusinya. Semua ini tidak keluar dari perjalanan sunatullah yang solid dalam perjalanan kepemimpinan dan umat secara terpadu.

Keberlangsungan kehidupan para imam maksum as mengkristal berdasarkan metode yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Metode tersebut adalah dengan bersikap dan bergaul dengan umat karena umat juga membuka diri dengan mereka. Ini tidak lain karena mereka adalah para
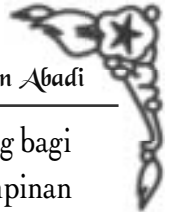
pembawa obor hidayah untuk menerangi pintu gerbang bagi orang-orang Mukmin yang berjalan bersama kepemimpinan mereka. Para imam maksum as adalah penunjuk kepada Allah Swt dan keridaan-Nya. Orang-orang yang tetap di atas perintah Allah adalah mereka yang sempurna dalam mencintai Allah, lebur dengan kecintaan kepada Allah dan orang-orang yang paling dahulu mencapai puncak kesempurnaan manusia yang diinginkan.

Mereka telah menghiasi kehidupan mereka dengan berbagai macam perjuangan dan kesabaran untuk tetap taat kepada Allah serta menanggung semua kekerasan yang dipaksakan oleh mereka yang hatinya keras. Semua ini membuat mereka patut disebut sebagai contoh yang agung dalam kesabaran dalam rangka melaksanakan hukum-hukum Allah Swt. Kemudian mereka memilih jalan kesyahidan namun memberikan kemuliaan pada kehidupan meski dengan menanggung kerendahan. Akhirnya, mereka berhasil menemui Allah setelah perjuangan habis-habisan.

Para sejarahwan dan penulis tidak mampu untuk mengumpulkan semua sisi dan dimensi kehidupan para imam maksum as atau mengklaim telah mengkaji secara komprehensif. Dari sini, usaha kami adalah menggambarkan sebagian kehidupan, sejarah dan sikap-sikap mereka yang telah disusun oleh para sejarahwan. Kami berhasil menyingkapnya dengan menganalisis dan meneliti sumber-sumber yang ada. Semua ini dengan harapan kepada Allah
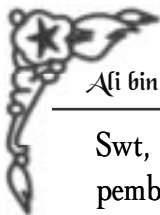
Swt, agar usaha ini dapat bermanfaat. Dan Allah adalah pemberi taufik.

Kajian kami atas pergerakan Ahlulbait as dimulai dari Rasulullah saw, akhir para nabi, Muhammad bin Abdillah yang berakhir pada pengemban terakhir wasiatnya, Muhammad bin Hasan Askari (Imam Mahdi) yang dinantikan—semoga Allah mempercepat kemunculannya—dan ia akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kesejahteraan.

Buku ini secara khusus mengkaji kehidupan Ali bin Abi Thalib, Imam pertama Ahlulbait as setelah Rasulullah saw. Ia adalah manusia maksum kedua dari para pembawa obor hidayah yang dengan sempurna mampu mempersonifikasikan Islam di segenap dimensi kehidupannya. Ia laksana pelita, mercusuar yang kokoh dan figur yang sempurna bagi umat manusia setelah Rasulullah saw.

Tidak lupa pula kami mengucapkan rasa terima-kasih yang sedalam-dalamnya kepada saudara-saudara yang telah bersusah-payah ikut menyumbangkan ide-idenya demi terlaksananya usaha dan maksud ini, terutama kepada anggota panitia penyusun yang dipimpin oleh Sayid Mundzir Hakim, semoga Allah melindunginya.

Akhirnya, tujuan dari usaha kami adalah berdoa dan bersyukur kepada Allah karena taufik-Nya ensiklopedia ini dapat terealisasikan.

Lembaga Internasional Ahlulbait

HALAMAN INI DI ISI DENGAN
UKURAN 3/4 COVER BLACK & WHITE

ALI BIN ABI THALIB DALAM NAS

Ali bin Abi Thalib adalah pemimpin orang-orang beriman (*Amirul-Mukminin*), pemimpin para washi (orang yang mendapat wasiat kepemimpinan), khalifah Rasulullah saw yang pertama. Penetapan ini berdasar pada perintah Allah dan Rasul-Nya. Al-Quran dengan gamblang menjelaskan kemaksuman, keterjagaan dan kesuciannya dari segala salah dan dosa. Nabi Muhammad saw melakukan mubahalah (sumpah setelah berdebat) disertai Ali bin Abi Thalib, Fathimah, dan kedua putranya. Mereka berempat disebut *al-qurba* (keluarga). Wajib hukumnya mencintai mereka. Berkali-kali disebutkan bahwa keluarga Nabi adalah padanan al-Quran. Siapa yang berpegangan pada keduanya akan selamat, sementara yang meninggalkan keduanya akan tersesat.
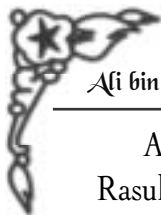
Ali bin Abi Thalib tumbuh dan besar di bawah asuhan Rasulullah saw. Sejak kecil, ia disuap oleh Nabi. Ia adalah seorang murid yang senantiasa setia pada gurunya. Ali bin Abi Thalib memerankan seorang saudara tanpa tendensi apa pun di hadapan Nabi. Ia adalah orang pertama yang memeluk Islam, orang pertama yang salat bersama Nabi dan orang pertama yang lebur di jalan Allah.

Ali bin Abi Thalib mengorbankan dirinya demi kemenangan risalah Allah pada kondisi yang paling sulit sekalipun ketika berhadap-hadapan dengan masyarakat Arab Jahiliah. Pengorbanannya dilakukan pada kedua periode perkembangan Islam; Mekah dan Madinah. Pengorbanannya tidak hanya dilakukan semasa Nabi masih hidup, namun berlangsung hingga ajal menjemput Rasul dan setelah sepeninggal beliau. Ali bin Abi Thalib lebur dalam prinsip dan risalah Allah, sebagaimana ia adalah personifikasi kebenaran. Ia tidak pernah berpaling dari kebenaran walau seujung rambut.

Dhirar bin Dhamrah Kinnani mendemonstrasikan sifat-sifat mulia Ali bin Abi Thalib kepada Muawiyah bin Abi Sufyan. Mendengar sifat-sifat yang disandang Ali, ia langsung menangis. Mereka yang mendengarkan penyifatan itu, juga ikut menangis. Kemudian ia memohon kepada Allah untuk memberikan kemurahan kepadanya dengan ucapannya, "Demi Allah! Ali adalah orang yang memiliki pandangan yang jauh ke depan dan sangat kuat. Ucapannya menyelesaikan setiap masalah, hukuman yang
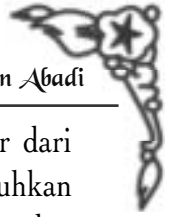
dijatuhkan mencerminkan keadilan. Ilmu memancar dari dirinya, hikmah selalu menghiasinya. Ia menjauhkan dirinya dari dunia dan gemerlapnya, meraih malam dan keheningannya menjadi teman. Dari Ali, banyak pelajaran yang dapat diambil; ia adalah orang yang berpikir panjang. Ia senantiasa menengadahkan tangannya (untuk berdoa) dan sering berbicara kepada dirinya sendiri. Ia menyukai pakaian yang sederhana dan makanan secukupnya. Bila ia berada di tengah-tengah kerumunan orang, tidak terlihat berbeda dengan orang lain. Bila seseorang hendak mendekatinya, ia lebih dahulu menghampiri ke arah orang tersebut. Ia pasti menjawab bila ditanya. Bila diundang, pasti datang. Ia senantiasa memberikan kabar bila kami menanyakan sesuatu.

"Demi Allah! Walaupun ia senantiasa mendekatkan dirinya kepada para sahabat, atau ia berada dekat-dekat dengan mereka, para sahabat segan berbicara dengannya. Keseganan itu muncul dari wibawa yang dimilikinya. Ia tersenyum bak mutiara yang tersusun. Ia senantiasa menghormati orang-orang alim, dan dekat dengan kalangan kaum tertindas dan lemah. Orang kaya tidak akan dapat memanfaatkannya dalam kebatilan, sebagaimana orang lemah tidak pernah berputus-asa akan keadilannya."

Ali bin Abi Thalib membantu Rasulullah saw sejak permulaan dakwah. Ia berjuang bersama beliau. Perjuangannya dalam sejarah dakwah Nabi tidak dapat dibandingkan dengan para sahabat yang lain. Perjuangan
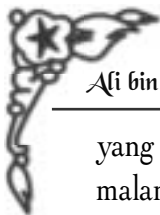
yang dilakukannya berakhir pada suatu titik di mana malam tidak dapat membohongi pagi dan kebenaran muncul dalam dimensinya yang murni. Ia berbicara sebagai pemimpin agama. Ia membungkam asa para setan setelah terlebih dahulu membenamkan harapan serigala-serigala Arab dan keinginan-keinginan Ahlulkitab.

Setelah Rasulullah saw menetapkan langkah-langkah dakwahnya untuk mengubah kondisi masyarakat Jahiliah dalam masa yang singkat, jalan semakin terbuka untuk mencapai tujuan agung dan besar Islam. Di sisi lain, terbukanya jalan berarti semakin sulit dan panjangnya perjalanan dakwah Islam. Kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi membutuhkan rancangan yang sempurna dan pemimpin yang sadar akan masalah ini. Pribadi pemimpin sepeninggal Nabi harus seorang yang tidak berbeda jauh kepribadiannya dengan Nabi sendiri, baik dari sisi iman, kesempurnaan, keikhlasan, kematangan intelektual dan memiliki pengalaman yang cukup.

Tentu, secara alami, risalah penutup (baca: Islam) sebagai intisari dakwah para nabi dan pewaris risalah yang telah dilakukan sebelumnya dan sebagai ajaran Ilahi, hendaknya memiliki *cetak biru* yang jelas tentang masa depannya. Atas dasar ini, dengan perintah Allah, Nabi memilih seorang pribadi yang lebur dan menyatu wujudnya dengan eksistensi dakwah Islam. Pribadi tersebut harus fana dan lebur dalam tujuan Islam, dan tidak boleh terkotori oleh konsep-konsep Jahiliah. Ia harus memiliki keutamaan-

keutamaan seperti kesadaran penuh akan tanggung jawab yang diemban, keimanan, keikhlasan dan siap berkorban di jalan Allah.
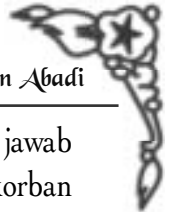
Ali bin Abi Thalib adalah satu-satunya sahabat yang dipersiapkan oleh Rasulullah saw untuk mengemban tugas ini. Ali adalah tokoh puncak pemikiran dan politik sepeninggal Nabi yang mampu menyambungkan proses perubahan panjang yang telah digariskan Nabi. Hal itu, akan dilakukan dengan bersandarkan pada kaidah-kaidah yang jelas yang telah dipersiapkan oleh Rasulullah saw untuk membimbing kaum Muhajirin dan Anshar.

Konsep hidup Jahiliah yang telah melekat erat dalam kehidupan sosial waktu itu tidak hancur hanya dengan Perang Badar, Hunain, dan di sela-sela sebuah perjanjian sekaitan dengan penghancuran dan pemusnahan. Jelas, secara alamiah, ia akan muncul kembali dengan mengambil busana Islam agar dapat leluasa tampil di tengah masyarakat baru setelah puluhan tahun. Secara alamiah, sikap dan ide-ide Jahiliah perlahan-lahan akan merambah posisi-posisi kepemimpinan, baik secara langsung maupun tidak.

Dari sini, kembali kepada ide-ide dan kebiasaan Jahiliah dan menggabungkannya dengan kepemimpinan yang mendapat legalitas syariat di tengah masyarakat Islam, memiliki dampak yang sangat berbahaya dari setiap dimensi permasalahannya. Sementara di sisi lain, prinsip-prinsip kepemimpinan Islam sendiri belum sempurna secara disadari dan menjadi sebuah keniscayaan, bahkan dinanti
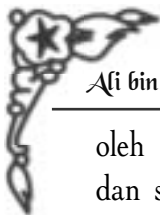
oleh setiap pemimpin yang memiliki kesadaran politik dan sosial yang sangat rendah sekalipun. Bila ini dapat dibayangkan, bagaimana Rasulullah saw tidak pernah memikirkan kondisi dan kemungkinan yang seperti ini?

Bila diandaikan bahwa risalah Islam bertujuan untuk mengubah realitas sebuah masyarakat Jahiliah, maka seyogianya untuk memerhatikan dengan sungguh-sungguh kenyataan ini dari setiap usaha untuk mengaburkan masalah yang sebenarnya. Setelah itu, menyiapkan langkah-langkah perubahan baik untuk rencana jangka pendek maupun jangka panjang. Risalah Islam sendiri telah memiliki rancangan tersebut yang merupakan keharusan logis sebuah syariat. Rancangan Islam terimplementasikan pada ajaran-ajaran bagaimana dan kepada siapa seorang Muslim harus merujuk masalah-masalah keagamaan dan politik. Islam memerintahkan umatnya untuk merujuk kepada para imam yang terjaga dari segala perbuatan dosa dan maksiat (kepada Allah). Itu pun setelah Nabi mengangkat Ali pada peristiwa Ghadir Khum sebagai pemimpin kaum Mukmin dan meminta para sahabat waktu itu untuk melakukan baiat kepada Ali bin Abi Thalib.

Rencana Nabi berbenturan dengan realitas yang dinantikan olehnya, juga dengan arus lemah yang kembali menunjukkan kurangnya kesadaran umat yang semestinya dapat membentuk lingkaran yang aman untuk melindungi kepemimpinan. Mayoritas kaum Muslim belum memahami secara mendalam bahwa kekuatan Jahiliah bekerjasama
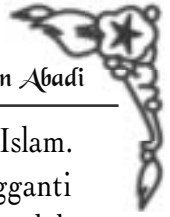
di belakang layar untuk menggulingkan Revolusi Islam. Problem yang dihadapi tidak hanya sekedar mengganti seorang pemimpin dengan pemimpin yang lain. Masalah yang dihadapi adalah penggantian rancangan Islam yang revolusioner dengan rancangan Jahiliah yang berselimutkan Islam.

Peristiwa Saqifah (peristiwa pemilihan khalifah sepeninggal Nabi di tempat bernama Saqifah Bani Sa'idah) menggugurkan rancangan kepemimpinan yang disiapkan oleh Nabi, sang pemimpin. Lebih-lebih setelah pada kejadian tersebut, Nabi telah tiada. Kejadian Saqifah membenarkan berita al-Quran, *Muhammad hanyalah seorang utusan Allah. Sebelumnya telah diutus beberapa utusan. Apakah bila Muhammad mati atau terbunuh,kalian akan kembali pada kondisi kalian sebelumnya?* (QS. Ali Imran: 144)

Nabi telah menetapkan Ali bin Abi Thalib sebagai pelindung risalah, umat dan negaranya. Ia telah mewajibkan kepada Ali untuk menjaga risalah dan syariat, sebagaimana ia juga telah diwajibkan untuk mendidik umat dan menjaga negara yang baru berdiri dan masih rentan terhadap goncangan.

Ali bin Abi Thalib telah melakukan usaha untuk mengembalikan permasalahan-permasalahan yang ada kepada tempat yang seharusnya. Ia mengingkari prosesi Saqifah dan hasil akhirnya dengan cara bertahan tidak melakukan baiat dan tidak mau bersikap kooperatif dengan penguasa terpilih dari peristiwa Saqifah. Usaha yang telah
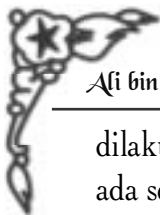
dilakukan tidak banyak manfaatnya, bahkan kondisi yang ada sedemikian rupa sehingga beliau harus memilih antara tersungkurnya pemerintahan yang ada, baik secara politis dan teritorial, atau melindungi negara dengan menerima mereka yang tidak layak menjadi pemimpinnya itu.

Pada awalnya, Ali as mengambil sikap pertama sebagai-mana dicatat oleh sejarah, ketika beliau berkata, “Aku berdiam diri ketika melihat kebanyakan orang telah berpaling dari Islam. Mereka mendoakan (kselematan) bagi yang membenarkan agama Muhammad saw. Kondisi ini membuat aku khawatir, bila aku tidak membantu Islam dan pengikutnya. Aku sedang melihat keretakan dan kehancuran. Kehancuran ini bagiku sangat berat untuk ditanggung daripada hilangnya kepemimpinan yang merupakan hakku. Kepemimpinanku yang kuanggap hanya sesuatu yang sangat tidak berarti, akan lenyap bagaikan hilangnya fatamorgana atau awan yang lenyap.”

Sikap yang diambil oleh Ali as dapat dilihat dari ujian yang dihadapinya selama 25 tahun. Semua kepahitan dihadapinya dengan penuh kesabaran dengan harapan ia dapat membantu terwujudnya persatuan di kalangan umat Islam dan tidak adanya bentrokan negara muda yang telah dirintis pendiriannya oleh Nabi Muhammad saw. Itu semua dilakukan dengan membiarkan haknya terambil untuk sementara. Ia menjadi konsultan bagi para khalifah sekaligus penasihat mereka. Di samping itu, beliau tidak lupa untuk melakukan hal-hal lain yang lebih penting
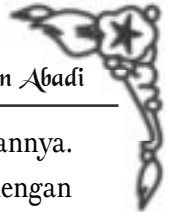
seperti mengumpulkan al-Quran sekaligus menafsirkannya. Beliau juga memberikan pencerahan kepada umat dengan menjelaskan makna-makna al-Quran dan hakikatnya.

Semua itu dilakukan tanpa meninggalkan upaya menyingkap konspirasi yang dilakukan oleh beberapa kelompok dari kaum Muslim. Beliau juga sering meluruskan pemahaman-pemahaman yang salah tentang Islam dan praktik-praktik yang mengatasnamakan Islam. Pada saat yang sama, beliau juga mengkader sejumlah sahabat yang masih beriman dan meyakini rancangan Nabi tentang kepemimpinan Islam, dan berusaha agar ini dapat menyebar dan tidak lupa mengingatkan untuk berkorban demi terwujudnya rancangan Nabi tersebut.

Setelah bersabar selama dua puluh lima tahun, Ali bin Abi Thalib mulai memetik hasil dari usahanya. Tersingkaplah fakta yang selama ini terpendam. Semuanya tampak di depan generasi yang mulai sadar. Mereka tahu bahwa Ali bin Abi Thalib adalah yang paling layak untuk menjadi khalifah sepeninggal Nabi. Hanya Ali bin Abi Thalib satu-satunya yang mampu untuk memperbaharui apa yang telah rusak selama ini. Sebuah kondisi yang sangat sulit dan kompleks sementara keberpisahan mereka dari kebenaran telah semakin jauh. Mengenai masalah ini, Ali bin Abi Thalib berkata, "Demi Allah! Aku tidak memiliki sedikit pun perasaan untuk menjadi khalifah, kalianlah yang meminta dan memaksaku untuk menjadi khalifah."
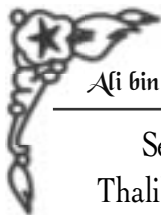
Setelah menjadi khalifah kaum Muslim, Ali bin Abi Thalib menyampaikan garis besar politiknya, "Ketahuilah! Aku telah menerima permintaan kalian untuk menjadi khalifah, namun aku akan berbuat sesuai dengan pengetahuanku. Aku tidak akan memerintah dengan mengikuti ucapan atau peringatan orang lain (sesuai dengan kebijakan politik para khalifah terdahulu)."

Pada kesempatan lain, beliau mengucapkan, "Ya Allah! Engkau mengetahui bahwa tidak satu pun dari kami (Ahlulbait) yang ingin berebut kekhalifahan dan mengais reruntuhan puing-puing. Yang menjadi perhatian kami adalah mengembalikan ajaran-ajaran agama-Mu sekaligus melakukan perubahan di negeri-Mu, sehingga hamba-hamba-Mu yang dizalimi merasa aman karena hak-haknya dilindungi dan batasan-batasan agama yang selama ini dilalaikan dapat ditegakkan kembali."

Ali bin Abi Thalib sendiri melakukan usaha sebisa mungkin untuk merealisasikan keadilan sosial dan politik di tengah masyarakat. Beliau menjaga keamanan, kebebasan, kesejahteraan, dan stabilitas negara dengan menjaga persatuan umat melalui upaya-upaya mendidik, mengajari, dan memberikan umat hak-haknya secara sempurna. Tidak lupa, ia pun memberhentikan pejabat-pejabat korup dan menggantikannya dengan orang-orang saleh yang dapat dipercaya, tanpa meninggalkan upaya pengawasan yang ketat (atas mereka).
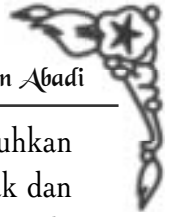
Usaha terakhir ini dilakukan untuk menjauhkan lingkaran pemerintahan dari orang–orang yang tamak dan rakus akan kekuasaan. Ali bin Abi Thalib konsekuen pada sikapnya, terbuka dan selalu bersikap benar di setiap dimensi masalah. Ia tidak akan memerintah dengan perbuatan yang memalukan seperti menipu dan mencurangi. Beliau berjalan se arah dengan rancangan yang telah disiapkan oleh saudara dan anak pamannya, Muhammad Rasulullah saw.

Usaha Ali bin Abi Thalib mendapat penentangan keras dari seluruh kekuatan tamak yang merasa posisi politik, sosial, dan ekonominya terancam. Semua kekuatan yang ada saling bahu–membahu. Mereka yang ikut dalam kasus pembunuhan Usman menyuarakan slogan untuk meminta pertanggungjawaban atas kejadian itu kepada khalifah terpilih, Ali bin Abi Thalib. Ada pula kekuatan yang kemudian muncul dalam peristiwa *Nakitsin* (pasukan Jamal yang kemudian dikenal dengan Perang Jamal), *Qasithin* (pasukan Muawiyah yang kelak dikenal dengan Perang Shiffin) dan *Mariqin* (kaum Khawarij).

Setelah melakukan perjuangan yang sulit, Ali bin Abi Thalib sendiri menjadi martir dan tubuhnya bersimbah dengan darahnya yang suci. Peristiwa itu terjadi di mihrab salatnya di Mesjid Kufah pada malam Lailatul–Qadar tahun 40 Hijriah. Ali bin Abi Thalib telah meraih kemenangannya dengan mereguk manisnya syahadah dan menang berada di jalur dan nilai–nilai risalah dan kebenaran
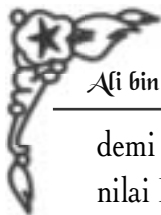
demi menegakkan Islam. Ini sebuah kemenangan revolusi nilai Ilahi atas nilai Jahiliah.

Salam untukmu wahai Amirul Mukminin dan pemimpin orang-orang yang putih bercahaya karena bekas wudu di hari kelahiranmu, di hari engkau dibesarkan di ruang risalah, di hari engkau berusaha untuk meninggikan panji Islam, di hari ketika engkau sabar dan memberi nasihat, di hari ketika engkau dibaiat dan memerintah, di hari ketika terbukanya kedok Jahiliah yang senantiasa bersembunyi di balik slogan Islam, di hari ketika engkau menjadi martir dan darahmu yang suci menyiram pohon Islam menjadi lebih lebat, dan di hari ketika engkau dibangkitkan di mana engkau membawa lambang-lambang kemenangan di surga yang tinggi.

Kesan dan Pengaruh Kepribadian

Kehidupan Ali bin Abi Thalib berbarengan dengan masa pergerakan wahyu hingga terputusnya wahyu sepeninggal Nabi. Ia memiliki posisi yang mulia di sisi Nabi. Posisi ini yang membuatnya berusaha untuk membantu dan melindungi Rasulullah saw dan risalah Islam selama 23 tahun dengan perjuangan yang terus-menerus. Pembelaannya terhadap ajaran-ajaran Islam yang suci, sikap beliau sekaitan dengan kedudukan khilafah, perbuatan-perbuatan dan keutamaan yang dimilikinya dengan indah dilukiskan oleh ayat-ayat al-Quran dan teks-teks hadis.
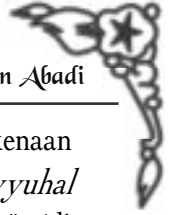
Ibnu Abbas berkata, "Ada 300 ayat yang turun berkenaan dengan Ali." Setiap turun ayat yang berbunyi, "*Yâ ayyuhal ladzina âmanû* (wahai orang-orang yang beriman)," Ali bin Abi Thalib pasti disebutkan di sana karena ia adalah pemimpin dan yang termulia dari orang-orang yang beriman. Dalam sebagian ayat, Allah pernah memperingatkan para sahabat Nabi. Namun, setiapkali menyebutkan tentang Ali, pasti berkenaan dengan yang baik.

Oleh para ulama klasik (mutaqaddimin) maupun kontemporer (muta'akhkhirin) banyak jumlah ayat yang turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib dikumpulkan dalam buku-buku mereka. Sebagian ayat yang memiliki sangkut-paut dengan Ali bin Abi Thalib akan disebutkan sesuai juga dengan penjelasan para ahli hadis:

1. Riwayat dari Ibnu Abbas: Pernah Ali bin Abi Thalib hanya memiliki empat dirham. Dengan uang itu, ia memberikan sedekah satu dirham pada malam hari, dan satu dirham lagi di siang hari. Dua dirham terakhir juga disedekahkan; satu dirham secara sembunyi-sembunyi, sementara dirham terakhirnya disedekahkan secara terang-terangan. Setelah melakukan hal tersebut turun ayat yang berbunyi, *Orang-orang yang menginfakkan hartanya di malam dan siang hari, secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Bagi mereka yang berbuat demikian, pahalanya ada di sisi Tuhannya. Orang yang melakukan ini tidak memiliki rasa takut dan tidak pernah bersedih* (hati). (QS. al-Baqarah: 274)
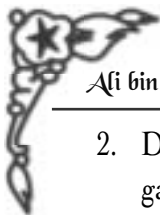
2. Dari Ibnu Abbas: Ali bin Abi Thalib bersedekah dengan cincinnya, sementara ia dalam kondisi melakukan rukuk (dalam salat). Kemudian Nabi bertanya kepada si pengemis (yang juga ada di dalam mesjid kala itu-prof), "Siapa yang memberimu cincin ini?' Ia menunjuk sambil berkata, 'Yang memberiku adalah orang yang sedang melakukan rukuk itu.'" Setelah itu, turun ayat, *Wali* (pemimpin) *kalian hanyalah Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman,orang-orang yang menegakkan salat sembari memberikan sedekah dalam kondisi rukuk.* (QS. al-Maidah: 55)
3. Ayat Tathhir (QS. al-Ahzab: 33) menunjukkan bahwa Ali termasuk Ahlulbait yang disucikan dari segala noda dan dosa. Sementara ayat Mubahalah (QS. Ali Imran: 61) menyatakan bahwa Ali adalah jiwa Nabi.
4. Surah al-Insan (ayat 7-10) menjadi bukti akan keikhlasan Ali dan keluarganya dan kekhusyukan mereka kepada Allah. Bukti dan persaksian Ilahi ini menjadi jaminan bahwa mereka adalah ahli surga.

Para ahli hadis menyiapkan bab khusus berkenaan dengan keutamaan Ali sekaitan dengan riwayat-riwayat Rasulullah saw. Sejarah panjang kemanusiaan belum pernah mengenal manusia yang lebih utama dari Ali bin Abi Thalib setelah Rasul saw. Tidak pernah tercatat pada orang lain keutamaan seagung yang tertulis tentang Ali bin Abi Thalib, sekalipun ia banyak menuai cercaan dan makian di atas mimbar-mimbar salat Jumat sepanjang kekuasaan
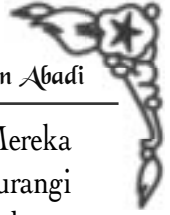
Bani Umayah dan orang-orang yang membencinya. Mereka yang membencinya senantiasa berusaha untuk mengurangi keutamaan Ali sampai tidak lagi ditemukan apa yang dapat dilakukan. Semua usaha menemui jalan buntu. Umar bin Khaththab berkata bahwa Rasulullah saw pernah bersabda, "Tidak ada seorang pun yang dapat meraih keutamaan seperti keutamaan yang dimiliki Ali. Keutamaan ini selalu menunjukkan pemiliknya ke jalan hidayah dan mencegahnya dari kehancuran."

Dikatakan kepada Ali bin Abi Thalib, "Bagaimana bisa engkau banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw lebih dari sahabat yang lain?' Ia menjawab, 'Bila aku bertanya niscaya Nabi memberi kabar kepadaku. Bila aku diam, Nabi yang memulai memberitahukan(nya) kepadaku.'"

Dari Ibnu Umar: Pada hari penetapan persaudaraan yang dilakukan Nabi kepada para sahabat, Ali bin Abi Thalib tiba dengan air mata berlinang. Rasulullah saw bersabda, "Engkau adalah saudaraku di dunia dan di akhirat."

Dari Abi Laila Ghiffari berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Sepeninggalku akan terjadi fitnah. Bila fitnah itu terjadi maka hendaklah kalian berpegangan dengan Ali bin Abi Thalib. Ia adalah manusia pertama yang beriman kepadaku. Orang pertama yang menyalamiku di hari Kiamat. Ia adalah orang yang paling jujur (ash-Shiddiqul-Akbar). Ia adalah pemisah (al-Faruq) umat ini. Ia merupakan pemimpin (lebah jantan) kaum Mukmin sementara harta adalah pemimpin kaum munafik."
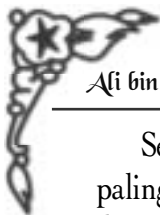
Seluruh khalifah mengatakan bahwa Ali adalah yang paling mengetahui dan paling tepat dalam mengadili. Lebih dari itu, mereka sepakat bahwa seandainya Ali tidak ada niscaya mereka pasti celaka. Ungkapan ini lebih dikenal dalam ucapan-ucapan Umar bin Khaththab yang berbunyi, "Seandainya tidak ada Ali niscaya Umar telah celaka."

Dari Jabir bin Abdillah Anshari berkata, "Kami tidak pernah mengenal orang-orang munafik kecuali lewat kebencian mereka terhadap Ali bin Abi Thalib."

Ketika Muawiyah tiba di tempat terbunuhnya Ali bin Abi Thalib ia berkata, "Pemahaman yang detil dan ilmu telah lenyap dengan meninggalnya Ibnu Abi Thalib."

Sya'bi berkata, "Keberadaan Ali bin Abi Thalib di tengah umat Islam laksana keberadaan Isa bin Maryam di tengah Bani Israil. Sebagian pengikutnya begitu mencintainya sehingga mereka sampai pada batasan kekafiran akibat kecintaan yang berlebihan. Sementara sebagian yang lain begitu membencinya sehingga mereka sampai pada batasan kekafiran akibat kebencian yang berlebihan."

Ali adalah manusia paling dermawan. Ia senantiasa berakhlak sebagaimana yang diinginkan Allah, dermawan, dan tangannya senantiasa terbuka. Ia tidak pernah berkata 'tidak' seumur hidupnya kepada para peminta-minta.

Sha'sha'ah bin Shuhan berkata kepada Ali bin Abi Thalib di hari ketika ia dibaiat, "Demi Allah! Wahai Amirul Mukminin, engkau telah menghiasi khilafah sementara khilafah tidak pernah membuatmu terhiasi.
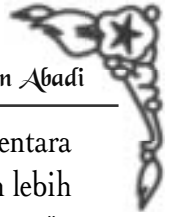
Engkau telah meninggikan derajat khilafah sementara khilafah tidak pernah meninggikanmu. Kekhalifahan lebih membutuhkanmu dibanding kebutuhanmu terhadapnya."

Dari Abi Syibrimah, "Tidak pernah ada seorang pun yang berkata di atas mimbar 'Saluni' (tanyailah aku), selain Ali bin Abi Thalib."

Qa'qa' bin Zurarah berdiri di sisi kuburan Ali sambil berkata, "Semoga Allah rela denganmu. Demi Allah! Kehidupanmu selama ini adalah kunci kebaikan. Seandainya masyarakat sebelum ini menerimamu niscaya mereka akan mendapat makanan dari langit dan dari bawah kaki-kaki mereka. Sayangnya, mereka menganggap remeh nikmat yang selama ini ada bersama mereka dan lebih mementingkan dunia."

George Jordack seorang oreantalis Kristen berkata dalam bukunya *al-Imam Ali bin Abi Thalibh-Shaut al-'Adalah al-Insaniyah* (Ali Suara Keadilan Manusia) berkata, "Ali bin Abi Thalib salah satu dari orang yang unik dan sulit ditemukan yang semisalnya. Bila engkau mengetahui hakikat mereka pasti engkau terjauhkan dari status taklid. Engkau akan memahami fokus keagungan mereka yang terwujud dalam keimanan mutlak akan kemuliaan manusia, kebenaran manusia yang kudus dalam kehidupan yang bebas dan mulia. Manusia yang semacam ini yang diinginkannya selamanya. Kejumudan, keterbelakangan dan senantiasa terhenti pada kondisi sebelumnya atau masa kini hanyalah sebuah kematian dan penunjuk pada kefanaan."

Syibli Shcmeil berkata, "Ali bin Abi Thalib paling agungnya orang yang teragung. Satu-satunya pribadi yang tidak akan pernah ada yang menyamainya, baik di Barat maupun di Timur, tidak juga sebelum dan sesudahnya."

Ali bin Abi Thalib tetap tinggal sebagai rumusan dan kepemimpinan praktis yang tidak dapat dipisahkan. Ia senantiasa konsekuen bersama generasi sahabat-sahabat besar dengan pengertian pertama Islam sebagai petunjuk dan pengorbanan guna memperbaiki alam dan membentengi Islam menuju jalan kebenaran dan keadilan. Dengan kata lain, sesuai dengan pengertian Islam sebagai revolusi yang tetap dan berkelanjutan.

Di sela-sela peperangan dengan Ali bin Abi Thalib, Muawiyah menampakkan dirinya di hadapan generasi muda Muslim sebagai orang yang berada di puncak kekuasaan dengan ekspansinya. Di sisi yang lain, ia tidak ingin melepaskan ketamakannya atas kekayaan materi yang telah dikumpulkannya. Sikap permusuhan yang sangat dalam dan kelam ini sangat merusak dan menghancurkan. Hal ini memberikan kesempatan kepada Muawiyah untuk mengukuhkan rasa cinta keduniaan yang mengakar (di dalam dirinya). Rasa ini mengoyak-ngoyak persatuan kaum Muslim. Kondisi ini membuka kesempatan untuk mengangkangi agama terutama masalah politik dan pemerintahan berhadap-hadapan dengan semangat risalah dan revolusi yang hakiki.

Masih seputar masalah ini, Prof. Hasyim Ma'ruf menulis:
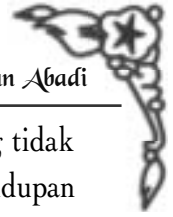
"Ali bin Abi Thalib adalah fenomena historis yang tidak pernah dikenal oleh umat manusia dalam kehidupan mereka. Ketidaktahuan ini mulai dari kelahirannya. Tempat lahirnya merupakan tempat yang sangat fenomenal dalam sejarah. Belum pernah ada seorang pun yang pernah dilahirkan di dalamnya (Ka'bah), tidak sebelumnya dan tidak sesudahnya. Namun, sekalipun ia dilahirkan di dalam Rumah Allah, saat menghadapi kematiannya, oleh Allah, ia dikeluarkan dari Rumah-Nya (Mesjid Kufah) dan meninggal di kediamannya."

Ma'ruf menambahkan:

"Belum pernah terjadi dalam sejarah kemanusiaan seperti yang terjadi pada Ali bin Abi Thalib. Orang-orang yang tidak memiliki keimanan seperti para pecintanya menganggapnya sebagai pemimpin yang terdepan dan salah satu manusia terjenius yang pernah dilahirkan zaman. Orang-orang yang tulus mencintainya, memandangnya sebagai pendamping kenabian dan kerasulan. Sementara orang-orang yang ekstrem mencintainya telah meletakkannya pada posisi ketuhanan."

Perwujudan Sifat-sifat Agung

Ali bin Abi Thalib adalah manusia yang padanya terkumpul sifat-sifat mulia. Bersamanya, fitrah yang suci dan jiwa *mardhiyah* (yang diridai). Sifat yang membedakannya dari sekian tokoh-tokoh yang pernah ada.
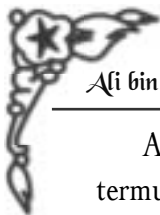
Ali lahir dari nasab dan keturunan yang terbaik dan termulia. Ayahnya adalah Abu Thalib, tokoh besar Quraisy. Kakeknya adalah Abdul-Muththalib, pemimpin kota Mekah setelah menjadi tokoh utama Bani Hasyim.

Keturunan Ali lebih bermakna lantaran kedekatan nasabnya dengan Nabi Muhammad saw. Ali adalah sepupu, menantu sekaligus orang yang paling dicintai Nabi dari sekalian keluarganya. Ali juga adalah penulis wahyu yang turun pada Nabi. Ali adalah yang paling menyerupai Nabi dalam kefasihan bahasa dan sastra Arab. Ia juga termasuk yang paling menghafal sabda-sabda Nabi saw dan yang paling memahami keluasan maknanya.

Ali bin Abi Thalib adalah orang pertama yang mengikrarkan keislamannya di hadapan Nabi tanpa pernah tersentuh dan terkontaminasi kepercayaan Arab Jahiliah sebelumnya dan sebelum akalnya dirusaki oleh kesyirikan. Ia selalu bersama Nabi di masa-masa sulit maupun senang, begitu juga pada masa perang maupun damai. Kebersamaannya dengan Nabi membuatnya senantiasa berakhlak dengan akhlak Nabi. Ia memahami agama dari Nabi dan mempelajari apa yang diturunkan Jibril as kepada Nabi. Tak ayal, Ali terkenal sebagai sahabat yang paling paham agama, paling layak menghakimi dengan aturan-aturan syariat, yang paling menjaga agama, yang paling layak mendakwahi orang lain, paling teliti dalam memberikan pendapat dalam masalah agama dan yang paling mendekati kebenaran. Keutamaan ini mendesak
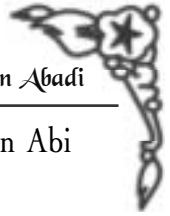
Umar untuk berkata, “Bila ada Abul–Hasan (Ali bin Abi Thalib) semua masalah pasti dapat terselesaikan.”

Ali bin Abi Thalib adalah yang paling berilmu, paling berpengalaman, bijaksana dan pengkritik yang sangat paham. Perasaannya sangat halus, jiwanya suci dan bersih, emosinya terkendali, pandangannya tajam, jalan yang dicarinya adalah yang terbaik, pemahamannya sangat cepat, ingatannya kuat dan mengenal benar apa yang penting.

Ibadah dan Takwa

Ali bin Abi Thalib terkenal dengan ketakwaannya. Sifat ini menjadi awal perilaku–perilaku baik dengan diri, keluarga, dan masyarakat. Takwa dalam pandangan mayoritas terkadang diartikan sebagai kembalinya kelemahan pada diri. Terkadang juga diartikan sebagai pelarian dari persoalan–persoalan kehidupan. Di sisi lain, takwa diartikan sebagai bentuk kegelisahan yang diwariskan kemudian diperkuat oleh kebingungan baru yang sumbernya adalah pengultusan manusia dan masyarakat atas semua warisan dalam banyak kondisi.

Ketakwaan yang dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib merupakan sumber semua potensi kekuatan yang dimilikinya sekaligus penyambung seluruh lingkaran moral yang menguat dan berlanjut hingga hari Kiamat. Ketakwaan juga memberikan makna jihad di jalur yang menghubungkan kehidupan dengan segala nilai–nilai kebaikan. Bagaimanapun juga, ketakwaan yang ada pada
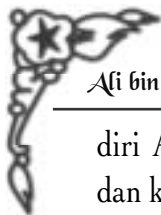
diri Ali adalah semangat penentangan terhadap kefasikan dan kemungkaran yang senantiasa diperanginya dari segala sisi, terhadap kemunafikan, kezaliman antarsesama manusia dan pembunuhan karena motif pribadi. Penentangan terhadap kenistaan, kemiskinan, kemelaratan, kelemahan, serta terhadap semua predikat yang melekat pada kondisi yang rusuh dan riuh di masa hidupnya.

Siapasaja yang menyaksikan ibadah Ali akan jelas baginya bahwa ia terlihat sangat khusyuk sehingga terkesan berlebih-lebihan dalam ibadah dan takwanya. Hal yang sama, ia sangat serius mengikuti pendiriannya dalam politik dan pemerintahan. Ihwal ibadahnya, penyair akan terpana pada kebesaran wujud yang luas, kejernihan jiwa dan hati yang penuh dengan kecintaan, sehingga bila tersingkap baginya keindahan alam niscaya segalanya saling melengkapi dengan apa yang ada dalam wujud Ali, baik itu bayang-bayang kenikmatan yang menaungi atau keseimbangan. Tanda-tanda yang agung ini dapat dilihat dari penjelasan puncak ketakwaan seorang yang merdeka dan jiwa-jiwa yang besar dan gagah. "Sebagian manusia menyembah Allah karena mengharapkan sesuatu. Ibadah seperti ini adalah penghambaan seorang pedagang. Sebagian manusia menyembah karena ketakutan. Ibadah ini adalah penghambaan seorang budak. Sebagian manusia menyembah Allah karena terima-kasih dan syukur. Ibadah seperti ini adalah penghambaan seorang merdeka."
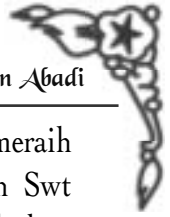
Ibadah Ali as bukan elemen pengantar untuk meraih keuntungan atau alat untuk dapat lari dari Allah Swt karena ketakutan sebagaimana ibadah yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Ibadah dengan makna semacam ini memiliki muatan negatif. Ibadah Ali adalah ibadah yang berbeda. Ibadahnya memiliki muatan positif, ibadah yang muncul dari manusia agung yang muncul dari kesadaran akan dirinya dan alam berdasarkan eksperimen–eksperimen yang telah nyata berhasil, rasio yang bijaksana dan hati yang lembut dan peka.

Makna takwa yang didefinisikan dan didemonstrasikan Ali bin Abi Thalib membuatnya mampu mengarahkan manusia untuk bertakwa kepada Allah di jalur kebaikan kemanusiaan universal. Atau katakanlah: Di jalan yang lebih mulia dari keinginan seorang pedagang yang beribadah untuk meraih kenikmatan akhirat. Jalur yang dirintis oleh beliau mampu mengarahkan manusia dalam bertakwa agar perbuatan mereka dapat mencerminkan keadilan dan meredam kezaliman dari seorang zalim.

Ali bin Abi Thalib berkata, "Seyogianya kalian bertakwa kepada Allah; berbuat dan menjaga keadilan terhadap teman akrab dan musuh." Menurut Ali, kebaikan sebuah takwa akan muncul manakala ia mampu melindungimu untuk tidak menerima kebenaran begitu saja tanpa bukti–bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Takwa yang baik akan menahanmu dari berbuat zalim terhadap orang yang engkau benci dan menahanmu untuk tidak berbuat
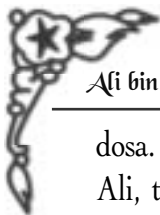
dosa. Kehidupan, dengan makna takwa yang didefinisikan Ali, tidak diharapkan karena kenikmatannya sedikit dan kelezatannya yang bakal lenyap.

Kezuhudan

Ali bin Abi Thalib telah menunjukkan selama hidupnya sebagai orang yang zuhud. Yang lebih penting lagi adalah ia jujur dalam kezuhudannya. Hal yang sama ketika ia jujur dalam semua apa yang dilakukan atau yang terlintas dalam hatinya, bahkan yang diucapkannya. Ia mempraktikkan hidup zuhud dari dunia, gemerlapan kekayaan kas negara dan kekuatan seorang penguasa serta hal–hal apasaja yang menurut orang lain dapat mengangkat derajat mereka. Sesuatu yang dilihat oleh mereka sebagai tolok–ukur derajat seseorang.

Ali bin Abi Thalib hidup di sebuah rumah yang sederhana bersama anak–anaknya, sementara kekhalifahan berlindung padanya bukan sebagai kerajaan. Ia makan dari gandum yang digiling sendiri oleh istrinya dengan tangannya, sementara pembantu–pembantu serta gubernur–gubernurnya hidup dalam gemerlap duniawi di Syam, hidup dalam kekayaan di Mesir, dan hidup dalam kenikmatan di Irak. Ali memakan roti kering dan keras, yang ketika hendak dimakan dipatahkan dengan lututnya. Bila musim dingin tiba dan hawa dingin menggigilkan semua orang, Ali tidak menggunakan beberapa selimut untuk menghangatkan badannya dan mengusir rasa dingin

yang menghantamnya. Ali menyukupkan dirinya dengan pakaian hangat yang tidak terlalu tebal sebagai petanda akan kehalusan ruh yang dimilikinya.

Harun bin 'Antarah meriwayatkan dari ayahnya, "Aku menemui Ali bin Abi Thalib di daerah Khuznaq. Waktu itu musim dingin. Ali bin Abi Thalib memakai pakaian beludru sementara badannya terlihat menggigil. Aku berkata kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin! Allah telah memberikan kepadamu dan keluargamu bagian di harta ini (Baitulmal). Engkau dapat memanfaatkannya untuk dirimu.' Ali menjawab, 'Demi Allah! Aku menganggap apa yang kalian lihat selama ini kecil. Aku merasa cukup dengan pakaian beludru ini yang kubawa dari Madinah.'"

Salah seorang mendatangi Ali bin Abi Thalib sambil membawakan makanan manis yang berharga mahal yang disebut *al-faludzaj* (kue yang dibuat dari tepung, susu, dan madu). Ali tidak memakannya. Sambil melihat makanan tersebut, Ali berkata, "Demi Allah! Engkau adalah makanan yang berbau wangi, warnamu sangat menarik untuk dimakan. Sayangnya, aku tidak akan membiasakan diriku dengan sesuatu yang tidak menjadi kebiasaanku."

Sungguh, kezuhudan Ali bin Abi Thalib adalah totalitas kesatriaan walaupun, menurut sebagian orang, kezuhudan dan kesatriaan adalah dua makna yang berbeda.

Kehidupan Umar bin Abdulaziz yang indah patut menjadi contoh. Ia berkata, "Manusia yang paling zuhud
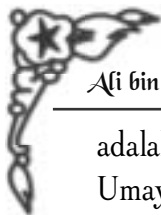
adalah Ali bin Abi Thalib." Sementara keluarganya, Bani Umayah, begitu membenci Ali. Mereka memperkenalkan keburukan Ali bin Abi Thalib di hadapan masyarakat bahkan mencaci–makinya di atas mimbar salat Jumat.

Semua mengetahui bahwa Ali bin Abi Thalib tidak tinggal di istana negara yang telah dipersiapkan untuknya di Irak. Ali tidak ingin rumahnya lebih mewah dari rumah–rumah para fakir–miskin yang tinggal dalam kesederhanaan dan kefakirannya. Ucapan beliau terkait dengan sikapnya dalam hidup mencerminkan hal itu, "Apakah aku akan merasa cukup dengan diriku ketika orang–orang mengatakan padaku: Amirul Mukminin' sementara aku tidak pernah merasakan kesulitan–kesulitan yang mereka alami?"

Penolakan dan Keluhuran Budi

Ali bin Abi Thalib mendemonstrasikan kesatriaan (*futuwwah*) dengan makna puncaknya yang mengagumkan. Kesatriaan mencakup semua bentuk keluhuran budi. Penolakan dan keluhuran budi adalah dua prinsip dan semangat kesatriaan. Keduanya merupakan sifat dan sikap Ali bin Abi Thalib. Oleh karena itu, ia akan sangat marah bila melihat seseorang diganggu sekalipun orang itu tadinya mengganggu orang lain. Ali sangat membenci seseorang yang berinisiatif untuk menzalimi orang lain sekalipun perilaku itu dapat dipercaya bahwa orang yang akan dizalimi akan membunuhnya.
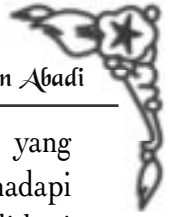
Semangat penolakan dan keluhuran budi inilah yang melatarbelakangi ia berada di atas angin dalam menghadapi orang-orang Bani Umayah yang mencaci-makinya; di hari ketika mereka berusaha menjatuhkannya dengan caci-maki. Ali bin Abi Thalib melarang para sahabatnya untuk melontarkan caci-maki kepada Bani Umayah dengan ucapannya, "Aku benci melihat kalian suka mencaci-maki. Aku dapat menolerir bila kalian menjelaskan perilaku dan menyebutkan kondisi mereka. Hal yang demikian, menurutku, lebih tepat dan bila salah lebih mudah untuk mengucapkan kata maaf daripada kalian mencaci pribadi mereka. Ya Allah, peliharalah darah kami dan darah mereka. Perbaiki hubungan kami dengan mereka. Tunjukkanlah mereka dari kesalahan yang ada sehingga orang yang tidak mengetahui dapat mengenal kebenaran. Sehingga tidak lagi ada yang melakukan perbuatan jelek dan permusuhan."

Menjaga Harga Diri

Kesatriaan dan penghormatan Ali bin Abi Thalib pada harga diri seseorang lebih sulit ditemukan padanannya dalam sejarah. Peristiwa-peristiwa penghormatannya terhadap harga diri seseorang dalam sejarah kehidupannya lebih banyak dari yang dibayangkan. Salah satunya pada peristiwa ketika Ali bin Abi Thalib menahan pasukannya yang marah untuk tidak membunuh musuh yang bertobat. Ia juga melarang mereka untuk menyingkap tabir dan mengambil harta. Selain itu, saat ia memenangkan
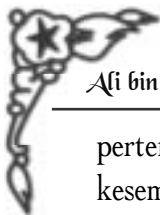
pertempuran dengan musuh bebuyutannya yang mencari kesempatan untuk menyelamatkan diri darinya. Ia mengampuni dan berbuat baik pada mereka. Ali melarang sahabat–sahabatnya untuk menyiksa mereka, walaupun mampu melakukan itu.

Kebenaran dan Keikhlasan

Kebenaran dan keikhlasan adalah dua sifat yang dimiliki Ali bin Abi Thalib. Keduanya saling terkait secara utuh dan abadi. Salah satunya menjadi bukti atas yang lainnya. Kebenaran dalam diri Ali bin Abi Thalib telah mencapai puncaknya sehingga ia harus merelakan khilafah yang menjadi haknya hilang dan dirampas. Seandainya Ali bin Abi Thalib mau dan rela sekedar sedetik saja untuk menggantikan sikap kebenaran yang diyakininya niscaya ia tidak akan memiliki musuh. Orang–orang yang semula adalah temannya tidak akan berbalik memusuhinya. Ali membuang jauh–jauh apa yang menjadi prinsip Muawiyah dalam perilakunya. Ia berkata, "Aku tidak akan mencari muka karena agama yang kuanut. Aku tidak akan melakukan hal–hal yang hina dalam urusan agamaku."

Ketika terpampang lebar tipu muslihat Muawiyah di hadapan masyarakat, Ali mengucapkan kalimat yang hanya diungkapkan oleh orang yang memiliki moral yang agung, "Demi Allah! Muawiyah tidak lebih cerdik dari aku. Yang dilakukan oleh Muawiyah adalah kecurangan dan perbuatan tercela. Seandainya kecurangan adalah
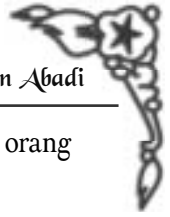
perbuatan yang tidak tercela, niscaya aku adalah orang yang paling curang di muka bumi."

Ali bin Abi Thalib selalu mengingatkan akan keharusan berkata benar dalam kondisi apa pun. "Salah satu dari tanda–tanda iman adalah selalu berkata benar sekalipun itu membahayakanmu. Tidak kompromi dengan kebohongan sekalipun itu menguntungkanmu."

Keberanian

Bila keberanian Ali bin Abi Thalib diungkapkan, ia adalah ide dan pemikiran, sementara pada tataran praktis ia adalah kehendak. Poros keberanian adalah melindungi hal yang alami seperti kebenaran dan keimanan akan kebaikan. Semua mengetahui bahwa tidak ada seorang pahlawan di zamannya yang mampu menang melawan Ali di medan pertempuran. Keberaniannya menentang maut tidak membuatnya takut menghadapi siapasaja. Lebih dari itu, pikiran akan mati dalam peperangan tidak pernah melintas dalam benak Ali bin Abi Thalib sementara ia berduel dalam medan perang. Ia tidak akan berduel dengan musuh–musuhnya dan mengalahkan mereka sebelum berdialog dan menasihati serta menuntun mereka kepada kebenaran.

Dengan segenap kekuatan yang luar biasa, Ali bin Abi Thalib tidak pernah melakukan penganiayaan terhadap musuhnya dalam kondisi apa pun. Para sejarahwan sepakat bahwa Ali tidak pernah memulai peperangan hingga musuh terlebih dahulu menyerangnya. Ia senantiasa berusaha
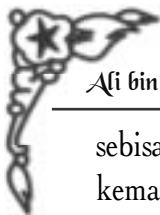
sebisa mungkin menyeimbangkan segala urusannya dengan kemarahannya dengan cara damai agar tidak terjadi pertumpahan darah dan peperangan.

Secara alamiah, menahan diri dari perbuatan melampaui batas merupakan prinsip dan moral Ali bin Abi Thalib. Ia senantiasa menghubungkan dirinya secara erat dengan prinsip universal yang diyakininya, yang dibangun di atas komitmen pada perjanjian dan tanggung jawab dan berbelas-kasih terhadap manusia, sekalipun orang lain mengkhianati perjanjian dan melakukan perbuatan biadab dan tak berperikemanusiaan.

Ali bin Abi Thalib tidak pernah sedikit pun men-dahulukan rasa permusuhannya di atas kebenaran. Hal itu sudah pasti akan dilakukan bila tidak ada lagi tuntunan agung dari sifat keteguhan janji, kewibawaan serta kedermawanan yang memenuhi jiwanya dalam mengalahkan rasa takutnya.

Sayangnya, pemilik kasih-sayang ini tidak dilindungi oleh sahabat-sahabat yang setia mencintainya. Mereka tidak ingin menjadi seperti Ali bin Abi Thalib. Akhirnya, Ali membiarkan mereka dalam kebaikan bumi namun tidak seluruh makhluk. Ali berkata, "Demi Allah! Seandainya aku diberi tujuh iklim bumi ini, namun aku harus bermaksiat kepada Allah dengan merebut kulit sebutir gandum murahan dari mulut seekor semut, niscaya aku tidak akan mengabulkan itu. Dunia kalian di sisiku lebih rendah nilainya dari dedaunan yang sedang dikunyah oleh seekor belalang!!"
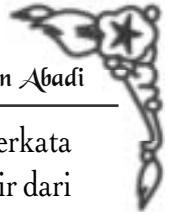
Dalam hal ini, Ali bin Abi Thalib tidak sekedar berkata kemudian melakukannya. Namun, ucapannya mengalir dari perbuatan yang alami yang dipraktikkan dan dari perasaan yang dirasakannya. Ali adalah orang yang paling mulia di antara manusia. Ia adalah makhluk Allah yang paling jauh untuk mengganggu makhluk yang lain. Ia paling dekat dengan manusia untuk membantu mereka agar hati nuraninya tidak tersiksa. Bukankah seluruh kehidupannya adalah rentetan peperangan yang berkepanjangan untuk menolong orang-orang yang tertindas dan lemah? Ia dengan senang hati akan menolong kaum tanpa permintaan pertolongan dari mereka yang selalu menjadi alat produksi para penguasa yang mewarisi sistem kesukuan. Apakah pedang tajamnya yang diarahkan ke leher orang-orang Quraisy yang ingin menguasai kekhalifahan, kepemimpinan, posisi dan pengumpulan harta masih belum cukup menjelaskan fakta ini! Bukankah ia meletakkan khilafah dan kehidupan di atas bumi hanya karena ia enggan berjalan bersama pencinta dunia yang selalu menyingkirkan kaum lemah dan terzalimi (*mazhlum*)?!

Keadilan

Tidak aneh bila dikatakan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang paling adil. Aneh bila Ali adalah lawan keadilan. Riwayat-riwayat tentang keadilan Ali adalah pusaka yang tak terkira yang senantiasa mengawasi posisi, derajat manusia dan semangat kemanusiaan.
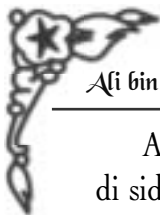
Ali bin Abi Thalib tidak ingin ditinggikan hak–haknya di sidang peradilan. Bahkan ia selalu berusaha agar diadili bila diperlukan karena pengadilan adalah bagian dari semangat keadilan.

Semangat keadilan dalam diri Ali mengalir hingga merasuki hal–hal yang paling sederhana. Hampir seluruh wasiat dan suratnya kepada para gubernurnya berisikan pesan untuk berlaku adil. Keadilan telah memenangi pertempuran di dalam hati Ali dan hati para pengikutnya, sekalipun mereka dizalimi dan disakiti.

Rendah Hati

Salah satu prinsip moral Ali bin Abi Thalib adalah konsis–tensinya menyandarkan perilakunya pada kesederhanaan dan menolak pemaksaan. Ia berkata, "Teman yang paling buruk adalah yang memaksa orang lain untuk melakukan pekerjaan yang sulit." Di tempat lain, ia berkata, "Ketika seorang Mukmin membuat saudara Mukminnya marah, hampir dapat dipastikan bahwa ia telah berpisah dengannya."

Oleh karenanya, Ali tidak pernah membuat–buat dalam pandangan yang disampaikannya, nasihat yang dianjurkannya, harta yang diinfakkannya atau harta yang dilarang untuk diberikan. Semua dilakukannya dengan sungguh–sungguh. Sifat alami ini senantiasa dilakukannya sehingga sahabat–sahabat yang mengharap keuntungan merasa putus–asa sekalipun dengan tipu–daya. Sebagian sahabat menyebutnya sebagai orang yang
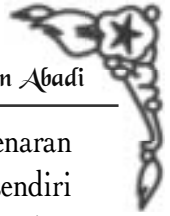
berhati keras, orang yang terasing dan arogan. Kebenaran yang dirasakan dan mengungkapkan kebenaran itu sendiri bukanlah sikap arogan dan bukan pula orang yang terasing dari lingkungannya. Bahkan sebaliknya, menyampaikan kebenaran adalah usaha memerangi sikap arogansi dan *'ujub* (merasa besar diri). Dan sejak awal, Ali senantiasa melarang anak-anak, pembantu-pembantu dan gubernur-gubernurnya untuk merasa takabur dan merasa bangga diri. Ia berkata, "Hati-hatilah engkau dengan rasa bangga diri *ujub* yang menghinggapi dirimu. Ketahuilah! Rasa *'ujub* (menganggap besar diri sendiri) adalah bentuk dari rasa permusuhan terhadap kebenaran dan salah satu perusak hati.' Ia membenci cinta diri yang dipaksakan, sebagaimana ia membenci kebencian yang dialamatkan kepada dirinya dengan cara paksa. Ali berkata, 'Dua kelompok yang celaka terkait dengan diriku. *Pertama*, pencinta yang berlebih-lebihan dan *kedua*, pembenci yang berlebih-lebihan.'"

Ali bin Abi Thalib maju ke medan pertempuran menghadapi musuh-musuhnya untuk berduel tanpa memakai topi pelindung, sementara para musuhnya memakai pelindung dari besi. Tidak aneh bila ia keluar menghadapi mereka dengan kelapangan jiwa, sementara mereka menutupi dirinya dengan tipu muslihat dan riya.

Kesucian

Ali bin Abi Thalib dikenal dengan hatinya yang sehat. Ia tidak pernah hasut dan iri kepada orang lain, bahkan
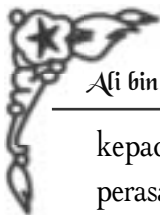
kepada musuh bebuyutannya sendiri. Ia tidak punya perasaan jelek, bahkan kepada orang yang membencinya hanya karena hasut.

Kedermawanan

Salah satu akhlak mulia Ali bin Abi Thalib adalah kedermawanan. Kemuliaannya tidak mengenal batas. Kemuliaan Ali memiliki muatan positif dan sehat sesuai dengan prinsip-prinsip dan tujuannya. Ali tidak akan memuliakan gubernur-gubernurnya yang dihormati dengan harta dan posisi mereka di tengah masyarakat. Sikap penghormatan seperti ini tidak pernah dilakukannya sekalipun dalam hidupnya.

Kemuliaan Ali bin Abi Thalib dapat diungkapkan dengan sekumpulan kesatriaan. Ia mengintrogasi salah seorang putrinya dengan seksama, bahkan dapat dikatakan sangat tegas karena mengenakan kalung dari harta Baitulmal menjelang hari raya. Dengan tangannya sendiri, Ali menyirami pohon kurma yang dimiliki sekelompok orang-orang Yahudi Madinah sehingga tangannya melepuh. Ia menginfakkan upah yang diterima kepada mereka yang membutuhkan dan fakir-miskin. Sebagian dari upah yang diterimanya dipakai untuk membeli budak-budak untuk kemudian dimerdekakannya.

Muawiyah secara pribadi menyaksikan kedermawanan Ali bin Abi Thalib sambil berkata, "Seandainya Ali bin Abi Thalib memiliki sebuah rumah dari emas dan sebuah lagi
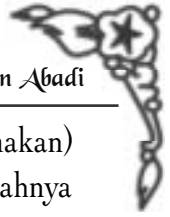
dari jerami, niscaya ia akan menghabiskan (mendermakan) rumah dari emasnya terlebih dahulu sebelum rumahnya yang terbuat dari jerami itu hancur."

Derajat Pengetahuan

Ibnu Abil–Hadid berkata, "Apa yang harus aku katakan tentang seorang yang berkumpul padanya semua keutamaan; semua perbedaan kembali utuh menyatu padanya, bagaikan magnet semua pihak tertarik dan mengelilinginya. Ia adalah pemimpin segala keutamaan bahkan sumbernya. Siapasaja yang memiliki sifat–sifat besar pasti mengambil dan meneladaninya dari Ali bin Abi Thalib.

Paling mulianya ilmu yang membicarakan Allah berasal dari ucapan–ucapannya, dinukil darinya, akhir dan awal ilmu kembali padanya. Ilmu fikih misalnya, asal dan dasarnya dari Ali. Setiap fakih dalam Islam adalah keluarga besar Ali dan memanfaatkan ilmu dan fikih Ali. Ilmu tafsir al–Quran diambil darinya dan dari ucapannya kemudian diperluas. Ilmu tarekat dan hakikat serta jenjang–jenjang tasawuf diambil dari khazanah ucapan–ucapan Ali. Silsilah tokoh para sufi berakhir pada Ali. Ilmu Nahwu dan bahasa Arab yang dikuasai kebanyakan manusia merupakan hasil kreativitas Ali bin Abi Thalib yang didiktekan kepada Abul–Aswad Du'ali; berikut prinsip–prinsip dan kesimpulannya.'"

Ibnu Abil–Hadid menambahkan, "Ihwal kefasihan, Ali bin Abi Thalib adalah tokoh utama." Tentang ucapan–
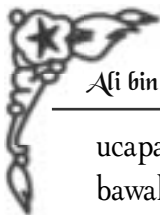
ucapan Ali, Ibnu Abil-Hadid memberikan penilaian, "Di bawah kalam Ilahi, di atas kalam manusia.' Orang-orang mempelajari seni pidato dan seni tulis darinya. 'Demi Allah! Tidak ada yang lebih fasih di lingkungan orang-orang Quraisy selain Ali bin Abi Thalib. Bukti kefasihannya adalah kitab yang saya komentari. Kitab ini, *Nahjul-Balaghah,* tidak tertandingi dalam kefasihan, dan tidak ada yang menyamainya dalam retorika.'"

Masih dari Ibnu Abil-Hadid, "Tentang masalah zuhud dari dunia yang menjadi sifat Ali bin Abi Thalib, dapat dikatakan bahwa ia adalah pimpinan para pendakwa zuhud. Kaki, tangan dan otot-ototnya senantiasa sakit karena setiap perjalanan akan kembali padanya. Pakaiannya adalah kain tebal yang kasar. Ia tidak pernah kenyang seumur hidupnya. Ia orang yang berpakaian kasar, dan makanannya keras."

"Terkait dengan ibadah, Ali bin Abi Thalib adalah manusia yang paling banyak melakukan ibadah, baik salat maupun puasa. Para sahabat mempelajari bagaimana melakukan salat malam, membaca wirid-wirid dan bagaimana melakukan salat-salat sunah. Apa yang dapat kau pikirkan tentang seorang lelaki yang secara serius dan terus membaca wirid dengan menghamparkan kain untuk salat dan berdoa di perang Shiffin pada malam Harir. Pada malam pertempuran itu, Ali bin Abi Thalib melakukan salat dan membaca wiridnya sementara anak-anak panah berjatuhan di depannya. Anak-anak panah menembus dan merobek apasaja yang berada di kiri dan kanannya. Ali
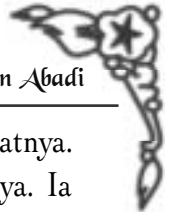
bin Abi Thalib tidak terlihat bergeming dari tempatnya. Tidak terlihat rasa takut sedikit pun dari wajahnya. Ia tidak meninggalkan salatnya hingga menuntaskannya. Seandainya engkau merenungi doa-doa dan munajat yang dipanjatkannya, seandainya engkau merenung sejenak bagaimana ia mengagungkan dan memuliakan Allah Swt, pengagungan yang mengandung kekhusyukan, kerendahan dan penyerahan total di hadapan kebesaran dan keagungan-Nya, niscaya engkau akan mengetahui betapa murni keikhlasannya, engkau akan memahami lewat hati dari siapa ungkapan-ungkapan ini mengalir, lewat lisan siapa terungkap. Ali bin Husain as; seorang yang mencapai puncak dalam ibadah sehingga diberi gelar 'Zainal-Abidin' (hiasan orang-orang yang beribadah) berkata, 'Bila ibadahku bila dibandingkan dengan ibadah yang dilakukan kakekku, Ali bin Abi Thalib, sama dengan ibadah Ali bin Abi Thalib bila dibandingkan dengan ibadah Rasulullah saw.'"

"Ketekunan Ali dalam membaca dan memahami al-Quran merupakan fokus bab ini. Semua sepakat bahwa Ali bin Abi Thalib menghafal al-Quran sejak zaman Rasulullah saw, sementara belum ada yang menghafalkannya. Ali bin Abi Thalib adalah orang pertama yang mengumpulkan al-Quran. Tentang masalah *qiraah* (bentuk-bentuk pembacaan) al-Quran, dapat dikatakan bahwa para pimpinan qiraat berakhir pada Ali bin Abi Thalib as."

"Apa yang dapat kukatakan tentang seorang yang dicintai oleh *Ahli Dzimmah*, sekalipun mereka tidak
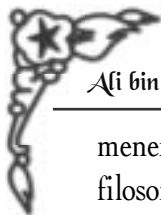
menerima konsep kenabian, seorang yang diagungkan para filosof, sementara mereka memusuhi umat beragama, seorang yang dilukis gambarnya oleh orang–orang Eropa dan Roma di gereja–gereja dalam keadaan memegang pedangnya, seorang yang dicintai oleh semua orang dan ingin agar orang sepertinya diperbanyak, seorang yang disenangi oleh setiap orang untuk dapat dihubungkan dengannya?"

"Aku merasa sulit menyifati seorang yang lebih dahulu mendapat hidayah dari orang lain, orang pertama yang mengesakan Allah setelah Muhammad Rasulullah saw."[]

BAB II

KEHIDUPAN ALI BIN ABI THALIB

Silsilah

Nasab Ali bin Abi Thalib adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdul-Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Lu'aiy bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin Nadhar bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Iyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'd bin Adnan.

Kakek

Abdul-Muththalib dikenal sebagai "Syaibatul-Hamd" (orang tua yang suka bersyukur). Namun, ia
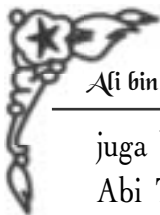
juga biasa dipanggil dengan Abul-Harts. Nasab Ali bin Abi Thalib bertemu dengan nasab Rasulullah saw pada Abdul-Muththalib. Abdul-Muththalib beriman kepada Allah Swt dan tahu persis bahwa Muhammad saw akan menjadi seorang nabi.

Ketika mendekati ajalnya, Abdul-Muththalib memanggil putranya Abu Thalib dan berkata kepadanya, "Wahai putraku! Engkau tahu betul betapa aku mencintai Muhammad. Aku ingin mengetahui pendapatmu. Bagaimana engkau akan menjaganya sepeninggalku?" Abu Thalib menjawab, "Wahai ayah! Jangan mewanti-wantiku tentang pengasuhan Muhammad, ia telah kuanggap sebagai putraku sendiri, walaupun ia adalah putra saudaraku."

Ayah

Ayah Ali bin Abi Thalib bernama Abdi Manaf. Ada dua nama yang disebutkan berkenaan dengan nama ayah Ali bin Abi Thalib; Imran dan Syaibah. Ayah Ali bin Abi Thalib lebih dikenal dengan sebutan Abu Thalib. Abdi Manaf adalah saudara kandung Abdullah ayah Nabi Muhammad saw. Abu Thalib dilahirkan di Mekah sekitar 35 tahun sebelum kelahiran Nabi Muhammad saw.

Abu Thalib adalah pemimpin bangsa Quraisy sepeninggal ayahnya; Abdul-Muththalib. Tugasnya antara lain memberi minum semua peziarah ke Mekah. Tugas ini dalam sejarah disebut *Siqayatul-hajj*. Abu Thalib adalah
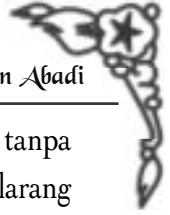
orang yang menyembah Allah dan mengesakan-Nya tanpa pernah menyembah selain-Nya. Pada masanya, ia melarang perkawinan sesama muhrim, membunuh anak wanita yang baru lahir, berzina, meminum minuman keras dan melakukan tawaf mengelilingi Ka'bah sambil telanjang.

Sepeninggal Abdul-Muththalib, Abu Thalib menjadi pengasuh Rasulullah saw. Ia mencintai Muhammad lebih dari cintanya kepada anak-anaknya sendiri. Setiap hendak tidur, Muhammad saw selalu ditidurkan di sisinya. Bila ia keluar, senantiasa Muhammad saw dibawa bersamanya. Makanan Muhammad, pun disisihkan olehnya secara khusus.

Diriwayatkan bahwa Abu Thalib pernah mengumpulkan sanak keluarga Abdul-Muththalib dan berkata, "Kalian senantiasa mendengar bahwa Muhammad selalu melakukan kebajikan, sayangnya, kalian belum mengikutinya. Ikutilah dia, bantu dia, niscaya kalian akan menemukan kebenaran." Sepeninggal Abu Thalib, bangsa Quraisy senantiasa berada di belakang Rasulullah saw membantunya.

Abu Thalib meninggal dunia tiga tahun sebelum Hijrah dan setelah terbebasnya Bani Hasyim bersama Nabi dari (pemboikotan sosial, ekonomi dan politik dari tangan Quraisy-*pr*) di Syi'b (Abi Thalib). Ketika meninggal, Abu Thalib berusia 80 tahunan lebih. Nabi Muhammad saw juga memiliki kecintaan yang dalam kepada Abu Thalib. Sejak berumur 8 tahun (sepeninggal kakeknya Abdul-
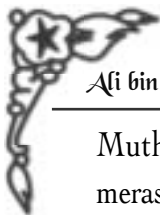
Muththalib), ia hidup bersamanya. Sekitar 43 tahun, ia merasakan kasih–sayang sang paman tercinta.

Jelas, Abu Thalib adalah orang yang beriman kepada Allah dan mengesakan–Nya. Ia memiliki keyakinan yang dalam akan kebenaran Islam hingga maut menjemputnya. Selama hidupnya, ia menyembunyikan keimanannya agar tetap dapat melakukan hubungan dengan orang–orang kafir Mekah dan mencari informasi tentang tipu–daya dan makar yang akan dilakukan terhadap Muhammad saw. Semasa hidupnya, ia melakukan *taqiyah* (menyembunyikan iman). Ia bagaikan 'Ashabul–Kahfi' yang menyembunyikan imannya dari masyarakat sekitarnya. Ia merupakan seorang Mukmin yang akan mendapat dua pahala karena keimanan yang digenggamnya dan taqiyah yang dilakukannya.

Ibu

Ibu Ali bin Abi Thalib bernama Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdi Manaf. Nasab ibu dan ayahnya bertemu pada Hasyim. Ia memeluk Islam dan berhijrah bersama Nabi dan termasuk dari orang–orang pertama yang beriman. Di mata Muhammad, Fathimah bagaikan seorang ibu yang telah bersusah–payah membesarkannya. Oleh karenanya, ketika Fathimah meninggal dunia, Nabi Muhammad saw memasuki kamar tempat ia dibaringkan, lalu duduk di bagian atas kepalanya dan berucap, "Semoga Allah merahmatimu wahai ibu! Engkau telah kuanggap
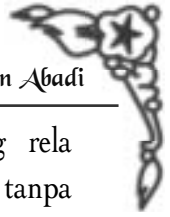
ibuku sendiri sepeninggal ibuku. Engkau sering rela untuk menahan lapar untuk tidak membiarkan aku tanpa makanan. Engkau tidak memiliki banyak pakaian untuk senantiasa aku dan kau pakai. Engkau menahan diri untuk tidak menikmati makanan yang lezat dan membiarkannya untukku. Kutahu apa yang kau perbuat hanya karena mengharap pahala dari Allah di hari Akhirat."

Setelah mendoakannya, Nabi kembali menutupnya dan memerintahkan untuk memandikan jenazahnya dengan air 3 kali. Ketika sampai pada mandi dengan air yang dicampur dengan kapur, Nabi sendiri yang menuangkan air dengan tangannya. Kemudian Nabi melepaskan baju gamisnya dan memakaikannya ke jasad Fathimah binti Asad ibu Ali bin Abi Thalib, kemudian mengafankannya lalu memanggil Usamah bin Zaid (budak Nabi yang telah dimerdekakannya), Abu Ayyub Anshari, Umar bin Khaththab dan seorang budak hitam untuk menggalikan kuburannya. Setelah mencapai kedalaman yang diinginkan, Nabi dengan tangannya sendiri menggali tempat persemayaman terakhir ibu yang telah membesarkannya dan mengangkat tanahnya sendiri. Setelah itu, beliau masuk lagi dan berbaring di dalam kuburan sambil berkata, "Allah, Zat yang Menghidupkan dan Mematikan, Zat yang selalu Hidup tak pernah mati. Ya Allah! Ampunilah ibuku Fathimah binti Asad bin Hasyim. Beritahukan bahwa ia telah menemukan kebenarannya. Demi kebenaran yang dibawa oleh Nabi–Mu dan para nabi
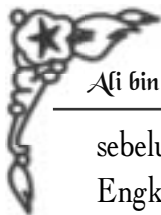
sebelumku, luaskan kuburan ini baginya. Sesungguhnya Engkau Maha Pengasih, Maha Penyayang." Setelah berdoa, Rasulullah saw, dengan bantuan Abbas dan Abu Bakar, memasukkan jasad Fathimah ke dalam kubur.

Disebutkan bahwa ada yang bertanya tentang penguburan Fathimah binti Asad, "Wahai Rasulullah! Kami melihat engkau meletakkan sesuatu di kuburan Fathimah, padahal engkau tidak pernah melakukan hal ini untuk siapa pun sebelumnya?' Beliau menjawab, 'Aku memakaikannya pakaianku sendiri agar kelak ia memakai pakaian para penghuni surga. Aku juga sempat berbaring di kuburannya agar Allah meringankan tekanan kuburan atasnya. Ia adalah salah satu ciptaan Allah yang terbaik bagiku setelah Abu Thalib. Semoga Allah meridai keduanya.'"

Periode Kehidupan

Ali bin Abi Thalib dilahirkan 10 tahun sebelum *bi'tsah* (pengangkatan Muhammad sebagai nabi). Ia hidup dan mengalami semua kejadian mulai dari *bi'tsah* hingga seluruh pergerakan risalah selama di Mekah, yaitu periode pembentukan umat Islam dan pengukuhan prinsip-prinsip risalah. Ia juga mengikuti seluruh pergerakan Islam di Madinah, yaitu periode di mana pemerintahan Islam di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad saw, dibangun secara sempurna. Ali memiliki andil besar dalam keberadaan Islam hingga muncul dan dikenal oleh Dunia.
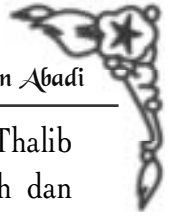
Sesuai perintah Rasulullah saw, Ali bin Abi Thalib bertanggung jawab membawa obor hidayah Ilahiah dan kepemimpinan Islam pasca beliau. Di sisi lain, para sahabat melakukan pembangkangan terhadap nas–nas yang telah diucapkan (disampaikan) Rasulullah saw untuk menjadikan Ali sebagai pemimpin mereka. Para sahabat berusaha sedemikian rupa agar Ali tidak menjadi pemimpin sepeninggal Nabi. Akan tetapi, Ali bin Abi Thalib tetap berjalan mengemban risalah di tengah kondisi yang sulit. Ia hidup bersama para khalifah, padahal ia tahu siapa sebenarnya yang layak menduduki kursi kepemimpinan. Ali mampu menahan kesabarannya sedemikian rupa selama 25 tahun hingga kesabarannya membuahkan hasil. Akhirnya, umat Islam mengetahui sejumlah penyimpangan yang telah mereka lakukan atas nasihat dan garis yang telah ditentukan oleh Nabi.

Memahami akan kesalahan yang terjadi, kemudian umat mendatangi Ali bin Abi Thalib dan menyerahkan kepemimpinan kepadanya. Itu, setelah beliau menjalani segala kesulitan yang panjang yang pada akhirnya ia harus mengemban tanggung jawab berat ini. Semua nilai kebaikan yang dimilikinya hanya dapat diterapkan selama 5 tahun. Setelah berjuang selama lima tahun, akhirnya beliau menyerahkan darahnya di jalan Allah demi membela nilai–nilai risalah yang diperjuangkannya agar merasuk kuat ke dalam hati nurani masyarakat Islam dan kemanusiaan.

Secara umum, perjuangan Ali bin Abi Thalib telah membagi kehidupannya menjadi dua periode.

Periode pertama, kehidupannya mulai dari lahir hingga wafatnya Rasulullah saw. Periode kedua, kehidupannya sejak wafatnya Nabi, memegang tampuk kepemimpinan hingga menemui kesyahidannya di mihrab mesjid.

Namun, dengan melihat beragamnya fase kehidupan Ali bin Abi Thalib, akan lebih tepat bila periode pertama dibagi menjadi 3 bagian agar lebih memudahkan dalam memahami sejarah kehidupannya:

Periode pertama : Sejak lahir hingga *bi'tsah*

Periode kedua : Sejak *bi'tsah* hingga hijrah

Periode ketiga : Sejak Hijrah hingga wafatnya Nabi.

Sementara itu, periode kedua juga dapat dibagi menjadi dua kelompok; *pertama*, ia melakukan perlawanan diam untuk memertahankan risalah Islam. *Kedua,* ia menjadi pemimpin.

Periode keempat : Zaman pemerintahan Abu Bakar, Umar dan Usman

Periode kelima : Selama memerintah hingga kesyahidan.

Periode pertama hingga ketiga akan dibahas pada bab ini juga. Sementara periode keempat akan dibahas pada bab ketiga. Adapun bab keempat dari buku ini dikhususkan untuk periode kelima dari kehidupan Ali bin Abi Thalib.
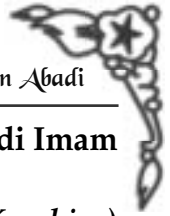
Sejak Lahir hingga Menjadi Imam

Periode pertama: Sejak Lahir hingga Bi'tsah (Awal Kenabian)

Kelahiran

Ali bin Abi Thalib berkata, "Aku dilahirkan di atas fitrah. Aku termasuk orang yang lebih dahulu dalam beriman dan berhijrah."

Ali bin Abi Thalib dilahirkan di kota Mekah, tepatnya di dalam Ka'bah pada hari Jumat tanggal 13 bulan Rajab, tahun 30 dari Tahun Gajah, atau 23 tahun sebelum Hijrah. Dalam sejarah, belum pernah tercatat seorang yang dilahirkan di dalam Ka'bah selain Ali. Tentunya, ini sebagai bentuk keistimewaan yang dimilikinya dari Allah sekaligus sebuah penghormatan dan kedudukan (agung)nya.

Diriwayatkan dari Yazid bin Qa'nab, ia berkata, "Aku sedang duduk-duduk bersama Abbas bin Abdul-Muththalib dan sekelompok dari keluarga Bani Abdul-'Uzza di depan Ka'bah. Sementara dalam kondisi demikian, Fathimah binti Asad mendekati Ka'bah. Ia dalam keadaan hamil 9 bulan dan sebentar lagi akan melahirkan. Di hadapan Ka'bah, ia mengangkat tangannya dan berdoa, 'Ya Allah, Aku beriman kepada-Mu dan kepada yang datang dari sisi-Mu, baik itu Rasul atau Kitab. Aku membenarkan apa yang diucapkan oleh kakekku, Ibrahim sang Khalil, bahwa ia yang membangun Ka'bah. Demi hak yang membangun Ka'bah, dan demi bayi yang berada dalam kandunganku, permudahkan kelahiran bayiku ini.'
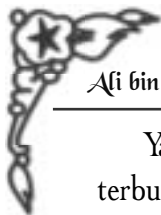
Yazid melanjutkan, 'Kemudian aku melihat Ka'bah terbuka menganga dan Fathimah melangkah masuk ke dalamnya. Kami tidak mengetahui lagi apa yang terjadi karena dinding yang seakan-akan dipecah itu kembali menutup seperti sediakala. Kami berlari mengambil kunci Ka'bah untuk membuka pintu, namun pintu tidak dapat dibuka. Akhirnya, kami mencoba memahami bahwa kejadian yang baru kami lihat tadi adalah kuasa Allah. Pada hari keempat semenjak masuk ke dalam Ka'bah, Fathimah keluar dari Ka'bah sambil menggendong seorang bayi kecil. Bayi kecil itu adalah Ali bin Abi Thalib.'"

Kabar gembira ini secepatnya disampaikan kepada Abu Thalib dan keluarganya. Kegembiraan tampak di wajah mereka. Semuanya berebut ingin lebih dahulu melihat bayi. Muhammad Rasulullah saw adalah yang paling terdepan. Ia mengambil bayi itu kemudian menggendongnya. Ia membawa bayi yang baru lahir itu ke rumah Abu Thalib. Pada masa itu, Nabi telah menikah dengan Khadijah, namun masih tetap tinggal di rumah pamannya. Abu Thalib melihat bayinya dan memberinya nama Ali. Abu Thalib mengadakan perayaan menyambut kelahiran anaknya dan menyembelih banyak hewan.

Julukan dan Panggilan

Ali bin Abi Thalib memiliki *laqab* (julukan) dan *kunyah* (semacam nama panggilan nasab) yang sangat banyak sehingga sulit untuk menentukan berapa jumlah pastinya.

Semuanya itu adalah pemberian dari Rasulullah saw terkait dengan kejadian yang beraneka-ragam demi menyebarkan dan memertahankan Islam dan diri Nabi sendiri.

Sejumlah *laqab* Ali adalah: *Amirul-Mukminin* (pemimpin kaum beriman), *Ya'subud-Din wal-Muslimin* (pemimpin agama dan kaum Muslim), *Mubirus-Syirk wal-Musyrikin* (penghancur kesyirikan dan pelakunya), *Qatilun-Nakitsin wal-Qasithin wal-Mariqin* (pahlawan perang Jalam, Shiffin dan Nahrawan), *Maulal-Mukminin* (pemimpin kaum Mukmin), *Syabih Harun* (menyerupai Harun), *al-Murtadha* (yang diridai), *Nafs ar-Rasul* (jiwa Rasul), *Akhu Rasul* (saudara Rasul), *Zauj al-Batul* (suami Fathimah), *Saifullah al-Maslul* (pedang Allah yang tangkas), *Amirul-Bararah* (pemimpin orang-orang baik), *Qatilul-Fajarah* (pembasmi orang-orang yang berlaku jahat), *Qasimul-Jannah wan-Nar* (pembagi antara surga dan neraka), *Shahibul-Liwa* (pemegang panji perang Rasulullah saw), *Sayyidul-'Arab* (pemimpin Arab), *Khashifun-Na'l*(penambal sandal), *Kassyaful-Kurb* (penyingkap kesulitan), *as-Shiddiqul-Akbar* (pembenar yang terbesar), *Zulqarnain,al-Hadi* (petunjuk), *al-Faruq* (pemisah antara yang hak dan batil), *ad-Da'i* (pendakwah), *as-Syahid*(penyaksi), *Babul-Madinah* (gerbang kota ilmu), *al-Wali* (pemimpin), *al-Washi* (pemegang wasiat), *Qadhi Din Rasulilllah* (hakim agama Rasulullah saw), *Munjiz wa'dahu* (pelaksana janjinya), *an-Naba'ul-'Azhim* (kabar
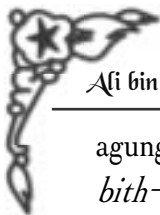
agung), *as-Shiratal-Mustaqim* (jalan lurus) dan *al-Anza'u bith-Thin.*

Sementara *kunyah*-nya antara lain: Abul-Hasan, Abul-Husain, Abus-Sibthain, Abur-Raihanatain, dan Abu Turab.

Nabi Mempersiapkan Ali

Nabi sering hilir-mudik ke rumah pamannya Abu Thalib, sekalipun ia dan Khadijah telah hidup sendiri. Nabi senantiasa menumpahkan perhatian yang lebih kepada Ali bin Abi Thalib. Nabi begitu menyayanginya dan sering menggendongnya. Nabi sering menggoyang tempat tidur Ali hingga tertidur. Begitu besar perhatian Nabi kepada Ali bin Abi Thalib.

Sebuah nikmat Ilahi yang meliputi kehidupan Ali bin Abi Thalib ketika pada masa itu, bangsa Quraisy tertimpa krisis ekonomi yang cukup besar. Abu Thalib terkenal dengan keluarga besar. Ia termasuk yang paling menderita dengan kondisi ini. Melihat kenyataan itu, Rasulullah saw mengusulkan kepada Abbas, dan orang-orang kaya di kalangan Bani Hasyim, untuk meringankan beban Abu Thalib. Nabi saw berkata, "Wahai Abbas! Saudaramu Abu Thalib memiliki keluarga banyak. Di sisi lain, bukankah engkau tahu apa yang tengah menimpa masyarakat. Mari kita bersama-sama meringankan tanggungannya. Aku akan mengambil salah satu dari anak-anaknya dan menjadi tanggunganku dan engkau mengambil yang lainnya sebagai tanggunganmu." Abbas menjawab, "Baiklah!"
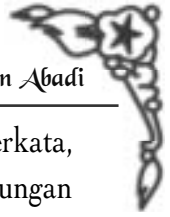
Keduanya segera menemui Abu Thalib dan berkata, “Kami berdua ingin meringankan beban dari tanggungan yang berat atas keluarga besarmu agar masyarakat mengetahui apa yang harus mereka kerjakan. Abu Thalib menyambut usulan keduanya dan berkata, “Kalian boleh mengambil yang mana saja yang kalian kehendaki, tapi biarkan Aqil bersama kami.” Rasulullah saw dan Abbas setuju. Nabi mengambil Ali bin Abi Thalib dan langsung mendekapnya. Pada waktu itu, Ali bin Abi Thalib berumur 6 tahun. Sementara Abbas mengambil Ja‘far. Semenjak itu, Ali bin Abi Thalib senantiasa bersama Muhammad saw sampai beliau diangkat sebagai nabi. Ketika telah menjadi nabi, Ali kemudian mengikuti, beriman dan membenarkan kenabian Muhammad saw. Ja‘far hidup bersama Abbas, pamannya, hingga ia masuk Islam dan ketika telah dewasa dan mampu, ia berpisah dengan pamannya Abbas.

Setelah memilih Ali bin Abi Thalib, Rasulullah saw berkata, “Aku telah memilih seseorang yang dipilihkan Allah untukku, yaitu Ali.”

Demikianlah telah tiba saat–saat Ali bin Abi Thalib hidup sejak kecil bersama Muhammad, Rasulullah saw. Ia dibesarkan di bawah naungan akhlak Nabi yang mulia. Ia minum dari sumber–sumber kecintaan dan kasih–sayang Nabi. Muhammad saw membimbingnya sesuai dengan cara pendidikan yang diajarkan Allah kepadanya. Semenjak itu, Ali tidak pernah terpisah dari Muhammad, Nabinya.
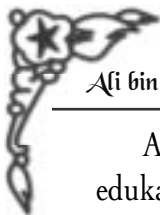
Ali bin Abi Thalib sendiri menyebutkan sisi-sisi edukatif yang dipelajarinya dari sang guru dan pendidiknya Muhammad saw. Bagaimana pendidikan yang diterimanya memiliki dampak yang dalam dan sangat membekas dalam dirinya. Itu disampaikannya dalam khotbahnya yang terkenal dengan "al-Qashi'ah." Ia berkata,

"Bukankah kalian telah mengetahui bagaimana hubungan dan kedekatanku dengan Muhammad, Rasulullah saw dan posisi serta kekhususanku di sisinya. Ia meletakkanku di kamarnya pada usiaku yang masih kecil. Ia sering merengkuh dan menarikku dalam dekapannya. Ia senantiasa menjagaku di pembaringannya. Tubuhku sering bergesekan dengan tubuh Nabi. Ia memberiku kesempatan untuk mencium aroma badannya yang wangi dari dekat. Nabi biasanya mengunyah makanan hingga halus kemudian menyuapkannya ke dalam mulutku. Ia tidak pernah menemukan aku berkata bohong dan melakukan perbuatan salah karena tidak tahu.

"Aku mengikuti jejak saw Nabi bak anak unta yang terus mengikuti ke mana induknya pergi. Setiap hari ia mengangkat derajatku dengan menunjukkan akhlaknya yang mulia dan memintaku untuk mengikutinya. Setiap tahun, Nabi pergi menyepi ke Gua Hira. Tidak ada yang mengetahui keadaan ini kecuali aku. Pada masa itu, tidak ada satu rumah pun yang meyakini Islam kecuali rumah Rasulullah saw. Di rumah ini, Nabi, Khadijah dan aku sebagai orang ketiga yang memeluk Islam. Aku melihat cahaya wahyu dan risalah. Aku mencium semerbak aroma
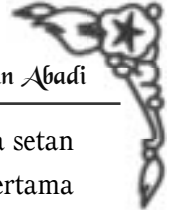
kenabian (di dalamnya). Aku dapat mendengar suara setan (merintih) ketika Nabi diturunkan wahyu untuk pertama kalinya. Ketika itu, aku memberanikan diri bertanya kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, suara apa ini? Beliau menjawab, 'Itu suara setan yang berputus–asa dari orang–orang yang menyembahnya. Engkau mendengar apa yang kudengar. Melihat apa yang kulihat. Sayangnya, engkau bukan seorang nabi. Akan tetapi engkau seperti seorang menteri. Dan engkau berada di atas kebaikan.'"

Periode kedua: Sejak Bi'tsah hingga Hijrah

Ali Orang Pertama yang Beriman

Oleh al–Quran, Rasulullah saw disebutkan hidup berdasarkan nilai–nilai Ilahiah sebagaimana dalam ayat, "Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) berada di atas akhlak yang agung." Dia seorang contoh pribadi yang berbeda dengan masyarakat Jazirah Arab lainnya dari sisi keyakinan, pemikiran, perilaku dan akhlak. Semenjak kecil, Muhammad saw senantiasa berperilaku yang sesuai dengan nilai–nilai risalah para nabi, terutama dengan nilai yang dibawa oleh Nabi Ibrahim sang Khalil as. Dalam masalah kehidupan kanaah (sifat merasa cukup) yang dicontohkan Nabi, tidak akan ditemukan kesesuaian dengan nilai yang dianut oleh masyarakat Jahiliah. Atas dasar ini, ia membangun sebuah keluarga Mukmin yang terdiri dari dirinya sendiri dan Khadijah serta Ali bin Abi Thalib.
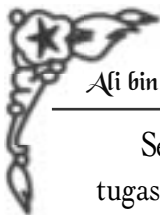
Sesuai dengan ajaran yang dibawanya, Nabi memiliki tugas untuk mengubah sejarah yang ada. Ia harus membuka sebuah jalan alternatif di tengah-tengah aliran global yang berkuasa masa itu. Ia akan berjuang melawan penyimpangan yang berkuasa dengan keluarga yang telah dibangunnya. Ia akan menciptakan gelombang yang menderu-deru, mengubah perlahan-lahan arus penyembahan berhala dan semangat Jahiliah dari permukaan bumi. Ali bin Abi Thalib sebagai orang yang dibesarkan di keluarga wahyu belum pernah menyembah berhala seumur hidupnya. Ia belum pernah melakukan kesyirikan kepada Allah. Ketika wahyu turun kepada Nabi, Ali berada di sampingnya. Ia orang pertama yang beriman kepada risalah Nabi sebagaimana buku-buku sejarah menjadi saksi atas fakta agung itu.

Anas bin Malik berkata, "Kenabian diturunkan kepada Muhammad saw pada hari Senin, dan Ali bin Abi Thalib melakukan salat pada hari Selasa."

Diriwayatkan juga dari Salman Farisi yang berkata, "Orang pertama dari umat Islam yang sampai di telaga Kautsar Nabi adalah orang pertama yang memeluk Islam, dan dia adalah Ali bin Abi Thalib."

Dari Abbas bin Abdul-Muththalib pernah mendengar Umar bin Khaththab berkata, "Jangan membicarakan Ali bin Abi Thalib kecuali tentang kebaikan. Aku sendiri pernah mendengar Rasulullah saw berkata, 'Pada diri Ali bin Abi Thalib terdapat tiga keistimewaan.' Mendengar sabda Nabi saw ini, aku ingin sekali memiliki satu dari
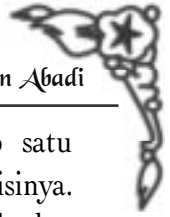
tiga keistimewaan yang dimiliki Ali itu. Setiap satu keistimewaan bagiku lebih berharga dari bumi dan seisinya. Karena aku, Abu Bakar, Abu Ubaidah bin Jarrah dan seorang dari sahabat Nabi menyaksikan Rasulullah saw menepuk pundak Ali sambil berkata, 'Wahai Ali! Engkau adalah orang pertama yang memeluk Islam. Engkau adalah orang yang pertama beriman. Posisimu di sisiku seperti posisi Harun di sisi Musa. Pendusta adalah orang yang mengatakan bahwa ia mencintaiku namun dalam hatinya ia membencimu, wahai Ali!'"

Bila diyakini bahwa para sejarahwan sependapat akan Ali bin Abi Thalib sebagai orang pertama yang memeluk Islam, sayangnya mereka berselisih pendapat pada masalah umurnya ketika menyatakan keislamannya. Mengkaji secara serius untuk memastikan umur Ali ketika memeluk Islam tidaklah menjadi masalah yang begitu penting. Sebab ia belum pernah kafir sehingga kemudian memeluk Islam atau pernah syirik setelah itu beriman. Ali sendiri berkata, "Aku dilahirkan atas fitrah." Atas dasar ini, ahli hadis sepakat untuk menghormati keutamaan yang dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib. Mereka menyatakan kehormatan ini dengan menambah kata *Karramallahu Wajhahu* padanya. Islam bersemayam di lubuk hatinya yang paling dalam setelah dibesarkan di kamar risalah. Ia makan dari tangan kenabian. Dan akhlak Nabi membuatnya lebih baik.

Profesor Aqqad berbicara tentang pribadi Ali sebagai berikut, "Berdasarkan penelitian yang serius, dapat dipasti-

kan bahwa Ali bin Abi Thalib dilahirkan dalam kondisi Islam. Kami melihat kelahirannya dengan pandangan akidah dan ruh. Ia membuka matanya dengan Islam. Ia belum pernah menyembah berhala sebelum memeluk Islam. Ia besar dan dididik di rumah tempat dakwah Islam bermula. Ia memahami bagaimana cara beribadah lewat salat yang dilakukan oleh Nabi dan istrinya yang suci sebelum mengetahuinya dari salat ibu-bapaknya."

Ali Orang Pertama yang Melakukan Salat

Ali bin Abi Thalib hidup bersama Rasulullah saw dengan segala perubahan yang terjadi dalam kehidupan Nabi saw. Ia memandang Nabi sebagai teladan sempurna yang dapat memenuhi tuntutan keingintahuan dan kejeniusannya. Ali mengaplikasikan semuanya dalam perilaku dan pergerakannya. Ia mencontoh perilaku Nabi dan taat padanya terkait dengan perintah maupun larangan. Perilaku ini dilakukan sejak diutusnya Muhammad saw menjadi nabi hingga akhir hayat beliau. Para sejarahwan sepakat bahwa ia belum pernah membantah ucapan Rasulullah saw seumur hidupnya.

Ali bin Abi Thalib sendiri menjelaskan bahwa ia adalah orang pertama yang melakukan salat setelah Nabi. Ia berkata, 'Tidak ada seorang pun yang mendahuluiku dalam melakukan salat selain Rasulullah saw."

Diriwayatkan juga dari Habbah 'Irni, ia berkata, "Pada suatu hari, aku melihat Ali bin Abi Thalib tertawa.
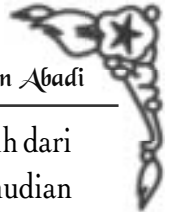
Sebelumnya aku belum pernah melihatnya tertawa lebih dari tawaannya kali ini hingga terlihat gigi taringnya. Kemudian Ali berkata, “Ya Allah, aku belum pernah melihat seorang hamba terbaik sebelumku selain Nabi umat ini.”

Dalam tafsir ayat, “Dan rukuklah kalian bersama orang-orang yang melakukan rukuk,” dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan Rasulullah saw dan Ali bin Abi Thalib. Mereka berdua adalah orang pertama yang melakukan alat dan rukuk.”

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasul saw bersabda, “Para malaikat bersalawat kepadaku dan kepada Ali sebanyak 7 kali. Karena kalimat *syahadatain* (Asyhadu anla Ilaha illllah wa asyhadu anna Muhammadar-Rasulullah) tidak akan diangkat ke langit kecuali melaluiku dan Ali.”

Ali Orang Pertama yang Melakukan Salat Jamaah

Sebelum memulai dakwahnya dan bila hendak melakukan salat, Rasulullah saw keluar ke jalan setapak menuju gunung di Mekah dengan secara rahasia. Ia membawa Ali bin Abi Thalib bersamanya dan keduanya melakukan salat sesuai yang diinginkan Allah. Setelah usai melakukan salat mereka berdua kembali ke kota. Mereka senantiasa melakukan demikian tanpa sepengetahuan Abu Thalib, seluruh paman-paman, dan kabilah. Hingga pada suatu hari, Abu Thalib melewati mereka dan melihat apa yang tengah mereka lakukan. Ia bertanya kepada Rasulullah
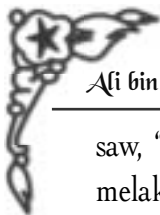
saw, “Apa yang aku lihat ini? Sepertinya engkau tengah melakukan perbuatan atas sebuah agama?’

Nabi segera menjawab, ‘Ini adalah agama Allah, malaikat, agama utusan-utusan sebelumnya dan agama ayah kita; Ibrahim. Allah telah mengutusku sebagai nabi kepada hamba-hamba-Nya. Wahai paman! Engkau adalah orang yang tepat untuk kuberikan nasihat dan kuajak menuju petunjuk dan kebenaran. Engkaulah orang yang paling tepat menerima seruanku dan yang paling tepat untuk menolongku dalam mengemban agama ini.’

Ali juga ikut berkata, ‘Wahai ayah, aku telah beriman kepada Rasulullah. Aku telah mengikutinya dan salat bersamanya karena Allah Swt.’

Abu Thalib menjawab, ‘Wahai putraku! Muhammad yang aku ketahui tidak akan meninggalkanmu kecuali dalam kebaikan. Ikutlah dengannya.’”

Contoh lain dari sikap pamannya Abbas yang diriwayat-kan oleh Afif Kindi. Ia berkata,

“Aku adalah seorang yang kaya-raya. Suatu saat aku pergi melakukan haji. Aku menemui Abbas bin Abdul-Muththalib untuk menjual beberapa barang (dagangan kepadanya). Demi Allah, Aku berada di sampingnya di Mina, ketika muncul seorang dari kemah yang berdekatan dengan milik Abbas. Orang tersebut menatap ke matahari. Setelah melihat matahari telah tergelincir, ia pun berdiri melakukan salat. Saat itu juga, keluar seorang wanita dari kemah tadi

dan berdiri di belakangnya sambil ikut melakukan salat. Muncul juga seorang anak kecil dari kemah tadi dan berdiri di samping lelaki tadi dan ikut melaksanakan salat bersamanya. Aku bertanya dengan penuh keheranan, 'Siapa ini Abbas?' 'Itu adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdil Mutthalib.' Kulanjutkan pertanyaanku, 'Lalu wanita itu siapa?' 'Dia adalah istrinya Khadijah binti Khuwailid,' jawab Abbas. 'Lantas anak kecil itu siapa?,' tanyaku lagi. Abbas menjawab, 'Itu adalah Ali bin Abi Thalib putra pamannya.' 'Apa yang sedang dilakukan oleh Muhammad?' tanyaku tidak habis mengerti. Lagi-lagi Abbas menjawab, 'Ia tengah melakukan salat. Ia mengaku dirinya sebagai nabi. Sampai saat ini belum ada yang mengikuti ajarannya kecuali istri dan anak pamannya. Ia juga berkata bahwa dia akan menguasai pundi-pundi kas negara kekaisaran Kisra (Persia) dan Kaisar (Romawi).'"

Setelah terbentuknya benih umat Islam yang terdiri dari Rasulullah saw, Ali dan Khadijah Kubra, dan tersebarnya berita tentang agama baru di tengah-tengah masyarakat Quraisy, mulai banyak orang yang mendapat hidayah dari Allah yang pada akhirnya memeluk Islam. Ketika kaum Muslim mulai kuat, ketika berlalu beberapa tahun dan tampak Islam semakin kuat dan mampu untuk menampakkan diri secara terbuka di hadapan masyarakat serta mampu berhadap-hadapan (dengan masyarakat Quraisy) terkait dengan masalah agama dan akidah, Allah Swt memerintahkan Nabi untuk memulai dakwah secara
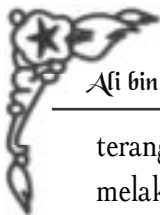
terang–terangan. Sebelumnya, para sahabat bila hendak melakukan salat, pergi ke tempat–tempat sepi untuk menunaikannya di sana. Pada suatu ketika, saat sebagian sahabat melakukan salat di tempat sepi dekat gunung, sebagian dari kaum musyrik mengetahui perbuatan itu. Di antara mereka adalah Abu Sufyan bin Harb dan Akhnas bin Syirriq dan selainnya. Mereka mencaci–maki para sahabat yang tengah melakukan salat bahkan membunuh (sebagian dari) mereka.

Ali pada Masa Dakwah Terbuka

Hadis Yaumul-Indzar

Hadis *Yaumul–Indzar* (hari peringatan) adalah peristiwa khusus pertemuan keluarga Nabi dengan undangan dari beliau untuk meminta baiat dari mereka dan menolongnya kelak. Orang pertama yang mengumumkan dirinya dan siap memenuhi ajakan Rasulullah saw pada hari itu adalah Ali bin Abi Thalib. Para ahli tafsir dan sejarahwan, salah satunya adalah Thabari, dalam buku–buku sejarah dan tafsir mereka menuliskan, bahwa ketika ayat: *Wa Andzir 'Asyiratakal–Aqrabin* (Berilah peringatan keluarga dekatmu) turun kepada Nabi, ia merasa sulit karena tahu bagaimana permusuhan yang ditunjukkan oleh kabilah Quraisy (atas diri dan ajaran barunya) tersebut. Nabi memanggil Ali untuk membantunya menyebarkan agama Allah ini.
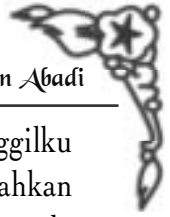
Ali bin Abi Thalib berkata, "Rasulullah saw memanggilku dan berkata, 'Wahai Ali, Allah telah memerintahkan kepadaku untuk mengabarkan agama Allah ini kepada keluarga terdekat. Perintah ini membuat aku sempat kebingungan. Aku tahu bahwa kapan saja aku berinisiatif untuk mengabarkan mereka, aku dapat membayangkan kebencian mereka. Sampai saat ini, aku belum melakukan apa-apa hingga Jibril mendatangiku dan berkata, 'Wahai Muhamamd! Bila engkau tidak melakukan perintah Allah, maka Dia akan mengazabmu." Oleh karenanya, wahai Ali! Buatkanlah makanan dari segantang gandum. Campurkan kaki seekor kambing di dalamnya. Siapkan seteko susu untuk minum nanti. Setelah itu, undanglah keluarga Abdul-Muththalib agar aku dapat berbicara dan menyampaikan apa yang telah diperintahkan kepadaku ini."

Ali melakukan apa yang diperintahkan oleh Nabi, kemudian mengundang keluarga Abdul-Muththalib. Mereka yang diundang kira-kira berjumlah empat puluh orang laki-laki. Di antara mereka terlihat paman-pamannya; Abu Thalib, Hamzah, Abbas, Abu Lahab. Mereka yang hadir menyantap makanan yang dihidangkan. Ali menginformasikan, "Mereka makan hingga kenyang. Yang tertinggal adalah bekas-bekas tangan mereka. Demi Allah! Bila salah seorang dari mereka meminta tambah, niscaya aku akan membawa lagi untuk mereka semua." Setelah selesai makan, kepada Ali, Nabi saw berkata, "Beri mereka minum! Aku membawa susu yang telah disiapkan sebelumnya.
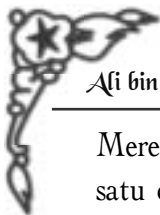
Mereka semua minum hingga kenyang. Demi Allah! Setiap satu orang dari mereka minum seteko. Ketika Rasulullah saw hendak berbicara dengan mereka, Abu Lahab dengan sigap berkata, 'Tuan rumah telah menyihir kalian yang hadir. Yang hadir pun bubar, sementara Nabi belum sempat berbicara apa pun (kepada mereka)."

Nabi memerintahkan Ali bin Abi Thalib pada hari kedua untuk melakukan apa yang telah dilakukan sebelumnya. Setelah mereka selesai makan dan minum, Nabi segera berkata, "Wahai keluarga Abdul-Muththalib! Demi Allah! Tidak ada seorang pemuda sebaik aku yang membawa sesuatu kepada kaumnya. Aku membawa ajaran tentang kebaikan dunia dan akhirat kalian. Allah memerintahkan kepadaku untuk mengajak kalian mengimani ajaran-Nya. Siapa dari kalian yang bersedia membantuku menyebarkan perintah Allah ini niscaya ia akan menjadi saudaraku, pengemban wasiatku (washi) dan khalifahku di antara kalian sepeninggalku?"

Semua terdiam tidak menyambut apa yang disampaikan Nabi kecuali Ali. Ia berteriak dengan lantang, "Wahai Nabi Allah! Aku siap menjadi pembantumu.' Nabi kemudian memegang tengkuk Ali seraya berkata, 'Ini adalah saudara, pengemban wasiatku dan khalifahku di antara kalian. Dengarkan apa yang diucapkan dan taatilah ia.' Mereka yang hadir berdiri sambil berkata kepada Abu Thalib, 'Muhammad telah memerintahkanmu untuk mendengarkan dan menaati anakmu sendiri.'"
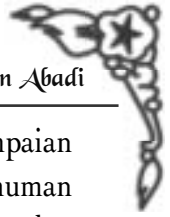
Dengan demikian, *Yaumud-Dar* (hari penyampaian dakwah pertama di rumah), merupakan pengumuman resmi tahapan baru dalam kehidupan Nabi saw dan keberlangsungan kehidupan dakwah Islam. Telah terjadi penantangan dua arah; antara Islam dan kesyirikan.

Siapasaja yang mengikuti dengan teliti sejarah Nabi Muhammad saw memahami semua detil permasalahan semenjak awal terbentuknya pemerintahan Islam dan penetapan syariat yang berkenaan dengannya. Pengaturan dan pelaksanaan pemerintahan yang senantiasa sesuai dengan perintah Ilahi, akan menemukan bahwa Ali bin Abi Thalib selalu menjadi pendamping, Nabi baik dalam melaksanakan perintah atau berperang dengan musuh. Ali senantiasa membantu Nabi, bersama-sama membangun hingga maut menjemput Nabi. *Yaumul-Indzar* dan *Yaumud-Dar* adalah titik tolak perjuangan Islam. Saat itu, tak ada penolong bagi Muhammad saw seperti Ali. Semboyan, semangat, perjuangan dan pengorbanan Ali hanya untuk Nabi dan kemenangan Islam.

Ali sejak Dakwah Terbuka hingga Hijrah

Kaum Quraisy terlalu lemah untuk dapat memadamkan dakwah Islam dan mencegah Nabi untuk berdakwah. Rencana-rencana makar dan usaha menakut-nakuti bahkan penyiksaan telah mereka lakukan, namun tetap menemui jalan buntu. Semua ini berkat Abu Thalib. Ia bagaikan benteng kokoh yang senantiasa melindungi Rasulullah saw.
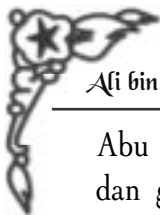
Abu Thalib juga selalu berusaha untuk menghalau ejekan dan gangguan orang–orang Quraisy. Melihat sikap dan posisi Abu Thalib yang demikian, kaum Quraisy secara pengecut mempergunakan anak–anak untuk maksud–maksud jahatnya. Anak–anak itu diperintahkan untuk mengejek Nabi dan melemparinya dengan bebatuan. Pada kondisi seperti inilah peran Ali bin Abi Thalib menjadi kebutuhan dakwah. Ayahnya jelas tidak akan berhadap–hadapan dengan anak kecil dan mengusir mereka. Abu Thalib adalah tokoh kabilah Hasyim. Apa yang akan dikatakan orang bahwa tokoh sebesar Abu Thalib harus berurusan dengan anak–anak. Ali maju ke depan untuk menghalau gangguan yang dilakukan oleh anak–anak suruhan Quraisy.

Ali di Lembah Abi Thalib

Islam dengan cepat menyebar di kota Mekah. Islam telah menjelma menjadi sesuatu yang setiap saat dapat merobek–robek tempat pembaringan kabilah Quraisy. Islam perlahan–lahan muncul sebagai bahaya besar yang siap menghancurkan kepentingan–kepentingan mereka. Akhirnya, Quraisy harus mengambil sikap keras untuk membungkam suara Islam. Mereka sengaja hendak menggunakan pedang untuk niat mereka, namun Abu Thalib tidak melemah dalam usahanya melindungi Rasulullah saw. Ia masih memiliki wibawa dan posisi yang diperhitungkan di kalangan para pemimpin Quraisy. Kondisi inilah yang
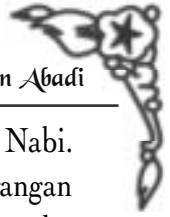
selalu menjadi penghalang mereka untuk melenyapkan Nabi. Membunuh Nabi sama artinya secara terang–terangan mengajak Abu Thalib berhadap–hadapan dengan mereka sekaligus akan diikuti oleh seluruh keluarga Bani Hasyim. Quraisy menyadari betul risiko yang akan ditanggung oleh mereka dengan tindakan itu.

Melenyapkan Nabi dengan adanya Abu Thalib di sampingnya tidaklah mungkin, tapi menyiksa bahkan membunuh kaum Muslim yang lemah dari kalangan budak dan fakir–miskin adalah pekerjaan yang mudah. Penyiksaan yang mereka lakukan bertujuan agar mereka (yang telah mengimani risalah Islam) keluar dari agama Islam dan tidak lagi berhubungan dengan Muhammad saw. Sayangnya, jalan ini pun tidak banyak memberikan hasil selain semakin memperkokoh keteguhan dan tekad untuk tetap dalam agama Islam serta konsekuen mereka pada ajaran Islam. Rasulullah saw melihat kondisi yang sangat sulit bagi pengikutnya ini membuat ia berpikir untuk mencari jalan keluar terbaik. Jalan keluar itu adalah pergi berhijrah ke Habasyah.

Setelah sebagian para sahabat berhijrah ke Habasyah, maka yang tinggal di Mekah sebagian besarnya adalah mereka yang memiliki posisi di tengah masyarakat. Bagi Quraisy, cara–cara menyiksa dan membunuh sudah tidak mungkin lagi. Cara lain sudah tidak terpikirkan lagi oleh mereka. Yang ada hanya bagaimana cara melemahkan Nabi dan kemudian membunuhnya. Akhirnya, mereka
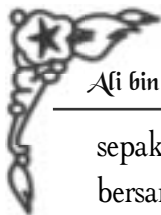
sepakat untuk memboikot Bani Hasyim dan yang ikut bersama mereka secara ekonomi dan sosial. Kesalahan Bani Hasyim dan yang ikut dengan Nabi adalah karena mereka menolong Nabi selama ini. Dimulailah peperangan tanpa senjata dengan Bani Hasyim.

Reaksi umat Islam dan Bani Hasyim dalam menghadapi sikap Quraisy kali ini adalah dengan berkumpul di lembah Abu Thalib. Hal ini agar perlindungan yang dapat diberikan kepada Nabi lebih baik dan terpadu. Dengan berkumpul di sana, mereka dapat membuat garis pertahanan dari kemungkinan serbuan Quraisy.

Sikap kehati-hatian demi menjaga keselamatan Rasulullah saw ditunjukkan oleh Abu Thalib dengan meminta anaknya untuk tinggal dan tidur di tempat Nabi pada waktu malam agar lebih dapat menjaga keselamatan Rasulullah saw dari pembunuhan dan kekejian musuhnya di luar lembah Abu Thalib. Mendengar permintaan sang ayah dan betapa pentingnya pekerjaan ini untuk segera dilakukan, Ali langsung melakukannya dan tidur di atas pembaringan Nabi. Ali mengorbankan dirinya demi berlangsungnya risalah dan hidup pembawa risalah ini.

Pengorbanan dan perilakunya menantang bahaya tidak cukup sampai di situ saja. Ali bahkan terkadang secara sembunyi-sembunyi keluar dari lembah Abu Thalib ke kota Mekah untuk mencarikan makanan untuk mereka yang terkepung di sana. Hal ini dilakukannya bila
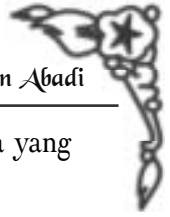
melihat mereka sampai pada kondisi di mana apasaja yang ditemukan di atas tanah dimakan oleh mereka.

Perbuatan yang dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib di masa–masa sulit seperti ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Perbuatan yang dilakukannya karena memiliki hati pemberani, kesadaran terhadap misi Islam dan cinta yang tulus terhadap Rasulullah saw. Pada pengepungan itu, Ali sedang melalui masa remajanya. Usia Ali pada waktu itu 17 tahun. Ia keluar dari lembah Abu Thalib pada umur 20 tahun.

Masa pengepungan di lembah Abu Thalib selama tiga tahun. Masa tiga tahun yang dilewatinya selama di sana memberikan sebuah pengalaman baru dalam kehidupannya. Ia telah terbiasa menghadapi bahaya. Ali tumbuh menjadi pemuda pemberani. Ia mampu menghadapi masalah baru dan penting yang menimpanya. Kondisi ini membuatnya lebih dekat dengan Nabi. Sebagaimana ia juga mempelajari bagaimana harus bersabar, taat dan lebur dalam Zat Allah Swt dan kecintaan pada Nabi.

Ali dan Hijrah ke Thaif

Kejadian yang menimpa Rasulullah saw telah semakin banyak dan berat. Quraisy semakin intensif mengganggu Nabi, lebih–lebih sepeninggal Abu Thalib. Ketiadaan Abu Thalib membuat Quraisy tidak takut mengganggu Muhammad. Hal ini dapat diketahui lewat ucapan Nabi
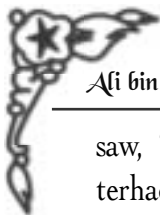
saw, “Selama ini Quraisy tidak dapat berbuat banyak terhadapku. Semua ini berlaku hingga Abu Thalib wafat.”

Mencermati kondisi yang dihadapi, Nabi bermaksud mengubah tempat dakwahnya ke tempat yang lebih aman. Tempat aman akan lebih memberi kesempatan lebih banyak untuk berdakwah menyebarkan Islam. Dan dengan ini, penyebaran Islam ke Jazirah Arab bahkan ke seluruh Dunia lebih mudah. Untuk memulai idenya, ia melirik kabilah-kabilah Arab dan dimulainya dari Thaif. Nabi pergi ke Thaif dan tinggal di sana selama 10 hari. Masa tinggalnya di sana tidak mendapat jawaban seperti yang diharapkan, bahkan mereka memerintahkan anak-anak, pembantu, dan budak-budaknya untuk melempar Nabi dengan batu.

Lagi-lagi, Ali bin Abi Thalib yang menyertai Nabi dan Zaid bin Haritsah maju ke depan menyongsong lemparan-lemparan itu agar tidak mengenai Nabi. Usaha yang dilakukan membuat mereka harus menerima lemparan dan keduanya terluka. Usaha yang dilakukan dengan mengorbankan dirinya tidak sepenuhnya berhasil, karena Nabi pun terluka oleh lemparan mereka. Betis Nabi terluka dan mengalirkan darah segar.

Diriwayatkan bahwa Nabi melakukan beberapa kali hijrah yang dilakukannya ke kabilah-kabilah Arab untuk menyebarkan dan menjaga Islam (dari gangguan musuh). Selama perjalanan yang sering dilakukannya, Ali senantiasa menyertainya. Nabi bersama Ali pergi ke Bani Amir bin Sha‘sha‘ah dan Rabiah dan Bani Syaiban.
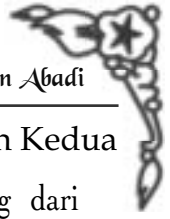
Ali pada Baiat Aqabah Kedua

Beberapa pemuka kaum Muslim yang datang dari Madinah (pada waku itu bernama Yatsrib) sempat melakukan pertemuan bersejarah dengan pemimpin mereka Rasulullah. Pertemuan tersebut dilakukan secara rahasia di rumah Abu Thalib. Dalam pertemuan itu, Nabi disertai oleh pamannya Hamzah dan Abbas serta putra pamannya Ali bin Abi Thalib. Dalam pertemuan itu, dilakukan baiat kepada Rasulullah.

Pertemuan yang dilakukan benar–benar dirahasiakan, sehingga ketika telah selesai pembaiatan, tidak satu pun dari kaum Muslim yang mengetahui kejadian tersebut. Sayangnya, di sisi lain, kabar ini ternyata telah tersebar di kalangan kaum musyrik. Kaum musyrik mengepung tempat pertemuan tersebut dengan bersenjata lengkap. Melihat kondisi ini, Hamzah dan Ali keluar sambil menghunus pedangnya. Dengan penuh kegeraman, mereka bertanya kepada Hamzah tentang pertemuan yang dilakukan di dalam rumah. Hamzah menolak adanya pertemuan di rumah itu. Mendengar jawaban Hamzah, mereka semua kembali dengan tangan hampa.

Keberadaan Ali bin Abi Thalib pada kejadian penting itu, lagi–lagi menunjukkan peran pentingnya terkait saat–saat genting dakwah Islam dan sejarah risalah Islam. Kehadirannya pada proses–proses penting sebagai penolong dan pembantu Nabi memberikan wajah baru bagi Nabi dan
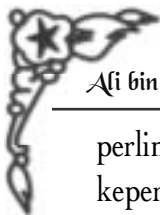
perlindungan Bani Hasyim atasnya. Hal ini juga menambah kepercayaan dan ketenangan yang lebih terhadap dakwah dan risalah Islam.

Kehadiran Ali pada masa–masa kritis tidak luput dari arahan–arahan yang cerdas dari Nabi. Ia memperbantukan seorang yang terkenal keberaniannya dari Bani Hasyim. Hamzah dan Ali adalah dua pemberani Bani Hasyim. Keduanya terkenal akan kekuatan dan keseriusannya dalam menggalang kekuatan yang cukup untuk melindungi Nabi dan risalah.

Ali di Malam Hijrah Nabi

Perjanjian Aqabah Kedua antara Nabi dan kaum Aus dan Khazraj membuka peluang baru dalam dakwah. Perjanjian Aqabah Kedua merupakan titik tolak dakwah Islam yang lebih luas. Aqabah Kedua adalah pandangan besar bangunan masyarakat Mukmin. Semua ini dikarenakan Islam telah menyebar di Madinah lewat para pendakwah yang tidak mengharap apa–apa kecuali keridiaan Ilahi. Mereka mengorbankan dirinya demi Allah untuk menyebarkan ajaran–ajaran Islam. Usaha ini menghasilkan sebuah tempat yang memberikan keamanan sekaligus sebagai pusat penting proses pemikiran, pendidikan dan dakwah Islam di masyarakat Jazirah Arab.

Saat sikap ekstrim para pemimpin Quraisy memuncak dalam menyiksa dan menekan kaum Muslim agar mening–
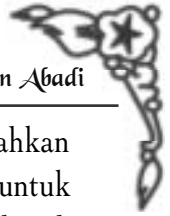
galkan agama Islam dan sebisa mungkin mematahkan pertolongan Nabi untuk mereka, tibalah masanya Nabi untuk memerintahkan sahabat–sahabatnya melakukan hijrah ke Madinah. Nabi saw berkata, "Allah telah menyiapkan sebuah tempat untuk kalian; kalian akan merasakan keamanan dan persaudaraan di sana." Berdasarkan perintah ini, para sahabat meninggalkan Mekah dengan bentuk konvoi kecil–kecilan dalam beberapa kelompok secara sembunyi–sembunyi dari incaran Quraisy.

Semua penderitaan yang menimpa Nabi, baik dari dekat atau jauh, tekanan–tekanan, tuduhan sebagai pembohong dan ancaman–ancaman, tidak membuat beliau surut dalam berdakwah. Harapan Nabi hanyalah kesuksesan dalam perjuangan ini dan kemenangan dakwah Islam. Beliau sendiri berkata, "Tidak seorang pun berkaitan dengan dakwah Ilahi pernah mendapat gangguan seperti yang kualami (ini)."

Kepercayaannya yang mutlak kepada Allah Swt lebih kuat daripada persekongkolan Quraisy. Orang–orang Quraisy tahu betul; bila Nabi berhasil dengan niatannya ini, niscaya bahaya besar akan menghantui mereka. Karena pada tahun–tahun yang akan datang, bila Nabi berhasil bergabung dengan para sahabatnya yang telah lebih dahulu sampai di Madinah, ia akan menjadikannya sebagai pusat dan basis dakwah Islam ke seantero Dunia. Mengingat bahaya besar yang muncul, mereka mulai mengambil sikap, sebelum segala sesuatunya terjadi, untuk mulai bersiap–

siap melenyapkan dan membunuh Nabi. Usaha mereka didasari dengan sebuah argumentasi bahwa tanggung jawab pembunuhan ini jangan hanya ditanggung oleh sebuah kabilah saja, tetapi ditanggung oleh semua kabilah. Dengan cara itu, Bani Hasyim dan Bani Mutthalib tidak mungkin akan berperang demi meminta pertanggungjawaban semua kabilah. Para penolong Nabi dari kedua kabilah ini pasti dengan secara terpaksa akan memaafkan perbuatan ini.

Rencana ini dimatangkan di *Darun-Nadwah* (Balai Pertemuan). Setelah banyak usulan yang dikemukakan tentang cara membunuh Muhammad saw, akhirnya disetujui bahwa setiap kabilah menyiapkan dan mengirimkan seorang pemuda yang terkenal. Setiap pemuda dibekali dengan sebuah pedang tajam. Mereka diminta untuk berkumpul dan berjaga-jaga di luar rumah Muhammad saw. Berdasarkan rencana itu, mereka akan membunuhnya dengan sekali tebasan secara serempak. Malam pembunuhan juga sudah ditetapkan.

Malaikat Jibril as turun mendatangi Nabi dan mengabarkan apa yang sedang terjadi. Nabi diminta untuk tidak tidur di atas tempat tidurnya. Lebih dari itu, Nabi diizinkan untuk melakukan Hijrah. Setelah diberitahu oleh Jibril as, Nabi mendekati Ali bin Abi Thalib dan menyampaikan apa yang akan terjadi dan memintanya untuk tidur di tempat yang ia biasa tidur di atasnya. Nabi mewasiatkan Ali untuk melindungi apa yang menjadi tanggungannya dan menyampaikan amanat yang selama
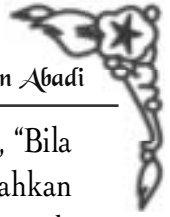
ini dijaga oleh Nabi. Nabi saw bersabda kepadanya, "Bila engkau yakin secara penuh pada apa yang kuperintahkan kepadamu, maka engkau telah dipersiapkan untuk melakukan hijrah kepada Allah dan Rasul–Nya. Dan, mulailah berjalan ketika suratku ini sampai kepadamu."

Di sinilah tampak keagungan lembaran–lembaran kehidupan Ali bin Abi Thalib. Ia menerima perintah Nabi dengan jiwa yang tenang, sabar dan penuh keimanan. Sikap Ali memberikan gambaran bagaimana ketaatan mutlak dalam melaksanakan hal–hal yang penting dengan penerimaan yang sadar dan pengorbanan yang agung demi akidah dan Sang Pencipta. Kondisi itu tercermin dari pertanyaan Ali kepada Nabi, "Bila aku melakukan itu, apakah engkau akan selamat wahai Rasulullah? Demi keselamatanmu aku siap menyerahkan jiwaku.' Nabi saw menjawab, 'Iya, demikian yang dijanjikan oleh Allah kepadaku.'" Mendengar jawaban Nabi saw, Ali tertawa dan menunjukkan rasa senangnya yang tak terkira. Setelah itu, ia menjatuhkan dirinya ke tanah dan bersujud sebagai terima–kasih akan kabar yang disampaikan oleh Nabi, bahwa beliau akan selamat dengan tidurnya di atas tempat tidur Nabi.

Setelah itu, Nabi meraih tubuh Ali dan mendekapnya sambil menangis terharu melihat sikap Ali. Ali mendapatkan dirinya menangis karena merasa akan berpisah dengan Nabi.

Malam pun tiba. Ali memakai kain selimut Rasulullah saw yang biasa dipakainya. Kemudian merebahkan badannya

di atas pembaringan Nabi. Dengan penuh ketenangan dan keberanian, Ali gembira dapat mewakili Nabi, sehingga dengan perbuatannya ini Nabi selamat. Pada saat itu, para pemuda Quraisy mendatangi rumah Nabi dengan segenap kebencian yang memenuhi diri mereka dan dengan pedang terhunus siap menebas leher Ali yang disangka Nabi saw. Perlahan-lahan mereka mulai mengepung rumah Nabi saw. Mereka memerhatikan dan mengawasi pintu yang terbuka yang biasa dilewati Nabi secara seksama dan tempat tidur beliau. Mereka menemukan sesosok tubuh yang terbaring di sana. Melihat itu, mereka yakin bahwa Nabi ada dan sedang tidur. Hal itu menambah keyakinan bahwa rencana yang telah disiapkan hampir pasti berhasil. Ketika sepertiga terakhir malam tiba, Nabi saw keluar dari rumah. Sebelumnya beliau bersembunyi di sebuah tempat di dalam rumah. Nabi saw keluar menuju Gua Tsur. Ia menyembunyikan dirinya di sana untuk sementara waktu, kemudian melanjutkan perjalanannya yang dikenal dengan hijrah Nabi.

Waktu yang ditentukan telah tiba. Para pemuda Quraisy serentak menyergap rumah Nabi. Yang berada paling depan adalah Khalid bin Walid. Pada saat yang bersamaan, Ali melompat dari tempat tidurnya langsung menyambar pedangnya. Ia berhadap-hadapan dengan mereka. Para pemuda Quraisy merasa ketakutan di hadapan Ali. Serentak juga mereka berlari keluar rumah. Mereka menanyainya
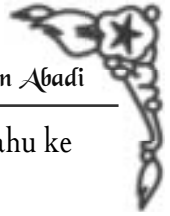
tentang Muhammad saw. Ali menjawab, "Aku tidak tahu ke mana dia pergi."

Demikianlah bagaimana Allah berencana untuk menyelamatkan Nabi-Nya dan menyebarluaskan dakwah agama-Nya.

Sikap Ali bin Abi Thalib patut dicontoh, penuh keberanian dan cara yang unik memberikan sebuah teladan bagaimana seseorang harus melakukan pengorbanan. Para revolusioner mendapat sebuah teladan bagaimana harus berbuat demi melakukan perubahan dalam masalah akidah dan jihad. Yang menjadi tujuan Ali hanya satu; keridaan Allah atasnya dan keselamatan Nabi serta tersebarnya dakwah Islam. Sebuah ayat turun terkait dengan pengorbanan Ali. Allah berfirman, *"Dan dari sebagian manusia ada yang menjual dirinya karena mengharapkan rida Allah. Dan Allah Maha Penyayang atas hamba-hamba-Nya."*

Allah dan Malaikat Berbangga atas Sikap Ali

Perbuatan Ali bin Abi Thalib tidur di tempat pembaringan Nabi dengan nyata membuka kedok permusuhan Quraisy. Rencana dan harapan yang sudah dibuat sedemikian rupa untuk membunuh Nabi saw ternyata gagal. Pertarungan ini adalah simbol keruntuhan setan dan kemenangan iman. Belum pernah tercatat sebuah perbuatan pun seperti yang dilakukan Ali dalam (hal ketinggian) nilai dan pahalanya. Bagaimana tidak, Allah dan para malaikat merasa bangga
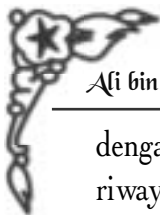
dengan pengorbanan yang ditunjukkan Ali sesuai dengan riwayat berikut ini,

"Pada malam itu, Ali bin Abi Thalib tidur di pembaringan Rasulullah saw. Allah berkata kepada Malaikat Jibril dan Mikail, 'Aku telah menjadikan kalian berdua bak saudara. Umur salah satu dari kalian lebih panjang dari yang lainnya. Siapa dari kalian yang ingin berkorban demi kehidupan yang lain?'

Salah satu dari keduanya memilih kehidupan dan kedua-duanya mencintainya. Kemudian Allah berkata kembali kepada keduanya, 'Apakah kalian berdua tidak ingin seperti Ali ketika Aku menjadikannya sebagai saudara Muhammad. Ali tidur di pembaringan Nabi dan mengorbankan jiwanya demi Muhammad. Turunlah kalian berdua ke bumi dan lindungi Ali dari musuh-musuhnya. Mereka berdua turun. Jibril as berada di bagian kepala Ali sementara Mikail berada tepat pada kakinya. Setelah itu Jibril berkata, 'Selamat, selamat. Siapa yang dapat melakukan hal yang sama seperti yang engkau lakukan, wahai Ali! Allah membanggakanmu di hadapan malaikat di atas langit ketujuh?'"

Tugas-tugas Penting pasca Malam Hijrah

Fajar menyongsong keesokan harinya. Hari pertama hijrah berlangsung di bawah lindungan keselamatan dan keamanan dari Allah. Nabi dengan berpegangan pada rencana sebelumnya tetap melanjutkan perjalanan menuju
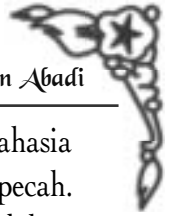
Madinah; pusat risalah Islam yang baru. Rahasia-rahasia kebaikan hati Ali bin Abi Thalib seakan-akan pecah. Ia telah melalui malam yang sangat menakutkan dalam hidupnya. Malam yang setiap kemungkinan buruk dapat terjadi. Untungnya, ia melaluinya dengan selamat. Ia telah melakukan pekerjaan penting dengan sangat baik. Ali melakukannya dengan ketepatan, ketelitian dan kesadaran yang tinggi.

Tugas-tugas penting setelah kejadian malam itu telah menunggu Ali. Tidak ada seorang pun yang sanggup melakukannya selain Ali. Salah satu tugas berat itu adalah mengembalikan amanat yang sempat dititipkan kepada Nabi kepada para pemiliknya; mengembalikan amanat orang-orang musyrik yang sebelumnya percaya pada keikhlasan yang dimilikinya. Di lingkungan orang-orang Quraisy, Nabi dikenal sebagai *as-Shadiqul-Amin* (orang jujur dan tepercaya). Begitu juga, bila ada orang-orang Arab yang hendak menunaikan haji, biasanya mereka menitipkan barang-barangnya, baik perhiasan maupun harta lainnya, kepada Nabi. Mereka tahu betul bahwa Nabi saw bukan orang yang suka merusak perjanjian yang dilakukannya. Ia tidak mengkhianati amanat yang diberikan kepadanya. Mereka betul-betul tahu bahwa dalam kondisi sesulit apa pun, bahkan sdalam usaha pembunuhan terhadap dirinya, ia tidak akan memanfaatkan kesempatan untuk mengkhianati amanat yang diberikan kepadanya. Kondisi ini mampu membuat seorang yang berakal pun dengan cepat dapat
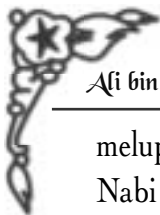
melupakan semua itu. Dan satu hal yang lebih penting, Nabi menyerahkan urusan ini kepada orang yang benar tahu apa yang harus dikerjakannya dan melakukannya dengan sebaik–baiknya. Orang tersebut tidak lain adalah Ali bin Abi Thalib. Ali yang benar–benar tahu tentang Nabi dan siapa–siapasaja yang menitipkan harta kepada Nabi. Ia juga seorang yang kuat dan dapat dipercaya.

Ali bin Abi Thalib kemudian mengembalikan semua amanat kepada pemilik–pemiliknya. Itu dilakukannya di depan Ka'bah sambil berteriak dengan suara tinggi, 'Wahai orang–orang Mekah! Siapa yang merasa memiliki amanat? Apakah ada yang memiliki wasiat? Apakah ada yang merasa memiliki barang–barang yang dititipkan kepada Rasulullah?' Setelah dibagi dan menunggu, tidak ada lagi yang datang, kemudian ia pergi menyusul Nabi ke Madinah. Ali bin Abi Thalib tinggal di Mekah selama tiga hari.'"

Ali Berhijrah

Rasulullah saw telah sampai di Quba dengan selamat. Beliau dijemput oleh sekumpulan orang Anshar. Dari Quba, Nabi menulis surat dan mengirimkannya kepada Ali bin Abi Thalib agar ia segera berangkat dan bergabung dengannya. Yang bertugas mengantarkan surat tersebut adalah Abu Waqid Laitsi. Ketika surat tersebut sampai di tangan Ali, ia segera mempersiapkan kendaraan dan bahan makanan
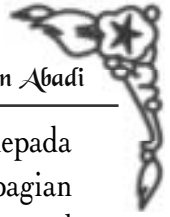
yang dibutuhkan sepanjang perjalanan. Ia meminta kepada sebagian kaum Muslim yang masih tinggal dan sebagian besar dari kalangan lemah dan tertindas, agar berkumpul di Dzi Tuwa (tempat dekat Mekah) pada tengah malam dengan diam-diam, tanpa membawa sesuatu yang berat. Dengan datangnya surat Nabi saw, dimulailah tugas berat ketiga yang harus dilakukan Ali. Tugas itu adalah melakukan perjalanan dengan para wanita ke Madinah. Hijrah ini dilakukannya bersama beberapa wanita yang bernama Fathimah; Fathimah binti Rasulullah saw, Fathimah binti Asad (ibunya), Fathimah binti Zubair bin Abdul-Muththalib, dan Fathimah binti Hamzah. Ikut bersama mereka, Aiman budak Rasulullah saw dan Abu Waqid Laitsi.

Abu Waqid Laitsi bertugas menjaga dan mengatur unta-unta. Karena keletihan yang berat, ia mengusulkan jalur yang lebih cepat agar musuh-musuh tidak dapat mengejar mereka.

Ali berpendapat untuk tetap dengan kecepatan gerak unta yang sudah ada. Mengingat keadaan wanita-wanita Bani Hasyim yang menyertai Hijrah. Oleh karenanya, Ali berkata kepada Abu Waqid, "Kasihanilah wanita-wanita! Mereka lemah." Akhirnya, Ali mengambil inisiatif untuk mengendalikan konvoi. Ia mengatur sedemikian rupa agar tidak terlalu cepat. Ia berusaha agar mereka yang ikut bersamanya merasa aman dan tenang dengan mengucapkan syair,

Tinggikan persangkaanmu kepada Allah
Apa pun yang kau pikirkan hanya Allah yang akan mencukupimu

Ali tetap melanjutkan perjalanan dengan tenang dan tidak tergesa-gesa hingga sampai di jalan menuju desa yang bernama Dhajnan. Di sana ia bertemu dengan orang-orang yang dikirim oleh Quraisy untuk menangkap dan mengembalikan Ali bin Abi Thalib dan orang-orang yang bersamanya ke Mekah. Mereka terdiri dari tujuh orang penunggang kuda yang menutupi wajahnya dengan sapu tangan. Bersama mereka budak Harb bin Umayah yang bernama Jinah. Ali berkata kepada Abu Waqid dan Aiman, "Ikatlah unta-unta!" Ia maju kemudian menurunkan para wanita setelah itu menghadap para penunggang kuda dengan menghunus pedangnya. Mereka berkata kepadanya, "Hai pengkhianat! Apakah engkau menganggap akan selamat dengan para wanita? Pulanglah, kau sudah tidak memiliki ayah lagi!' Ali menjawab, 'Bila aku tidak melakukan apa yang kalian inginkan?' Mendengar jawaban Ali, mereka semakin marah dan benci sambil melanjutkan, 'Engkau boleh memilih pulang dengan beradu senjata, atau kami akan memulangkanmu dengan memperbanyak rambutmu sehingga engkau akan terlihat lebih lemah dari orang mati.'"

Sebagian dari mereka mendekati kumpulan unta dan menakut-nakuti agar para wanita merasa ketakutan. Ali menghalangi apa yang ingin dilakukan mereka.
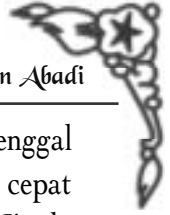
Jinah dengan cepat menyerang Ali, hendak memenggal kepalanya. Ali menghindari tebasannya dan dengan cepat ia melayangkan pedangnya tepat mengarah kepala Jinah. Badannya terbelah dua. Saking kuat dan cepatnya pukulan Ali, pedangnya sampai melukai pundak kuda Jinah. Setelah menjatuhkan Jinah, Ali memburu penunggang kuda lainnya. Melihat itu, mereka segera menggerakkan kuda masing–masing dan berlari menjauhi Ali, gentar.

Mereka berkata, 'Wahai Ali, tahan dirimu!' Ali menjawab, 'Aku ingin pergi menemui saudara dan anak pamanku; Rasulullah saw. Barangsiapa yang merasa senang dagingnya tercincang dan darahnya mengalir, maka mendekatlah.' Mereka mundur dan lari terbirit–birit ketakutan.

Ali berbalik menghadap Aiman dan Abu Waqid sambil berkata, "Bukakan tali–tali pengikat unta!" Mereka kemudian menaiki kendaraannya dan melanjutkan perjalanan hingga sampai di Desa Dhajnan. Di sana mereka tinggal sehari semalam hingga seorang dari kaum tertindas dan lemah tiba di tempat mereka. Pada malamnya, wanita–wanita melakukan salat dan berzikir; berdiri, duduk dan berbaring, hingga fajar menyingsing. Ali mengimami salat Subuh mereka. Setelah menunaikan salat Subuh secara berjamaah, mereka melanjutkan perjalanan melalui rumah–rumah dan pada saat yang sama mereka tidak pernah lupa untuk berzikir kepada Allah hingga sampai di kota Madinah.

Sebelum mereka sampai di Madinah, wahyu turun menjelaskan kondisi mereka; bahwa Allah telah menyiapkan
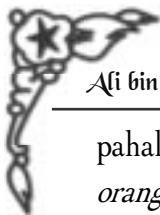
pahala yang besar untuk mereka. Allah berfirman, *"Orang–orang yang mengingat Allah dalam kondisi berdiri,duduk dan berbaring dan memikirkan penci ptaan langit....Allah mengabulkan mereka....orang–orang yang melakukan hijrah dan diusir dari rumah–rumah mereka dan diganggu di jalan–Ku dan mereka yang berperang....Aku akan memasukkan mereka ke dalam surga....dan di sisi Allah pahala yang baik."*

Ketika tiba di Quba, Nabi tinggal di tempat Amr bin Auf. Ia tinggal tidak lebih dari 10 hari. Nabi melakukan salat sehari–harinya dengan *qashar* (memendekkan salat). Dan Amr bin Auf pun menawarkan diri dengan berkata, "Maukah engkau tinggal bersama kami? Akan kami sediakan rumah dan tempat yang dapat dijadikan mesjid.' Nabi saw menjawab, 'Tidak. Aku menanti Ali bin Abi Thalib. Aku telah memintanya untuk menemuiku. Aku tidak akan mencari tempat tinggal terlebih dahulu hingga Ali sampai. Aku tidak akan mendahuluinya insya Allah.'"

Ali bin Abi Thalib beserta rombongan tiba. Terlihat kakinya yang melepuh dan sebagiannya malah terluka. Itu akibat perjalanan yang melelahkan dan cuaca yang sangat panas. Dalam perjalanan, Ali tidak menaiki unta melainkan berjalan kaki. Ketika melihat kondisi Ali, Nabi langsung menitikkan air mata, lalu mengusap kedua kaki Ali dengan tangannya. Luka–luka di kaki Ali pun sembuh, dan semenjak itu kakinya tidak pernah sakit lagi.
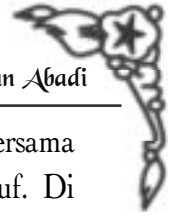
Dengan kedatangan Ali, Rasulullah saw bersama rombongan dari Quba menuju Bani Salim bin Auf. Di sana, Nabi menggariskan dan mendirikan mesjid. Kiblat ditetapkan oleh Nabi sendiri. Bersama rombongan, Nabi melakukan salat dua rakaat dan kemudian berkhotbah dengan dua khotbah. Pada hari itu juga, mereka menuju Madinah. Nabi menaiki untanya dan Ali mendampinginya lagi. Ali berjalan sesuai dengan arah jalannya Nabi. Pada akhirnya, Nabi turun dan tinggal, disertai Ali, di tempat Abu Ayyub Anshari. Mereka tinggal di sana hingga mesjid dan rumah tempat tinggal mereka dibangun. Setelah rumah mereka dibangun, Nabi menuju rumahnya dan Ali tinggal di rumahnya sendiri.

Beberapa Poin Penting dari Tidurnya Ali di Pembaringan Nabi

1. Tidurnya Ali di pembaringan Nabi menunjukkan kema-tangan pribadinya dalam kaca-mata risalah Islam. Ia dianggap telah mampu memeragakan pribadi Nabi dalam menghadapi masalah-masalah sulit, kejadian-kejadian yang berat dan dalam melaksanakan titah-titah penting.
2. Proses penghancuran makar Quraisy yang dilakukan Ali dengan memakai kain selimut Nabi yang biasa dipakai oleh Rasulullah saw dan tidurnya di pembaringan Nabi menunjukkan hubungan kekerabatan sebagai daya rekat paling awal. Ditegaskan lagi, daya rekat awal ini ditunjukkan
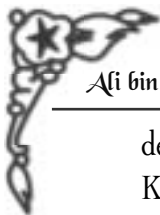
dengan ungkapan, “Jiwa Ali adalah jiwa Rasulullah saw.” Khususnya, ketika Ali menyelesaikan dengan baik tugas-tugas penting lainnya berkenaan dengan masalah materi dan sosial yang terkait erat dengan Nabi.

3. Tinggalnya Ali selama tiga hari di kota Mekah membuktikan keberaniannya. Ia dengan berani meng-umumkan sikap awalnya. Ia tepat di atas jalur yang disiapkan oleh Nabi. Ia melakukan perintah Nabi dengan ketenangan yang penuh. Setelah menyelesaikan semua itu, dengan keberanian penuh ia mengumumkan di hadapan orang-orang Quraisy, bahwa ia akan melakukan hijrah ke Madinah.
4. Tidurnya Ali di pembaringan Nabi menyingkap sisi-sisi lain dari keagungan kepribadian yang dimilikinya. Keagungan kepribadian Ali dapat dinilai dari selain keberanian, yaitu kekuatan jiwa yang luar biasa, kekuatan badan, kematangan intelektual, kesadaran mutlak akan risalah dan kepatuhannya terhadap perintah-perintah Allah.

Periode ketiga:
Ali dari Hijrah hingga Wafatnya Nabi

Ali dan Persaudaraan

Setibanya di Madinah, Nabi mulai berusaha untuk membentuk basis masyarakat Islam. Nabi ingin menguatkan dan merekatkan hubungan antarindividu masyarakat.
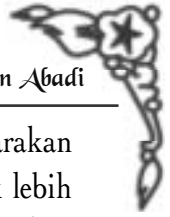
Langkah awal yang dilakukannya adalah mempersaudarakan sesama Muslim secara terang-terangan agar merasuk lebih dalam dan menjadi fondasi dasar dari prinsip-prinsip Islam yang mudah. Persaudaraan yang lebih rekat dan dekat dibutuhkan dalam dakwah sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Oleh karenanya, persaudaraan ini untuk pertama kalinya dilakukan oleh Rasulullah saw di Mekah sebelum Hijrah. Pada waktu itu, Nabi mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar.

Seandainya ingin diteliti lebih dalam proses persaudaraan yang dilakukan Nabi, ditemukan bahwa Nabi menyamakan bentuk dengan bentuk yang sama dan posisi dengan posisi yang sama. Hal ini dilakukan karena proses persaudaraan sebenarnya adalah program strategi luas yang memiliki makna pergerakan menuju ke arah dakwah Islam. Persaudaraan yang dilakukan merupakan elemen pengantar dan penguat hubungan antara kaum Muslim yang hasilnya adalah kematangan pemikiran dan usaha-usaha untuk melakukan hal-hal yang baru sebagai wujud kreativitas.

Diriwayatkan bahwa ketika Nabi mempersaudarakan antara para sahabat, ia mempersaudarakan Abu Bakar dan Umar, antara Usman dan Abdurrahman bin Auf, sementara beliau belum juga mempersaudarakan Ali bin Abi Thalib dengan seorang pun dari sahabat yang lain.

Kemudian Ali berkata, "Wahai Rasulullah! Aku hampir kehilangan semangatku dan punggungku seakan patah

ketika aku melihat apa yang kau lakukan dengan mem-persaudarakan para sahabatmu. Apa yang akan engkau lakukan padaku dan orang yang akan menjadi saudaraku, bila belum ditentukan seseorang menjadi saudaraku karena sulit, maka engkau adalah kerelaanku dan kehormatanku.'

Rasulullah saw yang mendengar itu langsung berkata, 'Demi Zat Yang mengutusku dengan kebenaran, aku tidak mengakhirkan persaudaraanmu kecuali untukku. Posisimu di sisiku bak posisi Harun di sisi Musa. Hanya saja, sepeninggalku tidak ada Nabi setelahku. Engkau adalah saudara dan pewarisku.'

Ali bertanya, 'Aku mewarisi apa darimu?'

Rasulullah saw menjawab lagi, 'Ketika nabi-nabi sebelumku mewariskan sesuatu, itu berupa Kitab Allah dan sunah-sunah Nabi mereka. Engkau akan bersama denganku di istanaku di surga.'"

Sementara persaudaraan kedua dilakukan di Madinah beberapa bulan setelah Hijrah.

Pernikahan Ali dan Fathimah as

Kaum Muslim menetap tenang di Madinah. Dimulailah pokok-pokok dan ajaran-ajaran Islam merasuk ke dalam jiwa kaum Muslim. Semakin tampak kekuatan kaum Muslim melindungi Islam dan Nabi Islam saw. Semakin terbuka hubungan antara kaum Muslim dalam bentuk masyarakat yang semakin berbudaya dan terjadi loncatan perubahan
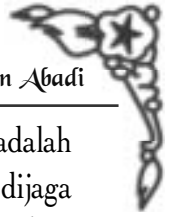
pemikiran masyarakat yang sangat luas. Rasulullah saw adalah pengawal semua perubahan ini. Ia adalah seorang yang dijaga oleh Allah dalam pemahaman, menerima dan menyampaikan wahyu, mendidik dan melaksanakan kebijakan-kebijakan sosial-politik.

Pada kondisi ini, tampak pribadi Ali bin Abi Thalib yang telah memasuki usia 20 tahun. Ia adalah pemuda terdepan dalam jihad dan melindungi akidah dan dakwah Islam. Ali selalu menyertai Rasulullah saw dalam setiap langkahnya. Ia telah menyentuh puncak dari jiwa Rasulullah saw. Ia hidup bersama Nabi. Tidak ada satu pun yang lebih dekat dengannya kecuali Ali.

Setelah berlalu 20 dari Hijrah, di rumah Nabi tumbuh besar Fathimah putri Rasulullah saw sebagai seorang wanita dewasa. Berdatangan beberapa orang untuk meminangnya antara lain; Abu Bakar dan Umar. Mereka seakan-akan berlomba-lomba untuk menjadi yang pertama mendapatkan putri Nabi. Sayangnya, Nabi menolak mereka satu per satu secara sopan dan baik. Beliau berkata, "Aku menunggu perintah Allah terkait dengan pernikahan putriku. Aku merasa senang dengan mereka yang ingin meminang putriku."

Ali belum memberanikan diri untuk maju meminang putri Nabi. Rasa malu dan kondisi dirinya yang tidak memiliki apa-apa mencegahnya untuk melakukan itu. Untungnya, sebagian sahabat memberanikannya untuk maju dan meminang sang putri Nabi. Akhirnya, Ali men-

datangi Nabi sambil memandang ke bawah karena malunya yang teramat sangat. Nabi merasakan apa yang terjadi dalam diri Ali. Beliau menerima Ali dengan senyum dan terbuka. Kemudian beliau memulai bertanya kepada Ali, "Apakah ada sesuatu yang dapat dilakukan dan dibantu untuknya?' Ali menjawab dengan suara yang lemah, 'Wahai Rasulullah! Sudikah kiranya engkau menikahkan Fathimah denganku?'
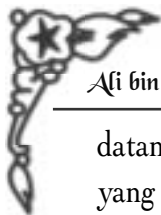
Nabi saw menjawab, 'Selamat datang.' Kemudian, Nabi masuk ke kamar Fathimah untuk menyampaikan keinginan Ali. Nabi saw berkata kepada Fathimah, 'Aku telah memohon kepada Allah untuk menikahkanmu dengan ciptaan terbaik–Nya dan makhluk yang paling dicintai. Engkau telah mengetahui dan mengenal keutamaan dan posisi Ali. Hari ini, ia datang untuk meminangmu. Bagaimana pendapatmu?' Fathimah diam. Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Akhirnya, Nabi keluar sambil berkata, 'Diamnya menunjukkan kerelaannya.'

Kemudian Nabi mengumpulkan kaum Muslim dan berpidato kepada mereka. Beliau berkata, 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkanku untuk menikahkan Fathimah dengan Ali.'

Sejenak Nabi menoleh kepada Ali dan berkata, 'Allah memerintahkanku untuk menikahkan Fathimah denganmu. Apakah engkau rela dengan penikahan ini, wahai Ali?' Ali menjawab, 'Aku rela wahai Rasulullah.' Kemudian ia
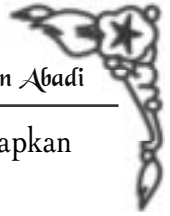
menundukkan wajahnya ke tanah bersujud mengucapkan syukur kepada Allah.

Nabi saw berkata, 'Semoga Allah memberkati kalian berdua. Semoga Allah memberikan keturunan yang banyak dan baik kepada kalian berdua.'

Ali membawa *mahar* (mas kawin) dari hasil jual baju perangnya. Ia meletakkannya di hadapan Nabi. Beliau meminta Abu Bakar, Bilal, Ammar bin Yasir, dan beberapa sahabat serta Ummu Aiman untuk membeli perlengkapan pernikahan. Ketika perlengkapan telah terkumpul, diletakkan di hadapan Nabi. Nabi melihat-lihat perlengkapan pernikahan itu bahkan di bolak-balik seraya berkata, 'Semoga Allah memberkati kaum yang besar perabot-perabot (rumah-tangganya).'

Acara perpernikahan yang sangat bersahaja itu pun usai. Perabot-perabot yang dimiliki sangat sederhana dari yang dikenal oleh masyarakat Madinah. Nabi dan anggota Bani Hasyim pun mengadakan acara menyambut pernikahan sederhana namun penuh dengan kebaikan dan keberkatan.

Diriwayatkan bahwa Nabi kemudian menggambarkan pernikahan Fathimah putrinya sebagai, 'Seandainya Allah tidak menciptakan Ali bin Abi Thalib, niscaya Fathimah tidak memiliki seseorang yang dapat menyamainya untuk menjadi suaminya (kafa'ah).'

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa pada saat Ali datang meminang Fathimah as, Nabi saw berkata,
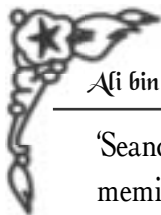
'Seandainya tidak ada engkau maka Fathimah tidak memiliki *kufu'* (yang sepadan) di atas bumi ini.'"

Ali Bersama Nabi dalam Peperangan

A. Ali di Perang Badar

Dengan melakukan Hijrah, Nabi telah membuka ufuk baru dalam sejarah manusia secara umum dan sejarah dakwah Islam secara khusus. Hijrah adalah permulaan bentuk sebuah negara, dan semakin jelasnya kekuatan kaum Muslim. Di sisi lain, Quraisy dan kaum musyrik Madinah seperti Yahudi dan kaum munafik yang berpura-pura menjadi Muslim menutupi rencana rahasia mereka menghancurkan Islam dan pengikut-pengikutnya. Namun, mereka salah menebak akan sikap Nabi. Beliau menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dengan bijaksana. Tentu saja, beliau tidak akan mungkin mengambil sikap seperti orang yang lemah di hadapan rencana busuk musuh-musuh Islam. Untuk menanggulangi hal itu, terkadang beliau mengirimkan sekelompok pasukan kecil melakukan manuver untuk menakut-nakuti mereka.

Letak kota Madinah sangat strategis. Madinah berada pada lalu-lintas para pedagang yang menghubungkan Jazirah Arab. Dengan semakin bertambah jumlah kaum Muslim, mereka patut diperhitungkan oleh pedagang-pedagang yang mempergunakan Madinah sebagai rute perdagangannya.
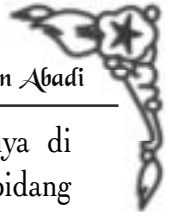
Sejak Ali bin Abi Thalib menjejakkan kakinya di kota Madinah, dimulailah pembangunan di segala bidang yang dituntut oleh dakwah Islam. Ali selalu bersama-sama Rasulullah saw; membangun negara dan mengembangkan dakwah Islam. Tentunya, ini semua dapat dilakukannya karena inayah Allah kepadanya. Segala kekuatan yang diberikan kepadanya dimanfaatkan untuk kepentingan agama yang sulit dilakukan oleh orang lain, bahkan oleh sejumlah orang secara bersama-sama.

Ali bin Abi Thalib mempunyai sebuah baju perang pemberian Nabi. Ini menjadi sebuah petanda penting di setiap peperangan yang diikutinya. Selayaknya, setiap peperangan paling penting yang diikuti oleh sebuah negara adalah yang pertama kali dilakukan. Siapa yang muncul sebagai pemenang akan menjadikan peperangan adalah keuntungan baginya. Demikian ini terjadi dalam perang Badar. Perang Badar dapat dikatakan sebagai awal keruntuhan segala kekuatan militer di Jazirah Arab secara umum, dan Quraisy secara khusus. Di sisi lain, perang Badar adalah pembukaan kemenangan-kemenangan yang diraih oleh kaum Muslim.

Diriwayatkan bahwa kedua bersaudara Utbah dan Syaibah bin Rabiah disertai Walid bin Utbah dalam perang Badar mewakili Quraisy untuk berduel dengan kaum Muslim. Pada awalnya, pihak kaum Muslim diwakili oleh dua bersaudara Auf dan Mu'awwidz bin Afra disertai Abdullah bin Rawahah. Ketiganya dari kaum Anshar.
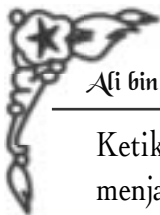
Ketika ditanya oleh pihak Quraisy, "Siapa kalian?' Mereka menjawab, 'Kami dari kaum Anshar.' Mereka kemudian berkomentar, 'Kalian orang–orang mulia, sayangnya kami tidak merasa berpentingan untuk berduel dengan kalian, tidak ada gunanya. Kami ingin berduel dengan kaum kami yang setara dengan kami.'"

Mendengar tantangan itu, Nabi memerintahkan pamannya Hamzah dan Ubaidah bin Harits serta Ali untuk berduel menghadapi mereka. Mereka kemudian saling mendekat dan memulai peperangan. Ubaidah bin Harits menghadapi Utbah. Hamzah berhadapan dengan Syaibah. Sementara Ali ditantang oleh Walid. Hamzah tidak memberi kesempatan lebih lama kepada Syaibah untuk menghirup napas lebih lama. Hamzah membunuh Syaibah. Ali juga membunuh Walid. Sementara itu, Ubaidah dan Utbah telah berhasil melukai lawannya masing–masing sebanyak dua kali. Melihat keadaan itu, Ali dan Hamzah secepatnya mendekati Utbah dan membunuhnya.

Duel terhenti dengan kemenangan pihak Muslim. Setelah itu, peperangan kedua belah pihak tidak terelakan lagi. Peperangan antara dua kekuatan perang yang tidak seimbang. Pasukan kaum Muslim berjumlah 313 orang yang berperang dengan penuh keimanan untuk membela akidah dan melindungi kebenaran yang telah memanggil mereka ke jalannya. Pada kesempatan itu, ada faktor lain yang membantu semangat kaum Muslim. Faktor tersebut adalah doa yang dipanjatkan oleh Nabi untuk menguatkan
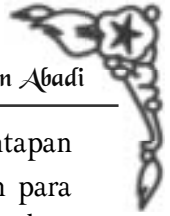
dan menambah keberanian kaum Muslim. Kemantapan sikap Nabi, keberanian Hamzah, kekuatan Ali dan para pahlawan kaum Muslim yang terus mendesak pasukan Quraisy. Ini semua seakan–akan membuat mereka lupa akan diri dan banyaknya jumlah pasukan musuh. Terlihat kepala–kepala yang mulai terpisah dari badannya. Allah memberikan bantuan kepada kaum Muslim dengan kekuatan, kepastian dan kemantapan. Hasilnya, kaum Muslim mampu menawan sejumlah orang yang tidak mampu melarikan diri dari medan pertempuran. Mereka yang ditawan berjumlah 70 orang. Sementara yang terbunuh dari Quraisy berjumlah 72 orang.

Disebutkan dalam riwayat bahwa di antara kaum Muslim yang paling banyak membunuh musuh adalah Ali bin Abi Thalib. Ia sendiri berhasil membunuh sekurang–kurangnya 16 orang dan ikut serta bersama yang lain membunuh 28 orang lainnya. Tampaknya, kebanyakan mereka yang dibunuh oleh Ali terhitung para pahlawan dan tokoh Quraisy.

Diriwayatkan, ada seorang dari Bani Kinanah menemui Muawiyah bin Abi Sufyan. Muawiyah bertanya padanya, "Apakah kamu ikut dalam perang Badar?' 'Ya,' jawabnya. 'Bila demikian, ceritakan padaku apa yang kau saksikan dalam perang Badar!,' pinta Muawiyah.

Ia kemudian bercerita, 'Kami berada di medan perang namun sepertinya tidak sepenuhnya berada di sana. Pada awalnya, kami tidak yakin akan dapat memenangkan
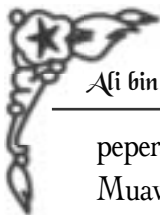
peperangan. Yang ada hanya keraguan dapat menang.' Muawiyah tidak sabar. Ia kembali meminta untuk diceritakan apa yang disaksikannya sambil berkata, 'Gambarkan kepadaku apa yang kau lihat!,' perintah Muawiyah.

Ia memulai ceritanya, 'Aku melihat Ali bin Abi Thalib sebagai anak muda yang gagah berani, dan sangat kuat. Ia mendobrak pertahanan musuh. Tidak ada yang dapat bertahan di hadapannya kecuali pasti terbunuh. Bila ia memukul sesuatu pasti akan hancur dan mati. Saat itu, aku tidak melihat seseorang yang paling mengorbankan dirinya seperti Ali bin Abi Thalib. Ia menyerang dan maju ke depan. Matanya dengan tajam menyapu bersih musuh yang ada. Ali bagaikan serigala yang siap menerkam mangsanya. Seakan-akan ia mempunyai mata lagi di belakang kepalanya. Ia melompat menerkam musuh-musuhnya dengan sangat liar.'"

B. Ali di Perang Uhud

Kaum Quraisy masih belum bisa melupakan kekalahan yang dideritanya dalam perang Badar. Pada perang Badar, banyak tokoh-tokoh Quraisy yang terbunuh. Para pahlawan perang yang dibanggakan oleh mereka pun banyak yang tewas. Mengingat-ingat kekalahan ini memunculkan keinginan yang sangat kuat untuk membalas kekalahannya dan mengembalikan reputasinya di kalangan bangsa Arab yang hilang setelah kekalahan di perang Badar. Tidak lebih setahun dengan propaganda yang matang, mereka telah mampu mengumpulkan pasukan yang cukup besar. Para
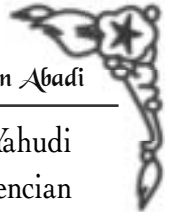
sekutu Quraisy seperti orang–orang musyrik dan Yahudi turun tangan ikut membantu. Kali ini, semua kebencian bersatu untuk ditumpahkan ke atas pasukan Islam. Mereka sepakat. Kekuatan kebatilan telah bersatu untuk memerangi kebenaran. Pasukan Quraisy dan sekutunya bergerak menuju Madinah dengan kekuatan 3000 pasukan. Pergerakan mereka menuju Madinah dimulai pada awal–awal bulan Syawal tahun ketiga Hijrah.

Pergerakan pasukan Quraisy diketahui oleh Nabi. Rasulullah saw kemudian mengumpulkan kaum Muslim dan bermusyawarah dengan mereka untuk mengambil sikap dan strategi yang tepat. Nabi berpidato di hadapan kaum Muslim mengajak mereka untuk berperang, kesabaran dan kemantapan hati. Nabi memberikan janji bahwa dalam peperangan ini sekali lagi kita akan menjadi pemenangnya sekaligus mendapat pahala. Kaum Muslim kemudian mempersiapkan segala sesuatunya untuk keluar berperang. Jumlah mereka sekitar 1000 orang pasukan lebih sedikit. Nabi memberikan panji perangnya kepada Ali bin Abi Thalib. Panji–panji lainnya dibagikan kepada tokoh–tokoh Muhajirin dan Anshar. Di sini, muncul sikap munafik dari sebagian pasukan yang pada gilirannya berdampak pada melemahnya kekuatan pasukan Muslim. Di pertengahan jalan, Abdullah bin Ubay dan para pengikutnya kembali pulang ke Madinah dan urung untuk ikut berperang. Jumlah mereka sekitar tiga ratusan orang.
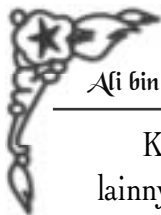
Kondisi itu tidak menurunkan semangat Nabi dan yang lainnya. Mereka tetap melanjutkan perjalanannya hingga sampai ke Bukit Uhud. Nabi menyiapkan pasukannya untuk bertempur. Ia membuat rencana yang paling tepat dan jitu untuk menghadapi peperangan dan dapat meraih kemenangan. Beliau menyiapkan 50 pasukan pemanah di balik gunung untuk berjaga-jaga jangan sampai ada pasukan yang menyerang dari arah belakang. Ia mewanti-wanti mereka untuk tidak meninggalkan posisi ini. Mereka harus tetap di situ sekalipun semua kaum Muslim terbunuh.

Kaum Quraisy tiba di Uhud. Pasukan disiapkan untuk berperang. Pasukan Quraisy dibagi menjadi beberapa bagian dan memiliki tugas sendiri-sendiri. Bendera perang Quraisy diberikan kepada Bani Abdud-Dar. Yang pertama memegang bendera perang itu adalah Thalhah bin Abi Thalhah. Ketika Nabi mengetahui bendera Quraisy di tangan Thalhah, beliau segera mengambilnya dari tangan Ali bin Abi Thalib dan menyerahkannya kepada Mush'ab bin Umair. Ia juga dari Bani Abdud-Dar. Panji perang itu tetap bersamanya hingga ia terbunuh. Setelah ia terbunuh, panji dikembalikan kepada Nabi yang kemudian diserahkan kembali kepada Ali. Perang Uhud terjadi di bulan Syawal tahun ketiga Hijrah.

Setelah persiapan peperangan telah sempurna, perang dimulai ketika pembawa bendera Quraisy Thalhah bin Abi Thalhah maju sambil membawa bendera. Ia termasuk salah satu jawara dalam medan pertempuran. Ia maju ke
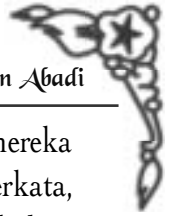
depan kaum Muslim sambil berteriak menantang mereka sekaligus memberi semangat pasukannya. Ia berkata, "Wahai sahabat-sahabat Muhammad! Bukankah kalian beranggapan bahwa Allah dengan pedang kalian dapat memercepat kami memasuki pintu neraka, sementara pedang kami dapat mengantarkan kalian lebih cepat memasuki surga?! Apakah ada di antara kalian yang sudah tidak sabar memasuki pintu surga dengan pedangku ini, atau ada yang ingin membuatku cepat-cepat masuk neraka dengan pedangnya?"

Ali keluar dari barisan pasukan memenuhi tantangannya. Mereka berdua berdiri di antara pasukan masing-masing, sementara Nabi menyaksikan jalannya perang tanding ini sambil duduk di atas tikar yang disiapkan untuknya. Nabi mengawasi pertempuran sambil mewaspadai dan mengawasi dengan teliti gejolak yang terjadi di sekitar medan pertempuran. Terlihat Ali mengayunkan pedangnya ke arah kaki Thalhah memisahkan kakinya dari badannya. Setelah kakinya terpotong oleh tebasan pedang Ali, Thalhah kemudian terjatuh. Berbarengan dengan jatuhnya Thalhah bendera yang bersamanya pun terjatuh. Ali segera berlari secepatnya ke arah Thalhah. Namun, apa yang terjadi? Thalhah membuka pakaian bagian bawahnya dan memerlihatkan kemaluannya. Ia lalu bersumpah atas nama Allah dan kasih-sayang-Nya. Melihat gelagat Thalhah, Ali langsung meninggalkannya. Rasulullah saw kemudian mengucapkan takbir yang kemudian diikuti oleh para
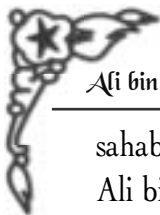
sahabat. Semua bergembira dengan duel yang dimenangkan Ali bin Abi Thalib.

Melihat Thalhah terjatuh, adiknya, Usman bin Abi Thalhah segera maju ke depan mengambil bendera. Hamzah bin Abdul-Muththalib maju menyerangnya dan berhasil membunuhnya. Duel belum berhenti, saudara lain mereka yang bernama Abu Sa'id segera mengambil bendera Quraisy, namun Ali tidak membiarkannya. Ali maju menyerangnya dan kemudian membunuhnya. Arthah bin Syurahbil berusaha menyelamatkan bendera Quraisy, namun, lagi-lagi Ali maju menghadangnya dan melakukan duel. Ali berhasil membunuhnya. Begitulah seterusnya hingga sembilan orang dari pihak Quraisy yang berniat mengambil bendera dari tangan Bani Abdud-Dar dan Ali dan Hamzah dengan gagah perkasa membunuh kesembilan orang tersebut.

Orang terakhir dari Bani Abdud-Dar yang memegang bendera Quraisy adalah seorang pemuda yang biasa dipanggil as-Shawab. Ali menyerang dan kemudian membunuhnya. Bendera terjatuh di tengah medan pertempuran. Tidak ada satu pun dari puhak Quraisy yang berani untuk mengambilnya. Orang-orang Quraisy mulai dihinggapi rasa ketakutan. Semangat berperang pun mulai luntur. Kaum musyrik mulai merasa bahwa mereka akan terbunuh dan kaum Muslim akan menguasai wanita-wanita mereka. Peperangan pun dimulai namun seakan-akan peperangan akan berpihak pada kemenangan kaum Muslim.
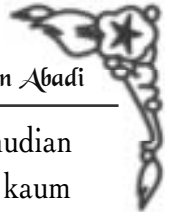
Kemenangan yang sudah di depan mata kemudian berubah menjadi sebuah malapetaka yang besar bagi kaum Muslim. Para pasukan pemanah yang disiapkan Nabi di atas bukit untuk menangkal pasukan yang akan datang dari belakang turun meninggalkan posisi mereka. Mereka turun untuk ikut serta dengan kaum Muslim lain yang tengah memungut harta rampasan. Di atas bukit yang tersisa hanya sepuluh pasukan pemanah.

Khalid bin Walid, komandan pasukan berkuda Quraisy, melihat bahwa bukit telah kosong dari pasukan pemanah. Yang tinggal hanya beberapa orang saja di sana. Ia kemudian mengajak pasukannya menyerang para pasukan pemanah yang masih tinggal dan kemudian membunuh mereka semuanya. Ikrimah adalah salah seorang yang ikut dalam pasukan Khalid. Setelah berhasil melumpuhkan pasukan pemanah kaum Muslim, kekuatan berbalik menguntungkan Quraisy. Peperangan pun berpihak ke Quraisy. Mereka mampu menekan dan mengobrak–abrik barisan kaum Muslim. Kenyataan ini laksana sebuah tragedi besar yang pernah dialami kaum Muslim dan sulit untuk dilupakan. Kaum Muslim terombang–ambing seakan–akan kebenaran mereka telah lenyap. Mundur dan kehancuran setelah kemenangan. Kaum Muslim lari berhamburan tidak karuan. Para sahabat meninggalkan Nabi, menyerahkannya seorang diri kepada musuh. Itu juga setelah Hamzah, paman Nabi, terbunuh bersama Mush'ab bin Umair. Hanya tertinggal
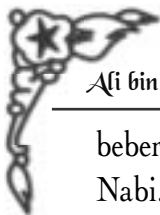
beberapa orang dari Muhajirin dan Anshar yang bersama Nabi. Salah satunya adalah Ali.

Pada kondisi yang sangat kritis ini, sejarah menyatat peran penting dan pengorbanan seorang Ali kepada Rasulullah saw. Ali bin Abi Thalib berusaha sekuat tenaga melindungi Nabi. Yang ada dalam pikirannya adalah bagaimana Nabi dan Islam bisa selamat. Ia memegang panji perang di satu tangannya dan pedang di tangannya yang lain. Ia berusaha menahan pasukan yang menyerang Nabi sekaligus membubarkan mereka. Ia seorang diri bak sebuah pasukan yang terlatih dan dengan persiapan yang matang. Rasulullah saw setiapkali melihat ada segerombolan pasukan yang hendak menyerangnya, memerintahkan Ali untuk menyerang mereka. Ali secepat kilat mengarahkan pedangnya kepada mereka dan memorak–porandakan pasukan itu. Ia senantiasa berperang sehingga terlihat bagaimana ia menderita luka–luka yang banyak. Darah bercucuran dari wajah, kepala, dada, perut dan kedua tangannya.

Pada saat itu, Jibril as turun kepada Nabi dan berujar, "Apa yang terjadi pada Ali bin Abi Thalib adalah sebuah keserupaan.' Rasulullah saw kemudian berkata, 'Ia (Ali) dariku dan aku darinya.' Jibril as kemudian menambahkan, 'Dan aku dari kalian berdua.' Setalah itu, mereka yang hadir pada waktu itu mendengar suara dari langit yang berkata, 'Tidak ada pedang seperti Zulfikar dan tidak ada seorang pemuda bagaikan Ali.'"
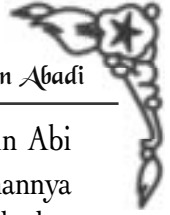
Dengan pengorbanan yang sulit diucapkan, Ali bin Abi Thalib berhasil melindungi keselamatan Nabi. Pengorbanannya membuat kekuatan menjadi seimbang. Tidak ada dari kedua pasukan yang menang secara mutlak.

Kondisi-kondisi pasca Perang Uhud

Abu Sufyan tidak lagi melanjutkan peperangan. Ia dan pasukannya kembali ke Mekah. Rasulullah saw mengutus Ali dan berkata, "Pergilah, ikuti jejak musuh itu. Perhatikan apa yang dilakukan mereka! Bila mereka masih menuntun kuda namun mengendarai unta, maka mereka pasti menuju Mekah. Namun bila sebaliknya, yaitu mereka mengendarai kuda dan menuntun unta, itu artinya mereka sedang menuju Madinah.'

Setelah melakukan penyisiran jejak maka Ali pun datang menghadap Rasulullah saw dan melapor, 'Aku keluar menelusuri jejak mereka. Mereka menuntun kuda dan menaiki unta menuju Mekah.'

Nabi kembali ke Madinah. Sesampainya di sana, beliau menyerahkan pedangnya kepada putrinya Fathimah seraya berkata, 'Putriku, cucilah pedang ini dari darah yang masih melekat! Sesampainya Ali bin Abi Thalib, ia menyerahkan pedangnya ke Fathimah. Darah menutupi tangannya hingga bagian pundak. Rasulullah saw berkata kepada Fathimah, 'Wahai Fathimah! Sambutlah Ali. Suamimu telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Dengan pedang itu, ia telah membunuh para tokoh dan pahlawan Quraisy.'"
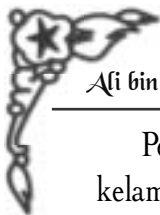
Perang Uhud adalah perang yang sangat berat dan kelam bagi kaum Muslim. Perang yang sulit. Namun di samping kesulitan yang dihadapi, dapat disaksikan peran penting Ali bin Abi Thalib yang tidak dapat dipungkiri. Dalam perang Uhud, peran dan posisi Ali menduduki tempat tersendiri yang tidak dimiliki oleh sahabat yang lain dan hal itu dikarenakan beberapa hal:

1. Ali adalah yang memegang panji perang Nabi. Panji perang itu tidak pernah jatuh, sekalipun sebagian besar kaum Muslim telah melarikan diri dari medan pertempuran.
2. Ali membunuh para pembawa bendera perang kaum musyrik yang mencoba menghadapinya. Ini menunjukkan pengalaman militer dan keberanian yang luar biasa. Akibatnya adalah Ali mampu menggedor dan memorak-porandakan barisan musuh sekaligus penyebab kelemahan pasukan musuh di awal peperangan.
3. Keteguhan hati Ali untuk tetap berperang di samping Rasulullah saw dan tidak ikut melarikan diri dari medan peperangan setelah sebagian besar sahabat melarikan diri. Ini menunjukkan keimanan absolut Ali pada Nabi untuk memenangkan peperangan yang telah mengkristal dalam dirinya.
4. Ali adalah pelindung Rasulullah saw dari serangan-serangan kaum musyrik yang hendak membunuh Nabi. Ali bak tameng melindungi Nabi agar tidak ada yang
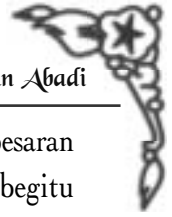
dapat maju mendekati beliau. Ini menunjukkan kebesaran cintanya kepada Nabi dan keinginannya yang begitu besar akan keselamatan Nabi.

5. Sebagian besar orang Quraisy yang terbunuh jatuh di tangan Ali. Ini sebagai bukti atas tekad aktivitasnya di medan pertempuran, kekuatan dan keberaniannya.
6. Moral dan nilai–nilai yang mulia yang dipraktikkan Ali di medan perang ketika meninggalkan Thalhah bin Abi Thalhah yang membuka auratnya karena nilai–nilai kehormatan.
7. Ali adalah yang paling dekat dengan Rasulullah saw, yang senantiasa bersamanya sehingga beliau memintanya untuk menghalau para penyerang. Ali juga yang menangkap tangan Nabi ketika terjatuh di salah satu galian perangkap yang sengaja digali oleh Abu Amir Rahib. Ali juga yang membawakan air kepada Nabi yang dipakai untuk mencuci darah dan tanah dari wajah dan kepalanya.
8. Ali menderita banyak luka–luka karena usaha kerasnya melindungi Nabi, namun oleh Nabi ia masih juga diutus untuk menelusuri jejak Quraisy yang tidak melanjutkan lagi peperangan dan kembali ke Mekah. Ali harus melakukan itu untuk mengetahui apakah benar mereka kembali ke Mekah atau jangan–jangan hendak ke Madinah. Ini menunjukkan kepercayaan Nabi yang besar kepadanya dan kekuatan serta ketelitiannya. Ali
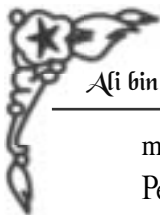
mampu untuk menyikapi kejadian yang terjadi tiba–tiba. Peperangan belum selesai dengan mundurnya pasukan Quraisy.

C. Ali bin Abi Thalib di Perang Khandaq

Kaum Quraisy dalam usahanya untuk menghancurkan Islam terlihat lemah. Keadaan ini tampak jelas, akan tetapi kejahiliahan, kebencian dan penegasan untuk tetap berjalan di jalur kekafiran membuat Quraisy untuk yang ke sekian kalinya menyiapkan pasukan untuk sebuah peperangan besar yang sangat menentukan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan perjanjian dengan kabilah–kabilah Jahiliah lainnya selain dengan Yahudi. Perjanjian yang dilakukan oleh Quraisy berhasil mengumpulkan jumlah pasukan sebesar sepuluh ribu. Pasukan ini dipimpin oleh Abu Sufyan. Quraisy menjadi bertambah geram ketika menemui taktik dan siasat perang kaum Muslim berubah. Kali ini, strategi dan pertahanan kaum Muslim berbeda dengan yang sebelumnya. Rasulullah saw mencoba taktik bertahan setelah bermusyawarah dengan para sahabat. Salman Farisi mengusulkan untuk menggali parit. Quraisy dengan jumlah pasukan sebesar itu membuat mereka lupa dan menganggap kekuatan mereka tidak mungkin terkalahkan. Mereka pasti dapat mengalahkan kaum Muslim dan melenyapkan mereka untuk selamanya dari muka bumi.

Sebagian pasukan berkuda dapat melewati parit yang lebih sempit dari tempat yang lain. Pasukan berkuda
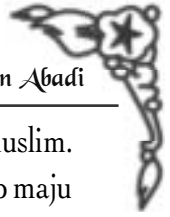
kemudian berhadap-hadapan dengan kaum Muslim. Ketakutan merasuki kaum Muslim. Ali bin Abi Thalib maju dan keluar dari kelompok pasukan Muslim menutupi jalan pasukan berkuda sehingga kelihatannya mereka kesulitan mengendalikan kudanya, dan barisan mereka agak cekung ke dalam.

Amr bin Abdi Wud menantang kaum Muslim untuk berduel. Tantangannya serta-merta membuat riuh rendah-nya suara kaum Muslim menjadi senyap seketika. Kepala-kepala tertunduk seakan-akan ada burung yang bertengger di atas kepala mereka. Setiap yang hadir berpikir tentang dirinya. Seribu pikiran di kepala untuk mengambil keputusan melawan Amr.

Rasulullah saw memecah keheningan dengan bertanya kepada sahabat-sahabatnya, "Apakah ada yang mau berduel dengan Amr?" Ali siap untuk berduel dengan Amr dan meminta kepada Rasulullah saw agar ia yang maju melawan Amr. Nabi menyarankan Ali untuk diam di tempat. Nabi kembali mengulangi pertanyaannya hingga tiga kali. Untuk kali kedua dan ketiga, Ali jugalah yang mengacungkan tangan untuk diizinkan berduel dengan Amr. Selain Ali, tidak seorang pun yang menawarkan diri untuk maju berduel dengan Amr. Pada kali kedua dan ketiga itu juga Nabi meminta Ali untuk tidak bergerak dari tempatnya. Pada kali keempat, akhirnya Nabi mengizinkan Ali untuk berduel dengan Amr.
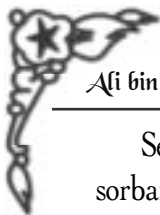
Sebelum maju menghadapi Amr, Nabi memakaikan sorbannya ke kepala Ali dan menyiapkan pedangnya untuk dipakai Ali serta memakaikan Ali pakaian perangnya. Setelah itu, Nabi mengangkat tangannya ke atas seraya berdoa, "Ya Allah! Engkau telah mengambil Ubaidah di perang Badar dan Hamzah di perang Uhud. Kali ini yang akan maju adalah Ali bin Abi Thalib, saudaraku dan putra pamanku. Kumohon agar Engkau tidak membiarkanku sendirian. Engkau adalah sebaik–baik Pewaris."

Ali bin Abi Thalib maju ke tengah medan tempur untuk berduel setelah Nabi berucap, "Seluruh keimanan tengah berhadapan dengan seluruh kesyirikan."

Ali bergerak menuju Amr dengan kepercayaan mutlak akan kemenangan yang memenuhi hatinya. Amr yang tidak menyangka akan berhadapan dengan Ali yang akhirnya membuatnya agak ragu untuk bertarung. Melihat keadaan Amr yang agak bimbang, Ali berkata kepadanya, 'Wahai Amr! Pada masa Jahiliah, engkau pernah berkata bahwa siapasaja yang meminta tiga hal padamu pasti akan kau kabulkan setidak–tidaknya satu dari permintaan.' 'Benarkah apa yang kau katakan itu,' jawab Amr.

Ali kemudian menyambung, 'Aku mengajakmu untuk bersaksi bahwa tidak tuhan kecuali Allah. Muhammad adalah utusan Allah. Serahkanlah dirimu menjadi Islam di hadapan Tuhan pengatur alam.' Amr menjawab, 'Jangan kau tawarkan yang seperti ini. Biarkan ini menjadi tawaran yang terakhir.' 'Apa yang kutawarkan padamu adalah yang
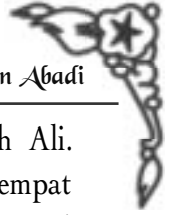
terbaik bagimu bila engkau menerimanya,' tambah Ali. Amr geram dan berkata, 'Kembalilah engkau ke tempat asalmu! Engkau tidak boleh sama sekali berbicara seperti itu kepada wanita–wanita Quraisy apa lagi kepadaku.' Akhirnya Ali menambahkan, 'Bila demikian, turunlah dari kudamu dan lawanlah aku!'"

Mendengar ucapan terakhir Ali, Amr menjadi sangat marah. Ia turun dari kudanya kemudian melukainya. Amr berjalan ke arah Ali dan akhirnya duel pun dimulai. Amr mengayunkan pedangnya yang ditangkis oleh Ali dengan tamengnya. Setelah itu, dengan cepat dan dengan kekuatan penuh Ali menghantam kepala Amr. Pukulan Ali ini mengenai kepala Amr hingga melukai bahunya dan ia pun terjatuh ke tanah dan darahnya membasahi bumi. Setelah memenangkan duel, Ali kemudian dengan suara lantang mengucapkan suara takbir yang kemudian diikuti oleh kaum Muslim. Apa yang terjadi di medan pertempuran menjadi jelas dengan jatuhnya Amr. Pasukan yang menyertai Amr dengan menyaksikan apa yang terjadi dihinggapi rasa takut yang membuat mereka kemudian lari meninggalkan gelanggang duel. Ali mengejar mereka. Naufal bin Abdillah terjatuh ke dalam parit. Ali turun ke bawah dan membunuhnya.

Setelah mengetahui apa yang terjadi dalam duel itu, pasukan koalisi diliputi rasa heran yang luar biasa. Tidak pernah terpikirkan oleh mereka bahwa ada seorang yang menghadapi Amr bin Abdi Wud bahkan sampai
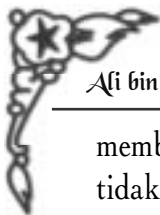
membunuhnya. Kejadian ini memang membuat mereka tidak ada yang berani untuk berusaha melewati parit dan menantang duel. Yang dapat dilakukan oleh mereka saat ini adalah tetap di tempat mengepung kota Madinah untuk beberapa waktu sehingga dengan izin Allah mereka kalah. Itu terjadi setelah Rasulullah saw mencoba taktik lain dalam perang kali ini.

Di sini ada beberapa poin yang menunjukkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki Ali bin Abi Thalib dalam perang Khandaq:

1. Inisiatif Ali melindungi ruang kosong yang dipakai oleh Amr bin Abdi Wud dan teman-temannya setelah melompat melewati parit. Ini menunjukkan kewaspadaan dan cepat mengambil keputusan atas kejadian-kejadian tak terduga di medan pertempuran.
2. Duel Ali dengan Amr bin Abdi Wud yang diakhiri dengan kemenangan Ali dan terbunuhnya Amr. Pada awalnya, kaum Muslim ragu untuk melakukan duel dengan Amr yang pada akhirnya tidak satu pun yang berani maju menjawab tantangan Amr. Oleh karenanya, Rasulullah saw memuji apa yang dilakukan oleh Ali dalam duel perang Khandaq dengan ucapannya, "Duel Ali bin Abi Thalib berhadap-hadapan dengan Amr bin Abdi Wud pada peperangan Khandaq lebih utama dari perbuatan umatku hingga hari Kiamat."
3. Keberanian dan kekuatan yang luar biasa dari Ali yang terjadi dalam perang Khandaq sangat jelas; di mana Amr
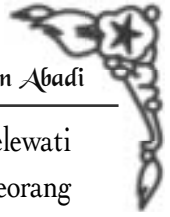
bin Abdi Wud dan sebagian pasukannya mampu melewati parit dengan menunggangi kuda sementara Ali seorang diri dengan berjalan kaki.

4. Nilai–nilai moral yang didemonstrasikan Ali di berbagai kondisi membuatnya berbeda dengan yang lain. Ali mengapresiasikan Islam dan ajaran Rasulullah saw dengan sempurna. Salah satunya, ia tidak mengambil baju perang Amr yang terkenal sebagai baju perang terbaik yang dimiliki oleh orang–orang Arab.
5. Terbunuhnya Amr dan Naufal oleh Ali serta pengejaran yang dilakukan terhadap sebagian pasukan lainnya yang bersama Amr mengembalikan kepercayaan diri kaum Muslim setelah melihat pasukan koalisi yang sangat banyak jumlahnya. Hal itu pula yang menyebabkan kekalahan kaum musyrik setelah diterpa angin yang bertiup kencang dan suhu udara yang sangat dingin serta rasa takut untuk kembali memerangi kaum Muslim.
6. Kemuliaan yang diraih oleh Ali sebagaimana ucapan Nabi saw yang menjadi saksi untuk itu dalam duel yang dilakukannya, "Seluruh keimanan tengah berhadapan dengan seluruh kesyirikan."

D. Ali di Perjanjian Damai Hudaibiah

Setelah kejadian–kejadian yang sangat menyakitkan dan pertumpahan darah dalam perang antara Nabi dan kaum Muslim di satu pihak, dan Quraisy dan Yahudi di
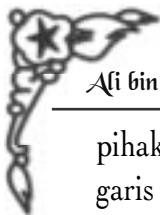
pihak lain, dakwah Islam telah mampu meletakkan garis-garis dakwahnya untuk jangka panjang. Rancangan-rancangan mampu menunjukkan eksistensi dan keberadaan kaum Muslim sebagai sebuah kekuatan yang mandiri dan harus diperhitungkan di segala medan.

Pada masa-masa itu, perlahan-lahan kaum Muslim mulai merindukan Ka'bah. Ka'bah sebagai arah Kiblat mereka setiapkali melakukan salat. Pada saat yang sama, Nabi berkeinginan untuk melakukan kewajiban yang telah diwajibkan oleh Allah, yaitu melakukan kewajiban haji. Nabi mulai melakukan persiapan-persiapan yang diperlukan untuk kepergiannya. Salah satu yang harus dilakukannya adalah mengumumkan berkali-kali bahwa kepergiannya tidak untuk berperang melawan Quraisy atau siapasaja.

Kaum Quraisy mendengar rencana Nabi. Mereka sepakat untuk menahan rencana Nabi memasuki Mekah, sekalipun dengan cara memaksa. Akhirnya, diutuslah Khalid bin Walid sebagai pemimpin rombongan tentara berkuda untuk menahan Nabi agar tidak mewujudkan niatnya.

Nabi beserta kaum Muslim lainnya telah sampai di tempat bernama Juhfah. Persediaan air telah habis, dan di tempat itu tidak ditemukan air. Nabi memerintahkan beberapa orang untuk mencari air. Namun mereka tidak dapat menemukan air karena ragu dan takut dari serangan pasukan berkuda. Pada waktu itu, Nabi memanggil Ali bin Abi Thalib untuk mengambil air bersama beberapa orang. Orang-orang yang
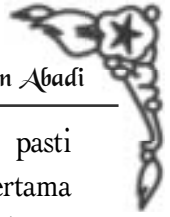
bersama Ali tidak mau melakukannya karena tahu pasti tidak akan menemukan air sebagaimana kelompok pertama kembali dengan tangan kosong. Ali pergi mencari air hingga tiba di satu tempat bernama Hirar dan menemukan air di sana. Ia kembali menemui Nabi dan bersamanya sebuah anak panah. Saat Ali tiba, Nabi langsung mengucapkan takbir dan berdoa untuk kebaikan Ali.

Kaum Quraisy menekan dan memaksa Nabi beserta rombongan untuk mengambil jalan lain agar tidak sampai ke Mekah. Seorang dari kabilah Aslam berhasil mengarahkan Nabi dan rombongan dari jalan yang sebenarnya dan melalui jalan–jalan tandus. Akhirnya mereka keluar menuju Tsaniyatul–Murad yang akhirnya tiba di tempat bernama Hudaibiah. Beberapa kali Quraisy dengan pimpinan Khalid bin Walid berusaha untuk mencari gara–gara dan alasan untuk menyerang kaum Muslim. Melihat kenyataan ini, Ali bersama beberapa orang yang kuat berusaha untuk menghindari kontak senjata sekaligus melenyapkan kesempatan Quraisy untuk menyukseskan tujuan–tujuan permusuhan mereka.

Quraisy memaksa untuk melakukan negosiasi dengan Nabi setelah mereka melihat bahwa keinginan kaum Muslim tidak dapat dibendung lagi untuk memasuki Mekah. Untuk itu, Quraisy mengirimkan delegasinya; Suhail bin Umar dan Huwaithib dari Bani Abdul–'Uzza. Tampaknya, negosiasi ini tidak terbatas hanya pada masalah memasuki kota Mekah pada tahun itu, melainkan ada masalah–
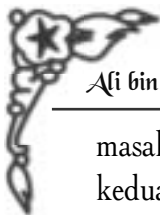
masalah lain juga yang dibicarakan untuk kepentingan kedua belah pihak.

Diriwayatkan bahwa Ali berkata, "Pada hari perjanjian Hudaibiah, beberapa orang dari kaum musyrik mendatangi kami dan berkata kepada Rasulullah saw, 'Wahai Muhammad! Banyak orang yang lari dari Mekah dan mengikutimu. Mereka terdiri dari anak-anak, saudara dan kerabat-kerabatmu, sementara mereka tidak mengerti apa itu agama yang engkau bawa. Mereka pergi meninggalkan Mekah hanya karena ingin lari membawa harta benda kami. Kembalikanlah mereka kepada kami!' Nabi saw menjawab, 'Seandainya memang benar apa yang kalian katakan, kami akan memahamkan agama ini kepada mereka.' Nabi menambahkan, 'Wahai orang-orang Quraisy! Berhentilah! Atau Allah akan mengirimkan seseorang yang akan menebas leher-leher kalian dengan pedangnya. Ingat! Allah telah menguji hatinya dengan iman.' Kemudian Nabi saw berkata, 'Orang itu adalah penjahit sandal.'" Nabi pernah memberikan sandalnya kepada Ali untuk dijahit.

Setelah dicapai kesepakatan-kesepakatan antara kedua belah pihak mengenai beberapa butir perjanjian gencatan senjata, Nabi memanggil Ali seraya berkata kepadanya, "Ali! Tuliskan: *Bismilillahir-Rahmanir-Rahim.'* Suhail segera memotong ucapan Nabi saw, 'Tentang kata *ar-Rahman,* demi Allah, aku tidak tahu itu. Lebih baik bila ditulis demikian: *Bismika Allahumma.'* Kaum Muslim serentak berkata, 'Kami tidak akan menulis selain
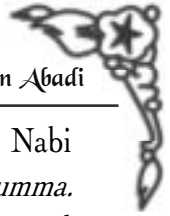
kata: *Bismillahir-Rahmanir-Rahim.*' Kemudian Nabi memerintahkan Ali untuk menulis: *Bismika Allahumma.* Lanjutannya, '(Perjanjian) ini disepakati oleh Muhammad utusan Allah.' Lagi-lagi Suhail menyela, 'Bila sejak awal kami meyakini engkau sebagai utusan Allah, niscaya tidak akan kami halang-halangi niat kalian untuk melakukan ziarah ke kota Mekah dan kami tidak pernah berperang dengan kalian. Tulis Muhammad bin Abdillah!' Nabi menegaskan, 'Aku adalah utusan Allah sekalipun kalian mendustakanku.' Kemudian Nabi memerintahkan Ali bin Abi Thalib, 'Hapuslah kata utusan Allah!' Ali bin Abi Thalib menjawab, 'Wahai Rasulullah! Tanganku tidak dapat digerakkan untuk menghapus namamu dari kenabian.' Akhirnya, Rasulullah saw mengambil surat perjanjian dan kemudian dengan tangannya sendiri menghapus kata utusan Allah. Kemudian sambil menghadap Ali, Nabi saw berkata, 'Ketahuilah wahai Ali! Apa yang terjadi saat ini akan menimpamu suatu saat kelak dan engkau terpaksa melakukan hal itu.'"

E. Ali di Perang Khaibar

Perjanjian Hudaibiah telah selesai. Nabi menjadi lebih tenang akan kelanjutan dakwah Islam dari rencana-rencana Quraisy dan sebagian kabilah-kabilah Arab sekitar Jazirah Arab yang masih dalam kondisi musyrik. Hal ini dikarenakan poin-poin perjanjian yang disepakati lebih menguntungkan kaum Muslim. Di samping itu, perjanjian
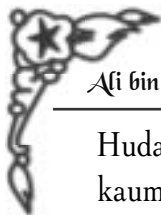
Hudaibiah menumbuhkan dan menambahkan kekuatan kaum Muslim dari sisi kuantitas dan kualitas. Banyak yang kemudian masuk Islam. Orang-orang Arab tahu betul bahwa Quraisy dengan menandatangani perjanjian Hudaibiah berarti kekuatan dan kesombongannya telah hilang. Rencana mereka untuk melenyapkan Islam dari muka bumi telah menemui kegagalan. Oleh karenanya, penandatanganan perjanjian artinya penerimaan akan adanya Islam oleh Quraisy. Kekuatan yang masih tertinggal dan mengganggu ketenangan Nabi adalah kelompok yang sering menyebarkan fitnah dalam bentuk kemunafikan dan kelompok-kelompok yang melanggar perjanjian. Kelompok ini adalah sekelompok orang-orang Yahudi yang tinggal di sekitar Madinah. Nabi senantiasa mengawasi mereka khawatir melakukan makar-makar dengan bantuan pihak luar. Lebih-lebih dengan melihat bahwa sepanjang sejarah, Yahudi terkenal sebagai kelompok yang suka melanggar perjanjian. Oleh sebab itulah, Nabi bersiap-siap untuk menyerang orang-orang Yahudi dan benteng-benteng mereka yang kemudian dikenal dengan nama perang Khaibar. Nabi memerintahkan para sahabat untuk menyiapkan segala keperluan dengan cepat untuk memerangi Yahudi Khaibar. Setelah persiapan selesai, semua keluar dari kota Madinah dan panji perang pun berada di tangan Ali bin Abi Thalib. Semua bergerak cepat dan dengan sungguh-sungguh menuju Khaibar. Nabi dan para sahabatnya sampai di Khaibar pada malam hari yaitu saat
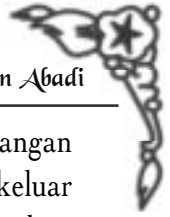
di mana penduduk Khaibar tidak mengetahui kedatangan kaum Muslim. Saat pagi tiba, penduduk Khaibar keluar untuk melakukan aktivitasnya. Ketika melihat pasukan Muslim, secepatnya mereka kembali dan tidak keluar dari benteng.

Nabi melakukan pengepungan, membuat kondisi mereka semakin terjepit dan membiarkan peperangan antara kedua belah pihak di sekitar benteng–benteng yang ada. Cara ini cukup berhasil menguasai beberapa benteng yang ada. Pengepungan dilanjutkan terhadap benteng–benteng lain yang belum ditaklukkan. Pengepungan ini berlangsung hingga dua puluhan hari. Ada beberapa benteng besar dan kuat yang masih berdiri tegak. Nabi mengirim Abu Bakar dengan memberinya panji perang untuk menaklukkan benteng–benteng itu. Abu Bakar kembali dengan tangan hampa. Ia tidak berhasil melakukan apa–apa. Keesokan harinya, Nabi mengutus Umar bin Khaththab untuk melakukan tugas yang sama yang telah dilakukan oleh Abu Bakar. Tampaknya nasib Umar bin Khaththab tidak berbeda dengan Abu Bakar. Ia tidak berhasil melakukan apa–apa. Ia kembali dengan tangan kosong, gagal. Ia menyebut sahabat–sahabat yang menyertainya sebagai pengecut. Para sahabat tidak berdiam diri, mereka mengatakan hal yang sama bahwa Umar bin Khaththab adalah seorang pengecut.

Rasulullah saw telah berusaha menyerahkan panji perang sekaligus komandan pasukan kepada keduanya namun akhirnya gagal juga. Ia mengutus yang lainnya lagi,
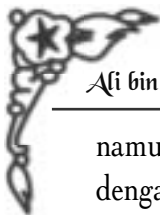
namun mundur teratur. Akhirnya, Nabi mengumumkan dengan ucapannya yang terkenal dan mengandung makna yang sangat dalam pada perang kali ini. Dengan suara lantang yang didengar oleh seluruh kaum Muslim yang hadir dalam perang Khaibar, Nabi saw berkata, "Besok, aku akan memberikan panji perang kepada seorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya mencintainya. Ia seorang pejuang yang gigih lagi pantang mundur. Allah akan memenangkan pertempuran ini dengannya. Malaikat Jibril akan berada di samping kanannya dan Mikail berada di sisi kirinya."

Setiap orang yang hadir di perang ini sangat berharap bahwa esok hari dialah yang bakal dipilih oleh Nabi. Umar bin Khaththab sendiri berkata, "Aku selama ini tidak pernah mengharapkan kedudukan kecuali pada hari ini. Aku sangat berharap esok hari Nabi memberiku panji perang."

Keesokan harinya ketika matahari terbit, Nabi berdiri dan mengumpulkan para sahabat untuk berbaris dengan mengisyaratkan panji perangnya. Nabi kemudian memanggil Ali. Dijawab oleh sebagian sahabat, "Wahai Rasulullah! Matanya sakit." Nabi meminta kepada mereka untuk membawa Ali ke hadapannya. Salamah bin Akwa meninggalkan barisan menuju Ali dan kembali sambil menuntun tangan Ali bersama-sama menemui Nabi, sementara Ali menutup kedua matanya. Nabi meletakkan kepala Ali di pangkuannya. Kemudian Nabi membasahi kedua tangannya dengan air ludahnya yang kemudian
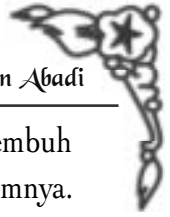
diusap ke mata Ali. Seketika itu pula mata Ali sembuh dari sakitnya, seakan–akan tidak pernah sakit sebelumnya. Setelah menyembuhkan sakit mata Ali, Nabi mengangkat tangannya dan berdoa untuk Ali, "Ya Allah! Lindungi Ali dari hawa dingin dan panas."

Nabi memakaikan baju perangnya kepada Ali dan menyisipkan pedangnya "Zulfikar" di tengah–tengah baju perangnya. Setelah itu, Nabi memberikannya panji perang dan memerintahkannya untuk segera pergi menuju benteng. Nabi saw berkata, "Perintahkan pasukanmu hingga sampai di depan benteng. Sesampainya di sana, ajaklah penghuni benteng untuk memeluk Islam terlebih dahulu. Beritahu apa yang menjadi kewajiban mereka di hadapan Allah. Demi Allah yang jiwaku berada di tangan–Nya, bila ada seorang saja yang mendapat hidayah dengan ucapanmu, atau ada seorang yang diberi hidayah oleh Allah Swt lewat petunjukmu, itu lebih baik dari sejumlah besar binatang ternak."

Salamah berkata, "Ali dengan cepat bergerak, sementara kami mengikutinya dari belakang hingga tiba di depan benteng. Ali menancapkan panji perang di atas batu di bawah benteng. Orang–orang Yahudi yang berada di atas benteng segera mengetahui akan kehadiran pasukan Muslim. Mereka bertanya kepada Ali, 'Siapakah kau?' 'Aku Ali bin Abi Thalib,' jawab Ali. Seorang Yahudi berkata kepada teman–temannya, 'Kalian akan menang sebagaimana kemenangan yang diberikan kepada Musa.'"
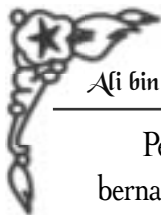
Penghuni benteng keluar. Orang pertama yang keluar bernama Harits saudara Marhab. Harits terkenal akan keberaniannya. Kaum Muslim agak mundur ke belakang. Ali melompat menyambut Harits. Keduanya mulai bertempur yang pada akhirnya dimenangkan oleh Ali. Ali berhasil membunuh Harits. Orang-orang Yahudi berebut masuk kembali ke dalam benteng dalam ketakutan. Setelah itu, keluarlah Marhab dengan memakai pakaian perang berlapis dua, dua buah pedang di tangannya dan memakai dua lapis topi serta bersamanya sebatang anak panah bermata trisula.

Keduanya memulai duel. Mereka telah melakukan dua kali pukulan ke arah lawan masing-masing. Ali kemudian menghantamnya dengan pedang. Kain selempang Marhab yang diikat di pahanya diganti dan diikat di kepala. Ali berhasil mengoyak-ngoyak pakaian perang Marhab. Pukulan Ali berhasil membelah kepala Marhab menjadi dua hingga giginya. Ketika orang-orang Yahudi menyaksikan apa yang menimpa jawara penunggang kuda terhebat mereka Marhab tumbang tak bernyawa lagi, serentak mereka berlarian masuk kembali ke dalam benteng mereka dengan ketakutan yang besar kemudian menutup pintu benteng.

Ali bersegera mendekati pintu benteng dan berusaha untuk membukanya. Pasukannya yang berada di sisi parit yang melingkari benteng tidak berani lewat bersama Ali. Ali berhasil melepaskan pintu gerbang benteng dan meletakkan di atas parit agar mereka berani menyeberanginya. Setelah menyeberangi dan masuk benteng, kaum Muslim berhasil
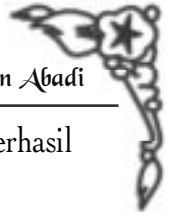
menaklukkan benteng terkuat Yahudi Khaibar dan berhasil mendapat harta pampasan perang yang banyak.

Diriwayatkan bahwa sejumlah orang berusaha untuk menggerakkan pintu, tetapi tidak mampu.

Ibnu Amr berkata, "Kami sangat terheran-heran, bagaimana Allah membuka benteng Khaibar melalui tangan Ali. Namun kami lebih heran lagi bagaimana ia dapat membombol pintu benteng dari tempatnya dan melemparkannya ke belakang sejauh empat puluh *dzira'* (satu *dzira'* sekitar delapan belas inci -*peny.*). Sekitar empat puluh orang berusaha susah-payah untuk mengangkatnya namun mereka tidak mampu. Lalu Nabi kemudian memberitahukan tentang hal itu dengan ucapannya, "Demi Zat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, ada empat puluh malaikat yang telah menolong Ali."

Diriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib dalam salah satu suratnya kepada Sahl bin Hanif, berkata, "Demi Allah! Aku tidak membobol pintu Khaibar dan melemparkannya ke belakang sejauh empat puluh *dzira'* dengan kekuatan fisik dan tidak karena makanan yang aku makan, melainkan aku dibantu oleh kekuatan Ilahi dan jiwa yang diberi cahaya oleh Pemiliknya yang terang-benderang. Aku dari Ahmad (Muhammad) bak cahaya dari cahaya."

F. Ali dan Penaklukan Kota Mekah

Kondisi yang melingkupi kaum Muslim dan Quraisy lebih tenang. Rasulullah saw berpegang-teguh dengan poin-

poin perjanjian gencatan senjata. Sementara Quraisy memulai melanggar perjanjian. Mereka beranggapan bahwa setelah perang Mu'tah, kaum Muslim lebih lemah dari sebelumnya akibat kekalahan yang dideritanya. Quraisy menganggap remeh kaum Muslim. Hal itu diwujudkan dengan mencoba menyerang koalisi Nabi dari Bani Khuza'ah. Ia mengajak koalisinya seperti Bani Bakar untuk menyerang Bani Khuza'ah. Terjadi pertempuran kecil di antara mereka. Bani Bakar memenangi peperangan dengan bantuan Quraisy. Perbuatan Quraisy dengan membantu Bani Bakar telah melanggar perjanjian Hudaibiah. Artinya, Quraisy kembali mengumumkan peperangan dengan kaum Muslim.
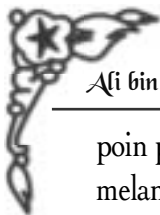
Setelah Nabi dapat memastikan pengkhianatan atas perjanjian, bersiap-siap untuk menyerang Quraisy. Terkait dengan masalah ini, Nabi mengucapkan kalimat yang terkenal, "Aku tidak akan meraih kemenangan sebelum menolong Bani Khuza'ah." Nabi mulai mempersiapkan segalanya untuk memerangi Quraisy, dan itu dilakukan dengan diam-diam agar tidak diketahui oleh Quraisy. Akan tetapi, salah seorang sahabat bernama Hathib bin Abi Balta'ah perlahan-lahan dan secara rahasia berusaha menyampaikan kabar tersebut. Ia mengirim surat kepada Quraisy lewat seorang wanita tentang apa yang direncanakan oleh Nabi. Sebelum wanita utusan Hathib keluar dari kota Madinah, wahyu turun kepada Nabi dan menjelaskan tentang apa yang dilakukan Hathib. Nabi secepatnya mengutus Ali bin Abi Thalib dan Zubair untuk segera
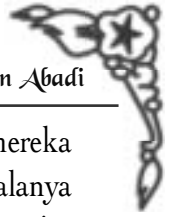
mengejar wanita pembawa surat; bila menemuinya, mereka harus mengambil kembali surat darinya sebelum segalanya terlambat. Dengan cepat, keduanya keluar mengejar wanita tersebut dan menemukannya beberapa mil dari Madinah. Zubair mendekati wanita itu dan bertanya tentang surat. Wanita utusan mengingkari sambil menangis. Zubair melihat itu menjadi lemah dan tidak memaksanya lebih lanjut. Ia kembali dan mengabari Ali bahwa wanita itu tidak membawa apa-apa. Zubair mengajak Ali pulang dengan membawa kabar yang terjadi. Ali berkata, "Rasulullah saw memberitahu kita bahwa wanita itu membawa surat. Engkau berkata bahwa ia tidak membawa apa pun." Ali mengeluarkan pedangnya dan berjalan ke arah wanita itu sehingga ia mengeluarkan surat tersebut. Ali kembali kepada Nabi dan menyerahkan surat tersebut.

Setelah Nabi menyelesaikan segala persiapan yang dibutuhkan untuk menguasai Mekah, beliau menyerahkan panji perangnya ke tangan Ali bin Abi Thalib dan membagikan panji-panji untuk setiap kabilah satu buah. Setiap pemimpin kabilah memegang satu panji-panji. Nabi dan seluruh sahabat akhirnya menuju Mekah.

Quraisy menyaksikan kekuatan kaum Muslim yang sedemikian besar sehingga merasa tidak dapat lagi bertahan di hadapan mereka. Tidak ada jalan lain kecuali menyerah. Setiap orang harus masuk ke rumahnya masing-masing untuk menyelamatkan diri sebagaimana pengumuman yang disampaikan Nabi.

Diriwayatkan bahwa Sa'd bin Ubadah yang memegang panji–panji dari kaum Anshar, ketika melewati Abu Sufyan yang tengah berdiri di sebuah lembah yang sempit, jalan menuju kota Mekah, Abu Sufyan bertanya, "Kabilah mana ini?' Orang–orang menjawab, 'Ini sahabat Nabi dari kaum Anshar. Sa'd bin Ubadah adalah pemimpinnya. Ia yang membawa panji–panji Nabi.' Ketika berhadap–hadapan, Sa'd berkata, 'Wahai Abu Sufyan! Hari ini adalah hari pertempuran besar; hari dihalalkan apa yang haram.' Hari di mana Allah menghinakan Quraisy. Ketika Rasulullah saw melewati Abu Sufyan dan berhadap–hadapan, Abu Sufyan memanggil, 'Wahai Rasulullah! Apakah engkau memerintahkan untuk membunuh kaummu sendiri? Sa'd berbicara demikian ketika melewati kami. Ia akan membunuh kami.' Dia berkata, 'Hari ini adalah pertempuran besar! Aku bersumpah padamu di hadapan Allah tentang kaummu, engkau adalah manusia terbaik, paling penyayang dan yang paling suka menyambung hubungan kekeluargaan.'

Nabi saw berkata, 'Apa yang dikatakan Sa'd tidak benar. Hari ini adalah hari kasih–sayang; hari Allah memuliakan Quraisy, hari Allah memuliakan Ka'bah, dan hari Ka'bah terlindungi (dari segala kebejatan).'"

Kemudian Nabi mengutus Ali bin Abi Thalib kepada Sa'd untuk mengambil panji–panji yang berada di tangannya. Ali masuk kota Mekah dengan panji perang Sa'd dan juga panji perang Nabi.
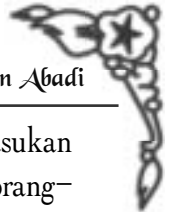
Akhirnya, Nabi memasuki Mekah dengan pasukan besar yang tidak pernah dilihat sebelumnya oleh orang-orang Mekah dalam sejarahnya yang panjang. Panji perang Nabi di tangan Ali dan mengumumkan, dari pintu-pintu Ka'bah, amnesti umum kepada semua orang, tanpa terkecuali.

Ali Naik ke Pundak Rasulullah saw untuk Menghancurkan Berhala

Diriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib berkata, "Aku berjalan bersama Rasulullah saw untuk menghancurkan patung-patung yang berada di Ka'bah. Nabi saw berkata kepadaku, 'Duduklah! Lalu aku duduk di sisi Ka'bah. Nabi kemudian menaiki pundakku dan berkata, 'Sekarang bangunlah dengan membopongku ke atas.' Aku pun berdiri dan Nabi berada di atas pundakku. Ketika Nabi melihat bahwa aku kelihatan tidak mampu menahan berat badannya, beliau berkata, 'Duduklah dan turunkan aku!' Aku duduk dan Nabi turun dari pundakku. Nabi kemudian berkata, 'Ali! Sekarang kau yang naik di atas pundakku.' Kemudian aku naik ke atas pundak Nabi. Lalu beliau berdiri dan aku tetap di atas pundaknya. Aku berpikir seandainya aku ingin, pasti tanganku dapat menyentuh langit. Kemudian aku menaiki Ka'bah dan kutemukan patung yang paling besar di atas atapnya. Patung itu terbuat dari tembaga yang dipaku dengan besi. 'Bongkarlah dari tempatnya!' Perintah Nabi. Ketika aku sibuk membongkar patung itu dari tempatnya,
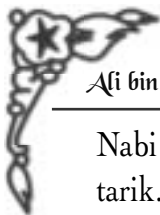
Nabi menyemangatiku dengan mengucapkan kata, 'Tarik, tarik..., hingga akhirnya aku berhasil mencongkelnya. Nabi memerintahkanku untuk menghancurkannya. Aku memukul-mukulinya hingga hancur kemudian turun.'"

G. Ali di Perang Hunain

Nabi telah berhasil menguasai kota Mekah tanpa terjadi pertumpahan darah. Penduduk Mekah –yang dalam hal ini adalah Quraisy– menyerah kepada Nabi dan pasukannya. Namun, kabilah Hawazin dan Tsaqif berkumpul dan berkonspirasi menyerang Nabi dan pasukannya sebelum mereka diserang. Ketika Nabi mendengar kabar ini, beliau segera menyiapkan pasukan. Jumlah pasukan yang besar membuat kaum Muslim menganggap remeh pertempuran kali ini, kemudian keluar dari kota Mekah untuk berperang. Jumlah pasukan kaum Muslim pada waktu itu 12.000 orang pasukan.

Ketika semakin mendekati pasukan musuh, Nabi menyusun barisan mereka dan membagi-bagikan panji perang kepada setiap komandan pasukan dan para pimpinan kabilah. Nabi memberikan panji perang kaum Muhajirin kepada Ali bin Abi Thalib. Kabilah Hawazin mempersiapkan taktik perang menunggu sampai pasukan kaum Muslim lengah. Mereka bersembunyi di ceruk-ceruk di lembah Tihamah agar tidak ada tempat lari bagi yang melewati jalan itu.
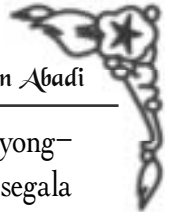
Saat kaum Muslim tiba di lembah Hunain, sekonyong–konyong mereka diserang oleh pasukan Hawazin dari segala arah. Bani Salim adalah yang paling menderita, karena mereka berada di barisan terdepan. Pasukan Bani Salim kalah dan kocar–kacir, kemudian diikuti oleh pasukan di belakangnya. Allah Swt membiarkan kaum Muslim tanpa pertolongan karena kesombongan mereka sendiri; melihat jumlah pasukan mereka yang sangat besar. Pasukan yang tinggal bersama Nabi hanya sedikit. Mereka dari Bani Hasyim dan Aiman bin Ubaid.

Ali bin Abi Thalib yang masih tinggal melindungi seperti orang kalap membabat pedangnya ke kiri dan ke kanan. Tidak ada seorang pun yang berani mendekati Nabi. Siapasaja yang maju pasti tewas di tangan Ali. Sikap Nabi yang masih tetap bertahan dan perlindungan Ali membuat sebagian kaum Muslim yang kocar–kacir serasa mendapat dukungan untuk tetap melanjutkan peperangan. Mereka kembali menyusun barisan untuk menyerang balik kabilah Hawazin. Salah seorang jagoan Hawazin yang biasanya dipanggil Abu Jarwal menuju kaum Muslim sambil membawa bendera perang mereka. Sebagian pasukan Muslim berusaha menyerangnya, tetapi mereka tidak mampu. Lalu Ali maju berduel dengannya. Lagi–lagi, Ali berhasil membunuh lawan duelnya.

Melihat kematian jagoan perangnya, kabilah Hawazin mulai dirundung rasa takut. Sebaliknya, kaum Muslim seperti mendapat tenaga baru malah menjadi bersemangat.

Kaum Muslim akhirnya berhasil mengalahkan kabilah Hawazin beserta koalisinya. Selain banyak yang terbunuh, banyak juga yang tertawan. Ali adalah yang terbanyak membunuh musuh. Ia sendiri berhasil membunuh sekitar 40 orang dari pasukan musuh. Peran Ali jugalah yang membuat kaum Muslim akhirnya berhasil keluar sebagai pemenang dalam pertempuran yang sangat sulit ini.

H. Ali di Perang Tabuk

Nabi mendapat kabar bahwa kekaisaran Romawi hendak menyerang kaum Muslim. Mendengar itu, Nabi segera menyiapkan pasukan. Nabi menyiapkan segala strategi jitu terkait dengan kualitas maupun kuantitas. Nabi menyiapkan dirinya sebagai pemimpin terdepan mengingat penting dan kritisnya peperangan kali ini. Akan tetapi, situasi politik dan militer tidak memberikan ketenangan yang sempurna untuk itu.

Di sisi lain, kaum munafik dan mereka yang suka menebar fitnah di tengah kaum Muslim masih ada dan banyak di Madinah. Sangat mungkin mereka akan menggunting dalam lipatan dengan menguasai Madinah atau melakukan tindakan–tindakan makar lainnya. Kondisi yang demikian membuat Nabi harus berpikir keras untuk menyiapkan seseorang di Madinah yang layak, mampu, bijaksana dan benar–benar memahami kondisi ini. Seorang yang betul–betul mampu menjaga akidah Islam sehingga tahu apa yang harus dilakukan bila ada kejadian luar biasa.
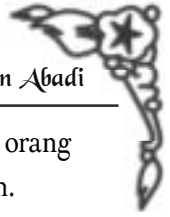
Akhirnya, Nabi memilih Ali bin Abi Thalib sebagai orang paling pantas menjadi penggantinya di kota Madinah.

Nabi saw berkata, "Wahai Ali! Madinah tidak layak dipimpin kecuali oleh aku dan kau."

Saat untuk berangkat telah tiba. Nabi dan pasukan siap menuju medan pertempuran. Kaum munafik merasa sulit dengan ditetapkannya Ali bin Abi Thalib sebagai walikota sementara kota Madinah pusat pemerintahan Islam. Mereka tahu persis bahwa Ali tidak akan membiarkan tangan–tangan yang tamak untuk begitu saja merusak apa yang telah dibangun oleh Nabi. Untuk itu, mereka mulai menyebarkan kabar burung tentang hal ini. Dalam setiap kesempatan, mereka menyampaikan bahwa Nabi tidak akan menugaskan seseorang menjadi walikota sementara di Madinah kecuali ia pasti orang yang tidak disukai oleh Nabi. Mereka berusaha menyebarkan kabar ini di tengah masyarakat tentang Ali sebagaimana Quraisy dahulu pernah melakukannya terhadap Nabi dengan mengatakannya sebagai tukang sihir dan orang kesurupan jin.

Ketika isu–isu ini sampai ke telinga Ali bin Abi Thalib, ia berusaha bagaimana caranya membongkar konspirasi kaum munafik. Kemudian ia mengambil pedangnya berlari–lari mengejar Nabi untuk ikut dalam rombongan pasukan. Setelah menemui Rasulullah saw, ia berkata, "Wahai Rasulullah! Orang–orang munafik menganggap bahwa engkau meninggalkanku di Madinah karena merasa berat dan sudah tidak menyukaiku lagi.' Rasulullah saw
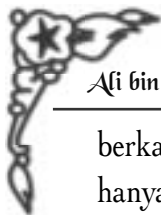
berkata kepadanya, 'Kembalilah ke tempatmu! Madinah hanya layak dipimpin olehku dan kau. Engkau adalah khalifahku dari Ahlulbaitku, di tempat Hijrahku dan di kaumku. Apakah engkau tidak rela, wahai Ali, posisimu di sisiku seperti posisi Harun di sisi Musa? Hanya saja sepeninggalku tidak ada lagi nabi.'"

Ali pun kembali ke Madinah sementara Rasul saw melanjutkan perjalanannya.

Penyampaian Surah al-Bara'ah (at-Taubah)

Rasulullah saw secara berkesibambungan mendakwah-kan agama Islam. Beliau menyebarkan Islam ke seluruh Jazirah Arab. Pada saat yang sama, beliau menggunakan kekuatan militer. Sehingga pada tahun ke-9 Hijriah, beliau telah mampu menguasai Jazirah Arab. Islam telah berubah menjadi sebuah eksistensi mandiri dan umat yang dituntun oleh hubungan-hubungan yang kuat dan batas-batas teritorial tertentu. Sebaliknya, kekuatan-kekuatan syirik sudah tidak dianggap sebagai penghalang bahkan keberadaannya sudah semakin tidak dianggap. Mereka harus dibersihkan.

Pada masa itu, turun wahyu dari Allah berupa surah al-Bara'ah (at-Taubah). Surah ini membawa syariat yang menjelaskan batasan-batasan hubungan dengan kaum musyrik, dan perjanjian-perjanjian yang telah dilakukan dengan mereka sebelumnya. Tempat paling tepat untuk
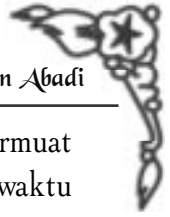
membacakan dan menjelaskan aturan-aturan yang termuat dalam surah al-Bara'ah adalah di Ka'bah. Sementara, waktu paling tepat adalah tanggal 10 Zulhijah; hari di mana kaum musyrik di sekitar Jazirah Arab berkumpul guna melaksanakan haji.

Kemudian Nabi mengutus Abu Bakar untuk melakukan haji bersama jamaah yang lain dengan mengemban tugas utamanya, yaitu menyampaikan surah al-Bara'ah. Ketika ia tiba di Zulhulaifah tempat yang sekarang dikenal dengan nama Mesjid Syajarah, turun wahyu kepada Nabi untuk menggantikan tugas Abu Bakar dan dipercayakan kepada Ali bin Abi Thalib. Nabi pun mengirim Ali dan memerintahkannya untuk mengambil ayat-ayat yang akan dibacakan oleh Abu Bakar. Ia diperintahkan oleh Nabi untuk menyampaikannya kepada kaum musyrik.

Ali bin Abi Thalib segera berangkat menuju Mekah sambil menunggang unta Rasulullah saw hingga sampai ke tempat Abu Bakar. Abu Bakar ketika mendengar suara unta yang dikenalnya sebagai unta milik Rasulullah saw, Abu Bakar merasa takut. Ia menduga penunggangnya adalah Nabi, ternyata Ali penunggangnya. Kemudian Ali mengambil ayat-ayat yang sedianya akan dibacakan oleh Abu Bakar tersebut.

Abu Bakar sendiri langsung kembali ke Madinah. Ia merasa tidak nyaman dan khawatir; jangan-jangan ada wahyu yang turun mengenai dirinya yang membuat Nabi marah kepadanya. Ia berkata kepada Rasulullah saw, "Wahai
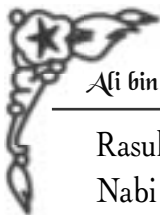
Rasulullah! Apakah telah turun wahyu mengenai diriku?' Nabi saw berkata, 'Tidak. Akan tetapi aku diperintahkan agar yang menyampaikan surah al-Bara'ah hanya aku dan orang yang sama denganku.'

Setelah mengambil ayat-ayat dari surah al-Bara'ah, kemudian Ali melanjutkan perjalanannya hingga sampai ke Mekah. Saat orang-orang sedang berkumpul untuk melakukan ibadah haji, ia membacakan kepada mereka ayat-ayat dari surah al-Bara'ah. Dengan suara lantang, Ali berteriak, 'Setelah tahun ini, kaum musyrik tidak boleh lagi memasuki kota Mekah, tidak boleh melakukan tawaf dalam keadaan telanjang. Barangsiapa yang masih memiliki perjanjian dengan Rasulullah saw, maka perjanjiannya masih berlaku hingga waktunya tiba.'"

Ali di Yaman

Nabi selalu memikirkan dakwah Islam ke depan. Untuk itu, beliau mengirim sahabat-sahabatnya untuk berdakwah ke Yaman yang dipimpin oleh Khalid bin Walid. Mereka bertugas untuk berdakwah ke kabilah Hamdan. Sayangnya, enam bulan berdakwah di sana tidak membuahkan hasil. Khalid bersama sahabat lainnya belum berhasil membuat mereka percaya dengan Islam. Akhirnya, Khalid mengirimkan seseorang untuk mengabari Nabi apa yang terjadi. Setelah mendengar berita itu, Nabi mengirim Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Khalid. Sementara
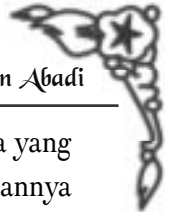
itu, Khalid ditarik ke Madinah. Ali meminta siapasaja yang sebelumnya mengikuti Khalid untuk tinggal dengannya bila bersedia.

Diriwayatkan dari Bara bin 'Azib yang sebelumnya bersama Khalid dan tetap bertahan dengan misi lama bersama Ali yang berkata, "Aku adalah salah satu orang yang ditugaskan Nabi bersama Khalid. Kami tinggal di sana selama enam bulan mengajak mereka kepada Islam, namun mereka tidak merespon sedikit pun. Setelah itu, Nabi menggantikan Khalid dengan Ali bin Abi Thalib. Ketika kami melakukan pendekatan dengan kabilah Hamdan, mereka keluar menuju kami. Kemudian Ali melakukan salat berjamaah bersama kami. Setelah shaf salat kami menjadi satu baris, Ali berdiri di hadapan kami untuk mulai membaca tuntunan Nabi bila mereka masuk Islam. Setelah mendengar semua itu, mereka semua berbondong–bondong memeluk Islam. Menyaksikan kenyataan itu, Ali mengirim kabar kepada Rasulullah saw tentang apa yang terjadi. Kemudian Nabi menjatuhkan dirinya sambil melakukan sujud. Setelah bangkit dari sujud, beliau berkata, 'Salam sejahtera kepada Hamdan.'"

Diriwayatkan bahwa Nabi mengutus Ali bin Abi Thalib untuk tugas penting kedua ke daerah Yaman; yaitu mengajak kabilah Madzhaj memeluk Islam. Ali berangkat menunaikan tugas dari Nabi bersama 300 orang penunggang kuda. Sebelumnya, Nabi memberinya panji perang dan memasangkan sorban di kepala Ali dengan tangannya
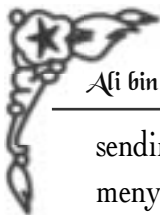
sendiri. Nabi mewasiatkan kepadanya agar tidak memulai menyerang bila tidak diserang.

Ketika telah memasuki batas kota Madzhaj, Ali mulai mengajak mereka untuk memeluk agama Islam. Mereka tidak mau mendengar seruannya bahkan berusaha memanah beliau berikut rombongannya dan yang lainnya melempari mereka dengan batu. Akhirnya, Ali meminta pasukannya untuk bersiap memulai peperangan. Maka perang pun dimulai. Kaum Muslim menyerang kabilah Madzhaj dan Ali seorang diri berhasil membunuh sekitar 20 orang musuh. Mendapat serangan yang hebat, akhirnya mereka lari kocar–kacir dan kalah.

Ali menghentikan serangan dan mengajak mereka untuk memeluk Islam untuk kedua kalinya. Pada kali ini, mereka menerima ajakan Ali dan memeluk Islam. Sejumlah tokoh kabilah membaiatnya. Mereka berkata kepada Ali, “Kami berada di belakang kaum kami. Ini adalah harta sebagai bukti perjanjian kami. Ambillah hak Allah darinya!”

Diriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib berkata, “Rasulullah saw mengutusku ke daerah Yaman. Aku berkata kepadanya, ‘Wahai Rasulullah! Engkau mengutusku ke sebuah kaum sementara aku masih terlalu muda dan tidak mengerti bagaimana cara menghakimi.’ Kemudian Nabi meletakkan tangannya di dadaku sambil berkata, ‘Ya Allah! Tetapkanlah lisannya. Beri petunjuk hatinya.’ Lalu Nabi saw berkata, ‘Bila datang kepadamu dua orang yang berselisih,
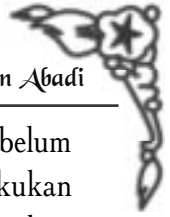
jangan sekali–kali engkau memutuskan perkaranya sebelum engkau mendengar dari keduanya. Bila engkau melakukan apa yang kuperintahkan, maka urusan mengadili akan menjadi jelas bagimu.' Ali bin Abi Thalib berkata, 'Demi Allah! Semenjak itu aku tidak ragu lagi dalam mengadili masalah dua orang yang berseteru.'"

Setelah peperangan kecil dengan kabilah Madzhaj selesai dan mereka yang hidup mengikrarkan keislamannya, Ali bin Abi Thalib kemudian mengumpulkan harta pampasan perang. Dari yang terkumpul dikeluarkan seperlimanya dan sisanya dibagikan kepada mereka yang mengikuti pertempuran. Setelah melakukan semua itu, Ali mendapat kabar bahwa Rasulullah saw keluar dari kota Madinah menuju Mekah untuk melakukan ibadah haji. Ali bin Abi Thalib kemudian bercepat–cepat untuk dapat bergabung dengan rombongan Rasulullah saw menuju Mekah. Diriwayatkan bahwa sebagian rombongan yang bersama Ali menuju Yaman tidak menerima apa yang dilakukan Ali. Ia terlalu keras dan tidak pandang bulu dalam memberikan hak setiap orang. Ketika kabar ini sampai ke telinga Rasulullah saw, beliau langsung berkata, "Wahai para sahabatku, jangan kalian mengadu dan mengeluhkan apa yang dilakukan Ali. Demi Allah! Ia sangat keras mengenai hukum Allah dari apa yang kalian adukan itu."

Diriwayatkan dari Amr bin Syas Aslami, ia berkata, "Aku bersama rombongan Ali ketika ia diutus ke Yaman. Aku menemukan kejadian yang tidak menyenangkanku
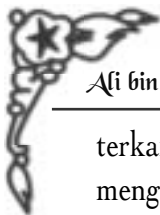
terkait dengan sikapnya. Ketika tiba di Madinah, aku mengadukan masalah ini di setiap perkumpulan yang kami lakukan di Madinah, juga aku bicarakan masalah ini dengan siapasaja yang aku temui. Suatu hari, aku bertemu dengan Nabi yang berada di mesjid. Ketika beliau melihatku dan aku melihat ke kedua bola matanya, beliau terus-menerus melihatku hingga aku kemudian duduk di dekatnya. Nabi saw berkata, 'Katakan sekali lagi wahai Amr! Apa yang kau lakukan sangat menyakiti hatiku.' Aku menjawab, 'Sesungguhnya kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Aku berlindung kepada Allah dan Islam untuk tidak mengganggumu, wahai Rasulullah!' Rasulullah saw langsung memotong pembicaraanku, 'Barangsiapa yang menyakiti hati Ali ia telah menyakiti hatiku.'"

Prinsip dan Tujuan Perbuatan Nabi

Kehidupan Nabi saw adalah Islam. Usaha yang dilakukan selama hidupnya adalah bagaimana dengan sekuat tenaga mendakwahkan Islam dan berusaha mengantarkan masyarakat Islam yang kuat kepada kematangan dan kedewasaan, sehingga mampu menghadapi segala macam kondisi yang muncul dan Islam dapat menuntun Dunia. Untuk itu, Nabi dalam perbuatannya menekankan dua poros penting.

Pertama, menyadarkan umat sebagai rakyat sebesar apa yang dinginkan oleh rakyat yang dewasa dan matang dari sisi pemahaman akan budaya dan kekuatan untuk
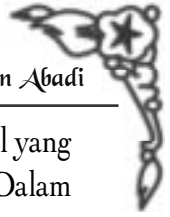
mengusahakan keberlangsungan kehidupan Islam. Hal yang juga diinginkan oleh Sang Pemilik risalah, Allah Swt. Dalam rangka ini, Ali bin Abi Thalib memiliki peran yang sangat menonjol. Dapat dikatakan bahwa Nabi sibuk memerluas tujuan masyarakat Islam secara vertikal, sementara tugas Ali ialah memperdalam tujuan secara horizontal. Tugasnya adalah menyempurnakan tugas yang diemban Nabi.

Kedua, Nabi mempersiapkan dan mendidik orang-orang terpilih yang telah dipilih oleh Allah untuk menggantikan dirinya sepeninggalnya guna menuntun masyarakat dan ajaran Islam. Yakni pengganti yang dapat melindungi ajaran Islam dan penganutnya dari penyimpangan, dan persiapan seorang pemimpin yang memiliki pengalaman dan mampu menjadi pemimpin politik. Nabi telah mempersiapkan Ali bin Abi Thalib sebagai seorang pemimpin yang memiliki banyak pengalaman. Beliau selalu mengikutsertakan Ali pada kejadian-kejadian penting dan sulit serta kritis. Dalam masalah keilmuan, Nabi adalah pengajar Ali. Ali tidak pernah memiliki seorang guru selain Nabi. Ia berkata, "Nabi telah mengajarkan kepadaku seribu bab ilmu. Setiap bab yang diajarkan membuka seribu bab yang lain."

Ali bin Abi Thalib memiliki segala kelayakan yang menjadikan dirinya sebagai orang yang dipercayai Nabi, baik dalam perkataan dan perbuatan. Nabi telah mengambil Ali sejak kecil dan membesarkannya. Ali senantiasa bersama Nabi sepanjang hayatnya. Semua itu semakin mengkristal ketika Nabi menjadikannya sebagai saudara dan pembantu-

nya yang terpercaya dalam dakwah Islam. Nabi mengulangi masalah ini di berbagai tempat. Bahkan lebih dari itu, Nabi menjadikan Ali sama persis dengan dirinya, kecuali masalah kenabian. Ali tidak memiliki predikat nabi, karena kenabian berakhir di tangan Rasulullah saw.
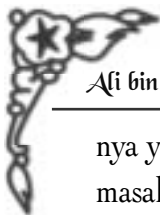
Setelah kepribadian Ali dijelaskan dan disampaikan di banyak tempat, Nabi mulai memberikan tanggung jawab selaku penggantinya pada kondisi-kondisi yang hampir tidak mungkin ada orang lain yang mampu melakukannya. Seorang yang dapat melakukannya -kalau tidak Nabi- orang itu mesti sepertinya. Beberapa kondisi itu antara lain; peristiwa *mabit* (tidurnya Ali di tempat tidur Nabi) pada malam hijrahnya Nabi, mengembalikan barang-barang titipan, dan membawa para wanita yang semuanya bernama Fathimah melakukan hijrah (ke Madinah).

Salah satu perhatian khusus Nabi pada peristiwa hijrah adalah Nabi tidak ingin masuk ke kota Madinah terlebih dahulu hingga Ali sampai di tempatnya. Nabi juga tidak menerima tempat yang ditawarkan untuk tinggal sambil menunggu kedatangan Ali. Penyampaian surah al-Bara'ah adalah contoh lain; Ali diperintahkan untuk mengambil-alih tugas dari tangan Abu Bakar dan dia sendiri yang membacakannya di Mekah.

Pada kondisi sulit yang ditemui Nabi dalam aneka peperangan yang dilakukannya, panji perang Islam hanya diberikan kepada Ali bin Abi Thalib. Nabi selalu mengirimnya
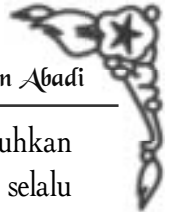
untuk misi-misi yang sangat sulit yang membutuhkan kepemimpinan yang kuat dan benar-benar layak. Ali selalu melaksanakan tugasnya dengan baik dan sempurna.

Pada periode baru, yakni setelah jelas Ali bin Abi Thalib memiliki kekhususan yang membedakannya dengan sahabat yang lain karena ketulusan hati, kedalaman iman dan sifatnya yang lebur dengan akidah Islam, Nabi mulai menjelaskan pentingnya Ahlulbaitnya, keberadaan dan besarnya kecintaannya kepada mereka. Al-Quran mendukung sikap Nabi dengan ayat yang berbunyi, "Katakanlah wahai Muhammad! Aku tidak meminta balasan mengenai (penyampaian) risalah Islam (ini kepada kalian) kecuali kecintaan (kalian) terhadap keluargaku."

Nabi menunjukkan kesucian Ali bin Abi Thalib dan Ahlulbaitnya dari noda dan dosa, baik materi maupun maknawi. Nabi tidak pernah meminta izin kepada seorang pun ketika akan berangkat ke mesjid selain kepada Ali.

Nabi senantiasa mengarahkan prinsip-prinsip masyarakat untuk selalu menjadikan Ali sebagai porosnya. Nabi memerintahkan para sahabat untuk mencintainya dan menjadikannya sebagai pemutus masalah-masalah sulit yang ditemui dalam kehidupan mereka. Nabi menekankan pentingnya memahami pribadi seperti Ali akan kedalaman dan kekuatan iman yang dimilikinya pada Allah Swt, akan kedalaman pemahamannya tentang akidah Islam dan keluasan ilmunya. Dalam hadis-hadis disebutkan, "Paling tepat untuk mengadili seseorang di antara kalian
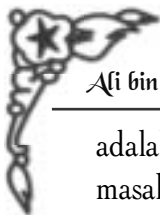
adalah Ali bin Abi Thalib. Paling mengetahui berbagai masalah di antara kalian adalah Ali. Orang yang paling adil di antara kalian adalah Ali." Kejadian-kejadian dalam sejarah kehidupan Ali bin Abi Thalib sendiri menunjukkan kebenaran hadis-hadis ini.

Ali bin Abi Thalib juga mengikuti Nabi dalam prosesi peribadatan terakhir yang dilakukan Nabi yaitu haji. Keduanya bersama-sama melakukan haji hingga akhirnya bersama-sama menyembelih hewan kurban.

Semua ini adalah usaha-usaha untuk menyiapkan kondisi untuk pada gilirannya mengumumkan peristiwa al-Ghadir; peristiwa setelah menunaikan ibadah haji terakhir, peristiwa yang diumumkan di depan khalayak ramai yang dihadiri oleh mayoritas sahabat. Pada peristiwa al-Ghadir, turun pengumuman dan pengangkatan yang bersumber dari Allah. Semua sahabat yang hadir melakukan baiat dengan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin setelah Nabi yang diikuti dengan turunnya ayat kesempurnaan agama dan sempurnanya nikmat.

Ali di Haji Perpisahan

Dengan hati yang penuh kerinduan untuk melakukan ibadah haji, umat Islam bergerak dari berbagai tempat menuju kota Mekah. Ibadah haji kali ini adalah yang terbesar pertama kalinya dalam sejarah Jazirah Arab. Nabi memulai perjalanannya di penghujung bulan Zulhijah pada tahun ke-10 Hijrah. Semua mengumandangkan satu ucapan:
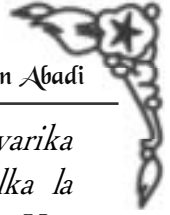
"Labbaika Allahumma labbaik. Labbaika la syarika laka labbaik. Innal-hamda wan-ni'mata wal-mulka la syarika laka labbaik" (Aku di sini menerima seruan-Mu, ya Allah, aku di sini menerima seruan-Mu. Aku menerima seruan-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu, aku menerima seruan-Mu. Sesungguhnya segala puji, kenikmatan dan tahta adalah milik-Mu. Tidak ada sekutu bagi-Mu, aku menerima seruan-Mu).

Sebelumnya, Nabi telah menulis surat untuk disampaikan kepada Ali bin Abi Thalib di Yaman. Isi surat itu memerintahkan Ali untuk menyertainya di Mekah sekaligus melakukan ibadah haji bersama-sama. Mendapat surat tersebut, Ali langsung menuju kota Mekah. Dari Yaman, Ali membawa pampasan perang dan barang-barang halal lainnya. Akhirnya, ia berhasil menemui Nabi di Mekah.

Nabi sangat gembira dengan kedatangan Ali. Ali kemudian melaporkan segala yang terjadi di Yaman. Nabi sangat gembira mendengar apa yang telah dilakukannya di Yaman. Kemudian, Nabi bertanya, "Dengan apa engkau mengucapkan *talbiah* (labbaik)?' Ali menjawab, 'Wahai Rasulullah! Dalam suratmu engkau tidak memberitahukan tentang hal itu. Karena aku tidak mengetahuinya, maka aku mengikutkan niatku dengan niatmu. Maka aku akhirnya berkata, 'Ya Allah! Aku mengucapkan talbiah dengan niat yang sama dengan talbiah yang diucapkan oleh Nabi - Mu. Dan aku telah dengan susah-payah membawa 34 ekor hewan kurban (ke sini).'

Kemudian Nabi membaca takbir dan berkata, “Aku membawa hewan kurban sebanyak 66 ekor. Kalau memang demikian, engkau bersamaku melakukan haji, ibadah–ibadah lainnya serta bersama–sama memotong hewan kurban. Sekarang, berdirilah! Lakukan ihrammu. Kembali kepada pasukanmu dan bersama–sama mereka segera ikut dan berkumpul di Mekah.” Pada waktu itu, Ali lebih dulu menemui Nabi seorang diri dekat kota Mekah. Ia telah memerintahkan seseorang untuk sementara menjadi pemimpin hingga ia kembali.

Nabi melakukan ibadah haji dan umrah bersama Ali. Nabi saw berkata, “Di Mina, kita akan menyembelih semua hewan kurban.” Nabi sendiri memotong 63 ekor, sementara Ali memotong 37 ekor. Seluruhannya berjumlah 100 ekor. Setelah melakukan pemotongan hewan kurban, Nabi mengumpulkan seluruh kaum Muslim dan berpidato. Dalam pidato Nabi menasihati mereka semua.

Nabi dan seluruh kaum Muslim yang hadir menyempurnakan ibadah hajinya di Mina. Setelah itu, mereka kembali ke kota Mekah. Di Mekah, beliau melakukan tawaf perpisahan. Akhirnya, beliau kembali ke kota Madinah.

Ali pada Peristiwa Ghadir Khum, Pemimpin Muslim

Setelah melakukan tawaf perpisahan, Nabi kembali menuju Madinah. Sejumlah besar kaum Muslim ikut
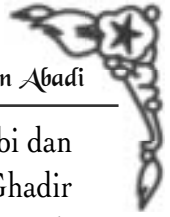
bersamanya waktu itu. Dalam perjalanan pulang, Nabi dan kaum Muslim tiba di sebuah tempat yang bernama Ghadir Khum (Telaga Khum); sebuah tempat yang masih termasuk daerah Juhfah. Yaitu, tempat persimpangan jalan orang-orang yang ingin kembali ke daerahnya masing-masing, baik yang dari Irak, Mesir, Madinah dan lain-lainnya. Hari itu bertepatan dengan tanggal 18 Zulhijah.

Pada waktu itu, turun wahyu yang berbunyi, *"Wahai Rasul! Sampaikan apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu."*

Nabi diperintahkan untuk menunjuk Ali sebagai pemimpin di hadapan kaum Muslim. Nabi diminta untuk menyampaikan apa yang diturunkan dari Allah; bahwa Ali bin Abi Thalib adalah wali dan pemimpin kaum Muslim. Diwajibkan ke atas setiap Muslim untuk taat kepada Ali.

Pada waktu itu, rombongan pertama telah dekat dengan Juhfah. Nabi segera memerintahkan mereka yang telah dahulu berjalan agar segera kembali, dan mereka yang berjalan dari belakang agar ditunggu. Tempat itu belum pernah ditempati sebelumnya. Nabi tidak akan berhenti di situ jika saja wahyu tidak turun kepadanya.

Setelah semua terkumpul, Nabi berdiri di tengah-tengah kerumunan manusia dan berbicara dengan nada suara yang tinggi, "Wahai seluruh manusia! Aku telah mengajak kalian untuk memeluk Islam dan kalian menerimanya. Aku tinggalkan kepada kalian dua pusaka; Kitabullah (al-
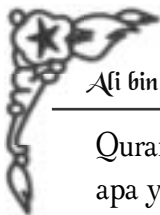
Quran) dan 'Itrah; Ahlulbaitku. Perhatikan dengan seksama apa yang kalian lakukan terhadap keduanya sepeninggalku nanti. Ingat! Keduanya tidak akan pernah terpisah hingga menjumpaiku di telaga Kautsar (di hari Kiamat)." Kemudian Nabi melanjutkan, "Allah adalah pemimpinku. Aku adalah pemimpin segenap kaum Muslim dan Muslimah."

Setelah itu, Nabi mengangkat tangan Ali bin Abi Thalib seraya berkata, "Barangsiapa yang menjadikanku sebagai pemimpinnya, maka inilah Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah! Cintailah siapa yang mencintai Ali. Musuhilah siapa yang memusuhi Ali. Tolonglah orang yang menolong Ali. Tinggalkan orang yang tidak puas dengannya. Lingkarilah kebenaran di mana saja ia berada. Ketahuilah kalian semua! Hendaknya setiap yang hadir di sini memberitahukan kepada yang tidak hadir di sini."

Kemudian sebelum mereka berpencar kembali menuju arah tujuannya masing-masing, turunlah ayat, *"Pada hari ini, telah Kusempurnakan agama bagi kalian dan telah Kulengkapi nikmat-Ku atas kalian dan Aku rela Islam sebagai agama kalian."*

Setelah membacakan ayat tersebut, Nabi lantas berucap, "Allahu Akbar, Allah Mahabesar atas penyempurnaan agama dan penyelesaian nikmat dan keridaan Allah akan risalah yang aku emban dan kepemimpinan Ali sepeninggalku."

Para sahabat berduyun-duyun mengucapkan selamat atas terpilihnya Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin kaum Muslim. Orang yang paling dahulu mengucapkan ucapan
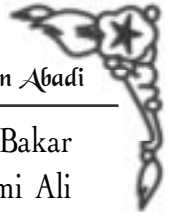
selamat dari kalangan sahabat ternama adalah Abu Bakar dan Umar bin Khaththab. Mereka berdua menyalami Ali sambil berkata, "Selamat, selamat atasmu, wahai Ali bin Abi Thalib! Engkau telah menjadi pemimpinku dan pemimpin semua kaum Muslim dan kaum Muslimah."

Diriwayatkan bahwa Nabi memerintahkan agar membuat kemah tersendiri untuk Ali. Kemudian memerintahkan kepada kaum Muslim secara berkelompok-kelompok untuk mengucapkan selamat kepada pemimpin (baru) mereka. Semua masuk mengucapkan selamat kepada Ali bahkan istri-istri Nabi dan istri-istri kaum Muslim yang mengikuti ibadah haji -tanpa terkecuali- mengucapkan selamat kepadanya.

Peristiwa Harits bin Nu'man dan Ayat Sa'ala Sailun

Setelah ucapan Nabi saw tentang kepemimpinan Ali bin Abi Thalib sepeninggalnya, "Barangsiapa yang menjadikanku sebagai pemimpinnya maka ini Ali adalah pemimpinnya" tersebar dan sampai ke telinga Harits bin Nu'man, ia langsung mendatangi Nabi sambil menaiki untanya. Pada waktu itu, Nabi berada di tempat bernama Abthah, yaitu ketika Harits bin Nu'man menemuinya setelah turun dari untanya.

Harits berkata kepada Nabi di hadapan para sahabat, "Wahai Muhammad! Engkau memerintahkan kami untuk bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan engkau adalah
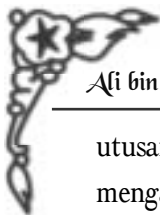
utusan Allah. Perintah ini kami terima, karena engkau mengatakannya dari Allah.' Kemudian, Harits menyebutkan seluruh rukun Islam lalu berkata, 'Apakah engkau masih belum merasa puas (cukup) dengan semua ini sehingga perlu lagi mengulurkan tanganmu untuk mengangkat tangan anak pamanmu dan melebihkannya dari kami semua dengan ucapanmu, "Barangsiapa yang menjadikanku sebagai pemimpinnya, maka inilah Ali sebagai pemimpinnya. Ucapan ini kau buatanmu sendiri atau dari Allah?'

Nabi saw menjawab, 'Demi Allah yang tiada tuhan selain-Nya! Apa yang aku ucapkan adalah perintah-Nya.'

Harits kemudian membelakangi Nabi untuk menaiki untanya sambil berkata, 'Ya Allah! Bila apa yang diucapkan itu memang benar dari-Mu, jatuhkanlah batu dari langit atau berikan kami azab yang sangat pedih (kepadaku).' Belum lagi selesai ucapan Harits ini, Allah melemparnya dengan sebuah batu yang jatuh tepat mengenai kepalanya dan keluar dari lubang pantatnya. Setelah kejadian itu, turun wahyu, *'Ketika seorang meminta diturunkan azab yang pedih.'"*

Usaha-usaha Rasulullah saw Memerkuat Baiat atas Ali

Nabi sangat memahami benar apa yang akan terjadi pada kaum Muslim sepeninggalnya. Oleh karena itu, beliau selalu mengawasi dampak-dampak negatif dan penyakit-penyakit yang menimpa masyarakat Islam. Nabi juga percaya betul bahwa yang pertama menerima terpaan dan
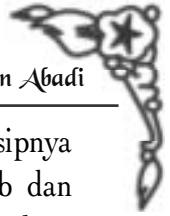
guncangan adalah garis risalah yang prinsip–prinsipnya dikuatkan oleh beliau bersama Ali bin Abi Thalib dan kepemimpinan yang telah dijelaskan oleh Nabi; bahwa bila umat Islam meninggalkannya, maka telah berpaling dari garis yang benar dari dakwah Islam. Meninggalkan wasiat Nabi saw tentang kepemimpinan sangat merugikan dan merongrong kemaslahatan mayoritas yang ingin mendapatkan kemuliaan dari Islam dan ingin mendapatkan berkah yang dapat memuaskan dahaga mereka di bawah lindungan Islam. Dan meninggalkan kepemimpinan Islam bukanlah langkah yang menguntungkan Islam, karena itu melemahkan kebesaran Islam yang telah dibangun oleh Nabi saw.

Nabi merasa khawatir akan perubahan syariat Islam menjadi seakan tidak seperti yang diturunkan oleh Allah. Syariat Islam akan tunduk pada hawa–nafsu dan kepentingan. Salah satu kekhawatiran yang melanda Nabi adalah kejadian Harits bin Nu'man yang meragukan bahkan mengingkari; bahwa apa yang diucapkan Nabi dalam peristiwa Ghadir Khum bukan wahyu, melainkan hawa–nafsu.

Untuk menanggulangi agar peristiwa semacam Harits tidak terulang lagi, Nabi berulang kali dan di berbagai tempat sering mengulangi garis dakwah Islam yang benar. Seringkali Nabi mengulangi ucapannya, "Bila kalian menjadikan Ali sebagai khalifah sepeninggalku, dan aku tidak berpikir bahwa kalian akan melakukannya, niscaya kalian akan menjumpainya sebagai orang yang memberi
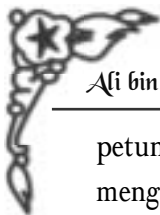
petunjuk dan orang yang mendapat hidayah. Ia akan mengantarkan kalian kepada tujuan yang jelas."

Diriwayatkan bahwa Sa'd bin Abi Ubadah yang berkata di depan orang banyak, "Demi Allah! Aku telah mendengar Rasulullah saw berkata, 'Bila aku meninggal dunia, hawa-nafsu akan semakin menyesatkan, manusia akan kembali kepada keyakinan sebelumnya. Pada saat-saat seperti itu, kebenaran bersama Ali."

Hadis Tsaqalain adalah bukti lain atas keharusan berpegang dan taat kepada Ali bin Abi Thalib. Berjalan mengikuti petunjuk, jalan dan kepemimpinan Ali adalah jaminan keselamatan akidah Islam dan pengawal manusia agar tidak tersesat.

Dengan penuh kesadaran, Nabi mulai memikirkan cara baru untuk menyelesaikan masalah Ilahiah tentang penetapan Ali bin Abi Thalib sebagai *Amirul-Mukminin* (pemimpin kaum Mukmin). Untuk itu, Nabi saw berusaha untuk menyiapkan sebuah pasukan besar yang di dalamnya diikutkan seluruh unsur yang mungkin dapat mengganggu penetapan Ali sebagai pemimpin Islam sepeninggalnya. Bila mereka hadir di Madinah dan mampu membelokkan rencana ini, maka risalah Islam akan menyimpang dari jalannya yang lurus. Atau, setidak-tidaknya kepemimpinan Islam dibutuhkan sebagai posisi politis atau pengaturan di samping struktur pemerintahan. Masalah kepemimpinan Islam dari unsur-unsur tersebut muncul sebagai sebuah sikap
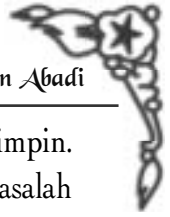
permusuhan ketika mereka menolak Ali sebagai pemimpin. Penolakan terhadap Ali menimbulkan banyak masalah terhadap umat Islam, sementara masalah kepemimpinan Islam semakin kabur, karena pada saat yang sama, umat Islam kehilangan Nabi Muhammad saw.

Nabi Sakit dan Pengiriman Pasukan Usamah

Kehidupan Ali bin Abi Thalib identik dengan kehidupan Rasulullah saw dan risalah Islam. Pada kondisi-kondisi genting dan sulit dalam masa-masa kritis dan peperangan, Ali selalu berada di barisan terdepan. Ia menghadapi segalanya dengan kebijakan dan keberanian yang patut menjadi teladan. Hal itu berlangsung hingga akhir-akhir kehidupan Nabi saw. Semua ini mengandung makna yang dalam akan kedekatan dan hubungan yang terus-menerus antara Nabi saw dan Ali.

Dengan melakukan penelusuran terhadap ayat-ayat, riwayat-riwayat dan data-data sejarah, akan jelas bagi semua bahwa perwujudan Ali bin Abi Thalib adalah kepanjangan tangan dari Rasulullah saw. Ali adalah pribadi yang paling layak dan tepat untuk memimpin umat Islam setelah meninggalnya Rasulullah saw bukan orang lain.

Nabi telah menyiapkan dan menyimpan rahasia-rahasia kenabian, perincian risalah Islam dan memberikannya tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi risalah Islam. Lebih dari itu, Nabi saw mewakilkan Ali untuk
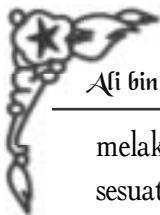
melakukan segala persiapan kematiannya. Mulai dari segala sesuatunya yang terkait dengan orang yang meninggal hingga penguburannya. Pekerjaan ini tidak diserahkan kepada orang lain. Nabi tahu betul dan percaya pada Ali bahwa apa yang diperintahkannya pasti dilaksanakannya. Ali tidak akan menyimpang dari perintah Nabi sekecil apa pun. Yang lebih penting adalah Ali tidak pernah ragu dalam melaksanakan perintah Nabi. Beliau tidak pernah memercayai orang lain sebagaimana kepercayaannya pada Ali.

Selama hidup, Nabi bersikeras untuk menjelaskan kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, dan hanya dia yang patut menggantikannya. Hal itu senantiasa dilakukannya hingga akhir hayatnya, di samping apa yang telah dilakukannya sebelum-sebelumnya di berbagai tempat dan kondisi.

Setelah melakukan ibadah hajinya yang terakhir dan kembali ke Madinah, Nabi tinggal beberapa waktu sehingga sakitnya semakin bertambah berat. Beliau berkata, “Sampai saat ini, aku masih merasakan pedih dan sakitnya makanan yang aku makan di Khaibar. Sekarang ini adalah saat-saat terputusnya urat-urat jantungku, karena racun itu.”

Kaum Muslim secara berkelompok menjenguk Nabi saw. Dalam jiwa mereka, ada perasaan tidak enak sementara pikiran mereka bingung dan bertanya-tanya; bagaimana masa depan risalah Islam. Nabi saw telah memberi kabar tentang semakin dekat kematiannya. Nabi memberi nasihat kepada mereka tentang hal yang dapat memberikan jaminan perjalanan sejarah risalah Islam dan
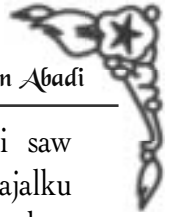
mewujudkan kebahagiaan dan kemenangan. Nabi saw berkata, "Wahai manusia! Semakin dekat waktu ajalku dan aku akan pergi bersamanya. Aku ingin menyatakan permohonan maafku kepada kalian. Ketahuilah, aku telah meninggalkan kepada kalian Kitabullah dan 'Itrah; Ahlulbaitku.' Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Nabi mengangkat tangan Ali sambil berkata, "Ini adalah Ali bin Abi Thalib. Ia senantiasa bersama al-Quran, dan al-Quran senantiasa bersamanya. Ali dan al-Quran tidak akan terpisah hingga keduanya mendatangiku di telaga Kautsar (di hari Kiamat).'

Nabi masih memiliki satu keinginan lagi. Beliau sangat ingin melihat suksesi (kepemimpinan) berjalan mulus tanpa ada perseteruan dan persekongkolan dari orang-orang yang memiliki tujuan-tujuan buruk. Para sejarahwan sepakat bahwa pada saat-saat terakhir dari kehidupannya, Nabi saw sangat menekankan dan memerhatikan persiapan pasukan yang dipimpin oleh Usamah bin Zaid. Dalam pasukan itu, Nabi menyertakan para sahabat besar seperti Abu Bakar, Umar bin Khaththab dan tokoh-tokoh lain dari Muhajirin dan Anshar. Nabi mengirim pasukan ini ke batas utara Jazirah Arab. Salah satu sahabat besar yang tidak ikut adalah Ali bin Abi Thalib.

Sejumlah sahabat tidak menaati perintah Nabi dan bersikeras untuk tetap tinggal dan tidak mau menyertai pasukan Usamah. Mereka mulai mengada-adakan alasan agar dapat tetap tinggal di Madinah. Tidak cukup itu saja, mereka juga mulai mengkritik dan tidak setuju
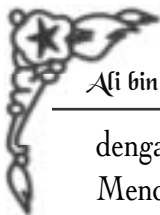
dengan penunjukan Usamah sebagai komandan pasukan. Mendengar semua itu, Nabi saw dengan susah–payah dan dengan menahan rasa sakit yang tak tertahankan keluar dan menceramahi mereka. Beliau memberikan semangat agar mereka mau mengikuti pasukan yang dipimpin oleh Usamah. Beliau mengetahui bagaimana mereka mulai tidak mendengarkan ucapannya dan mulai bersikap keras kepala. Namun, Nabi tetap secara konsisten memerintah mereka untuk bergabung dengan pasukan Usamah dan pergi menuju tujuan yang telah ditentukan. Di akhir usahanya, Nabi saw berkata, "Ikut dan taatilah pasukan Usamah! Allah akan melaknat siapasaja yang membangkang dari pasukan Usamah."

Di sini, muncul sebuah keanehan. Rasulullah saw tetap bersikeras untuk menjelaskan betapa pentingnya ekspedisi pasukan Usamah menuju tujuan yang telah ditentukan, padahal beliau dalam kondisi sakit keras dan telah mendekati ajalnya. Seandainya siapasaja yang berada di bawah komando Usamah mau melihat pentingnya masalah ini dan itu terkait erat dengan dekatnya ajal Nabi, niscaya ia akan mengecualikan hal ini dan langsung menaati ucapan belaiu sejak awal.

Yang lebih aneh lagi, mereka tidak mau melakukan perintah Nabi saw dan membangkang. Apakah peristiwa ini tidak memberikan sebuah pelajaran akan adanya sesuatu yang disembunyikan untuk dilaksanakan? Adakah rencana tersembunyi di balik semua ini?
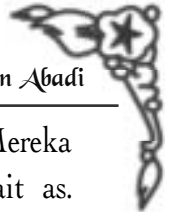
Nabi telah mencium gelagat sebagian sahabat. Mereka menunggu kesempatan untuk menghabisi Ahlulbait as. Mereka berkumpul untuk merampas kekhalifahan dari tangan Ahlulbait as. Oleh karenanya, Nabi merasa perlu, dengan segala upaya dan dengan kondisi yang tidak mendukung, untuk melindungi umatnya dari penyimpangan dan fitnah. Nabi mengambil langkah baru untuk mengokohkan, sekali lagi, kepemimpinan dan khilafah Ali bin Abi Thalib. Nabi saw berkata, "Bawakan aku kertas dan alat tulis! Aku ingin menuliskan sesuatu untuk kalian sehingga kalian tidak tersesat selama-lamanya.'

Situasi menjadi kacau. Setiap orang berbicara membuat suasana sangat bising. Mereka saling berselisih tentang ucapan Nabi saw, padahal tidak boleh berselisih di hadapan Nabi. Sebagian berkata, 'Bagaimana keadaan Nabi? Apakah Nabi dalam kondisi sadar ketika mengucapkannya, mari kita tanyakan kepadanya.' Mereka mendatangi Nabi dan menanyakan apa yang diinginkannya. Satu demi satu bertanya. Nabi saw akhirnya tidak tahan lagi dan berkata, 'Menyingkirlah kalian dari sisiku! Kondisiku sebelumnya lebih baik dari apa yang kalian lakukan padaku.' Kemudian Nabi saw menasihati mereka tiga hal. Beliau berkata, 'Keluarkan orang-orang musyrik dari Jazirah Arab. Biarkan pasukan pergi ke arah yang telah aku tentukan.' Kemudian Nabi terdiam, dengan sengaja, tidak menyebutkan yang ketiga. Atau dia berkata, 'Aku lupa yang ketiga.'"
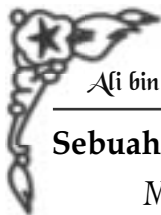
Sebuah Pandangan

Mayoritas sejarahwan Islam menuliskan tiga wasiat Nabi saw seperti hadis di atas. Mereka tidak menuliskan secara lengkap wasiat tersebut, namun hanya menyukupkan diri pada dua wasiat. Sementara, ketika sampai pada wasiat ketiga, mereka tidak menyebutkan apa-apa, seakan-akan mereka melupakannya dengan alasan berdamai dengan dua pemimpin yang berbaju khilafah sepeninggalnya Nabi. Ada satu hal yang terlupakan namun bagaimana para perawi tidak pernah lupa akan sesuatu yang diriwayatkan, atau ada yang terlewatkan tanpa ditulis sehingga dapat dikatakan bahwa mereka menyatat semua bahkan tarikan nafas Nabi saw. Bagaimana mungkin mereka yang hadir dengan jumlah yang sedemikian banyak melupakan wasiat yang ketiga; di saat-saat Nabi mengucapkan kalimat perpisahan dengan mereka?! Sementara di sisi lain, mereka menanti setiap kata yang keluar dari (bibir suci) beliau yang dapat menenangkan situasi dan dapat memberikan harapan menatap masa depan?

Kelihatannya, wasiat ketiga terkait dengan teks yang memuat kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Tidak seorang pun yang melupakan hal itu atau mencoba untuk berbuat seolah-olah lupa!

Ali Bersama Nabi di Akhir Hayatnya

Sakit Nabi semakin keras sehingga ia pingsan. Ketika siuman, beliau berkata, "Panggilkan saudara dan temanku!
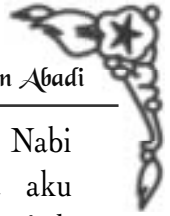
Setelah mengucapkan kalimat tersebut, keadaan Nabi kembali melemah. Aisyah berkata, "Seandainya aku membawa Abu Bakar mendekati Rasulullah saw!" Hafsah berkata, "Seandainya aku membawa Umar mendekati Rasulullah saw!" Para sahabat berkumpul di sisi Nabi. Kemudian Nabi saw berkata, "Enyahlah kalian dari sisiku! Bila kalian membutuhkan sesuatu, aku akan mengirimkannya kepada kalian."

Kemudian Ali bin Abi Thalib dipanggil untuk menghadap Nabi. Ketika Ali telah mendekat, Nabi mengisyaratkan sesuatu kepadanya, lalu keduanya terlibat percakapan yang panjang. Setelah itu, kondisi kesehatan Nabi sudah semakin kritis dan sebentar lagi akan menjelang kematiannya. Ketika ruhnya sudah semakin dekat untuk keluar dari raganya, Nabi saw berkata kepada Ali, "Letakkan kepalaku di pangkuanmu. Perintah Allah telah tiba. Bila sakratul-maut telah menjemputku, sentuhkan tanganmu ke dadaku, setelah itu usapkan ke wajahmu. Bila telah kau lakukan, hadapkan aku ke arah Kiblat. Lakukanlah semua urusanku. Salatilah aku sebelum yang lain menyalati diriku. Jangan berpisah denganku sampai aku dimakamkan. Dan, selalulah memohon bantuan kepada Allah." □

BAB III

ZAMAN ALI BIN ABI THALIB

Wafatnya Rasulullah saw

Pada saat-saat terakhir kehidupan Nabi saw, tidak ada seorang pun yang bersamanya kecuali Ali bin Abi Thalib dan Bani Hasyim. Kaum Muslim lainnya mengetahui kepergiannya lewat teriakan dan tangisan kaum wanita. Mereka segera berkumpul di mesjid dan di sekelilingnya disertai perasaan bingung yang menghantui. Jawaban dari kebingungan ini hanyalah tangisan. Kondisi ini tidak berubah, bahkan ditambah dengan sikap aneh Umar bin Khaththab yang keluar setelah masuk ke dalam kamar Rasulullah saw, sementara tangannya menggenggam sebilah pedang terhunus. Ia berkata, "Sekumpulan orang-orang munafik menganggap bahwa Nabi telah meninggal. Demi Allah, sesungguhnya Nabi tidak mati, melainkan ia hanya pergi menghadap Tuhannya sebagaimana kepergian Musa bin Imran."

Keadaan Umar bin Khaththab tetap tidak bisa tenang hingga Abu Bakar tiba di rumah Nabi dan menyingkap kain yang menutupi wajah Rasulullah saw dan dengan cepat keluar sambil berkata, "Wahai kalian semua! Barangsiapa yang menyembah Nabi, maka ketahuilah bahwa Nabi telah mati. Dan barangsiapa yang menyembah Allah, maka ketahuilah bahwa Allah senantiasa hidup dan tidak pernah mati." Kemudian Abu Bakar membacakan ayat, *"Muhammad hanyalah seorang rasul (utusan) Allah. Telah berlalu beberapa orang utusan sebelumnya."*

Setelah kondisi agak tenang, Abu Bakar, Umar bin Khaththab dan Abu Ubaidah secara bersamaan keluar dari rumah Nabi dan meninggalkan jasad beliau bersama Ali bin Abi Thalib dan keluarganya yang masih merasa kehilangan dengan wafatnya beliau. Musibah ini telah membuat mereka lupa akan segalanya. Yang menjadi pikiran mereka adalah bagaimana melaksanakan tugas sebaik–baiknya terhadap jasad suci Nabi hingga salat dan memakamkannya. Sementara itu, pada saat yang sama, kaum Anshar tengah melakukan pertemuan di Saqifah Bani Sa'idah untuk memikirkan suksesi (kepemimpinan umat) sepeninggal Nabi saw.

Kelompok Quraisy dan Anshar di Saqifah

Umar bin Khaththab belum mengetahui pertemuan yang dilakukan oleh kelompok Anshar di Saqifah, sampai ia menuju rumah Nabi dan menemukan Abu Bakar di sana.
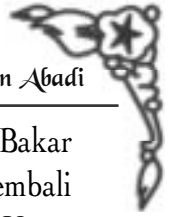
Segera ia menyuruh orang untuk memanggil Abu Bakar agar bertemu dengannya. Orang yang disuruhnya kembali dan menjawab bahwa Abu Bakar masih sibuk. Umar bersikeras untuk mengirim orang tersebut kedua kalinya agar keluar menemuinya mengingat sebuah kejadian sangat penting yang harus diikutinya.

Abu Bakar keluar menemui Umar. Setelah menemuinya, dengan bercepat-cepat keduanya menuju Saqifah bersama Abu Ubaidah dan beberapa orang lain. Mereka menemukan kaum Anshar sedang berbincang-bincang dan perkumpulan mereka selesai dan urusan sahabatnya telah selesai. Didatangi dalam kondisi demikian, air muka Sa'd bin Ubadah berubah dan apa yang ada di tangan mereka terjatuh. Perasaan malu dan salah tingkah menghantui mereka. Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah berhasil menguasai keadaan. Mereka mengenal betul titik-titik lemah yang dimiliki oleh kaum Anshar, dan dengan itu mereka mampu menguasai suasana.

Umar hendak berbicara namun dilarang oleh Abu Bakar. Ia tahu betul bahwa Umar adalah orang yang sangat keras sementara kondisi sedang kritis. Pada kondisi yang seperti ini, diperlukan kecakapan diplomasi dengan memakai kata-kata yang lembut untuk dapat menguasai keadaan. Bila tahap pertama ini tidak diterima, baru menggunakan cara kedua, yaitu kekerasan.

Abu Bakar membuka ucapannya dengan cara yang lembut. Ia berkata kepada kaum Anshar dengan pelan dan hati-hati. Ia tidak mempergunakan kata-kata yang dapat
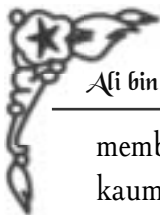
membangkitkan kemarahan kaum Anshar, "Kami adalah kaum Muhajirin yang lebih dahulu memeluk Islam, dan secara keseluruhan, kaum yang terhormat. Tempat tinggal mereka adalah yang terbaik, dan posisi mereka adalah yang paling utama. Kaum Muhajirin paling merasakan kasih-sayang Nabi Muhammad saw. Sedangkan kalian, Anshar, adalah saudara kami dalam Islam dan sahabat dalam agama. Kalian telah menolong dan membantu kami, semoga Allah Swt membalas kebaikan kalian dengan sebaik-baik balasan! Kami dilahirkan sebagai pemimpin, sementara kalian adalah pembantu dan menteri kami. Kalian adalah tempat bermusyawarah. Kami tidak akan memutuskan perkara tanpa kalian."

Hubab bin Mundzir bin Jumuh berkata, "Wahai kaum Anshar! Pertahankan apa yang menjadi milik kalian! Semua orang saat ini berada dalam lindungan kalian, tidak ada yang berani untuk melawan kalian. Tidak boleh ada satu ucapan pun yang keluar tanpa izin kalian. Kalian, Anshar, adalah kaum yang mulia dan mampu menghalau apasaja. Jumlah kalian banyak dan memiliki kekuatan yang bisa diandalkan. Orang-orang selain kalian hanya dapat melihat apa yang kalian lakukan. Jangan berselisih, karena akan membuat rusak apa yang kalian ingin raih. Bila mereka tidak mau menerima semua ini, maka jadikan dua orang pemimpin, satu dari kita dan satu dari mereka."

Mendengar ucapan itu, Umar lalu berkata, "Tidak mungkin itu! Dua buah pedang tidak mungkin dapat
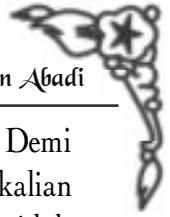
dimasukkan pada satu sarung secara bersamaan. Demi Allah! Arab tidak akan pernah rela menjadikan kalian sebagai pemimpin sementara Nabi adalah orang Arab tidak dari kalian. Arab hanya akan rela bila yang mengatur kehidupannya adalah orang yang kenabian berasal darinya. Siapakah yang ingin menggoyahkan kekuasaan Muhammad dari kami sementara kami adalah wali dan keluarganya?"

Hubab bin Mundzir menjawab ucapan Umar, "Wahai kaum Anshar! Miliki dan kuasai apa yang ada pada kalian. Jangan dengarkan apa yang diucapkan oleh dia (Umar bin Khaththab) dan teman-temannya, karena apa yang diucapkannya berarti hilangnya kesempatan kalian untuk berkuasa. Bila mereka menolak, padahal kalian telah memuliakan mereka di kota ini, kalian lebih berhak untuk memimpin, bukan mereka. Dengan pedang kalian, orang-orang memeluk agama ini. Aku adalah orang yang paling bisa dipercaya dalam masalah kepemimpinan ini. Aku adalah ayah dari singa kecil yang masih menyusu di sarang singa. Demi Allah! Bila kalian menginginkan, kita dapat menjadikannya seekor kambing."

Kedua kelompok saling bersikeras hingga hampir saja terjadi pertempuran di antara keduanya. Abu Ubaidah bin Jarrah berdiri menjadi penengah di antara kelompok yang bertikai sambil berbicara dengan suara yang lemah-lembut kepada Anshar, "Wahai orang-orang Anshar! Kalian adalah orang pertama yang menolong dan memberikan tempat perlindungan, namun tidak berarti kalian berada pada urutan
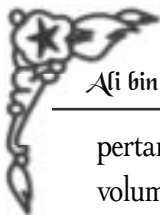
pertama dalam masalah ini." Abu Ubaidah makin mengecilkan volume suaranya sehingga semua menjadi terdiam.

Pada kondisi itu, Basyir bin Sa'd mengambil kesempatan demi keuntungan kaum Muhajirin. Dengan tangkas, ia melontarkan ungkapan tanda ketidaksukaannya kepada Sa'd bin Ubadah, "Wahai kaum Anshar! Ketahuilah bahwa Muhammad dari kabilah Quraisy dan ia pasti mengutamakan kaumnya. Demi Allah! Semoga Allah tidak melihatku sedang memperebutkan hak Quraisy dalam masalah kepemimpinan."

Untuk kali ketiganya, kaum Muhajirin berhasil meraih keuntungan berhadap-hadapan dengan Anshar. Kaum Muhajirin mulai saling mengutamakan tokoh-tokoh yang dimilikinya. Di sini, menjadi lebih jelaslah bagaimana mereka tidak mendapatkan pembenaran dan penjelasan langsung dari wahyu mengenai kelayakan tokoh-tokoh yang mereka usulkan untuk menjadi khalifah.

Abu Bakar berkata, "Ini Umar bin Khaththab dan Abu Ubaidah, baitlah salah satu dari mereka jika kalian ingin!' Umar bin Khaththab sendiri berkata, 'Wahai Abu Ubaidah! Ulurkan tanganmu, aku akan membaitmu. Engkau adalah orang yang tepercaya umat ini.' Abu Bakar tidak mau kalah dan berkata, 'Wahai Umar! Ulurkan tanganmu, aku akan membaitmu.' Umar berkata, 'Engkau, Abu Bakar, lebih utama dariku.' Abu Bakar berkata, 'Tapi engkau lebih kuat dan perkasa dariku.' Umar menambahkan, 'Kekuatan dan
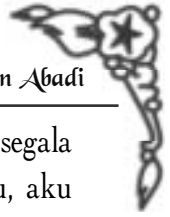
keperkasaanku kupersembahkan untukmu dengan segala keutamaan yang engkau miliki. Ulurkan tanganmu, aku pasti akan membaitmu.'"

Ketika Abu Bakar mengulurkan tangannya untuk dibaiat oleh Umar, Basyir bin Sa'd mendahului dan membait Abu Bakar. Hubab bin Mundzir kemudian berteriak, "Wahai Basyir! Engkau telah merusak segalanya. Apakah engkau ingin bersaing dengan anak pamanmu dalam masalah kepemimpinan?"

Ketika kabilah Aus melihat apa yang diperbuat oleh Basyir dan dengan memerhatikan apa yang diinginkan kabilah Khazraj untuk menjadikan Sa'd sebagai Khalifah, mulai timbul bisik-bisik di antara mereka. Suara mereka mulai terpecah. Usaid bin Khudhair, salah satu dari kabilah Aus yang dikenal akan kebaikan budi pekertinya, berkata, "Demi Allah! Seandainya sekali saja Khazraj memberikan kesempatan dalam urusan ini, niscaya kalian senantiasa dalam keutamaan selama-lamanya. Bangunlah dan baiat Abu Bakar!"

Kekuatan Sa'd menjadi terbelah. Khazraj yang sebelumnya sepakat memilih Sa'd menjadi semakin lemah. Kemudian para pengikut Usaid berdiri dan membaiat Abu Bakar. Sementara sebagian Anshar berkata, "Kami hanya akan membaiat Ali bin Abi Thalib."

Setelah berlangsung proses pembaiatan Abu Bakar, mereka semua kembali menuju mesjid sambil mengarak Abu Bakar bak seorang pengantin baru, sementara Nabi masih
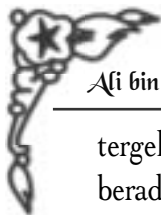
tergeletak di atas pembaringan. Umar dengan cepat selalu berada di depan Abu Bakar; mengucapkan pembaiatan dan membuka mulutnya lebar–lebar sementara orang–orang mengelilinginya. Mereka memakai kain dari Shana' (sebuah tempat di Yaman yang terkenal dengan kainnya yang bagus dan mahal). Ketika bertemu dengan seseorang, mereka akan menutunnya ke depan dan tangannya ditarik agar terulur kemudian diusapkan ke tangan Abu Bakar agar membaiatnya, apakah orang itu suka atau tidak.

Argumentasi kelompok Quraisy di Saqifah ketika berhadapan dengan kaum Anshar bertumpu pada dua prinsip:

1. Orang–orang Muhajirin adalah yang lebih dahulu memeluk Islam.
2. Orang–orang Muhajirin adalah kelompok yang paling dekat dengan Rasulullah saw dan paling mengasihinya.

Mereka yang mencalonkan dirinya menjadi kandidat pemimpin sepeninggal Nabi berargumentasi dengan dua prinsip di atas. karena kekhalifahan hanya diraih dengan lebih dahulu memeluk Islam dan kedekatan secara kekeluargaan dengan Rasulullah saw. Bila kedua prinsip ini diklaim sebagai syarat kepemimpinan, maka yang paling layak untuk memimpin adalah Ali bin Abi Thalib. Ali adalah orang pertama yang memeluk Islam, beriman dan yang lebih dahulu membenarkan risalah Islam. Di samping itu, ia adalah saudara Rasulullah saw yang dikukuhkan lewat persaudaraan di Hari Persaudaraan antara kaum
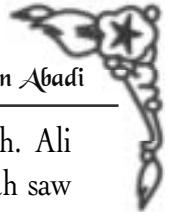
Muhajirin dan Anshar yang dilakukan di Madinah. Ali sendiri pada dasarnya adalah putra paman Rasulullah saw dan paling dekatnya orang pada diri dan hati beliau.

Analisis atas Pertemuan Saqifah

Anshar bercepat-cepat menuju Saqifah Bani Sa'idah untuk mengadakan pertemuan rahasia. Dalam pertemuan itu, hadir tokoh Khazraj Sa'd bin Ubadah yang tengah sakit. Sa'd berkata kepada sebagian keluarganya bahwa mereka yang hadir tidak akan dapat mendengar suaranya karena penyakit yang dideritanya. Ia memerintahkan salah seorang anaknya menjadi perantara apa yang diucapkannya agar yang hadir dapat mendengar apa yang diinginkannya. Sa'd kemudian berkata dan anaknya dengan serius mendengar apa yang diucapkannya lalu dengan suara yang tinggi mengulang apa yang diucapkan Sa'd. Sa'd berkata kepada yang hadir, "Kalian, wahai Anshar, lebih dahulu memeluk Islam dan memiliki keutamaan dalam Islam yang tidak dimiliki oleh kabilah Arab lainnya. Rasulullah saw tinggal sekitar 10 tahunan di tengah-tengah kaumnya dan mengajak mereka untuk menyembah Allah Sang Pengasih dan meninggalkan penyembahan kepada berhala. Setelah berusaha keras, hanya sedikit yang beriman kepadanya. Akhirnya, Nabi menginginkan sebaik-baik keutamaan pada kalian. Nabi menuntun kalian kepada kemuliaan dan kehormatan dan mengkhususkan kalian dengan agamanya. Kalian adalah orang-orang yang bersikap keras dengan
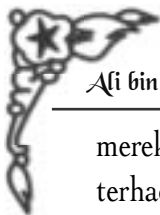
mereka yang menentang Nabi. Sikap kalian sangat keras terhadap musuh-musuh Nabi dibandingkan dengan yang lainnya. Sekarang, Allah telah memanggil Nabi-Nya dan ia rela dengan kalian. Oleh karenanya, pertahankan masalah kekhilafahan dengan segenap kekuatan. Kalian lebih berhak dari orang lain."

Namun, dengan kembali melacak kejadian pertemuan itu, dapat ditemukan bahwa pertemuan kaum Anshar pada awalnya tidak untuk mengeksploitasi peninggalan Nabi dan berusaha untuk mengambil kekhalifahan dari pemiliknya yang sah. Klaim ini dapat dibuktikan dengan beberapa poin berikut ini:

1. Tidak hadirnya tokoh-tokoh terbaik Anshar pada pertemuan tersebut seperti: Abu Ayyub Anshari, Hudzaifah bin Yaman, Barra bin 'Azib dan Ubadah bin Shamit.
2. Kaum Anshar mengetahui dengan baik nas-nas Nabi dan selalu berusaha untuk melindunginya. Salah satu nas hadis tersebut menyebutkan bahwa *Aimmah min Quraisy* (para pemimpin, imam, adalah dari Quraisy). Kaum Anshar mengetahui secara pasti hukum-hukum yang dijelaskan menganai posisi keluarga suci Nabi. Mereka juga menyaksikan bagaimana Nabi mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah sepeninggalnya di Ghadir Khum. Beliau juga mewasiatkan mereka untuk tetap bersama Ali dan keluarganya. Bila mereka mendapatkan kenyataan bahwa Ali tidak memiliki peran penting dalam masalah
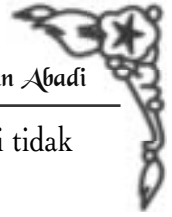
pemerintahan, mereka serentak akan berkata, "Kami tidak akan membaiat seorang pun kecuali Ali."

3. Saat itu, Nabi masih tergeletak di atas pembaringan menunggu dikuburkan. Kondisi ini menguatkan bahwa sangat tidak rasional sekali bila tokoh-tokoh terbaik Anshar tidak ikut dalam acara penguburan Nabi dan menyempatkan diri berkumpul untuk memilih seorang khalifah.
4. Pertemuan Anshar dapat ditafsirkan sebagai usaha mereka untuk menetapkan sikap mereka terhadap pemerintahan baru setelah mereka mengetahui rencana Quraisy untuk mewujudkan semboyan kenabian dan kekhalifahan tidak boleh berkumpul di Bani Hasyim. Kaum Anshar tidak memiliki alasan sebagaimana yang ada pada tokoh-tokoh Quraisy. Kekhawatiran mereka ini bukan tanpa alasan. Kekhawatiran ini berawal dari Fatuh Mekah (pembebasan kota Mekah). Orang-orang Anshar khawatir bila setelah itu, Nabi tidak kembali bersama mereka ke Madinah. Sebenarnya, kekhawatiran yang alami ini (adalah berasal) dari keterasingan politis dan kekuasaan.

Bila dapat dipastikan bahwa Quraisy akan mengambil kekhalifahan dari pemiliknya yang sah, yaitu Ali bin Abi Thalib, maka peran apa yang dapat dilakukan oleh Anshar? Bukankah mereka adalah kelompok kedua terbesar setelah Muhajirin?! Bukankah mereka memiliki peran penting dalam mengembangkan dakwah Islam?!
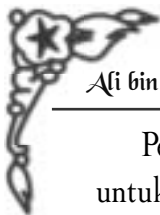
Pertemuan Anshar di Saqifah sebenarnya belum sepakat untuk memilih pemimpin dari kalangan mereka. Pertemuan tersebut baru membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang bakal muncul terkait dengan khilafah sepeninggal Nabi. Di sisi lain, kaum Anshar belum sepakat tentang apa pun. Yang ada adalah keinginan-keinginan yang masih tersimpan dalam dada dan kelihatannya berbeda satu dengan yang lain. Untuk itu, tampak bagaimana sebagian dari mereka menjawab ucapan Sa'd, "Engkau benar dalam masalah ini, dan ucapanmu juga benar. Kita tidak boleh melangkah lebih jauh dari pandangan Sa'd. Untuk masalah ini, kami siap menjadikanmu sebagai pemimpin."

Kemudian mereka saling berbicara dan menyanggah. Akhirnya, mereka berkata, "Bila kaum Muhajirin menolak kesepakatan kita ini, maka kitalah yang menjadi wali dan juga keluarga Nabi."

Sebagian yang lain tidak menyetujui usulan sebelumnya dan memberikan usulan baru; bahwa kita akan memilih pemimpin kita sendiri, dan kaum Muhajirin akan memilih pemimpin mereka sendiri. Sa'd mengomentari pendapat ini, "Ini adalah pendapat pertama yang menunjukkan kelemahan."

Dengan sikap yang diambil, Anshar telah menyiapkan sebuah kesempatan berharga secara politis untuk menghadapi lawan politik dan mencapai kemenangan. Mereka telah membuka pintu untuk berhadapan dengan Quraisy
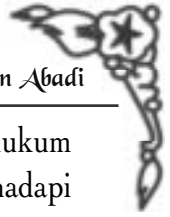
dengan argumentasi yang jauh dari hukum–hukum Islam. Mereka membuat perhitungan dalam menghadapi kemungkinan yang bakal muncul dengan argumentasi kesukuan. Keuntungan yang bakal diraih kembali kepada kabilah, bukan kepada Islam.

Umar bin Khaththab tidak setuju dengan sikap Anshar yang berkumpul di Saqifah. Ia berkata, "Demi Allah! Kami tidak melihat masalah yang lebih besar keuntungannya selain membaiat Abu Bakar. Kami khawatir bila ada kaum lain yang tidak setuju dengan ide ini dan tidak membaiat Abu Bakar, karena ada kemungkinan sepeninggal Abu Bakar bahwa mereka akan membaiat orang lain. Tawaran yang ada adalah kami mengikuti kaum Anshar sekalipun kita tidak setuju, atau kami tidak mengikuti mereka walaupun akan terjadi kekacauan."

Demikianlah sikap yang diambil secara politis semakin membuat keadaan bertambah keruh dan kompleks.

Pandangan Qurasiy tentang Khilafah

Saat Islam mulai muncul di kota Mekah di tengah kabilah Quraisy, pada hakikatnya orang–orang Quraisy tidak mampu menerima kenyataan ini. Betapa ada seorang Nabi yang muncul dari salah satu kabilah terbaik bahkan yang paling utama, dan itu adalah Bani Hasyim. Quraisy bersepakat untuk menyerang dan menghabisi Nabi serta Bani Hasyim dengan segala macam cara yang mungkin dapat

dilakukan. Lalu mereka bekerjasama tidak dari rasa kecintaan terhadap berhala atau ingin melakukan ibadah, juga bukan karena benci terhadap dakwah agama baru. Dalam Islam, tidak ada ajaran yang tidak dapat diterima oleh fitrah dan hati nurani yang sehat. Akan tetapi, justru Quraisy tidak ingin ada perubahan dalam peta kekuasaan yang dibangun atas pembagian posisi kepemimpinan. Khususnya, di Jazirah Arab, sistem kesukuanlah yang berkuasa.

Oleh karenanya, Quraisy tidak ingin kabilah Bani Hasyim berbeda dengan kabilah yang lain, bahkan jangan sampai ia berada di atas yang lain. Quraisy memandang bahwa konsentrasi Bani Hasyim di samping Nabi dan pembelaan mereka adalah usaha Bani Hasyim untuk mendapat peluang berbeda dengan kabilah lainnya, bahkan lebih dari kabilah yang lain. Reaksi Quraisy adalah dengan mengembargo dan mengurung Bani Hasyim dan Nabi di Lembah Abi Thalib. Mereka berusaha untuk melenyapkan Nabi. Embargo yang dilakukan mengalami kegagalan dan gagal pula semua usaha yang dilakukan oleh Quraisy untuk membunuh Nabi. Dakwah Islam menyebar ke mana-mana dan mampu mengatasi segala kekuatan yang berkuasa. Pada peristiwa pembebasan kota Mekah, Quraisy memeluk Islam baik secara tulus atau terpaksa, mereka tidak lagi memiliki kekuatan untuk berhadap-hadapan dengan Nabi.

Kemudian Nabi mempersiapkan khilafah sepeninggalnya agar berada di tangan Ali bin Abi Thalib dan keluarganya dan itu atas dasar perintah langsung dari Allah. Perintah ini
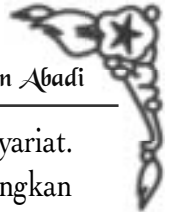
sesuai dengan prinsip–prinsip dan hukum–hukum syariat. Ali dan keluarganya adalah yang paling utama dibandingkan dengan semua umat Islam. Ali dan keluarganya adalah yang lebih tepat untuk memimpin umat. Sayangnya, logika wahyu ini mendapat reaksi lain dari Quraisy. Logika Quraisy yang masih bertumpu pada kekabilahan dan masih menyimpan permusuhan masa lalu membuat mereka semakin merasa yakin untuk menghalangi berkumpulnya kenabian dan khilafah di kabilah Bani Hasyim. Menurut Quraisy, kenabian dan kekhalifahan adalah kekuasaan dan kepemimpinan, seperti yang diucapkan oleh Abu Sufyan pada Pembebasan Mekah. Ia berkata kepada Abbas, "Tampaknya, kerajaan anak saudaramu semakin besar dan agung."

Cita–cita dan rasionalitas ini berkuasa pada iklim politik, terutama pada akhir–akhir kehidupan Nabi saw. Quraisy dengan jeli mengetahui bahwa sakitnya kali ini akan mengantarkan Nabi pada kematiannya. Nabi sendiri di beberapa tempat mengabarkan hal itu. Dan bila kondisi ini dibiarkan demikian, niscaya Ali bin Abi Thalib yang akan menjadi khalifah sepeninggal Nabi. Dari sini, kisah perebutan khilafah bermula dan pergerakan kelompok oposan ini diniatkan untuk mengganjal Bani Hasyim secara umum dan Ali bin Abi Thalib secara khusus dari kursi kepemimpinan. Oleh karenanya, lahirlah peristiwa Saqifah.

Pikiran dan cita–cita Quraisy agar kenabian dan kekhalifahan tidak hanya di tangan Bani Hasyim dapat ditemukan pada sela–sela obrolan Umar bin Khaththab
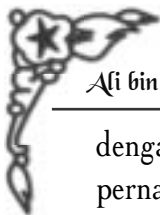
dengan Ibnu Abbas di masa kekhalifahannya. Umar pernah berkata, "Wahai Ibnu Abbas! Apa yang membuat kalian (Bani Hasyim) tidak menjadi khalifah sepeninggal Nabi?' Ibnu Abbas berkata, 'Aku tidak ingin menjawab pertanyaan ini.' Namun akhirnya, Ibnu Abbas pun berkata, 'Bila aku tidak tahu alasannya mengapa, tentu amirul-mukminin (Umar bin Khaththab) mengetahui alasannya mengapa demikian.' Umar kembali berkata, 'Orang-orang tidak suka bila kenabian dan kekhalifahan berkumpul pada kalian (Bani Hasyim), yang pada akhirnya mereka bertindak tidak adil kepada kalian. Quraisy memilih sendiri seorang pemimpin untuk dirinya dan pilihan itu benar.'"

Ada alasan lain yang masih erat kaitannya dengan penyingkiran Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah; bahwa Ali telah menyakiti semua orang Quraisy dalam perang yang terjadi antara Islam dan Quraisy. Semua korban yang jatuh di tangan Nabi Muhammad saw lewat pedang Ali. Saat ini, Ali seorang diri yang harus bertanggung jawab sepeninggal Nabi. Menurut Quraisy, dari kalangan pengikut Nabi, tidak ada yang lebih berhak dari Ali untuk dilakukan pembalasan dendam atas jumlah korban (dari kalangan mereka) yang terbunuh dalam perang.

Beberapa Rencana Menggulingkan Ali dari Khilafah

Dengan memerhatikan beberapa poin di bawah ini, dapat dimengerti bahwa ada rencana yang matang untuk menggulingkan Ali bin Abi Thalib dari kekhalifahan, seperti:
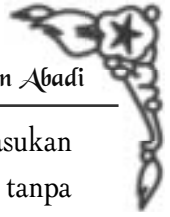
1. Tidak keluar dari Madinah guna mengikuti pasukan Usamah, dan bersikeras untuk tetap di Madinah tanpa mengindahkan perintah Nabi. Sikap ini lebih diperkuat dengan kenyataan bahwa sakitnya Nabi semakin parah. Di samping itu, pada hari-hari terakhir, Nabi sering memperbanyak wasiat tentang Ali dan keharusan kaum Muslim untuk mengikutinya agar agama dan negara tetap selamat.
2. Kehadiran mereka yang terus-menerus di sisi Nabi dan berusaha untuk menggagalkan upaya Nabi untuk menyokong kepemimpinan Ali. Hal itu dapat ditemukan pada fitnah yang terjadi di kediaman Nabi dengan semboyan yang dilontarkan Umar bin Khaththab; bahwa kita cukup dengan al-Quran saja, *Hasbuna Kitabullah*. Kemudian ia menambahkan bahwa apa yang ingin diucapkan Nabi sudah tidak dari kesadarannya lagi; Nabi mengigau akibat sakit yang dideritanya. Oleh karenanya, ketika Nabi saw berkata, "Bawakan padaku alat tulis dan kertas," malah terjadi keributan karena ucapan sebelumnya, yang pada akhirnya membuat banyak orang termakan dengan isu yang dibuatnya. Tujuan penting dari ucapan Umar adalah timbulnya keragu-raguan dari orang-orang di sekeliling Nabi dan mencegah Nabi untuk tidak menuliskan wasiat.
3. Kecepatan dalam usaha menutupi masalah kekhalifahan dan baiat dengan menghabiskan waktu yang tidak
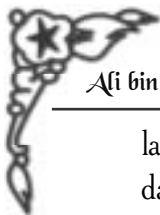
lama; serentang masa kesibukan Ali bin Abi Thalib dan Bani Hasyim dalam mengurusi jenazah Nabi dan menguburkannya. Ketika Umar mendengar kabar perkumpulan di Saqifah, ia langsung mengutus seseorang untuk mengabari Abu Bakar yang berada di rumah Nabi untuk segera keluar karena peristiwa penting yang harus diikutinya. Umar tidak menjelaskan kepada perantaranya tentang apa yang sedang terjadi dan seberapa pentingnya kejadian itu, karena khawatir Ali bin Abi Thalib dan Bani Hasyim mengetahui masalah itu. Bila Umar tidak khawatir Ali dan Bani Hasyim mengetahui kabar yang terjadi, mengapa tidak dijelaskan kepada yang hadir di rumah Nabi? Apakah kejadian penting ini hanya perlu diikuti oleh Abu Bakar, tidak seluruh kaum Muslim, sementara diketahui bahwa banyak sahabat yang kepedulian mereka terhadap Islam lebih besar dari kepedulian Umar dan Abu Bakar? Mengapa Umar tidak masuk sendiri ke dalam rumah Nabi dan menyampaikan kabar berita itu, padahal kaum Muslim sedang berkumpul di sana dan mendengar apa yang sebenarnya sedang terjadi?

4. Usaha mereka untuk mendapat jaminan dari kaum Anshar untuk tetap bersikap netral dan menjauhkan mereka dari perebutan kekuasaan dengan mengklaim bahwa mereka bukan dari kalangan keluarga Nabi Muhammad saw.

5. Usaha untuk menempatkan Anshar sebagai kaum pertama yang membaiat. Agar Quraisy yang lebih dahulu membaiat khalifah baru, sehingga baiat yang mereka lakukan
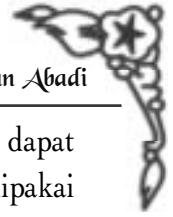
memiliki nilai yang rendah. Ali bin Abi Thalib dapat saja setelah itu membatalkan argumentasi yang dipakai oleh Quraisy bila ia didukung oleh Anshar. Dan dari sisi lain, tidak ada seorang pun yang mampu memosisikan dirinya menjadi kandidat dan rival Ali. Proses ini dapat diamati setelah pembaiatan meluas ke luar Saqifah. Pada waktu itu, para sahabat tengah berkumpul di mesjid dan Umar berkata, "Mengapa aku harus melihat kalian duduk secara berpencar? Bangunlah kalian! Baiat Abu Bakar! Kaum Anshar telah membaiatnya." Usman bin Affan dan mereka yang bersamanya dari Bani Umayah berdiri dan membaiat Abu Bakar. Sa'd dan Abdurrahman bersama kelompoknya dari Bani Zarah juga bangkit dari duduknya kemudian membaiat Abu Bakar.

6. Masuknya unsur lain dari luar kota Madinah yang sejak awal telah siap untuk menguatkan upaya diskriminasi terhadap Bani Hasyim sesuai dengan ucapan Umar, "Kami lakukan semua ini karena aku melihat kabilah Aslam, dan dari situlah aku yakin akan meraih kemenangan."
7. Upaya untuk memerluas pelaksanaan rencana yang telah berjalan dengan segala macam cara, dan menuduh setiap orang yang tidak setuju sebagai penyulut api fitnah agar umat Islam tenggelam dalam perpecahan. Hal ini dapat dimengerti pada kejadian–kejadian sesudahnya dan usaha untuk melenyapkan siapa yang enggan melakukan baiat dan menerima keputusan Saqifah.
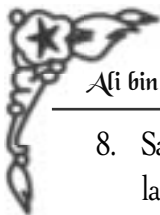
8. Salah satu bukti atas adanya rencana sebelumnya adalah Usman bin Affan telah menulis nama Umar bin Khaththab, sebagai khalifah setelah Abu Bakar dalam wasiatnya tanpa diperintah sebelumnya oleh Abu Bakar untuk melakukan itu, yaitu di saat Abu Bakar tidak sadar. Usman mengetahui bahwa Umar menjadi khalifah setelah meninggalnya Abu Bakar.
9. Kemudian Umar meletakkan Usman sebagai salah satu kandidat dari enam orang kandidat yang bakal dipilih sebagai khalifah kaum Muslim. Ia dimasukkan oleh Umar bin Khaththab agar dapat menjamin garis politik mereka. Siapasaja yang mempelajari sejarah tentang proses pemilihan khalifah setelah Umar dan kombinasi para kandidat enam, dapat menganalisis dan memprediksi apa yang bakal terjadi. Hal yang sama dimengerti dengan baik oleh Ali bin Abi Thalib sehingga ia dapat mengambil sikap dengan jelas dan tegas.
10. Setelah terbentuknya pemerintahan pasca yang muncul dari peristiwa Saqifah dan Abu Bakar menjadi khalifah, Abu Ubaidah menjabat sebagai Menteri Keuangan dan Umar sebagai Ketua Mahkamah Agung. Ketiga posisi ini sangat vital dalam sebuah negara. Kombinasi ini tidak mungkin muncul begitu saja tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu.
11. Ucapan Umar bin Khaththab menjelang kematiannya, "Seandainya Abu Ubaidah masih hidup, tentu aku akan
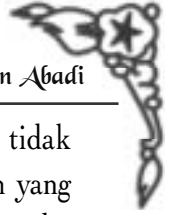
mengangkatnya sebagai khalifah." Ucapan Umar tidak lahir dari kelayakan dan kapabilitas Abu Ubaidah yang mengilhami Umar untuk mengucapkan hal itu. Ia tahu betul bahwa yang layak menjadi khalifah adalah Ali bin Abi Thalib. Namun pada saat yang sama, ia tidak ingin Ali menguasai urusan umat, baik selama ia hidup atau setelah kematiannya.

12. Muawiyah menuduh Abu Bakar dan Umar telah merencanakan sejak awal untuk merampas kekhalifahan dari Ali bin Abi Thalib. Hal itu diungkapkannya dalam suratnya yang dikirimkan kepada Muhammad bin Abi Bakar. Di dalamnya, Muawiyah berkata, "Kita sama-sama tahu, ayahmu (Abu Bakar) juga tahu akan keutamaan Ali bin Abi Thalib dan haknya atas kekhalifahan adalah keharusan buat kita, bahkan sebuah kebaikan. Namun, ketika Allah memilih untuk Nabi-Nya seorang wakil, kemudian Nabi menyempurnakan janji Allah dengan mengangkat Ali sebagai khalifah setelahnya, dan semua argumentasi telah dikeluarkan untuk menetapkan Ali hingga ajal menjemputnya, ayahmu dan Umar adalah orang pertama yang merampas hak Ali dan menentang perintah Nabi. Ihwal mengenyahkan Ali bin Abi Thalib dari pucuk kepemimpinan, Abu Bakar dan Umar telah bersepakat sebelumnya. Kemudian keduanya meminta baiat dari Ali. Ali hanya menundukkan kepala sebagai tanda keengganannya membaiat keduanya. Hal ini menyebabkan Abu Bakar dan Umar seakan dilanda
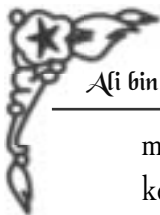
masalah yang besar hingga berpikir untuk merekayasa kejadian yang lebih besar terhadap Ali."

13. Ucapan Ali bin Abi Thalib kepada Umar, "Wahai Umar! Peraslah dengan sungguh-sungguh segala kecerdikan yang kau miliki. Mulai hari ini, persiapkan masalah ini (kekhalifahan) untuk dirimu, karena mungkin masalah kekhalifahan menjadi bagianmu kelak."
14. Tuduhan Sayidah Fathimah Zahra as yang dialamatkan kepada kedua khalifah (Abu Bakar dan Umar) yang melakukan politik kesukuan dan persekongkolan untuk menjatuhkan kepemimpinan Ali dan upaya untuk menjauhkan Bani Hasyim dari kekuasaan. Fathimah as berkata, "Kalian telah menunjukkan selain unta kalian. Kalian telah minum selain dari tempat minum kalian. Semua itu, karena keinginan kalian untuk segera menentukan khalifah dari kalian dengan alasan takut akan munculnya fitnah. Ketahuilah! dalam fitnah, telah banyak manusia yang tersungkur, dan neraka Jahanam melingkari orang-orang kafir."

Peristiwa Saqifah dan Dampak Negatifnya

1. Pemaksaan pendapat. Mereka yang berkumpul di Saqifah telah menghina dan menginjak-injak wasiat Rasulullah saw untuk kaum Muslim agar senantiasa berpegang teguh pada Ahlulbait keluarganya yang suci. Mereka menganggap remeh perintah-perintah Nabi yang secara terang-terangan disampaikan terkait dengan keharusan untuk
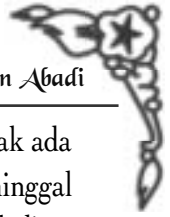
mengikuti keluarga Nabi. Jika dikatakan bahwa tidak ada nas wahyu yang menjelaskan bahwa khalifah sepeninggal Nabi diserahkan kepada salah seorang dari keluarga beliau, dan itu adalah Ali bin Abi Thalib, dan andaikan keluarga Nabi tidak berbeda dengan sahabat yang lain, baik dari sisi keturunan, ketokohan, moral, perjuangan, keilmuan, perilaku, keimanan dan atau keikhlasan, lalu apakah ada larangan secara normatif berbentuk nas-nas agama? Adakah larangan secara rasional atau larangan normatif sosial untuk menunda pembaiatan hingga berakhirnya proses penguburan Nabi?!

Ketergesa-gesaan yang ditunjukkan oleh mereka yang berinisiatif untuk melangsungkan pemilihan khalifah adalah untuk mengisi kekosongan yang bakal terjadi pasca wafat Nabi. Bila ketergesa-gesaan ini menunjukkan satu hal, niscaya perilaku ini menunjukkan bahwa ada nas-nas dan persiapan yang telah diupayakan oleh Nabi yang masih harus diperkuat untuk memerintah. Namun, agar nas-nas yang berhubungan dengan kekhalifahan Ali bin Abi Thalib tidak efektif bila dibiarkan mengikuti alur alamiahnya, perlu dilakukan sebuah penetrasi. Oleh karenanya, ketika Umar melakukan baiat kepada Abu Bakar, ia sempat berkata, "Pembaiatan ini adalah kejadian yang tidak pernah direncanakan dan terjadi begitu saja. Semoga Allah melindungi kaum Muslim dari bahaya dan keburukannya. Barangsiapa yang melakukan hal seperti ini lagi, maka kalian harus membunuhnya."
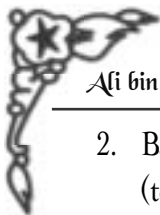
2. Baiat tidak mencakup semua *Ahlul-halli wal-'Aqdi* (tokoh-tokoh kaum Muslim) yang menjadi syarat utama untuk menghasilkan kesepakatan dan untuk mendapatkan legitimasi dalam pemilihan. Pada peristiwa Saqifah, tidak diikutsertakannya kelompok dan para tokoh dari sahabat Nabi seperti Ali bin Abi Thalib, Abbas, Ammar bin Yasir, Salman Farisi, Khuzaimah bin Sabit, Abu Dzar Ghiffari, Abu Ayyub Anshari, Zubair bin Awwam, Thalhah, Ubay bin Ka'b dan yang lain-lain.
3. Penggunaan kekerasan dan pemaksaan dalam mengambil baiat. Sebagian besar kaum Muslim dipaksa untuk melakukan baiat kepada Abu Bakar. Di sini, peran Umar dalam rangka sosialisasi dengan kekerasan, membuat masalah pembaiatan kepada Abu Bakar menjadi sangat penting.
4. Peristiwa Saqifah telah membentuk beberapa pengertian yang menyesatkan umat Islam, seperti:
    a. Superioritas penguasa atas umat dan meremehkan pentingnya umat lewat semboyan, "Siapa yang berani menentang kami yang memegang kekuasaan Muhammad?"
    b. Penyimpangan terma kenabian dan kekhalifahan menjadi sebuah pengertian yang rendah sebagai kekuasaan kekeluargaan yang kekuatan dan legitimasinya berasal dari pemilihan Putra Mahkota dari kalangan keluarga sendiri. Legitimasi kekhalifahan tidak lagi berasal nas-nas wahyu suci.
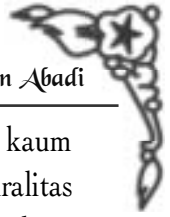
c. Membuka lebar–lebar kesempatan kepada kaum Muslim untuk memunculkan konsep pluralitas kekuasaan Islam dan terbukanya kesempatan bagi setiap orang untuk bersaing dengan orang yang secara tegas telah mendapat legitimasi dari nas–nas wahyu. Di sisi lain, memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk membangkang terhadap pemerintah dan penguasa yang telah mendapat mandat dari Allah lewat nas–nas wahyu, yaitu dengan berkata, "Dari kami seorang pemimpin, dan dari kalian seorang pemimpin."

d. Pertemuan Saqifah menyiapkan kondisi yang tepat untuk sekali lagi melanggar hak–hak umat dalam bersuara dan memilih pemimpin politik, sebagaimana yang terjadi dalam penetapan Umar bin Khaththab sebagai khalifah. Dan yang ketiga kalinya adalah ketika Umar menjelang kematiannya. Sebelum meninggal, Umar menyiapkan enam orang kandidat untuk menjadi penggantinya yang hanya dipilih oleh keenam kandidat tanpa melibatkan suara umat. Siapa yang terpilih harus diterima oleh kaum Muslim.

Sikap Ali dan Pertemuan Saqifah

Ali bin Abi Thalib tidak rakus menjadi khalifah, juga tidak berusaha untuk mendapatkannya seperti yang dilakukan oleh sebagian sahabat. Keinginannya hanya satu; yaitu menguatkan sendi–sendi Islam, menyebarkan
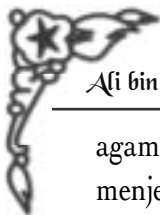
agama, membuat Islam dan pengikutnya menjadi mulia, menjelaskan keagungan dan kebesaran Nabi Muhammad saw tanpa lupa mengungkapkan sejarah kehidupannya dan mengajak manusia untuk mengikuti cara hidupnya. Sayangnya, kebanyakan kaum Muslim memasukkan pikiran–pikiran dalam hati mereka yang berbeda dengan apa yang diwasiatkan Nabi di perang Uhud dan Hunain. Mereka rakus akan kekuasaan tanpa dasar. Mereka meninggalkan Nabi sebelum dikuburkan sebagaimana yang pernah mereka lakukan semasa hidup Nabi, ketika menghadapi kesulitan dan mara bahaya.

Kabar pertemuan di Saqifah sampai juga ke rumah Nabi, yang di sana berkumpul Ali bin Abi Thalib dan Bani Hasyim dan beberapa sahabat yang benar–benar ikhlas mengelilingi jasad Nabi. Abbas, paman Nabi, berkata kepada Ali, “Wahai anak saudaraku! Ulurkan tanganmu, aku akan membaiatmu. Pasti apa yang kulakukan ini akan disebarkan bahwa paman Rasulullah telah membaiat anak paman Rasulullah sendiri, Ali. Setelah itu, aku pastikan bahwa tidak ada seorang pun yang akan berselisih mengenai masalah ini.’ Ali menjawab, ‘Wahai paman! Apakah engkau merasa ada orang yang begitu rakus ingin meraih kekuasaan selainku?’ Abbas berkata, ‘Kau akan tahu nanti.’”

Padahal, Ali tahu betul persekongkolan yang dilakukan pada waktu itu. Oleh karenanya, ia dengan transparan berkata, “Aku tidak senang kekuasaan ini direbut lewat pintu yang terkunci.”
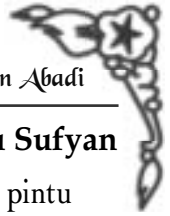
Sikap Abu Sufyan

Diriwayatkan bahwa Abu Sufyan tiba di depan pintu rumah Rasulullah saw, sementara Ali dan Abbas berada di dalam. Abu Sufyan berkata, "Apa yang terjadi tidak akan berlangsung lama dalam kehidupan Quraisy. Demi Allah! Seandainya aku ingin, akan kupenuhi mereka dengan kuda-kuda dan orang laki-laki.' Ali menjawab, 'Wahai Abu Sufyan! Pulanglah! Sudah sejak lama engkau memusuhi Islam dan umatnya namun kau tidak pernah berhasil sedikit pun mencelakainya.'"

Diriwayatkan juga bahwa ketika kaum Muslim mengadakan pertemuan untuk memilih Abu Bakar, Abu Sufyan maju ke depan sambil berkata, "Demi Allah! Aku sedang melihat segerombolan unta-unta yang hanya bisa dibasmi dengan darah. Wahai keturunan Abdi Manaf! Apa yang bisa diperbuat Abu Bakar untuk menyelesaikan masalah-masalah kalian? Di mana orang-orang lemah, Ali dan Abbas?' Kemudian ia melanjutkan, 'Wahai Abul-Hasan (panggilan Ali bin Abi Thalib), ulurkan tanganmu! Aku ingin membaiatmu!' Ali menolak mengulurkan tangannya seraya berkata, 'Demi Allah! Aku tahu bahwa yang engkau inginkan adalah terjadinya fitnah. Sudah sejak lama engkau memusuhi Islam dan menginginkan kejelekannya. Kami tidak butuh nasihatmu!' Ketika Abu Bakar dibaiat, Abu Sufyan berkata, 'Apa yang ada di antara kami dan keberuntungan hanyalah Bani Abdi Manaf!'
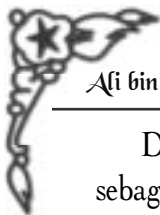
Dikatakan kepadanya, 'Ia telah menjadikan anakmu sebagai penguasa.' Abu Sufyan menjawab, 'Aku hanya melakukan silaturahmi.'"

Ketidaksetujuan Abu Sufyan terhadap peristiwa Saqifah tidak berarti keyakinannya akan kebenaran Ali bin Abi Thalib dan Bani Hasyim. Itu hanyalah sebuah manuver politik yang pada dasarnya adalah tipuan untuk merusak citra Islam. Hubungan Abu Bakar dan Abu Sufyan sangat kuat dalam rangka mencapai tujuan yang dicita–citakan.

Para Penentang Saqifah

Pada peristiwa Saqifah, sangat alamiah bila ada kelompok–kelompok. Hal itu diperkuat dengan ketidak–layakan sikap orang yang terpilih sebagai khalifah. Dalam peristiwa Saqifah ada tiga kelompok:

1. Anshar. Kaum Anshar termasuk kelompok politik yang berpengaruh. Dari sisi kuantitas, mereka memiliki jumlah yang tidak kecil. Oleh karenanya, kaum Anshar perlu mendapat perhitungan yang serius sebagai kandidat dalam pemilihan. Mereka tidak setuju dengan khalifah terpilih dan pendukungnya di Saqifah Bani Sa'idah. Sempat terjadi adu mulut yang cukup alot yang berakhir dengan kemenangan Quraisy.

Abu Bakar dan pendukungnya mendapat keuntungan dalam menghadapi Anshar dari dua sisi:

a. Mengkristalnya pemikiran pewarisan agama dalam benak bangsa Arab. Dan hal itu dapat ditelusuri dari ucapan
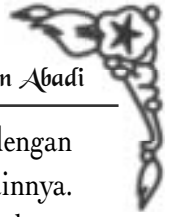
yang mengatakan bahwa Quraisy masih serumpun dengan Nabi dan lebih dekat dibandingkan dengan suku lainnya. Dengan alasan ini, mereka merasa lebih layak ketimbang kaum Muslim yang lain dan selanjutnya, yang paling layak menjadi khalifah adalah dari Quraisy.

b. Kaum Anshar sendiri tidak memiliki satu pendapat. Suara mereka terpecah antara yang mendukung Abu Bakar dan yang menentangnya. Alasan perpecahan mereka dapat ditafsirkan dengan mengakarnya pemikiran kesukuan dan kedengkian antara satu dengan yang lain, atau sebuah upaya untuk lebih dekat dengan khalifah terpilih dari Quraisy. Pemikiran ini tampak dalam ucapan Usaid bin Hudhair di Saqifah, "Bila kalian menjadikan Sa'd sebagai khalifah, kekhalifahan akan senantiasa bersama kalian, demikian pula dengan keutamaan. Namun jika diperhatikan! Bahwa Sa'd tidak akan membagi-bagikan kekuasaan ini dengan kalian selama-lamanya. Sekarang, bangkitlah dan Baiatlah Abu Bakar!"

Pertemuan Saqifah sendiri memberi kekuatan kepada Abu Bakar dari dua sisi:

a. Melemahnya peran Ali bin Abi Thalib dalam mengarahkan suku-suku karena Anshar adalah kekuatan yang tidak mungkin berada di barisan Ali bin Abi Thalib pasca Saqifah, apa lagi membela dan membantu Ali untuk merebut kekhalifahan.

b. Munculnya Abu Bakar sebagai satu-satunya pembela hak-hak kaum Muhajirin secara keseluruhan dan

Quraisy secara khusus di tengah-tengah kaum Anshar. Kondisi saat itu memang sangat mendukung, karena tidak adanya kelompok dari Muhajirin sendiri yang dapat mencegah mereka meraih tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

2. Bani Umayah. Keturunan Umayah memiliki ambisi yang luar biasa besar akan kekuasaan. Dari kejadian ini, mereka berharap dapat memperoleh posisi dan mengembalikan segalanya seperti di zaman Jahiliah. Bani Umayah dipimpin oleh Abu Sufyan. Abu Bakar dan kelompoknya telah melakukan kerjasama dengan Bani Umayah, karena tahu betul keinginan-keinginan mereka, baik secara politis maupun material. Sangat mudah bagi Abu Bakar untuk kemudian tidak mengindahkan sebagian prinsip dan hukum-hukum syariat lalu memberikannya kepada Abu Sufyan. Abu Bakar memberikan kepada Abu Sufyan sebagian harta dan hasil zakat kaum Muslim yang dikumpulkannya sejak ia ditugaskan oleh Nabi.

   Pada sisi yang lain, kelompok yang menang di Saqifah tidak menunjukkan ketidaksukaan mereka kepada Bani Umayah dan tidak menekan Abu Sufyan atas apa yang diucapkannya sebagai pendukung Ali bin Abi Thalib dan Bani Hasyim.

   Tidak itu saja. Abu Bakar dan kelompoknya malah memanfaatkan Bani Umayah untuk melemahkan peran
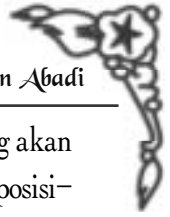
Bani Hasyim, mulai sejak itu hingga masa–masa yang akan datang. Abu Bakar dan kelompoknya memberikan posisi–posisi penting dalam pemerintahan kepada Bani Umayah.

3. Bani Hasyim dan beberapa sahabat pengikut mereka seperti Ammar bin Yasir, Salman Farisi, Abu Dzar Ghiffari dan Miqdad -semoga Allah meridai mereka semua– dan sejumlah besar sahabat yang memandang keluarga Hasyim sebagai yang layak memiliki legitimasi dari syariat untuk menjadi khalifah. Bani Hasyim adalah pewaris Rasulullah saw dengan dukungan nas wahyu di peristiwa Ghadir Khum.

   Mereka tidak tunduk pada argumentasi–argumentasi lemah yang disampaikan para pendukung Saqifah. Mereka melihat para pendukung Saqifah bagaikan kumpulan kepentingan–kepentingan yang mencoba untuk menguasai dan mengeksploitasi kekuasaan demi memenuhi hasrat dan kerakusan, dan sebagai sebuah upaya untuk menyesatkan perjalanan dan eksperimen Islam dari jalannya yang sah dan benar.

Hasil-hasil Saqifah

Abu Bakar dan kelompoknya telah menjadi pemenang dalam menghadapi Anshar dan Bani Umayah. Kekhalifahan telah jatuh di tangan mereka. Namun, kemenangan ini tidak sesederhana yang dibayangkan. Karena setelah itu, muncul masalah yang lebih besar tentang pertikaian.
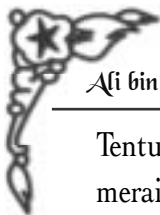
Tentunya ini bermula dari argumentasi mereka untuk meraih kursi kepemimpinan yang bertumpu pada kesukuan dan kekerabatan dengan Rasulullah saw. Atas dasar inilah, tidak salah bila pasca Saqifah muncul mazhab rasialis dan keturunan dalam kepemimpinan agama.

Keberadaan Bani Hasyim sebagai kelompok yang menentang proses Saqifah mampu membalikkan situasi. Mereka berargumentasi dalam menghadapi kelompok Saqifah dengan alasan yang sama yang dipakai Abu Bakar dan kelompoknya ketika menghadapi kaum Anshar. Argumentasi itu demikian; bila Quraisy merasa lebih layak dan dekat dengan Rasulullah dari sekian kabilah–kabilah Arab, maka Bani Hasyim lebih tepat dan layak untuk memegang tampuk kekhalifahan dibandingkan dengan kelompok Quraisy lainnya.

Argumentasi inilah yang diangkat oleh Ali bin Abi Thalib ketika ia berkata, "Kaum Muhajirin berargumentasi dengan kedekatan mereka dengan Rasulullah saw. Ini juga argumentasi kami terhadap kaum Muhajirin. Bila argumentasi yang dipakai adalah kedekatan hubungan kekeluargaan, maka itu dapat benar atas yang lain, tidak atas kami, Bani Hasyim. Bila argumentasi mereka juga berlaku atas kami, maka kaum Anshar tetap kuat dengan klaimnya."

Abbas juga menjelaskan hal yang sama dalam obrolannya dengan Abu Bakar, "Ucapanmu ketika di Saqifah bahwa
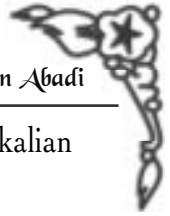
kami serumpun dengan Rasulullah saw, sesungguhnya kalian hanya tetangga sedangkan kami adalah rantingnya."

Pada intinya, Ali bin Abi Thalib adalah sumber ketakutan bagi mereka yang bermain di Saqifah. Ali adalah satu-satunya penghalang yang mampu melenyapkan semua ambisi yang selama ini terpendam. Ali mampu menahan tangan-tangan yang bermain di Saqifah, dan jumlah mereka sangat banyak; yaitu orang-orang yang pada umumnya ikut ke mana angin bertiup tanpa memiliki identitas, ikut berteriak bersama mereka yang menjual suaranya di bursa kekuasaan politik. Mereka adalah orang-orang yang ingin mengenyangkan perut-perut mereka sepeninggal Nabi dengan harta *khumus* (seperlima dari harta pampasan perang) dan hasil perkebunan Madinah, begitu juga tanah subur Fadak (tanah milik Nabi yang diwariskan kepada putrinya Sayidah Fathimah Zahra as).

Ali bin Abi Thalib enggan menjadi khalifah dengan tujuan-tujuan hina semacam itu atau demi ketenaran pribadi. Dari sisi lain, ia berusaha untuk berargumentasi di hadapan tokoh-tokoh penting Saqifah dengan prinsip yang sama; yaitu kedekatan keluarga. Argumentasi yang pada gilirannya menjadi koin keberuntungan di tangan Ali dengan ucapannya, "Mereka berargumentasi dengan pohon (kedekatan mereka dengan Nabi), namun pada saat yang sama mereka lupa akan buah dari pohon itu."

Sebagian besar masyarakat Islam masih menguduskan Ahlulbait Nabi dan menghormati mereka, karena mereka
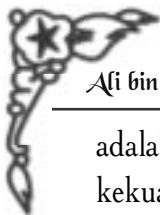
adalah buah dari pohon kenabian yang pada gilirannya, kekuasaan politik memasuki masa paling kritis yang tidak ada jalan keluarnya. Untungnya, Ali adalah seorang pribadi yang lebih mulia dari sekedar perebutan kekuasaan. Ia lebih mengedepankan maslahat umat Islam ketimbang kepentingan pribadinya sebagai penguasa yang sah yang mendapat legitimasi langsung dari Nabi.

Untuk mengantisipasi kemungkinan Ali bin Abi Thalib menggoyahkan rencana yang telah dijalankan, kelompok Saqifah berada dalam keraguan di antara dua sikap:

1. Meninggalkan prinsip kedekatan kekeluargaan sebagai argumentasi utama untuk menjadi khalifah. Namun ini sama dengan mengabaikan legitimasi wahyu atas kekhalifahan Abu Bakar yang telah direbutnya sejak peristiwa Saqifah.
2. Memerkuat dan menegaskan kembali prinsip-prinsip yang telah diperjuangkan sejak Saqifah (dengan dalih kedekatan kekerabatan) dalam menghadapi kelompok-kelompok penentang. Sosialisasi harus dilakukan sehingga hak Bani Hasyim sekaitan dengan kepemimpinan dan kekhalifahan tidak lagi menjadi sesuatu yang penting, sekalipun kekerabatan mereka termasuk yang paling dekat dengan Nabi. Sekalipun kekhalifahan masih merupakan hak Bani Hasyim, namun itu tidak pada saat-saat masyarakat menyepakati pemerintahan yang telah terbentuk.
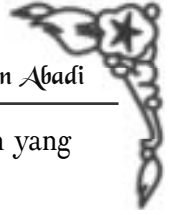
Tampaknya, kemungkinan kedua menjadi pilihan yang lebih menguntungkan pemerintahan yang ada.

Ali di Zaman Abu Bakar

Siasat Penguasa Menghadapi para Penentang

Jelas, kelompok yang berhasil menguasai kekuasaan tidak mungkin mundur kembali. Kondisi ini menjadi lebih sulit setelah rencananya telah disiapkan sebelumnya. Kelompok ini menegaskan pandangan-pandangan yang telah disosialisasikan di Saqifah dengan berbagai cara terlepas dari legitimasi yang dimilikinya sah atau tidak dalam rangka melindungi Islam. Oleh karenanya, dapat ditemukan sebagian kejadian dan agenda-agenda politik yang diusung oleh kelompok ini. Mereka senantiasa berusaha menjauhkan keluarga Nabi Muhammad saw dari kekuasaan secara total bahkan lebih dari itu, mereka berusaha untuk melenyapkan prinsip-prinsip yang menguatkan Bani Hasyim secara politis. Hal itu tidak saja untuk masa itu, namun sebelumnya mereka telah memerhitungkan kemungkinan yang akan datang. Kemungkinan-kemungkinan tersebut seperti:

1. Penguasa baru menganggap mereka yang menentang sebagai kekuatan/oknum penyulut fitnah di tengah-tengah kaum Muslim, dan hukum menciptakan fitnah adalah haram dalam Islam. Hal itu ditambah dengan stabilitas negara yang mapan, di samping musuh-musuh di
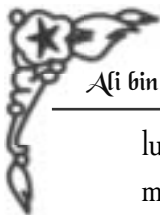
luar teritorial Islam yang senantiasa menanti kesempatan melemahnya pemerintahan Islam untuk kemudian menyaploknya. Di sisi lain, munculnya gejala pemurtadan sebagian kaum Muslim sepeninggal Rasulullah saw di dalam kawasan Islam sendiri.

2. Tindak–tindak kekerasan yang dipakai oleh khalifah terpilih dan kroninya terhadap Ali bin Abi Thalib dan orang–orang yang masih setia dengannya, persis dengan cara yang dipakai untuk membungkam Sa'd bin Ubadah di Saqifah. Kekerasan yang ditunjukkan oleh penguasa nampak sekali pada perilaku Umar bin Khaththab yang sesumbar akan membakar rumah Ali, sekalipun Fathimah Zahra as, putri Rasulullah saw, berada di dalamnya. Sikap Umar ini menunjukkan bahwa Fathimah, keluarga Muhammad saw, tidak lagi memiliki hak–hak untuk dihormati oleh pemerintah, karena kebijakan mereka sama.
3. Abu Bakar dan pendukungnya tidak memberikan bagian posisi pun dalam pemerintahannya kepada satu dari keluarga Bani Hasyim. Sikap ini kepanjangan tangan dari prinsip pertama agar suatu saat jangan sampai Bani Hasyim dapat mengambil kembali kekhalifahan yang menjadi hak mereka. Bahkan lebih dari itu, tidak satu pun dari Bani Hasyim yang kemudian ditunjuk untuk menjadi gubernur di sebuah kawasan Islam.
4. Mempersiapkan front politik besar sebagai rival keluarga Muhammad saw agar dapat meraih kepemimpinan dan
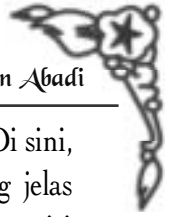
menguasai posisi-posisi penting di pemerintahan. Di sini, terlihat bahwa Bani Umayah memiliki garis yang jelas dalam sikap politiknya. Mereka menduduki posisi-posisi strategis di zaman Abu Bakar dan Umar. Di samping itu, prinsip *Syura* yang dikembangkan Umar secara pasti untuk memunculkan Usman bin Affan sebagai kandidat akan terpilih oleh mayoritas kandidat yang ada.

5. Front ini digambarkan akan bertahan lama bahkan akan semakin meluas dan membesar, karena ia tidak terbentuk secara perseorangan, namun mengambil bentuk sebuah institusi besar. Pada gilirannya, front ini tidak memberikan kesempatan kepada keluarga Muhammad saw untuk dapat meraih kekuasaan. Seandainya hal itu mungkin, maka tidak akan didapatkan dengan mudah.
6. Menyingkirkan semua unsur pendukung Bani Hasyim. Diriwayatkan bahwa Abu Bakar telah menyingkirkan Khalid bin Sa'id bin Ash. Semula, ia adalah komandan tentara yang dipersiapkan menguasai Syam (Syiria). Namun, Umar membisikkan dan memperingatkan Abu Bakar bahwa Khalid bin Sa'id dari keluarga Bani Hasyim dan condong kepada Ali bin Abi Thalib. Tidak cukup itu saja, Umar mengingatkannya juga bahwa Khalid termasuk orang yang menentang mereka sepeninggal Nabi.
7. Melemahkan kekuatan ekonomi Ali bin Abi Thalib. Sebab, kekuatan ekonomi yang dimilikinya dapat dipergunakan untuk membiayai pergerakannya guna meraih kembali haknya yang terampas sebagai khalifah. Untuk itu,
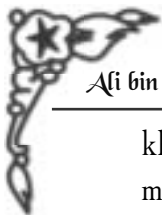
khalifah memulai usahanya dengan memblokir dan merampas tanah Fadak dari Fathimah as. Abu Bakar tahu bahwa Fathimah bagi Ali adalah kekuatan utama yang senantiasa mengiringinya untuk menuntut haknya. Selain itu, kekuatan-kekuatan politik yang ada telah menjual suaranya kepada pemerintah. Sangat mungkin sekali pemerintah akan membatalkan kontrak dagang dengannya, sekalipun mendatangkan keuntungan yang besar. Sebagaimana diketahui juga, bahwa Abu Bakar sendiri menggunakan politik uang sebagai alat untuk mendapatkan dukungan masa.

Di samping data di atas, Fathimah, putri Rasulullah saw, adalah bukti terbesar yang sering diandalkan oleh pendukung Ali bin Abi Thalib untuk menjelaskan kebenaran; bahwa kekhalifahan adalah hak Ali. Di sisi lain, khalifah akan dianggap benar-benar sukses dalam usaha-usahanya yang bersifat politis bila mampu membuat Fathimah, pendukung Ali, mengambil sikap netral. Cara paling ampuh adalah dengan tidak langsung memahamkan kaum Muslim bahwa Fathimah hanyalah seorang wanita yang tidak pantas untuk didengar omongannya dalam pengaduannya tentang masalah Fadak yang jelas-jelas merupakan masalah sederhana, apa lagi tentang masalah yang lebih penting seperti masalah khilafah. Bila Fathimah menuntut tanah yang bukan haknya, maka sangat mungkin sekali ia menuntut pemerintahan Islam untuk suaminya. Sementara Ali tidak memiliki hak sama sekali, sebagaimana
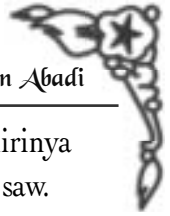
yang diklaim oleh para sahabat yang menjadikan dirinya sebagai kandidat untuk menjadi khalifah Rasulullah saw.

Diriwayatkan bahwa ketika Abu Bakar berkuasa, ia mengutus kepada wakil Fathimah Zahra as yang menjaga Fadak, kemudian mengusirnya dari tanah Fadak lalu ia menguasainya. Ia berargumentasi dengan sebuah hadis yang tidak pernah didengar oleh sahabat lain selain dirinya. Ia mendengar bahwa Rasulullah saw bersabda, "Kami para nabi tidak mewariskan apa pun, dan apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah." Dengan alasan hadis ini, Nabi tidak mewariskan apa pun. Seandainya ada, itu menjadi milik kaum fakir–miskin.

Argumentasi para Penentang Khalifah Terpilih di Saqifah

Sejumlah sahabat, pendukung Ali bin Abi Thalib yang menuntut hak Ali sebagai khalifah berargumentasi dengan dalil yang kuat, jelas dan atas dasar nas–nas wahyu dengan memakai metode yang menunjukkan antusiasme mereka akan menangnya kebenaran dan terjaganya pemerintahan Islam dari penyesatan. Mereka berkumpul di Mesjid Nabi. Salah satu dari mereka bernama Khuzaimah bin Sabit yang berkata, "Wahai kaum Muslim! Apakah kalian tidak tahu bahwa Rasulullah saw menerima kesaksianku seorang diri?' Mereka berkata, 'Ya! Kami tahu.' Khuzaimah melanjutkan, 'Saksikanlah bahwa aku mendengar Rasulullah saw bersabda, 'Ahlulbaitku adalah pembeda antara kebenaran
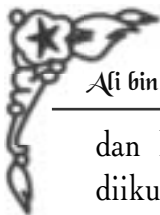
dan kebatilan. Mereka adalah para imam yang harus diikuti. Aku telah mengucapkan apa yang kutahu, seorang utusan tugasnya hanyalah menyampaikan.'"

Ammar bin Yasir berargumentasi dengan ucapannya, "Wahai Quraisy! Wahai kaum Muslim! Bila kalian telah mengetahui, maka biarkan itu yang berlaku. Namun, bila kalian belum mengetahui, ketahuilah bahwa Ahlulbait Nabi lebih utama dan lebih berhak atas warisan Nabi. Ahlulbait Nabi lebih tangguh dalam urusan agama dan lebih tepercaya bagi orang Mukmin, lebih menjaga umat Islam dan lebih memerhatikan umat Islam dan menginginkan kebaikan mereka. Perintahkanlah tuan kalian, Abu Bakar, agar ia mengembalikan hak yang diambil dari pemiliknya sebelum urusan-urusan kalian melemah, berpecah-belah dan sebelum fitnah membesar di tengah kalian."

Sahl bin Hanif berdiri dan berkata, "Wahai Quraisy! Bersaksilah atas Rasulullah saw! Aku telah melihatnya di tempat ini (mesjid). Nabi mengangkat tangan Ali bin Abi Thalib seraya berkata, 'Wahai manusia! Ini adalah Ali; Imam kalian setelahku, penerus wasiatku ketika aku hidup dan setelah matiku, hakim agamaku, bukti janjiku. Dialah orang pertama yang menjabat tanganku di telaga Kautsar pada hari Kiamat. Sangat beruntung orang yang mengikuti dan menolongnya. Celakalah orang yang mengingkari dan menghinakannya.'"

Abul-Haitsam bin Tihan tidak mau ketinggalan. Ia berdiri dan berkata, "Aku bersaksi atas Rasulullah saw bahwa
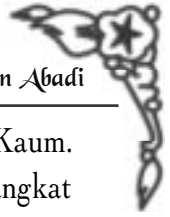
beliau pernah mengangkat Ali pada Hari Hadir Kaum. Kaum Anshar pada waktu itu berkata, "Nabi mengangkat Ali dalam urusan kekhalifahan. Sebagian lain berucap, "Nabi melakukan hal itu tidak lain agar manusia tahu bahwa Ali adalah pemimpin bagi siapa yang menjadikan Rasulullah sebagai pemimpinnya. Banyak suara-suara yang mencoba menafsirkan hal itu, akhirnya kami mengutus seseorang menemui Rasulullah saw untuk menanyakan masalah ini. Nabi saw menjawab, "Ali adalah wali dan pemimpin kaum Mukmin sepeninggalku dan orang yang paling peduli menasihati umatku. Dan aku, Abul-Haitsam, bersaksi dengan Zat Yang Menciptakanku, terserah kalian untuk memilih percaya atau tidak, sesungguhnya azab hari Kiamat sangat pedih."

Kemudian secara berturut-turut berdiri Abu Ayyub Anshari, Utbah bin Abi Lahab, Nu'man bin Ajlan dan Salman Farisi menyampaikan argumentasinya di hadapan kaum Muslim.

Upaya Pemaksaan Baiat atas Ali

Keengganan Ali bin Abi Thalib untuk berbaiat kepada Abu Bakar dan protes sejumlah sahabat besar secara terang-terangan serta tuntutan untuk mengembalikan kekuasaan kepada pemiliknya yang sah, memiliki pengaruh efektif dalam menggerakkan emosi kaum Muslim untuk bergabung dengan barisan Ali ditambah dengan adanya sebagian
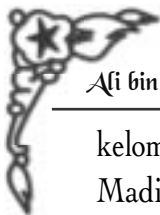
kelompok Muslim nomaden yang tinggal di pinggiran kota Madinah seperti: Asad, Fazarah, Bani Hanifah dan selainnya yang menyaksikan secara langsung pembaiatan di Hari Ghadir Khum yang dilakukan oleh Nabi kepada Ali sebagai pemimpin kaum Mukmin sepeninggal dirinya. Semua itu membuat mereka enggan berbaiat kepada Abu Bakar. Mereka juga tidak membayar zakat kepada pemerintah terpilih, karena menganggap bahwa pemerintahan ini tidak sah. Namun pada saat yang sama, mereka tetap melakukan salat dan ibadah lainnya. Semua ini menjadi bahaya laten bagi pemerintahan yang ada. Oleh karenanya, pemerintah merasa terdesak untuk mengambil langkah–langkah guna meminimalkan bahaya tersebut. Cara paling ampuh adalah memaksa pimpinan para penentang, yaitu Ali bin Abi Thalib, untuk berbaiat kepada Abu Bakar.

Sebagian sejarahwan menyebutkan, "Pada suatu hari, Umar bin Khaththab mendatangi Abu Bakar dan berkata, "Mengapa sampai saat ini engkau belum mengambil baiat dari si pembangkang, Ali bin Abi Thalib wahai Abu Bakar? Kau tidak akan dapat melakukan apa pun bila Ali belum melakukan baiat kepadamu! Utus pasukan kepadanya sehingga ia berbaiat kepadamu."

Abu Bakar dan kroninya sepakat untuk memaksa Ali agar berbaiat kepadanya. Mereka mengirim sebuah pasukan berkekuatan penuh mengepung rumahnya dan masuk ke dalam rumah Ali secara paksa. Mereka menyeretnya keluar
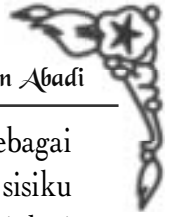
dengan cara yang tidak pantas. Nabi menyifatinya sebagai pembantu utamanya seperti dalam hadis, "Engkau di sisiku laksana Harun di sisi Musa, hanya tidak ada nabi lagi sepeninggalku."

Mereka membawanya ke hadapan Abu Bakar. Mereka berteriak dengan suara keras sambil memaksanya, "Lakukan baiat kepada Abu Bakar!" Ali menjawab dengan logika yang kokoh dan penuh keberanian, "Aku lebih berhak menjadi khalifah dibandingkan kalian. Aku tidak akan berbaiat kepada kalian. Lebih tepat, kalian harus berbaiat kepadaku. Kalian telah merampas kekhalifahan dari kaum Anshar dengan argumentasi kedekatan kekeluargaan kalian dengan Rasulullah saw. Apakah kalian ingin mengambilnya pula secara paksa dari kami Ahlulbait Nabi dengan argumentasi yang sama?! Apakah kalian tidak berdalil di hadapan kaum Anshar bahwa kalian lebih berhak untuk memimpin dibandingkan mereka, karena Muhammad adalah dari kalian dan karenanya mereka menyerahkan kepemimpinan kepada kalian? Sekarang aku juga ingin berargumentasi dengan cara yang telah kalian lakukan terhadap kaum Anshar. Kami lebih layak dan dekat kepada Rasulullah saw; baik semasa ia hidup atau sepeninggalnya. Bersikaplah adil bila kalian masih beriman! Bila tidak, lakukan kezaliman yang kalian inginkan sementara kalian tahu apa balasannya nanti!'

Penjelasan tegas yang diberikan oleh Ali bin Abi Thalib akan kebenaran sebagai kendaraan politiknya tidak begitu
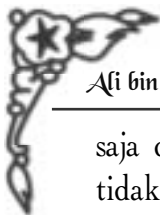
saja diterima oleh penguasa waktu itu, sekalipun sudah tidak berdaya untuk menjawab tantangan argumentasinya. Untuk sesaat, semua terdiam. Namun setelah itu, Umar bin Khaththab bangkit dan terpaksa menggunakan jalan kekerasan sambil berkata kepada Ali, 'Engkau tidak akan kami biarkan hidup sampai melakukan baiat kepada Abu Bakar.' Ali as tetap tidak bergeming dengan pendiriannya dan menjawab, 'Wahai Umar! Engkau telah memeras dengan sungguh–sungguh segala kecerdikan yang kau miliki. Mulai hari ini, persiapkan masalah ini (kekhalifahan) untuk dirimu, karena mungkin masalah kekhalifahan menjadi bagianmu kelak. Demi Allah! Wahai Umar, aku tidak akan mengikuti omonganmu dan tidak akan membaiat Abu Bakar.'"

Ucapan Ali bin Abi Thalib ini menyingkap kedok rahasia perjuangan Umar dan semangatnya untuk mendapat baiat dari Ali. Sikapnya selama ini ialah setelah Abu Bakar, kekhalifahan akan jatuh ke tangannya.

Abu Bakar sendiri khawatir kejadian akan berkembang tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Ia takut akan kemarahan Ali. Akhirnya ia berkata, "Bila engkau tidak ingin membaiatku, aku tidak akan memaksamu." Namun pada saat itu, Abu Ubaidah bin Harraj berusaha untuk tetap menundukkan Ali sebagai caranya untuk merebut hati Abu Bakar dengan perkataanya, "Wahai anak pamanku! Usiamu masih belum seberapa dibandingkan dengan mereka yang telah berumur. Engkau masih muda dan belum punya banyak pengalaman dalam menyelesaikan masalah–masalah
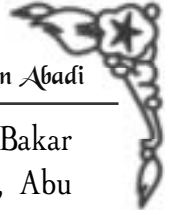
kenegaraan. Yang kutahu, dalam masalah ini, Abu Bakar lebih baik dibandingkan engkau. Di samping itu, Abu Bakar lebih luas pengetahuannya dibanding denganmu. Serahkan saja urusan pemerintahan ini kepada Abu Bakar! Bila engkau masih hidup dan diberi umur panjang, pada waktu itu engkau yang lebih tepat untuk memerintah karena keutamaan, agama, ilmu, pemahaman, pengalaman, keturunan dan hubungan dekatmu berkat perkawinan."

Puncaknya ungkapan-ungkapan politis semacam ini hanya untuk mengelabui orang lain. Namun tentunya, ini tidak akan berpengaruh bila diucapkan kepada Ali bin Abi Thalib. Ali tidak kehilangan kesadarannya, bahkan jiwanya merasa tertusuk dengan penyimpangan yang telah terjadi ini. Akhirnya ia berdiri dan berpidato di hadapan kelompok Abu Bakar untuk mengingatkan mereka akan kesalahan yang telah diperbuat.

Ali berkata, "Takutlah kepada Allah wahai Muhajirin! Jangan kalian keluarkan kekuasaan Muhammad di Arab dari dalam rumahnya ke rumah kalian. Jangan kalian hempaskan keluarga Muhammad dari posisinya yang sah dan dari manusia. Demi Allah! Wahai Muhajirin, kami lebih berhak atas kekhalifahan dibandingkan manusia yang lain, karena kami adalah Ahlulbait Nabi. Kami lebih berhak atas kekhalifahan dibandingkan dengan kalian. Kami adalah orang yang membaca Kitab Allah. Kami adalah orang yang memahami dengan benar agama Allah. Kami adalah orang yang mengenal betul sunah-sunah Nabi saw Muhammad
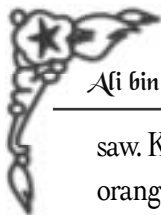
saw. Kami lebih faham masalah kemasyarakatan. Kami adalah orang yang akan menjauhkan keburukan dari kalian. Kami adalah pemutus yang adil. Demi Allah! Semua ini ada pada kami. Janganlah kalian mengikuti hawa–nafsu, karena itu akan membuat kalian sesat dan celaka dari jalan Allah, dan semakin kalian berjalan akan semakin jauh dari kebenaran."

Diriwayatkan bahwa Fathimah, putri Nabi, keluar mengikuti Ali bin Abi Thalib dari belakang. Ia khawatir mereka akan melakukan hal yang tidak–tidak kepadanya. Fathimah as keluar sambil menggandeng kedua tangan anaknya; Hasan dan Husain as. Melihat itu, Bani Hasyim keluar bersamanya. Ketika sampai di mesjid, ia menantang mereka dan akan menyumpahi mereka bila tidak meninggalkan Ali. Fathimah as berkata, "Lepaskan anak pamanku! Bebaskan suamiku! Demi Allah! Aku akan membuka kain penutup kepalaku dan membiarkan rambutku tergerai dan akan kuletakkan pakaian ayahku di atas kepalaku dan aku akan menyumpahi kalian! Unta Nabi Saleh as tidak lebih mulia di hadapan Allah dibanding denganku. Anaknya tidak lebih mulia di hadapan Allah dibanding anakku."

Ali dan Kesulitan-kesulitan pasca Saqifah

Bila sikap dan posisi Ali bin Abi Thalib membuat semua orang merasa takut, maka sikap dan posisinya terhadap kekhalifahan setelah Rasulullah saw adalah yang paling menakutkan. Inayah Ilahiah yang menginginkan di setiap
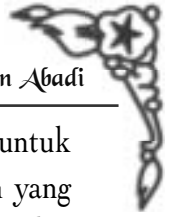
zaman ada pahlawan yang mengorbankan jiwanya untuk menegakkan dan memuliakan prinsipnya. Hal inilah yang mendorong Ali untuk tidur di atas pembaringan maut dan untuk berhijrah mengikuti Nabi ke Madinah. Ujian yang masih belum dilakukannya adalah mengorbankan kedua anak laki–lakinya; Hasan dan Husain.

Ali tidak mengorbankan kedua anaknya dalam peristiwa kekhalifahan agar kembali kepada arahnya yang tepat dan benar, karena ia tahu betul bahwa itu tidak lagi menyisakan seseorang yang melanjutkan pesan wahyu dari sisi yang lain. Kedua cucu Nabi adalah anak kecil yang belum disiapkan untuk masalah khilafah saat ini.

Ali bin Abi Thalib memiliki kesiapan penuh untuk menjadikan dirinya sebagai korban demi prinsip Islam di setiap periode kehidupannya, sejak dilahirkan di dalam Ka'bah hingga menjadi syahid di Mesjid Kufah. Ia telah mengorbankan dirinya demi posisi yang telah disahkan oleh Nabi Muhammad saw dengan menerima kenyataan untuk tidak berkuasa sebagai khalifah zahir dalam rangka kemaslahatan utama umat Islam. Hal itu juga lantaran Rasulullah saw telah menyebutnya sebagai pengemban wasiat dan penjaga umat dan agama. Ali bin Abi Thalib berada di persimpangan jalan yang semua arahnya menyulit–kan dirinya:

1. Ali harus membaiat Abu Bakar. Kondisi Ali dalam masalah pembaiatan tidak berbeda jauh dengan sebagian kaum
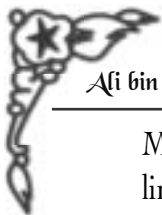
Muslim yang lain. Dan pada saat yang sama, ia harus melindungi diri, kepentingan pribadi, masa depan yang baik dan dihormati oleh aparat pemerintah. Namun, ini tentu tidak mungkin; di mana kedua-duanya bakal diraihnya. Membaiat Abu Bakar dan mengakui kekuasaannya artinya menyimpang dan meninggalkan perintah Rasulullah saw yang pada gilirannya, berakibat penyimpangan khilafah dan kepemimpinan dari jalannya yang sah dan dari makna hakikinya hingga akhir Zaman. Semua usaha dan pengorbanan yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw dan dirinya sendiri untuk menguatkan sendi-sendi Islam dan khilafah Islamiah menjadi sia-sia, yang pada akhirnya terjadi penyimpangan peradaban Islam yang telah dibangun selama ini secara seksama dan merata.

2. Ali mengambil sikap diam, sekalipun itu telah mengganggu matanya dan tenggorokannya. Ia harus berusaha untuk bersikap arif dan bijaksana agar tetap dapat menjaga eksistensi Islam sekaligus melindungi kaum Muslim, sekalipun ia harus rela menunggu hasil usahanya lebih lambat.
3. Ali mengumumkan pemberontakan bersenjata terhadap kepemimpinan Abu Bakar dengan mengajak kaum Muslim untuk membantunya menghadapi khalifah yang berkuasa.

Seandainya opsi ketiga dipilih oleh Ali bin Abi Thalib, yaitu melakukan gerakan bersenjata, apa yang bakal didapatkannya? Kondisi inilah yang ingin dicoba untuk dianalisis sesuai dengan kondisi sejarah yang sulit waktu itu.
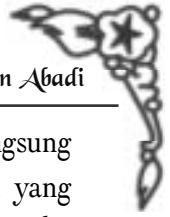
Tidak sesederhana itu bila para penguasa langsung turun dari tahtanya dengan sedikit pemberontakan yang dihadapi, apa lagi dengan melihat kenyataan bahwa mereka sangat rakus dengan yang namanya kekuasaan. Artinya, mereka pasti dengan sekuat tenaga berusaha untuk membela dan memertahankan kekuasaannya dengan cara apa pun. Pada saat seperti itu, sangat logis bila Sa'd bin Ubadah akan memanfaatkan kesempatan emas ini untuk juga mengumumkan perang lainnya guna memenuhi hawa-nafsunya untuk menguasai kekuasaan.

Analisis ini muncul ketika Sa'd mengancam kelompok terpilih sebagai penguasa, Abu Bakar, untuk memerangi mereka bila ia dituntut untuk memberikan baiat. Ia sempat berkata, "Tidak! Demi Allah, aku tidak akan memberikan baiat hingga aku memerangi kalian dengan panah-panah-ku yang kucat ujungnya dengan darah kalian. Aku akan memerangi kalian dengan pedangku dan membunuh kalian satu per satu bersama keluargaku dan mereka yang masih taat kepadaku. Seandainya semua manusia dan jin berkumpul dan membela kalian aku tidak akan melakukan baiat."

Kemungkinan yang paling bisa dilakukan oleh Sa'd bin Ubadah adalah menyiapkan diri untuk melakukan kudeta. Hanya saja, ia tidak berani menjadi orang pertama yang mengangkat senjata. Ia merasa cukup dengan ancaman kerasnya sebagai pernyataan perang. Ia menanti buruknya kondisi untuk menjadi bagian dari orang-orang yang menentang khalifah terpilih. Ia bebas kapan saja melakukan

kudeta saat melihat kelompok penguasa menjadi lemah dan ada kelompok kuat lainnya yang ingin juga mengudeta pemerintah. Pada saat itu, ia berharap dapat mengusir kaum Muhajirin dari Madinah atau menghabisi mereka di sana, sebagaimana diungkapkan di Saqifah.

Perlu dicatat bahwa masih ada kelompok Bani Umayah yang menanti posisi dan kekuasaan. Mereka masih punya pengaruh yang besar di Mekah sejak tahun-tahun Jahiliah terakhir; bagaimana Abu Sufyan sebagai pemimpin mereka menentang dan ingin menghancurkan Islam. Di sisinya, ada wakil yang benar-benar taat kepadanya. Ia bernama Itab bin Usaid bin Abil-Ash bin Umayah.

Bila direnungkan kejadian di hari-hari itu, kabar wafatnya Rasulullah saw telah sampai ke Mekah di bawah pemerintahan Itab bin Usaid bin Abil-Ash bin Umayah. Ia menyembunyikan kabar tersebut sementara di Madinah terjadi kegelisahan, dan itu hampir membuat penduduk Mekah menjadi murtad. Tentunya, tidak ada yang rela terhadap penyebab kemurtadan mereka. Kemurtadan itu berawal dari kemenangan Abu Bakar yang sekaligus menunjukkan kemenangan mereka atas penduduk kota Madinah sebagaimana sebagian peneliti menjelaskan hal itu, karena Abu Bakar menjadi khalifah pada hari Rasulullah saw wafat.

Kemungkinan besar, kabar Abu Bakar menjadi khalifah datang bersamaan dengan kabar wafatnya Nabi. Sebab kejadian itu dapat disebutkan dengan penjelasan ini: Gubernur yang diangkat oleh Dinasti Umayah, Itab
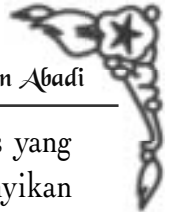
bin Usaid berusaha untuk menjelaskan sikap politis yang diyakini oleh Bani Umayah waktu itu. Ia menyembunyikan kabar kemenangan Abu Bakar dan menyebarkan kematian Rasulullah saw. Pada awalnya ia berusaha menyembunyikan kabar ini karena tahu bahwa Abu Sufyan kecewa dengan sikap dan pemerintahan Abu Bakar dan Umar. Kabar itu kemudian disebarkan setelah tahu kerelaan Abu Sufyan setelah terjadi pertemuan yang menghasilkan beberapa kesepakatan yang menguntungkan Dinasti Umayah.

Dengan demikian, hubungan politis antara tokoh-tokoh Umawiyah dengan pemerintahan terpilih mulai terbangun sejak saat itu. Ini memberikan penafsiran adanya sebuah kekuatan yang tersimpan di balik ucapan-ucapan Abu Sufyan, yaitu ketika ia kecewa kepada Abu Bakar dan teman-temannya. Abu Sufyan berkata, "Aku sedang melihat segerombolan unta-unta yang hanya bisa dibasmi dengan darah. Dan ia berkata tentang Ali bin Abi Thalib dan Abbas, 'Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, akan kuangkat tangan keduanya menjadi pemimpin.'"

Bani Umayah telah mempersiapkan diri untuk melakukan kudeta, dan Ali bin Abi Thalib mengetahui niat mereka yang diungkapkan dalam kejadian Saqifah. Di samping itu, Ali tahu bahwa mereka orang-orang yang tidak bisa dipercaya. Yang mereka inginkan adalah kepentingan pribadi. Oleh karenanya, Ali menolak permintaan Bani Umayah. Sejak saat itu, Bani Umayah menanti perpecahan; ketika kelompok-kelompok bersenjata melakukan pepe-

rangan. Mereka tidak pernah yakin akan kemampuan pemerintah untuk menjamin kepentingan mereka. Dan makna pemisahan mereka dari jamaah pada waktu itu adalah sebuah pengumuman keluarnya mereka dari agama dan memisahkan Mekah dari Madinah.
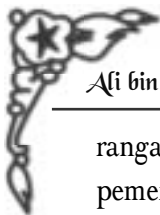
Dengan demikian, bila pada masa itu kelompok Ali bin Abi Thalib melakukan pemberontakan menentang penguasa yang mengambil haknya, akan terjadi pertumpahan darah yang diikuti oleh banyak kepentingan, dan pada saat yang sama, memberikan peluang kepada mereka yang menghendaki terjadinya fitnah dan kaum munafik akan memanfaatkan situasi.

Kondisi yang sulit ini tidak memberikan kesempatan kepada Ali bin Abi Thalib untuk mengangkat suaranya melawan penguasa, karena yang akan terjadi adalah pertumpahan darah dan saling membunuh antara kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan-kepentingan sendiri. Akibatnya, eksistensi Islam akan lenyap pada saat-saat kaum Muslim perlu berlindung di balik satu kepemimpinan. Kaum Muslim perlu memusatkan kekuatannya untuk mencegah terjadinya fitnah dan kudeta.

Mempertimbangkan kondisi demikian ini, Ali harus memilih jalan tengah yang dapat mewujudkan sebesar mungkin tujuan risalah yang diembannya.

Dari sini dapat diketahui bahwa Rasulullah saw telah menyiapkan dua garis acuan atau sebuah acuan yang memiliki dua tahap.
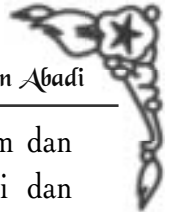
Tahap pertama, pengangkatan Ali sebagai Imam dan Khalifah secara resmi dengan pengumuman resmi dan pengambilan baiat dari kaum Muslim di Hari Ghadir Khum. Rasul saw sebagai pemimpin politik diakui sepanjang sejarah oleh orang-orang yang hidup sezaman dengannya. Nabi memiliki pandangan yang tajam dan jauh ke depan. Keinginannya akan kebaikan umatnya dan hubungannya yang terus-menerus dengan alam gaib dan ilmu Ilahi yang berwujud syariat Islam sebagai penutup segala syariat, merupakan tujuan utama risalah Ilahi yang dapat terwujudkan secara keseluruhan.

Dari sini dan dari sisi pengetahuannya akan seberapa besar kesadaran umat Islam akan risalah Islam di zamannya dan seberapa besar peleburan sikap mereka dengan nilai-nilai risalah Islam, serta kondisi masyarakat yang menerima atau terpaksa menerima negara yang didirikan oleh Nabi yang mencakup kabilah-kabilah dan nilai-nilai Jahiliah, tidaklah mudah untuk menghilangkannya dengan cepat dan dengan langkah-langkah pendidikan jangka pendek. Semua ini dapat diketahui oleh orang yang merenungi kondisi yang meliputi kehidupan Nabi saw dan negara. Orang akan merasakan keharusan adanya rencana jangka panjang yang mampu mewujudkan tujuan-tujuan besar risalah Islam setelah ketidakmungkinan mewujudkannya pada waktu hidup Nabi dan dalam kondisi masyarakat yang seperti ini dalam waktu singkat.
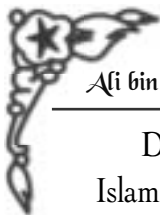
Dengan demikian, tahap kedua adalah setelah umat Islam berpaling dari ajaran-ajaran Nabi. Dan langkah yang harus diambil oleh Ali bin Abi Thalib adalah sabar, waspada dan kembali menggariskan secara praktis proses pembinaan yang lebih mengakar di bawah pemerintahan Islam yang baru dengan harapan, bahwa suatu saat kondisi memungkinkan untuk menguasai pemerintahan dan mewujudkan ajaran-ajaran Nabi. Pada saat itu, semua tujuan-tujuan dapat diwujudkan dan umat Islam dapat mempraktikkan syariat Islam secara benar.

Ali dan Pengumpulan Al-Quran

Semua riwayat yang sahih sepakat bahwa setelah melakukan prosesi penguburan jasad Nabi Muhammad saw, Ali bin Abi Thalib tinggal di rumahnya dan menyibukkan dirinya mengumpulkan ayat-ayat al-Quran dan menertibkannya sesuai waktu turunnya. Ali bin Abi Thalib mengumpulkan ayat-ayat al-Quran dari tulisan-tulisan yang berserakan.

Diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as bahwa Rasulullah saw berkata kepada Ali bin Abi Thalib, "Wahai Ali! Al-Quran berada di balik pembaringanku, masih berada dalam bentuk mushaf-mushaf, kain sutera dan kertas. Ambillah dan kumpulkan al-Quran itu! Dan jangan biarkan ia hilang sebagaimana orang-orang Yahudi menghilangkan Taurat," yaitu kitab asli mereka. Kemudian Ali pergi
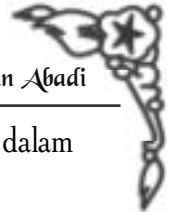
mengambil dan mengumpulkannya lalu meletakkannya dalam sebuah buntalan sehelai kain kuning.

Diriwayatkan pula, bahwa Ali bin Abi Thalib melihat orang-orang dalam kondisi kebingungan ketika Nabi wafat. Kemudian ia bersumpah untuk tidak menyelempangkan surbannya sampai selesai mengumpulkan al-Quran. Lalu ia mengumpulkan al-Quran selama tiga hari tanpa keluar rumah.

Diriwayatkan pula, Ali bin Abi Thalib tidak melakukan kontak dengan orang-orang untuk beberapa waktu sampai ia mengumpulkan al-Quran. Kemudian ia keluar menemui orang-orang dengan memakai gamis, sementara orang-orang sedang berkumpul di mesjid. Setelah berada di tengah-tengah mereka, Ali meletakkan al-Quran di hadapan mereka sambil berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, 'Kutinggalkan kepada kalian sesuatu yang bila kalian berpegang padanya, niscaya kalian tidak akan sesat; Kitab Allah dan Itrahku, Ahlulbaitku. Ini adalah Kitab Allah dan aku adalah Itrah Ahlulbait.' Kemudian ia menambahkan, 'Aku menjelaskan hal ini agar kelak kalian tidak berkata, 'Kami lupa tentang masalah ini.'

Ali menambahkan, 'Jangan sampai pada hari Kiamat, kalian berkata bahwa aku belum mengajak kalian untuk membela, aku belum mengingatkan kalian tentang hakku, dan aku belum mengajak kalian kepada Kitab Allah dari pembukaannya hingga akhir.'
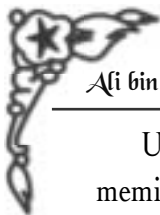
Umar bin Khaththab berkata kepada Ali, 'Bila engkau memiliki al-Quran, kami memiliki yang sama. Oleh karenanya, kami tidak membutuhkan al-Quran yang berada di tanganmu dan dirimu.'"

Tampaknya, Ali bin Abi Thalib tidak cukup hanya dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Quran, tetapi juga menertibkannya sesuai waktu turunnya. Ali juga menjelaskan mana ayat yang umum dan khusus, mutlak dan mukayad, muhkam dan mutasyabih, nasikh dan mansukh, surat-surat yang wajib sujud dan yang tidak, dan sunah-sunah dan adab yang berkaitan dengan al-Quran. Begitu juga Ali bin Abi Thalib menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (Asbabun-Nuzul). Ia juga mendiktekan penulisan 60 macam prinsip yang berkaitan dengan ilmu al-Quran; setiap satu prinsip dibawakan contoh khusus yang berkaitan dengannya.

Pekerjaan besar yang dilakukan Ali mengangkat posisinya sebagai pelindung prinsip-prinsip utama Islam. Ali mengarahkan akal seorang Muslim untuk mengkaji lebih dalam tentang ilmu-ilmu yang dikandung oleh al-Quran. Tujuannya tidak lain agar al-Quran menjadi sumber utama pemikiran manusia yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

Apa yang dikerjakan oleh Ali bin Abi Thalib perlu mendapat apresiasi yang besar. Ia sendiri pernah berkata, "Setiap ayat yang turun kepada Rasulullah saw pasti dibacakan kepadaku, kemudian aku menulisnya dengan
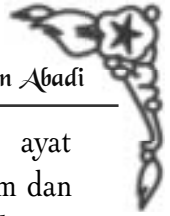
tanganku sendiri. Nabi mengajarkanku takwil ayat tersebut, tafsir, nasikh dan mansukhnya dan muhkam dan mutasyabihnya. Kemudian Nabi berdoa kepada Allah Swt agar aku dapat memahami apa yang diajarkannya. Aku tidak pernah lupa sebuah ayat dari al–Quran, bahkan sebuah ilmu yang kutulis lewat ajaran Nabi. Allah telah mengajarkan kepada Nabi segala sesuatu baik halal dan haram, perintah dan larangan, dan apa yang telah terjadi atau yang akan terjadi yang berkaitan dengan ketaatan atau kemaksiatan, pasti Nabi mengajarkannya kepadaku, dan aku menghafalkannya. Aku tidak pernah lupa walaupun satu huruf."

Sikap Ali di Zaman Abu Bakar

Ali bin Abi Thalib berkata, "Demi Allah! Tidak pernah terpikirkan dalam benakku bahwa Arab akan mengambil kekhalifahan sepeninggal Nabi dari Ahlulbaitnya, atau aku akan dicegah untuk memerintah. Satu hal yang membuatku gusar adalah orang–orang yang berduyun–duyun membaiat Abu Bakar. Aku tetap pada posisiku, sampai suatu saat aku melihat bahwa masyarakat Islam tidak lagi berpegang pada Islam, atau mereka ingin menghancurkan agama Muhammad saw. Pada saat itu, aku khawatir bila tetap tinggal diam menyaksikan hal itu terjadi. Aku harus maju menolong Islam dan pengikutnya. Kondisi ini buatku lebih sulit dari sekedar melepaskan kekuasaan yang menjadi hakku atas kalian. Kekuasaan yang menurutku tidak lebih
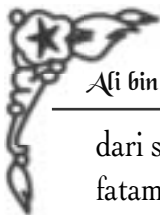
dari sebuah barang yang pada akhirnya akan lenyap seperti fatamorgana, atau bagaikan awan yang cepat berlalu. Oleh karenanya, aku harus berdiri di tengah-tengah kekacauan ini sampai kebatilan lenyap dan agama tetap tegak."

Semua kejadian yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah saw dan sistem yang berkuasa berusaha menjauhkan masyarakat dari kebenaran. Seluruhnya belum melupakan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah pengemban wasiat; menuntun umat Islam dan mempraktikkan risalah Islam.

Baiat yang dilakukan kepada Abu Bakar telah menyingkirkan Ali bin Abi Thalib dari mengatur kehidupan umat Islam secara langsung. Kondisi ini pula memaksanya untuk menyingkirkan diri dari dunia politik, sementara wasiat Nabi saw adalah untuknya sebagai sebuah kewajiban Ilahi untuk melindungi umat Islam. Keinginannya yang kuat dan dalam akan risalah Islam sementara masyarakat Islam yang terkoyak-koyak selama ini telah menjadikannya sebagai pemimpin sekaligus panutan yang membela Islam di setiap medan.

Berdasarkan hal-hal di atas, Ali bin Abi Thalib mulai menyampaikan pandangan-pandangannya, menjelaskan prinsip-prinsip agama yang benar di setiap kondisi yang sulit, di mana orang-orang mengikuti kepemimpinan yang ada di zaman yang sulit dan pada umat yang akidah Islamnya masih belum kuat dan mengkristal dalam jiwanya. Ali adalah tolok-ukur dalam masalah-masalah peradilan dan fatwa dalam kehidupan masyarakat Islam, mulai dari
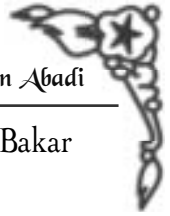
peradilan, sosial dan manajemen, di zaman Abu Bakar hingga Usman bin Affan.

Posisi penting lain Ali adalah melindungi Madinah sebagai benteng di hadapan serangan kaum yang murtad bersama-sama beberapa sahabat setianya yang siap setiap saat di sisinya.

Wasiat Abu Bakar kepada Umar

Ali bin Abi Thalib senantiasa dizalimi. Ia memertahankan haknya yang dirampas. Hatinya perih melihat kondisi kekhalifahan dan Islam. Yang bisa dilakukannya hanyalah sabar dan membuka mata lebar-lebar untuk memahami apa yang terjadi. Ia mengungkapkan kepedihan dan kesedihannya dalam pidato terkenalnya yang bernama *Syiqsyiqiyah*. Ali bin Abi Thalib berkata, "Demi Allah! Ketahuilah, Abu Bakar bin Abi Quhafah telah memakai jubah kekhalifahan. Padahal, ia tahu bagaimana posisiku dalam kekhalifahan. Aku laksana poros penggilingan yang senantiasa berputar mengelilingku. Ia tahu bahwa ilmu-ilmu tersebar melaluiku. Setiap orang yang ingin mencapai kesempurnaan tidak akan dapat melebihiku. Aku kemudian berusaha meyingkirkan diriku dari usaha perebutan kekhalifahan yang menjadi hakku. Aku senantiasa berpikir, apakah mungkin seorang diri aku menuntut hakku? Ataukah dalam situasi yang tidak menentu aku perlu mengambil sikap sabar? Kondisi ini memaksa orang-orang tua punah sementara para pemuda menua. Mereka yang
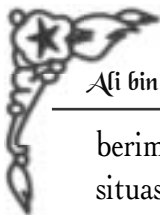
beriman sampai kiamat dan bertemu dengan Allah dalam situasi sedih. Melihat kondisi yang semacam ini, aku merasa sikap yang paling tepat adalah sabar. Oleh karenanya, aku bersabar melihat semua ini seakan menahan duri ikan yang menusuk mata dan tulang yang tersangkut di tenggorokkan. Dalam pandanganku, warisanku dirampok oleh mereka! Semua terjadi sampai Abu Bakar mati dan menyerahkan masalah kekhalifahan kepada Umar bin Khaththab. Sangat aneh! Abu Bakar meminta maaf kepada kaum Muslim selagi masih hidup. Bagaimana mungkin menjelang kematiannya ia memberikan hak kekhalifahan kepada orang lain (Umar bin Khaththab)? Keduanya telah bersusah-payah memeras unta kekhalifahan dan bersenang-senang dengan perasannya. Pada akhirnya, khalifah pertama (Abu Bakar) memberikan hak kekhalifahan dan pemerintahan kepada seseorang yang terkenal dengan setumpuk kebobrokannya. Ia orang yang menyukai kekerasan, memersulit orang lain dan sering melakukan kesalahan yang akhirnya menyesal dan meminta maaf."

Masa hidup Abu Bakar tidak panjang. Ia mulai lemah karena penyakit dan akhirnya mendekati ajalnya. Ia mengambil keputusan untuk menyerahkan urusan kekhalifahan kepada Umar bin Khaththab sepeninggalnya. Keputusan ini ditentang oleh mayoritas Muhajirin dan Anshar. Mereka mengumumkan kebencian terhadap keputusan itu, karena tahu sifat keras Umar dan perilakunya yang buruk terhadap orang lain. Abu Bakar pun tidak menanggapinya bahkan bersikeras dengan pendapatnya itu.
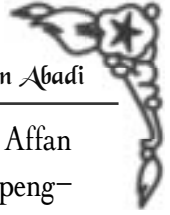
Kemudian Abu Bakar memanggil Usman bin Affan menghadapnya untuk menuliskan surat keputusan peng-angkatan Umar. Abu Bakar berkata kepada Usman bin Affan, "Tuliskan: *Bismillahirrahmanirrahim,* ini adalah keputusan yang dibuat oleh Abu Bakar bin Abi Quhafah kepada kaum Muslim. Amma ba'd.' Kemudian Abu Bakar pingsan. Usman menulis lanjutannya, 'Sesungguhnya aku telah menjadikan Umar bin Khaththab sebagai penggantiku, aku bukan yang terbaik di antara kalian.' Lalu Abu Bakar tersadar dari pingsannya. Ia berkata kepada Usman, 'Bacakan untukku! Usman membaca apa yang ditulisnya. Setelah mendengar itu, Abu Bakar lantas mengucapkan takbir lalu berkata, 'Aku tahu engkau khawatir kaum Muslim akan berselisih bila aku mati dalam keadaan pingsan.' Usman bin Affan menjawab, 'Ya.' Abu Bakar berkata, 'Semoga Allah memberikan balasan kebaikan bagimu.'"

Keberatan terhadap Wasiat Abu Bakar

Ali bin Abi Thalib tidak dapat menerima apa yang diperbuat oleh Abu Bakar dengan alasan-alasan berikut:

1. Abu Bakar tidak melakukan musyawarah dengan satu pun dari kaum Muslim untuk meletakkan kendali kekhalifahan kecuali dengan Abdurrahman bin Auf dan Usman bin Affan. Kedua orang ini adalah yang paling tahu kecenderungannya untuk menjadikan Umar bin Khaththab sebagai pengganti setelahnya. Sikap Abu
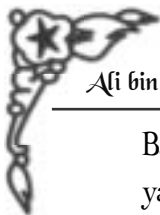
Bakar itu muncul dari rasa kekhawatiran para sahabat yang ikhlas yang akan menolak Umar bin Khaththab sebagai penggantinya kelak.

2. Penegasan untuk menjauhkan Ali bin Abi Thalib dari peta politik dan dari penentuan arah kekhalifahan. Oleh karenanya, dalam masalah ini Abu Bakar tidak pernah melakukan konsultasi dengan Ali. Padahal Abu Bakar selalu membutuhkan Ali untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sulit atau sekurang-kurangnya, menurut Abu Bakar, pandangan dan sikap Ali selalu benar dibanding pandangan selainnya.
3. Abu Bakar menjadikan Umar bin Khaththab sebagai pemimpin dan mewajibkan seluruh kaum Muslim untuk menaatinya, seakan-akan Abu Bakar pengemban wasiat kaum Muslim, demikian ini merujuk ucapannya, "Aku telah mengangkat Umar menjadi khalifah bagi kalian sepeninggalku. Dengar dan taatilah dia!" Ucapan ini selalu diungkapkan Abu Bakar meskipun ia melihat tanda kemarahan di wajah mayoritas sahabat Nabi.
4. Abu Bakar melanggar keyakinannya selama ini; bahwa ia berjalan dan memerintah sesuai dengan cara yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Ia mengklaim bahwa ketika Nabi meninggal dunia, beliau tidak menetapkan seorang pun sebagai penggantinya. Sementara sekarang, ia malah mewasiatkan temannya sendiri, Umar bin Khaththab, sebagai khalifah setelahnya.
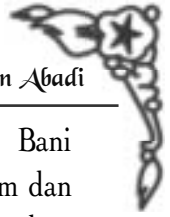
5. Abu Bakar tengah mempersiapkan kerajaan Bani Umayah yang telah menyengsarakan kaum Muslim dan Islam. Dan itu terjadi karena ketamakan–ketamakan mereka akan kekuasaan, di samping keberanian mereka untuk menguasainya. Hal ini tersirat dari ucapan Abu Bakar kepada Usman bin Affan, "Seandainya Umar tidak ada, aku pasti akan memilihmu." Abu Bakar tahu betul bahwa Usman secara emosional lemah dan condong ke Bani Umayah dan mereka pasti akan menguasainya.

Ali di Zaman Umar bin Khaththab

Abu Bakar telah menyiapkan tahta kekhalifahan kepada Umar bin Khaththab yang lalu dikuasainya dengan mudah tanpa protes yang berarti dari tokoh–tokoh penentang dari kaum Muhajirin dan Anshar. Umar telah menguasai kekhalifahan dengan kekuatan sehingga pertemuannya dengan tokoh–tokoh sahabat menjadi terhambat. Quraisy Jahiliah telah berhasil mewujudkan kemenangan secara politis untuk yang kesekian kalinya. Sekali lagi, rencana mereka untuk tidak memberikan hak dan ruang kepada Bani Hasyim terlaksana dan Umar sebagai lokomotifnya mampu melaksanakannya dengan baik dan lebih kokoh.

Ali bin Abi Thalib sendiri tidak bangkit untuk meminta kembali haknya yang dirampas setelah menyaksikan perilaku penguasa dan masyarakat yang tidak juga sadar apa yang harus diperbuat sementara penyimpangan terus berjalan. Ali tidak punya cara lain selain menjadi penasihat
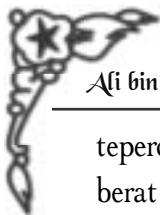
tepercaya khalifah baru. Tanggung jawabnya kali ini lebih berat dari sebelumnya. Kini, ia menjadi orang tepercaya atas keselamatan Islam dan umatnya.

Ali berusaha untuk berbuat sesuatu kepada masyarakat umum sesuai dengan kemampuannya. Ia melakukan usaha-usaha yang lebih krusial dibandingkan dengan apa yang dilakukannya di zaman Abu Bakar, mulai dari bidang pendidikan hingga peradilan. Luas teritorial Islam semakin melebar yang dengan sendirinya memunculkan banyak persoalan baru yang tidak mampu dijawab oleh khalifah baru dan pendukungnya. Tidak ada yang mampu menyelesaikan masalah-masalah ini selain orang yang dijaga oleh Allah dari perbuatan salah dan dosa. Dia adalah Ali. Oleh karenanya, Umar bin Khaththab bersikap lebih bisa bekerjasama dengan Ali, menghormati pendapatnya dan melaksanakan hukum yang diputuskannya. Bahkan diriwayatkan bahwa berkali-kali, di berbagai tempat dan situasi yang kritis ia berkata, "Allah tidak akan membiarkan aku tetap hidup menghadapi sebuah masalah tanpa ada Abul-Hasan (Ali bin Abi Thalib)."

Diriwayatkan bahwa suatu saat Umar hendak merajam seorang wanita gila yang dituduh telah berbuat zina. Namun Ali bin Abi Thalib membatalkan hukum tersebut. Ali mengingatkan sebuah hadis Rasulullah saw, "Terdapat tiga kelompok manusia yang tidak dipertanggungjawabkan; orang gila sampai sadar, orang yang tidur hingga terbangun,
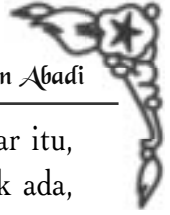
dan seorang anak hingga berakal (balig).' Mendengar itu, Umar berkata, 'Seandainya Ali bin Abi Thalib tidak ada, niscaya Umar bin Khaththab telah celaka.'"

Perilaku dan Kebijakan Umar bin Khaththab

1. Sikap keras yang ditonjolkan sekaitan dengan masyarakat memunculkan rasa takut di hati semua orang. Salah satu contoh sikap Umar tampak ketika seorang wanita hamil menanyakan sebuah masalah kepadanya. Lantaran rasa takut yang sangat, kandungan wanita itu pun gugur. Ia menceritakan kekerasan sikap Umar kepada kelompoknya sampai membuat mereka murtad dan lari ke negeri Romawi.
2. Umar membedakan pemberian di antara kaum Muslim. Umar membedakan satu Muslim dari yang lain berdasarkan hukum yang tidak pernah ada landasannya dari Nabi dan al-Quran. Bahkan dapat dikatakan dasar pembagian Umar adalah kesukuan.

   Salah satu dampak dari kebijakan ini adalah adanya kelas-kelas dalam masyarakat. Orang-orang ramai menyusun nasab dan memilah-milah kabilah berdasarkan kriteria-kriteria yang mengakibatkan kebencian orang-orang non-Arab yang baru masuk Islam kepada orang-orang Arab. Perilaku ini sangat bertentangan dengan perilaku Rasulullah saw dan Abu Bakar.
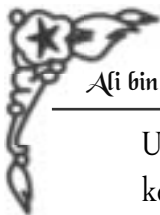
Umar bin Khaththab pada akhir hayatnya menyesali kebijakan yang diberlakukannya ketika melihat dampaknya yang merusak kebanyakan sahabat. Ia tidak senang dengan akibat yang terjadi. Ia berkata, "Bila aku menerima kekhalifahan, niscaya aku tidak akan meninggalkannya sampai aku mengambil kelebihan harta dari orang-orang kaya lalu kuberikan kepada kaum fakir-miskin."

3. Tidak teliti dan objektif dalam memilih pejabat berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang dapat memberikan legitimasi kepada pemerintahan Islam dan melindungi eksisitensi umat Islam. Ia memperbantukan orang-orang yang bejat dan tidak memiliki keikhlasan dalam beragama. Dengan kebijakan ini, Umar bin Khaththab bersikeras untuk menjauhkan apasaja yang ada hubungannya dengan kekhalifahan seperti Ali bin Abi Thalib dan pendukungnya yang senantiasa bersamanya.
4. Tidak melakukan pengawasan kepada Muawiyah yang menyebabkan Muawiyah memerkuat pengaruhnya dan membiarkannya melakukan apasaja yang diinginkannya selama bertahun-tahun. Hal ini membantu Muawiyah untuk bersikap zalim dan memisahkan pemerintahannya di Syam dari kekhalifahan Usman bin Affan. Ini berdasarkan ucapan Umar bin Khaththab ketika menjustifikasi perbuatan Muawiyah, "Muawiyah adalah kaisar Arab."

Malapetaka Syura (Penetapan Enam Orang Kandidat Pemilih Khalifah)

Bila Saqifah dan baiat Abu Bakar merupakan kondisi darurat –semoga Allah melindungi kaum Muslim dari keburukannya, sebagaimana ucapan Umar bin Khaththab– maka Syura adalah fitnah yang lebih besar dan lebih luas penyelewengannya dari jalur risalah Islam. Syura telah meletakkan kaum Muslim dalam cobaan yang sangat berat; perkara yang menuai fitnah, kesulitan-kesulitan dan kehancuran. Perkara ini melemparkan kaum Muslim ke dalam lubang krisis yang sangat besar, karena menjadi semakin transparan persekongkolan untuk mengenyahkan Ali bin Abi Thalib dari pemerintahan dan menyerahkan kepemimpinan umat Islam kepada orang-orang yang menyelewengkan kekuasaan.

Ketika Umar bin Khaththab semakin mendekati ajalnya, ia mendapatkan kritik keras. Dikatakan kepada-nya, "Jadikan kami sebagai khalifah.' Umar bin Khaththab menjawab, 'Aku tidak akan menyerahkan perkara ini kepada kalian selama aku masih hidup dan setelah matiku.' Ia melanjutkan, 'Bila aku ingin menunjuk seseorang sebagai khalifah, maka orang yang lebih baik dari diriku (Abu Bakar) telah melakukannya. Dan bila aku ingin membiarkan kekhalifahan, maka orang yang lebih baik dariku (Rasulullah saw) telah membiarkannya.'"

Umar bin Khaththab lalu menyampaikan keinginan hatinya mengenai sebagian orang yang menyertainya dalam
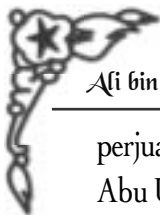
perjuangan merebut kekhalifahan. Ia berkata, "Seandainya Abu Ubaidah masih hidup, aku akan mengangkatnya sebagai khalifah penggantiku, karena ia orang yang paling tepercaya. Dan seandainya Salim budak Abu Hudzaifah masih hidup, aku akan menunjuknya sebagai khalifah penggantiku, karena ia adalah orang yang paling mencintai Allah.'

Dikatakan kepada Umar, "Wahai amirul–mukminin! Buatkan sebuah surat keputusan untuk penggantimu!'

Ia berkata, 'Setelah aku menulis untuk kalian, aku telah mengumpulkan beberapa orang dan salah satunya akan menjadi khalifah kalian. Ia adalah orang yang paling layak yang akan membawa kalian kepada kebenaran (sambil menunjuk kepada Ali bin Abi Thalib). Aku dalam kondisi tidak sadar ketika aku melihat seseorang memasuki surga dan telah menanam di sana. Ia mulai memetik setiap yang lemah dan berlubang dan dikumpulkannya, kemudian berada di bawah tanamannya. Aku mengetahui bahwa Allah akan memenangkan urusannya dan menarik ajal Umar. Aku tidak ingin menanggung masalah kekhilafiahan kepada kalian selama hidup dan mati. Kalian adalah orang–orang yang dipuji oleh Nabi dengan ucapannya, 'Mereka adalah ahli surga; Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Sa'd, Zubair bin Awam dan Thalhah bin Ubaidillah. Pilihlah salah satu dari mereka. Bila keenam orang ini telah menetapkan seorang pemimpin, maka kalian harus berbuat baik dan membantunya.'"
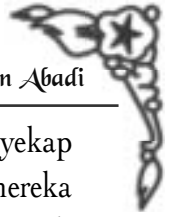
Umar memerintahkan bawahannya untuk menyekap keenam orang tersebut hingga memilih salah satu dari mereka dalam jangka waktu tiga hari. Dan memerintahkan untuk memenggal leher siapa di antara mereka yang tidak setuju dengan suara mayoritas atau tidak setuju dengan kelompok yang di situ terdapat suara Abdurrahman bin Auf. Umar juga mengangkat Suhaib sebagai imam salat jamaah selama tiga hari sampai umat Islam memiliki seorang khalifah baru. Umar bin Khaththab meminta untuk menghadirkan tokoh–tokoh kaum Anshar sekalipun mereka tidak ikut dalam urusan apa pun.

Ketika enam orang anggota Syura telah berkumpul di hadapan Umar bin Khaththab, ia memberikan pengarahan sesuai pikirannya yang tidak menunjukkan transparansi dalam sebuah proses pemilihan yang dilakukan umat Islam dalam masa krisis. Umar berkata, "Demi Allah! Aku tidak punya alasan untuk tidak menjadikanmu sebagai khalifah wahai Sa'd! Hanya saja kekakuan dan kekerasanmu sebagai tentara tidak memberiku izin untuk memilihmu. Wahai Abdurrahman! Satu alasan yang membuatku tidak memilihmu adalah karena engkau adalah Firaunnya umat Islam. Wahai Zubair! Engkau tidak kupilih menjadi khalifah karena ketika kau rela akan sesuatu kau adalah orang Mukmin, dan bila marah engkau seperti orang kafir. Sedangkan aku tidak memilihmu Thalhah! Karena kecongkakan dan kesombonganmu. Seandainya menjadi pemimpin, engkau akan meletakkan keputusan terakhir di
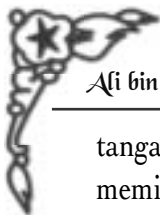
tangan seorang wanita. Wahai Usman bin Affan! Aku tidak memilihmu karena fanatisme kekabilahanmu yang sangat kental. Wahai Ali bin Abi Thalib! Aku tidak memilihmu karena ambisimu pada kekhalifahan, sekalipun engkau adalah orang yang paling tepat. Bila engkau menjadi khalifah, engkau pasti akan menegakkan kebenaran dan mengantarkan kaum Muslim kepadanya."

Keberatan terhadap Syura

Sistem Syura yang dirintis oleh Umar bin Khaththab tidak memiliki legitimasi apa pun, bahkan mengandung beberapa poin yang saling kontradiksi. Ada beberapa poin yang tidak diperkirakan dengan detil dan objektif:

1. Enam orang kandidat yang diusulkan untuk duduk dalam Syura tidak memiliki kelebihan dengan dasar keutamaan sesuai aturan pemilihan; di mana dalam undang-undang politik mereka tidak memiliki kesamaan untuk menjadi kandidat dan dipilih. Selain itu, penyebutan Syura dalam sistem pemilihan seperti ini hanyalah semboyan kosong. Karena yang ada adalah usulan tentang seorang kandidat lewat sekumpulan orang yang kemudian menjadi kewajiban umat Islam untuk menerimanya. Oleh karenanya, perintah dikumpulkannya keenam anggota Syura adalah di bawah tekanan dan ancaman "dibunuh" bila tidak memilih seorang dari mereka.
2. Anggota Syura berbeda satu dengan lainnya dalam kepribadian dan pemikiran. Setiap seorang dari mereka
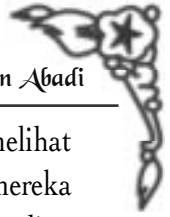
membawa suaranya sendiri-sendiri. Dengan melihat komposisi yang seperti ini, bagaimana mungkin mereka dianggap mewakili suara umat? Perselisihan yang saling timpang-tindih di antara mereka setelah Syura membuat kaum Muslim tercerai-berai.

3. Penghinaan terhadap kaum Anshar dengan tidak memandang peran mereka. Umar bin Khaththab meminta mereka untuk hadir namun tidak punya hak untuk memilih. Suara sah hanya terbatas pada enam orang kandidat. Yang menjadi pertanyaan di sini adalah apa arti kehadiran mereka? Lebih dari itu, Umar menghina umat Islam secara keseluruhan ketika ia berharap agar Salim dan Abu Ubaidah hidup agar dapat memimpin umat, seakan-akan tidak ada yang mampu untuk memimpin.
4. Pada dasarnya, Umar bin Khaththab mengkritik dirinya sendiri dalam proses pemilihan anggota kandidat. Pada pertemuan Saqifah, ia mengklaim dan memaksakan bahwa kekhalifahan adalah hak Quraisy, sementara pada masa kekhalifahannya, ia berharap Salim budak Abu Hudzaifah masih hidup agar urusan kekhalifahan diberikan kepadanya. Sebagaimana ia hanya mengajak anggota Syura; tidak yang lainnya dengan alasan, bahwa Rasulullah saw meninggal dalam keadaan rela kepada mereka, atau karena mereka adalah ahli surga. Namun anehnya, pada saat yang sama, ia menyebutkan kejelekan-kejelekan mereka yang intinya tidak sesuai dengan kerelaan Nabi kepada mereka, apalagi sebagai penduduk
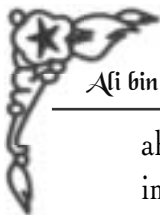
ahli surga. Umar juga memerintahkan Shuhaib sebagai imam salat jamaah seluruh kaum Muslim di Mesjid Nabi selama tiga hari dengan alasan, bahwa imam salat tidak ada hubungannya dengan masalah kekhilafiahan dan bukan kelazimannya. Sementara pada peristiwa Saqifah, ia berjuang mati-matian menjadikan Abu Bakar sebagai khalifah dengan alasan, bahwa Abu Bakar menjadi imam salat, yang menurutnya, sebagai salah satu bukti atas kelayakannya untuk menjadi khalifah.

5. Umar bin Khaththab berminat untuk menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dengan alasan, bahwa Ali dapat membawa umat kepada arah yang lebih benar. Akan tetapi, suatu waktu ia pernah bermimpi yang akhirnya mengubah keputusannya dan menarik keinginan tersebut, seakan-akan ia bermaksud untuk merendahkan derajat dan posisi Ali dan kelayakannya.
6. Umar bin Khaththab berkata, "Aku benci menanggung kekhalifahan, baik semasa hidup dan mati." Namun, ia berbalik dan menetapkan enam orang, yang menurutnya sebagai perwakilan umat Islam. Perilaku ini masih menunjukkan kecenderungannya untuk berkuasa atas umat, bukannya malah tidak mau lagi memerintah.
7. Pemilihan enam anggota Syura tampaknya berdasarkan maksud-maksud tertentu dengan kemungkinan; bahwa peluang Usman bin Affan untuk terpilih lebih besar dari Ali bin Abi Thalib, sementara Ali adalah yang paling la-yak dengan legitimasi Allah dan Rasul-Nya untuk me-

mimpin umat. Terpilihnya Thalhah sebagai bentuk penegasan permusuhan mereka. Sebelumnya, Ali dianggap rival Abu Bakar dan kekhalifahannya sementara sekarang, ia dipasang untuk bertarung dengan seorang kandidat baru bernama Thalhah. Ali dihadapkan dengan Usman bin Affan sebagai bentuk penegasan permusuhan dengan Bani Umayah dalam perkara kekuasaan. Kali ini menghadapkan Ali dengan Abdurrahman bin Auf dan Sa'd, karena kedua orang terakhir ini dari Bani Zuhrah yang masih ada hubungan kekeluargaan dengan Bani Umayah. Keduanya pasti akan memberikan suara mereka kepada Usman bin Affan bila bersaing dengan Ali.
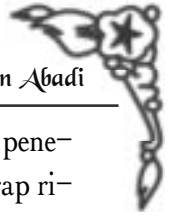
8. Perintah Umar bin Khaththab untuk membunuh enam orang anggota Syura ketika tidak ada kesepakatan atau malah tidak setuju. Pertanyaannya, bagaimana perintah ini sesuai dengan ucapan Rasulullah saw yang mengatakan bahwa beliau meninggal dan rela dengan keenam orang ini? Bukankah menolak perintah Umar sama artinya dengan mati!?

Dialog Ibnu Abbas dan Umar seputar Khilafah

Diriwayatkan bahwa terjadi dialog antara Umar bin Khaththab dan Ibnu Abbas tentang masalah kekhalifahan.

Umar berkata, "Ketahuilah, Demi Allah! Sesungguhnya temanmu (Ali bin Abi Thalib) adalah orang yang paling layak menjadi khalifah setelah Rasulullah. Sayangnya, kami mengkhawatirkan dua perkara pada dirinya.' Ibnu Abbas
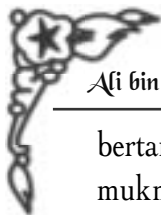
bertanya, 'Apakah kedua perkara tersebut, wahai amirul-mukminin?' Umar menjawab, 'Kekhawatiran pertama tentang umurnya yang masih muda, dan yang kedua kecintaannya kepada keluarga Abdul-Muththalib.'"

Di sebagian acara, Umar bin Khaththab duduk bersama orang-orang. Salah satunya adalah Abdullah bin Abbas. Umar berkata kepadanya, "Tahukah engkau wahai Ibnu Abbas! mengapa orang-orang tidak setuju bila kalian (Bani Hasyim) menjadi khalifah? Ibnu Abbas menjawab, 'Tidak, wahai amirul-mukminin.' Umar melanjutkan, 'Akan tetapi aku tahu.' Ibnu Abbas balik bertanya, 'Apa itu?' Umar menjawab, 'Quraisy tidak suka kenabian dan kekhalifahan, kedua-duanya berada pada Bani Hasyim. Untuk itu, Quraisy menyiapkan manusia di sekelilingnya dan umat untuk berpolimik dan kemudian memilih mereka. Akhirnya, kebenaran dan kesuksesan memihak mereka.'

Mendengar itu, Ibnu Abbas langsung balik bertanya, 'Apakah bila aku menjawab amirul-mukminin akan marah kepadaku?' Umar menjamin keselamatannya dengan ucapannya, 'Katakan apa yang kau inginkan!'

Ibnu Abbas memulai ucapannya, 'Ihwal ucapanmu bahwa Quraisy tidak suka kenabian dan kekhalifahan berkumpul pada Bani Hasyim, sesungguhnya Allah berfirman kepada sekelompok manusia, *'Demikianlah karena mereka benci dengan apa yang diturunkan oleh Allah sehingga amal perbuatan mereka menjadi sirna dan sia-sia.'* Adapun ucapanmu bahwa kami (Quraisy) menyiapkan orang-

orang di sekeliling kami. Seandainya kami menyiapkan diri untuk menjadi khalifah, itu karena kedekatan kami dengan Nabi. Akan tetapi, itu tidak kami lakukan, karena kami berakhlak dengan akhlak Rasulullah saw yang dipuji oleh Allah Swt, *'Dan engkau (Muhammad) berada di atas akhlak yang agung.'* Dan Allah berfirman kepada Nabi, *'Rendahkan hatimu di hadapan orang-orang Mukmin yang mengikutimu.'* Sementara ucapanmu tentang Quraisy bahwa akhirnya mereka memilih khalifah untuknya dan sukses, maka aku ingin menukil ayat yang berbunyi, *'Dan Tuhanmu menciptakan sesuatu sesuai keinginan-Nya dan memilih buat manusia apa yang terbaik.'* Wahai amirul-mukminin! Engkau tahu bahwa Allah telah memilih yang terbaik dari hamba-Nya. Seandainya Quraisy melihat dan memilih sesuai dengan pilihan Allah, mereka baru disebut berhasil dan sukses.'
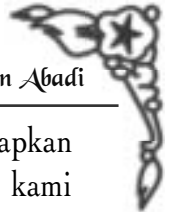
Mendengar penjelasan Ibnu Abbas, untuk sementara Umar bin Khaththab terdiam (karena ucapan Ibnu Abbas membuatnya sangat tidak nyaman) kemudian berkata, 'Wahai Ibnu Abbas! Terima-kasih atas petunjukmu. Wahai Bani Hasyim! Hati kalian mengingkari kenyataan ini (masalah Quraisy) dengan cara menipu, namun kekhalifahan yang ada di tangan Quraisy tidak akan dilepaskan. Hati kalian tidak menerima karena kebencian yang tidak pernah hilang.'

Ibnu Abbas dengan sigap berkata, 'Sebentar wahai amirul-mukminin! Jangan engkau menyifati hati Bani Hasyim sebagai penipu. Hati Bani Hasyim adalah hati
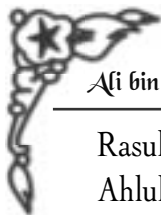
Rasulullah saw yang telah disucikan. Mereka adalah Ahlulbait yang telah diberi jaminan oleh Allah dengan firman-Nya, *'Sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghilangkan kekejian dari diri kalian wahai Ahlulbait dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.'*

Ibnu Abbas mengimbuhkan, 'Adapun ihwal kebencian; bagaimana mereka tidak benci bila hak mereka dirampas dan dengan mata kepalanya sendiri melihat hak itu berada di tangan orang lain?'

Mendengar ucapan terakhir ini, Umar bin Khaththab langsung naik pitam dan berteriak, meski pada saat itu ada sesuatu yang terjadi tapi disembunyikan, 'Siapa kau wahai Ibnu Abbas! Aku betul-betul benci mendengar ucapanmu. Sekarang, kuberitahu engkau sesuatu yang dapat membuat martabat dan kehormatanmu hilang dari sisiku.'

Ibnu Abbas bertanya, 'Apa itu wahai amirul-mukminin? Beritahu aku bila itu merupakan kebatilan, maka tugas orang sepertiku adalah menyingkap dan menghilangkannya dari diriku. Bila itu adalah kebenaran, niscaya martabatku tidak akan turun dari sisimu.'

Umar bin Khaththab berkata, 'Aku mendengar kabar bahwa engkau sering mengulang-ulang kata ini, 'Kekhalifahan telah dirampas dari kami karena kedengkian dan secara zalim.'

Ibnu Abbas tidak bergeming dari tempatnya, bahkan dengan penuh keberanian berkata, 'Betul, karena kedengkian.
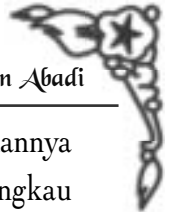
Kedengkian Iblis terhadap Adam mengakibatkannya dikeluarkan dari surga. Dan betul, secara zalim. Engkau tahu wahai amirul–mukmnin, siapa pemilik sah dari kekhalifahan ini. Wahai amirul–mukminin! Siapa dia? Bukankah Arab berargumentasi terhadap Ajam dengan kedekatan mereka dari Rasulullah saw, dan Quraisy berargumentasi di hadapan seluruh masyarakat Arab dengan kedekatan mereka kepada Rasulullah saw? Kami lebih dekat dengan Rasulullah saw dibandingkan seluruh Quraisy dan Arab lainnya.'

Umar bin Khaththab tidak mampu menahan dirinya lagi. Ia berkata, 'Pergi dari sini, wahai Ibnu Abbas!' Saat Umar melihat Ibnu Abbas tengah berdiri untuk menyelamatkan diri karena khawatir Umar berbuat buruk terhadapnya, ia segera berkata lembut kepadanya, 'Duduk kembali wahai Ibnu Abbas! Aku masih memegang janjiku untuk melindungi hakmu.'

Untuk memastikan apakah Umar serius atau tidak dengan ucapannya, Ibnu Abbas menatapnya dan berkata, 'Wahai amirul–mukminin! Aku memiliki hak atasmu dan seluruh kaum Muslim karena hubungan mereka dengan Rasulullah saw. Siapa yang menjaga hak itu pada dirinya, ia telah menjaganya dengan sebaik–baiknya. Dan siapa yang menghilangkannya, ia telah menghilangkan kewajibannya dari Rasulullah saw.'"

Sikap Ali dan Syura

Ali bin Abi Thalib merasa sangat sedih, ragu dan khawatir akan sikap dan ide Umar bin Khaththab serta kandidat yang dipersiapkannya. Ali menangkap suatu rencana makar di balik semua ini untuk melenyapkannya dari kekhalifahan dan mengeluarkan pemerintah Islam dari jalur yang sebenarnya. Ketika keluar dari tempat Umar bin Khaththab, ia bertemu dengan pamannya, Abbas. Akhirnya, ia menyampaikan apa yang terjadi dengan berkata kepadanya, "Wahai paman! Kekhalifahan telah disingkirkan dari kita.' Sang pamanpun berkata, 'Siapa yang memberitahumu akan hal ini?' Ali menjawab, 'Aku disandingkan dengan Usman bin Affan. Umar bin Khaththab sendiri berkata, 'Kalian harus bersama suara terbanyak. Bila dua dari kalian menyetujui seseorang dan dua lainnya memilih yang lain, maka yang terpilih sebagai khalifah adalah kelompok dua orang yang di dalamnya terdapat Abdurrahman bin Auf. Sementara menurut perhitungan, Sa'd pasti ikut dengan anak pamannya; Abdurrahman, sedangkan Abdurrahman sendiri adalah ipar Usman bin Affan. Ketiga orang ini pasti satu suara. Kemungkinan yang bakal muncul adalah Usman bin Affan memilih Abdurrahman atau sebaliknya; Abdurrahman memilih Usman bin Affan. Dan seandainya dua orang lainnya (Zubair dan Thalhah) berpihak kepadaku, maka tidak ada gunanya.'"
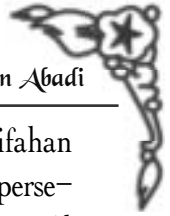
Firasat Ali bin Abi Thalib itu benar. Kekhalifahan ternyata mempersiapkan Usman bin Affan lewat perse-kongkolan Abdurrahman. Diriwayatkan bahwa Sa'd memberikan hak suaranya di Syura kepada anak pamannya; Abdurrahman. Thalhah cenderung kepada Usman bin Affan dan memberikan hak suaranya kepadanya. Yang tertinggal adalah Zubair. Ia memberikan hak suaranya kepada Ali bin Abi Thalib. Di sinilah puncak dari semua ketegangan; apakah Abdurrahman akan memberikan suaranya kepada Usman bin Affan atau Ali bin Abi Thalib. Terjadi tarik-menarik pendapat. Ammar berkata, "Bila engkau tidak ingin umat Islam berselisih, baiatlah Ali bin Abi Thalib!' Ibnu Abi Sarah menolak sambil berucap, 'Bila engkau tidak ingin Quraisy berselisih, baiatlah Usman bin Affan.'" Fanatisme kesukuan semakin membara sehingga dalam masalah kekhalifahan kembali diangkat dan diangkat lagi dan sekali lagi, penyimpangan semakin tampak.

Abdurrahman akan memilih salah satu dari dua kan-didat itu dengan memberi syarat, yaitu berjalan sesuai petunjuk Kitab Allah dan sunah Nabi saw-Nya serta *Sirah Syeikhain* (perilaku Abu Bakar dan Umar bin Khaththab). Ali bin Abi Thalib menolak syarat ketiga, sementara Usman bin Affan menerimanya. Akhirnya, Usman bin Affan terpilih sebagai Khalifah dan yang lain berbaiat kepadanya.

Menyaksikan hal itu, Ali berkata kepada Abdurrahman, "Ia (Usman bin Affan) semakin dekat dengan zamannya. Kalian telah tunjukkan kepada kami persekongkolan pada
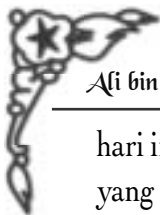
hari ini bukan pertama kalinya. Hanya kesabaranlah sesuatu yang paling indah. Hanya Allah–lah tempat meminta perlindungan dari apa yang kalian perbuat.'

'Demi Allah! Apa yang engkau lakukan (mengikuti Syura) karena memenuhi permintaan kedua tuanmu (Abu Bakar dan Umar bin Khaththab) untuk khalifah setelah mereka. Semoga Allah mengetuk di antara kalian dengan kayu yang berbau harum.'"

Ali bin Abi Thalib kemudian menengok kepada semua yang hadir sembari menjelaskan kesalahan yang berulang–ulang dalam masalah pemilihan khalifah dan pandangannya tentang arah risalah Islam. Ia berkata, "Wahai manusia! Kalian tahu benar bahwa yang paling layak untuk menjadi khalifah adalah aku, bukan yang lainnya. Kalian tahu semua hal yang telah terjadi. Demi Allah! Aku akan mengikuti apa yang kalian lakukan selama demi memperbaiki keadaan umat Islam dan cukuplah aku menjadi bulan–bulanan kezaliman kalian, tidak kaum Muslim yang lain. Diamku terhadap apa yang kalian lakukan karena mengharapkan keutamaan dari Allah. Aku tidak ingin digolongkan bersama kalian dalam kezaliman dan kesenangan duniawi yang kalian lakukan dan cari."

Ali bin Abi Thalib masuk dan ikut bersama yang lain sebagai anggota Syura dengan kesadaran akan apa yang akan terjadi dengannya. Hal itu tetap dilakukan juga sebagai usahanya untuk menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap
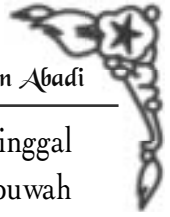
Umar bin Khaththab dan pendukungnya sepeninggal Nabi. Semboyan mereka adalah agar khilafah dan nubuwah tidak berkumpul di satu rumah. Sementara kali ini, Umar mengusulkan Ali sebagai salah satu kandidat.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, "Aku ikut masuk bersama anggota Syura yang lain karena Umar bin Khaththab telah berubah pikirannya kali ini dan menganggap aku layak menjadi khalifah. Sementara sebelumnya, ia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, 'Nubuwah dan Imamah tidak dapat berkumpul di sebuah rumah.' Aku mengikuti Syura untuk menjelaskan kepada umat keputusan Umar bin Khaththab yang tidak lagi sesuai dengan ucapannya yang dahulu dan ucapannya tidak sesuai dengan perbuatannya.'"

Ali bin Abi Thalib melakukan baiat terhadap Usman bin Affan sebagai usaha untuk memperbaiki dan mengarahkan umat sekaligus menjaga eksistensinya. Ali tidak segan–segan untuk turun langsung menasihati umat, menuntun dan mendidik, sekalipun pemerintah tidak pernah melakukan, bahkan menjauhkan masyarakat dari dirinya dan nilai–nilai Islam. Tanpa kenal lelah, dalam setiap kesempatan, ia menjelaskan kebenaran dan menuntun masyarakat kepada kebenaran, membantu khalifah bila dibutuhkan, memberitahu khalifah ketika tidak mengetahui satu masalah, sekaligus melarang khalifah dari satu hal bila itu dilakukan tanpa memikirkannya matang–matang.

Mengapa Ali Tolak Syarat Abdurrahman?

Sikap Ali bin Abi Thalib sebagai rival dua khalifah (Abu Bakar dan Umar bin Khaththab) tidak didasari oleh kepentingan pribadi. Apa yang dilakukannya semata-mata demi kepentingan agama, umat dan akidah Islam. Sikapnya juga senantiasa didasarkan pada al-Quran dan sunah Nabi saw karena keinginan dan kecintaannya yang dalam terhadap kebenaran dan risalah Islam. Sikap yang diambil selama ini karena ia merasa sebagai pemimpin yang mengayomi risalah Islam dan umat ketika Nabi Muhammad saw telah tiada dengan tujuan agar risalah Islam terjaga utuh.

Sikap Ali menolak dibaiat karena sebuah syarat, yaitu mengikuti cara dan aturan dua khalifah sebelumnya (Abu Bakar dan Umar bin Khaththab bin Khaththab). Sikap ini muncul dari kesadarannya yang tinggi terhadap Islam. Tidak terdapat dalam dasar akidah Islam sesuatu yang bernama *Sirah Syaikhain*. Yang ada dalam Islam hanyalah al-Quran dan sunah Nabi saw, tidak lebih. Seandainya Ali bin Abi Thalib setuju dengan syarat yang diajukan Abdurrahman, maka ia setuju menjadikan *Sirah Syaikhain* sebagai salah satu sumber syariat seperti sunah Nabi saw. Sementara *Sirah Syaikhain* penuh dengan kontradiksi satu dengan lainnya, bahkan dengan al-Quran dan sunah Nabi saw.

Lebih lanjut, Ali bin Abi Thalib melihat bahwa perannya setelah Nabi bagaikan seorang pembimbing umat Islam. Dengan predikat yang dimilikinya ini, tidak mungkin ia akan setuju untuk berlaku sesuai dengan *Sirah*
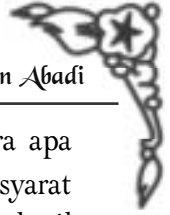
Syaikhain sehingga ia harus menolaknya. Sementara apa yang dilakukan Usman bin Affan ialah menerima syarat itu lalu menjadi khalifah, namun ia juga tidak berhasil melakukan syarat tersebut selama masa pemerintahannya.

Ali pada Masa Khilafah Usman

Dalam rangka menggambarkan masa pemerintahan Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib berkata, "Sampai orang ketiga dari khalifah itu memegang tampuk pemerintahan. Orang yang perutnya buncit karena banyak makan. Pekerjaannya antara ruang makan dan tempat buang air. Bersama saudara–saudara seayahnya dari Bani Umayah, ia menguras Baitulmal. Kerakusan mereka bagaikan unta kelaparan di musim semi memakan segala rerumputan yang ada. Kehidupan royalnya dilanjutkan sampai sabuk yang dipakainya putus (tidak mampu menahan perut yang semakin membesar). Perilaku dan kerakusannya membuat masyarakat bangkit membunuhnya."

Usman bin Affan tidak seperti pendahulunya yang cerdik dalam politik dan mampu mengatur (tata) pemerintahannya (ke arah yang) lebih baik. Setelah Abdurrahman bin Auf menyerahkan hak suaranya kepada Usman dan ia terpilih sebagai khalifah, Usman diarak menuju Mesjid Rasulullah untuk mengumumkan kebijakan politiknya demi memperbaiki kondisi yang ada. Usman naik ke atas mimbar dan duduk di atas tempat yang biasa diduduki Nabi semasa hidupnya, padahal Abu Bakar dan Umar
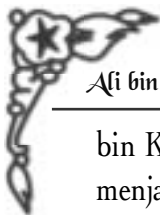
bin Khaththab tidak berani melakukannya ketika mereka menjabat sebagai khalifah. Mereka berdua hanya berani duduk di undakan yang menuju tempat duduk Nabi. Di atas tempat duduk Nabi itulah Usman berpidato. Sebagian sahabat berkata, "Hari ini kepongahan telah lahir."

Usman bin Affan bukan seorang yang pandai pidato. Ia tidak mampu berkata banyak di atas mimbar Nabi. Ia berkata, *"Amma ba'd,* sesungguhnya pertama kali mengendarai sesuatu adalah saat yang sangat sulit. Di sisi lain, aku bukanlah seorang orator. Allah Maha Mengetahui. Sesungguhnya masalah yang berada di antara seseorang dan Adam adalah seorang ayah yang telah meninggal dan perlu dinasihati."

Ya'qubi menulis, "Usman bin Affan berdiri dan untuk sementara waktu ia tidak berkata apa pun. Kemudian ia membuka mulutnya dan berkata, 'Sesungguhnya Abu Bakar dan Umar telah menyiapkan posisi ini sebelumnya. Kalian lebih membutuhkan seorang khalifah yang adil daripada seorang khalifah yang hanya bisa berpidato. Bila kalian masih hidup, ucapan dan pidatoku akan mendatangi kalian. Kemudian Usman turun dari mimbar.'"

Usman bin Affan mulai menjalankan roda pemerin-tahannya dan melakukan kebijakan-kebijakan yang membuat mayoritas kaum Muslim marah dan membencinya kecuali keluarganya, yaitu Bani Umayah. Ia secara transparan menunjukkan sikap fanatisme kesukuannya dan kecondongannya kepada keluarga, sekaligus mengumumkan
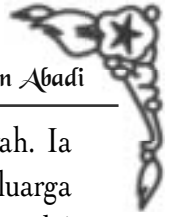
bahwa ia adalah bagian dari keluarga besar Umayah. Ia mulai mengangkat dan menokohkan anggota keluarga Umayah di atas masyarakat yang lain. Posisi penting mulai diisi oleh Bani Umayah tanpa mampu ditolak oleh kaum Muslim.

Usman bin Affan telah melampaui batas dalam kebijakan rasisnya; melebihi apa yang telah ditanamkan oleh Abu Bakar dan Umar. Quraisy tidak lagi memegang kendali pemerintahan, namun dibatasi oleh Usman pada Bani Umayah saja.

Usman bin Affan tidak lagi peduli pada nasihat dan peringatan–peringatan para sahabat dan di atas mereka semua Ali bin Abi Thalib. Benar, Usman telah menguasai kekuasaan, namun ia lupa berkaca kepada pendahulunya dalam menjalankan pemerintahan di atas metode yang sah dan berdasarkan pemerintahan Islam. Elemen–elemen penting dan baik semakin lemah untuk dapat mengubah kebijakan pemerintah secara langsung. Kebijakan Abu Bakar dan Umar pada masa pemerintahan mereka cukup berhasil menjauhkan Ali bin Abi Thalib dari kekuasaan dan kepercayaan rakyat pada pandangan dan tuntunannya. Akibatnya, penyelewengan dan penyimpangan dari pemerintahan Islami dan munculnya arus kebencian dan permusuhan terhadap Ahlulbait semakin kuat. Kondisi ini sangat menyulitkan usaha Ali agar khalifah baru mau mendengarkan nasihat. Kondisi dipersulit dengan arus kaum munafik dan Quraisy yang memeluk Islam secara terpaksa

ketika pembebasan kota Mekah serta orang–orang yang punya kepentingan yang berada di sekelilingnya.

Sikap Abu Sufyan setelah Pembaiatan Usman

Setelah selesai pembaiatan Usman bin Affan, Abu Sufyan berjalan mendekati rumah Usman bin Affan, dan secara berdesak–desakan dengan keluarga dan teman–teman Usman ia maju dan menyampaikan awal kemenangannya dalam menguasai kekuasaan. Tampak wajahnya berbinar–binar menerima kemenangan ini dengan terpilihnya Usman sebagai khalifah kaum Muslim. Mulutnya terbuka lebar untuk menandakan kebenciannya. Tampak kegeramannya mengingat Islam telah menghina tokoh–tokoh Bani Umayah. Ia kemudian memalingkan wajahnya ke kiri dan ke kanan kemudian berkata kepada segenap yang hadir di rumah Usman bin Affan, "Apakah ada orang lain selain keluarga dan teman–teman Bani Umayah?' Mereka serentak menjawab, 'Tidak ada.' Abu Sufyan melanjutkan, 'Wahai Bani Umayah! Dengan cepat kalian telah meraih dan menguasai kekuasaan seperti menangkap bola. Demi zat yang Abu Sufyan bersumpah atasnya! Tidak ada yang namanya surga dan neraka. Tidak pula ada perhitungan di hari Kiamat, dan tidak ada juga yang namanya pembalasan. Sejak dahulu aku selalu mengharap kekuasaan ini untuk kalian. Jadikan ini sebagai warisan untuk anak cucu kalian.'"

Kemudian ia berjalan menuju kuburan pemimpin para syahid, Hamzah bin Abdul–Muththalib. Ia berhenti di
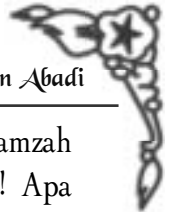
samping kuburan sambil menendang kuburan Hamzah dengan kakinya dan berkata, "Wahai Abu Imarah! Apa yang selama ini engkau perjuangkan dengan pedangmu sekarang telah berada di tangan anak keturunan kami. Mereka menjadikannya sebagai barang mainan."

Dampak Negatif Kebijakan Pemerintahan Usman

Selama hidup dengan Abu Bakar dan Umar, Ali bin Abi Thalib tidak pernah menunjukkan ketidaksetujuannya secara terbuka. Demikian ini tidak lain karena penyimpangan yang terjadi juga tidak secara terang–terangan. Bahkan dalam banyak kesempatan, Ali terlibat dalam usaha memperbaiki sikap dan posisi khalifah bila terjadi kesalahan dan itu diterima oleh keduanya. Abu Bakar dan Umar tidak khawatir karena Ali memainkan peranannya hanya sebatas tokoh agama di hadapan umatnya dan sebagai pemilik yang sah kekhalifahan dan pemimpin oposisi bersama sebagian sahabat besar lainnya. Ali siap untuk tidak melakukan kudeta terhadap pemerintah dan memberikan ketenangan kepada masyarakat, sekalipun ia tidak akan mundur dari prinsip yang diwarisinya dari Rasulullah saw sebagai penjaga dan pelindung akidah Islam.

Sikap yang diambil oleh Ali bin Abi Thalib berbeda ketika Usman mengambil alih pemerintahan sebagai khalifah baru. Pada pemerintahan Usman, perilaku korup telah menyebar luas dan secara perlahan–lahan, korupsi itu masuk dalam struktur pemerintahan secara terang–
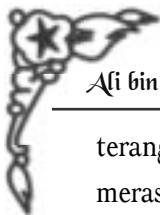
terangan. Kerusakan moral ini akhirnya menjalar dan merasuki masyarakat Islam. Di sini, Ali bin Abi Thalib kemudian mengambil sikap dan secara terang-terangan menentang kepemimpinan Usman. Banyak sahabat besar yang mendukung sikap Ali seperti: Ammar bin Yasir, Abu Dzar Ghiffari dan lain-lain, bahkan dukungan juga mengalir dari mereka yang sebelumnya mengingkari hak Ali sebagai khalifah sepeninggal Rasulullah saw. Mereka tidak setuju dengan kebijakan Usman dalam pengelolaan negara dan kerusakan moral (di dalam tubuh) pemerintahannya. Di sini dapat dilihat secara global pemerintahan Usman dan dampak buruknya:

Usman bin Affan menerima tampuk pimpinan ketika ia telah berusia 70 tahun; batasan usia di mana seseorang sangat mencintai keluarga dan mau berkorban untuk mereka. Diriwayatkan dari ucapannya, "Seandainya aku memiliki kunci-kunci pintu surga, niscaya aku akan memberikannya kepada Bani Umayah sehingga mereka semua memasukinya."

Begitu juga sebelum Islam, Usman bin Affan hidup dalam kondisi yang serba ada dan kondisi itu berlangsung setelah memeluk Islam. Oleh karenanya, ia tidak dapat merasakan betapa sulitnya orang-orang fakir-miskin menjalani kehidupan mereka. Kepribadiannya betul-betul teruji ketika harus bersikap dengan sekelompok besar orang-orang miskin yang meminta keadilan dan persamaan hak darinya. Ia
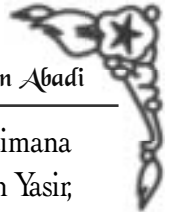
memberlakukan mereka dengan keras dan kasar sebagaimana perlakuannya kepada Abdullah bin Mas'ud, Ammar bin Yasir, Abu Dzar Ghiffari dan lain-lainnya.

Dari sisi keluarga, Usman bin Affan sangat dekat dan bahkan menempatkan mereka pada posisi-posisi penting. Ia mengangkat Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith sebagai Gubernur Kufah, padahal Walid termasuk orang yang diberitakan oleh Rasulullah saw sebagai penghuni neraka. Usman juga mengangkat Abdullah bin Abi Sarah sebagai Gubernur Mesir, Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai Gubernur Syam dan Abdullah bin Amir sebagai Gubernur Basrah. Ia juga telah menyopot Walid bin Uqbah dari jabatannya sebagai Gubernur Kufah dan menggantikannya dengan Sa'id bin Ash.

Usman adalah orang yang lemah, terutama bila ber-hadapan dengan Marwan bin Hakam. Ia senantiasa mendengar ucapan dan menuruti keinginan Marwan. Hal itu terus berlangsung bahkan ketika terjadi konspirasi untuk menggulingkannya dan kondisi yang betul-betul gawat. Ketika keadaan telah kritis, Ali bin Abi Thalib melibatkan diri untuk meredakan ketegangan sampai berhasil memulangkan orang-orang yang melakukan demonstrasi menuntut perubahan dan perbaikan kebijakan pemerintahan sekaitan dengan kolusi dan korupsi yang telah menggerogoti pemerintah, bahkan permintaan untuk menggantikan sebagian gubernur di beberapa daerah. Ali berhasil mendapatkan janji Usman untuk tidak lagi
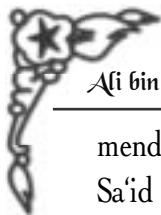
mendengar dan mengikuti ucapan Marwan bin Hakam dan Sa'id bin Ash.

Sayangnya, tatkala situasi mereda dan normal, Marwan dan Sa'id kembali mendekati Usman dan memaksanya keluar dari rumah disertai pengawal pribadi. Melihat hal itu, Ali bin Abi Thalib menemui Usman dengan penuh kemarahan sambil berkata, "Kau setuju dengan perkataan Marwan, namun ia tidak pernah puas padamu. Yang diinginkan darimu adalah agar engkau menyimpang dari agama dan akalmu seperti unta yang dicocok hidungnya ikut ke mana saja pemiliknya pergi. Demi Allah! Marwan bukan orang yang agamis dan jiwanya baik."

Pada kesempatan lain, Usman sangat marah kepada para saksi yang menyaksikan Walid bin Uqbah yang dituduh meminum khamar sehingga Usman mengusir mereka. Mengetahui kejadian tersebut, Ali bin Abi Thalib memperingatkan Usman akan akibat yang bakal terjadi dari perbuatannya ini. Ali memerintahkan Usman untuk menghadirkan Walid agar diadili dan dihukum bila terbukti tuduhan tersebut benar. Ketika Walid dihadirkan dalam meja persidangan dan terbukti melakukan hal demikian atas kesaksian para saksi, Ali sendiri yang melaksanakan hukumannya yang membuat Usman semakin marah. Ia berkata kepada Ali, "Engkau tidak punya hak untuk melaksanakan hukum tersebut atas Walid.' Ali menjawab dengan logika yang kuat dan berlandaskan syariat Islam,

'Bahkan yang lebih buruk dari ini adalah bila seseorang yang berbuat kefasikan dan mencegah hak–hak Allah berlaku kepada orang yang berbuat fasik.'"

Kebijakan Usman di bidang keuangan adalah kepanjangan tangan dari kebijakan yang diberlakukan sebelumnya oleh Umar, yaitu kebijakan yang menciptakan sistem kasta. Umar membagikan kekayaan negara secara tidak adil kepada sebagian kelompok dan tidak kepada sebagian lainnya. Ketimpangan itu yang kemudian dilanjutkan dengan bentuk yang lebih ekstrim di zaman Usman. Ia memberikan perhatian khusus kepada Bani Umayah.

Suatu waktu, penjaga khazanah Baitulmal mengajukan keberatannya kepada Usman mengenai kebijakan keuangan–nya. Mendengar itu, Usman menjawab, "Engkau adalah penjaga Baitulmal kami. Bila kami memberikan sesuatu kepadamu maka ambillah, dan bila kami diam maka engkau juga harus diam.' Penjaga Baitulmal kemudian menjawab, 'Demi Allah! Aku bukan penjaga Baitulmal khalifah dan keluarganya melainkan penjaga harta kaum Muslim.'

Pada hari Jumat, ketika Usman berkhotbah, penjaga Baitulmal itu berkata, 'Wahai kaum Muslim, Usman menganggap bahwa aku adalah penjaga Baitulmal dia dan keluarganya. Aku ingin mengatakan di sini bahwa aku adalah penjaga Baitulmal kaum Muslim. Ini adalah kunci–kunci Baitulmal milik kalian.'" Ia kemudian melemparkan kunci–kunci tersebut ke hadapan Usman.

Sikap Ali terhadap Usman

Kaum Muslim semakin membenci Usman karena perilakunya. Sahabat-sahabat terbaik Rasulullah saw semakin bersatu pendapat terhadap penyimpangan khalifah dan pejabat yang berada di bawahnya. Di seberang sana, Usman mengerti dan mulai menyiksa para penentang kebijakannya yang menyimpang. Penyiksaan yang dilakukan sudah tidak lagi memandang para sahabat Rasulullah saw. Dari situ, ia menyiksa Abu Dzar Ghiffari; salah satu sahabat terbaik Rasulullah saw, karena seringnya melakukan protes terhadap kebijakan Usman yang buruk. Usman membuangnya ke Syam. Muawiyah sebagai Gubernur Syam juga tidak mampu menahan protes Abu Dzar Ghiffari sehingga ia mengirim Abu Dzar Ghiffari kembali ke Madinah.

Di kota Madinah, Abu Dzar Ghiffari kembali melakukan perjuangan dengan memprotes kebijakan buruk Bani Umayah. Usman semakin terpojok dengan aksi-aksi yang dilakukan oleh Abu Dzar Ghiffari. Akhirnya, ia mengambil keputusan untuk mengasingkan Abu Dzar Ghiffari ke daerah bernama Rabadzah (sebuah tempat di Lebanon sekarang ini) dan melarang siapa pun untuk mengucapkan selamat jalan kepadanya.

Tanpa kekhawatiran sedikit pun, Ali bin Abi Thalib mengantarkan Abu Dzar Ghiffari untuk mengucapkan selamat tinggal. Ali ditemani kedua putranya Hasan dan Husain, Aqil, dan Abdullah bin Ja'far. Marwan bin Hakam
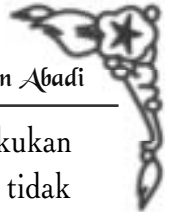
gusar terhadap perlakuan baik Ali tersebut. Ia melakukan protes kepada Usman agar menahan mereka untuk tidak memberi ucapan selamat dan mengantarkan Abu Dzar Ghiffari. Ali bangkit dan menyerang Marwan. Ia berhasil memotong kedua telinga binatang tunggangan Marwan. Setelah itu, Ali berteriak kepadanya, "Coba halangi! Semoga Allah mengirimmu ke neraka."

Ali bin Abi Thalib tetap bersikeras untuk mengucapkan salam perpisahan dan mengantarkan Abu Dzar Ghiffari sambil berkata kepadanya, "Wahai Abu Dzar Ghiffari! Sesungguhnya engkau bila marah karena Allah, aku berharap kemarahanmu ditujukan kepada mereka. Orang-orang takut kepadamu karena urusan dunia dan harta mereka, sementara engkau takut kepada mereka karena masalah agama mereka. Tinggalkanlah apa yang mereka takutkan atasmu buat mereka (harta dan dunia). Pergilah engkau bersama ketakutanmu atas mereka (agama). Mereka lebih butuh kepada apa yang engkau larang (cinta dunia). Apa yang mereka larang kepadamu lebih berharga (agama). Engkau akan tahu siapa yang lebih beruntung di hari Kiamat dan siapa yang lebih dengki!"

Sekembalinya dari mengantar Abu Dzar Ghiffari untuk mengucapkan salam perpisahan, orang-orang menyambut Ali bin Abi Thalib sambil berkata, "Usman sangat marah terhadapmu.' Ali menjawab, 'Biarkan kuda marah karena kekangannya.'"
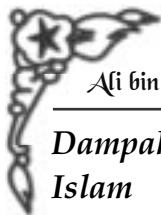
Dampak Negatif Pemerintahan Usman terhadap Umat Islam

Pemerintahan Usman merupakan kelangsungan dari garis politik pemerintah yang melalaikan kandungan risalah Islam, baik secara praktis maupun teoritis. Kondisi ini meninggalkan efek–efek negatif dalam perjalanan pemerintahan Islam dan umat sebagai kesatuan. Hal itu ditambah dengan kerusakan dan tuduhan keji terhadap transparansi pemerintahan Islam di hadapan umat Islam yang tidak pernah hidup di bawah seorang pemimpin yang maksum (Nabi Muhammad saw) kecuali selama satu dekade. Pada sepuluh tahun itulah umat melihat pemimpinnya sekaligus penguasa dan pendidik. Sementara, api fitnah semakin berkobar luas di pinggiran negara Islam yang akan membawa malapetaka kepada umat Islam. Dengan memeriksa data–data sejarah, dapat ditemukan beberapa kesimpulan di bawah ini:

1. Kebijakan (politik) pemerintahan Usman tidak sesuai dengan syariat Islam. Hukum–hukum tidak dijalankan secara baik, kebusukan dan kebobrokan (moral) semakin meluas sehingga para pejabat pemerintahan tidak mampu memperbaiki kondisi yang telah buruk itu. Ini semua menjadikan keonaran dalam kehidupan bermasyarakat yang pada akhirnya memunculkan semangat untuk tidak lagi taat kepada hukum. Dampak buruk dari munculnya kebusukan ini adalah kecerobohan dan acuh tak acuh terhadap nilai–nilai moral dan hukum–hukum Islam.
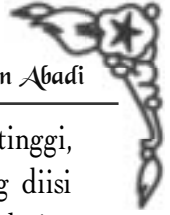
Di rumah-rumah gubernur dan pejabat-pejabat tinggi, dapat ditemukan dengan mudah pesta pora yang diisi dengan acara musik dan nyanyian yang di sela-sela itu minuman keras dihidangkan.

2. Pemerintahan Usman memfokuskan kebijakannya atas dasar semangat kesukuan yang sejak awal telah ditanamkan oleh Abu Bakar dalam kebijakan politiknya. Kekuasaan yang didasari oleh kesukuan semakin transparan dalam kekuasaan Bani Umayah. Mereka bagaikan sebuah keluarga besar yang menguasai semua jabatan-jabatan penting, karena mereka menganggap bahwa mereka adalah penguasa besar yang menguntungkan Islam dan sekarang kekuasaan ini kembali kepada pemiliknya. Di sini sudah tidak ada lagi prinsip-prinsip syariat Islam. Bani Umayah muncul sebagai haluan politik yang kuat; haluan yang memusuhi Islam dan khususnya Ahlulbait Nabi. Mereka telah menjelma menjadi penghalang terbesar yang dapat menahan Ali bin Abi Thalib untuk dapat mengambil kembali haknya yang terampas. Mereka kemudian membentuk front di bawah pimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan untuk menghadapi Ali.
3. Pemerintahan Usman menganggap bahwa kekuasaan adalah hak dan sebuah pemberian dan tidak seorang pun berhak untuk merampasnya dari mereka. Kekuasaan dijadikan alat untuk memenuhi keinginan dan kerakusan mereka yang dipenuhi oleh hawa-nafsu yang sesat. Menurut mereka, kekuasaan bukan untuk
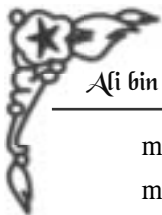
memperbaiki masyarakat dan menyebarkan Islam di muka bumi. Pandangan seperti ini sedikit banyaknya memengaruhi banyak orang untuk berlomba-lomba berusaha menguasai pemerintahan, karena kekuasaan akan memberikan keuntungan, kekuatan dan derajat. Amr bin Ash, Muawiyah, Thalhah dan Zubair termasuk dalam kelompok ini. Mereka tidak lagi berusaha meraih kekuasaan dengan alasan mewujudkan tujuan kemanusiaan atau sosial yang menguntungkan umat Islam.

4. Pemerintahan Usman berhasil menciptakan masyarakat kelas kaya yang cukup luas. Kelas ini selalu terancam kepentingannya bila pemerintahan bermaksud untuk menjalankan kebenaran dan hukum Islam. Arus tuntutan gerakan kaum miskin Muslim adalah perubahan sistem keuangan dan lajunya kehidupan ekonomi serta pembatasan intervensi ke dalam kehidupan pribadi. Gerakan Abu Dzar Ghiffari menentang pemerintah karena kebusukan kebijakan moneter merupakan sebuah bukti betapa dalamnya kegusaran masyarakat miskin di tengah umat.
5. Penggunaan kekerasan untuk meredam kritik bahkan penghinaan yang dilakukan menimbulkan reaksi yang tersumbat dan pada waktunya muncul sebagai kudeta militer. Pembunuhan Usman adalah titik geser dalam konflik yang melingkar di antara pandangan yang ada di kaum Muslim. Masyarakat menjadikan tindakan kekerasan sebagai solusi kebuntuan selama ini. Hal ini ditambah dengan sikap keras kepala Bani Umayah dan
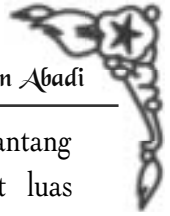
pejabat-pejabat mereka yang senantiasa menantang kebenaran, keinginan dan tuntutan masyarakat luas untuk munculnya sebuah perubahan dan perbaikan.

6. Kondisi ini sekali lagi membuka kesempatan kepada kaum oportunis agar dapat merebut kekuasaan dengan kekerasan dan kekuatan senjata setelah umat Islam tercerai-berai dan saling berselisih. Setiap kelompok menginginkan kekuasaan untuknya.
7. Pembunuhan Usman meninggalkan pekerjaan rumah yang besar. Fitnah yang setiap saat dapat memanas dan membakar siapasaja setiap saat, dan dapat dimanfaatkan oleh mereka yang mempunyai kepentingan dan mereka yang keluar dari baiat sebagai semboyan untuk menyulut peperangan dan pertumpahan darah guna menghadapi pemerintahan sah yang dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib lewat pemilihan oleh masyarakat Islam. Fitnah ini kemudian dikemas sedemikian rupa kemudian menjadi sempurna di tangan Muawiyah. Ia memerangi Ali dan terjadilah pertumpahan darah yang mengakibatkan banyak kaum Muslim yang tewas. Tidak itu saja, dengan fitnah itu, mereka memanfaatkannya untuk menyesatkan perhatian kaum Muslim kepada agama yang benar melalui budaya yang digerakkan oleh sebuah masyarakat dengan tujuan melanjutkan kekuasaan kerajaan. Luasnya wilayah pemerintahan Islam sangat membantu mereka dan betapa banyaknya jumlah kelompok dalam masya-

rakat Islam yang tidak memahami akidah Islam secara benar dan sadar.
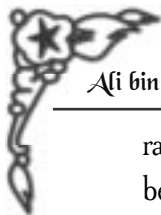
8. Salah satu hasil dari kudeta yang dilakukan terhadap Usman adalah munculnya kelompok–kelompok bersenjata di sekitar kota–kota Islam yang kemudian mengepung Madinah. Mereka menunggu nasib dan arah perjalanan pemerintahan Islam. Kejadian–kejadian yang ada memberikan ruang kepada masyarakat untuk melakukan aksi–aksi militer demi mengubah pemerintahan. Semua ini menjadi basis kekuatan yang berpotensi untuk menekan pemerintah yang baru.[]

BAB IV

ALI BIN ABI THALIB PASCA PEMBUNUHAN USMAN BIN AFFAN

Kaum Muslim Membaiat Ali

Kekacauan menguasai kota Madinah setelah pembunuhan Usman. Semua mata mengarah kepada Ali bin Abi Thalib. Hanya dialah yang mampu menyelamatkan umat Islam. Tak ada seorang pun yang berani mengklaim dirinya lebih berhak menjadi khalifah setelah perjalanan kekhalifahan menemui berbagai krisis. Situasi politik juga tidak memberi kesempatan kepada Usman untuk mengambil sikap menentukan khalifah setelahnya sebagaimana yang telah dilakukan oleh kedua khalifah pendahulunya. Empat kandidat lainnya yang tersisa tidak merasa memiliki kelayakan untuk menjadi khalifah. Sekali lagi, hal itu karena kondisi negara dan pemerintahan yang semakin kompleks. Negara dan pemerintah membutuhkan seorang pemimpin yang memiliki kekuatan yang dapat
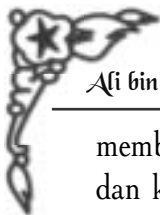
membangkitkan kembali umat Islam setelah kemunduran dan kemerosotan. Umat membutuhkan seorang pemimpin yang mampu mengatasi krisis dan melindungi umat dari kehancuran. Pemimpin dengan kriteria tersebut hanya dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib.

Seluruh kaum Muslim bergerak menuju Ali bin Abi Thalib dan memaksanya untuk menerima tongkat estafet kekhalifahan. Namun, Ali menerima mereka dengan keraguan. Mereka telah mencampakkan dirinya dari kekhalifahan sementara ia adalah pemilik aslinya. Saat ini mereka datang memintanya menjadi khalifah setelah terjadi penyimpangan yang cukup besar dan setelah semua mengalami kebingungan, belum lagi masalah tumpang-tindih telah sedemikian mengakar tanpa menemui jalan keluar. Pada akhirnya, Ali berkata kepada mereka, "Kalian tidak membutuhkanku untuk menyelesaikan permasalahan yang kalian hadapi. Aku bersama kalian, siapasaja yang kalian pilih aku pasti akan menerimanya, maka gunakanlah hak pilih kalian.' Ali menambahkan, 'Bila kalian tidak melakukannya, dan tetap memaksa untuk memilihku, maka aku lebih baik menjadi pembantu khalifah ketimbang menjadi khalifah.'"

Ali bin Abi Thalib menjelaskan kepada mereka akan apa yang akan terjadi, "Wahai kaum Muslim! Kalian sedang menghadapi masalah yang memiliki banyak penafsiran; hati sulit untuk meyakininya dan akal tidak mampu menyertainya."
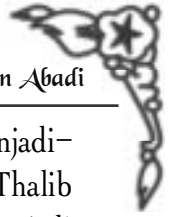
Menghadapi desakan kaum Muslim untuk menjadi-kannya sebagai khalifah, akhirnya Ali bin Abi Thalib menerimanya seraya berkata, "Aku menerima menjadi pemimpin kalian. Namun, aku akan berbuat sesuai yang aku ketahui. Bila kalian meninggalkan aku, aku hanyalah salah satu dari kalian, tidak lebih. Ketahuilah! Aku lebih mengetahui dan lebih taat dari orang yang kalian pilih sebelumnya."

Kaum Muslim semakin bertambah jumlahnya dan mereka menghendaki Ali menerima kekhalifahan. Hal itu tergambar pada ucapannya, "Pada hari pembaiatan, mayoritas masyarakat Muslim berduyun-duyun mengitari diriku. Saking banyaknya jumlah orang yang ingin berbaiat, hampir saja Hasan dan Husain terinjak-injak oleh mereka dan sorbanku ditarik-tarik sehingga sobek dari dua bagian. Aku seperti merasa di tempat peternakan di mana masyarakat seperti sejumlah besar kambing dan aku sebagai penggembala."

Ali bin Abi Thalib tidak rakus akan kekuasaan, namun ia sangat berharap mampu menyelamatkan yang tersisa dari umat Islam, dan melindungi syariat Islam dari penyimpangan. Ia menerima kekhalifahan namun meminta waktu hingga esok hari untuk memberikan jawaban, dan meminta agar baiat kaum Muslim dilakukan secara terbuka di mesjid; menolak metode baiat Saqifah (pemilihan Abu Bakar), wasiat (pemilihan Umar) dan Syura (pemilihan Usman). Dan pada waktu yang bersamaan, Ali memberikan kesempatan lagi
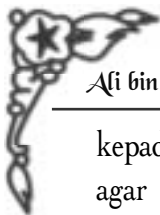
kepada umat untuk menguji emosi dan kemantapan mereka agar tunduk kepadanya. Sebelumnya, nas–nas Nabi yang berkenaan dengan penegasan kekhalifahan dirinya telah disingkirkan oleh umat yang menyebabkan mereka tersesat. Dari sini, Ali berkata, "Demi Allah! Aku tidak mendekati kekhalifahan kecuali karena khawatir akan niat buruk ter–hadap umat Islam dari kambing–kambing gunung yang kafir dari Bani Umayah yang siap mempermainkan Kitab Allah."

Kondisi kritis akibat dari penetrasi Bani Umayah di pusat–pusat pemerintahan dan ketamakan mereka yang luar biasa akan kekuasaan terjadi saat hilangnya kesadaran akan Islam di masyarakat Islam.

Menjelang keesokan harinya, mayoritas kaum Muslim mengerubungi Ali bin Abi Thalib yang berjalan menuju mesjid. Dia naik ke atas mimbar dan berpidato, "Wahai kaum Muslim! Masalah kekhalifahan ada di tangan kalian. Tidak ada seorang pun yang berhak selain orang yang kalian pilih. Kemarin, kita telah berpecah–belah dan aku sangat membenci menjadi khalifah kalian dalam kondisi seperti itu. Aku enggan memerintah kalian. Ketahuilah, Aku tidak berhak untuk mengambil hak kalian. Bila kalian ingin, aku duduk saja untuk kalian. Bila tidak, aku tidak akan mengambil apa pun dari kalian."

Semua yang hadir berteriak serempak dan lantang, 'Perilaku kami yang meninggalkanmu sebagai pemimpin pada waktu yang lalu.' Mereka menambahkan, 'Sekarang kami membaitmu berdasarkan Kitab Allah.' Ali bin Abi
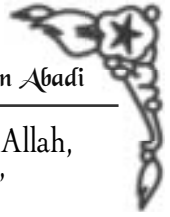
Thalib kemudian menuntaskan jawaban mereka, 'Ya Allah, Engkau adalah saksi atas apa yang mereka katakan.'"

Masyarakat berdesak-desakan bagaikan gelombang menuju Ali bin Abi Thalib untuk membaiatnya. Orang pertama yang membaiatnya adalah Thalhah. Ia pula orang pertama yang melanggar sumpah setianya dan memerangi Ali. Orang kedua yang membaiat Ali adalah Zubair. Kemudian secara berturut-turut mereka yang ikut di perang Badar, kaum Muhajirin dan Anshar yang diikuti oleh masyarakat lainnya yang berasal dari luar Madinah.

Pembaiatan Ali bin Abi Thalib adalah contoh pertama dalam pemilihan umum yang tidak pernah dialami oleh ketiga khalifah sebelumnya. Kaum Muslim sangat gembira dengan baiat yang mereka lakukan. Harapan mereka adalah di bawah khilafah Ali bin Abi Thalib, akan terbentuk pemerintahan yang sah dan adil, dan kekhalifahan sebagai penolong kaum lemah dan tertindas. Umat begitu gembira ketika Ali menerima kekhalifahan sebagaimana yang diceritakan oleh beliau sendiri, "Baiat kaum Muslim kepadaku membuat mereka begitu gembira. Anak-anak terlihat senang sementara orang-orang tua bergetar badan mereka saking gembira. Semua orang sangat berhasrat untuk melakukan baiat bahkan orang yang sedang sakit sekalipun."

Para Pembangkang Baiat

Sebagaimana biasa, terdapat individu-individu yang berseberangan dengan kebenaran dengan berbagai alasan;
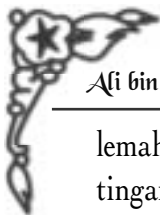
lemahnya keyakinan, munculnya kedengkian dan kepentingan (pribadi). Sekalipun Ali bin Abi Thalib adalah khalifah yang sah seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat dan ditegaskan oleh sejarah Islam, bahwa Ali bin Abi Thalib adalah sebaik-baik orang yang melindungi umat dan Islam sepeninggal Nabi. Ia memiliki potensi dan kelayakan untuk itu dibanding kaum Muslim yang lain. Terlihat bagaimana umat Islam menerima dan membaiatnya dengan senang hati. Akan tetapi, terdapat sekelompok kecil kaum Muslim yang sesat dan pengecut dalam menghadapi kebenaran dan mulai mengingkari baiat yang telah dilakukan.

Pengingkaran kelompok kecil ini sedikit banyaknya merusak kesepakatan umat dan sebuah tantangan atas baiat yang telah dilakukan. Untuk itu, mereka mulai mencari suatu cara untuk menyebarkan fitnah dan berusaha agar senantiasa terjadi konflik internal antar Muslim. Orang-orang itu antara lain Sa'd bin Abi Waqqas, Abdullah bin Umar, Ka'b bin Malik, Muslimah bin Mukhlid, Abu Sa'id Khudri, Muhammad bin Muslimah, Nu'man bin Basyir, Rafi' bin Khadij, Abdullah bin Salam, Kudamah bin Mazh'un, Usamah bin Zaid, Mughirah bin Syu'bah, Suhaib bin Sinan dan Muawiyah bin Abi Sufyan.

Sebagian dari mereka kemudian menyesali pelanggaran atas baiat yang telah dilakukan. Ali bin Abi Thalib menerima taubat mereka tanpa sedikit pun melakukan tindakan balas dendam. Ia menyerahkan penilaian terhadap mereka ke tangan umat Islam.
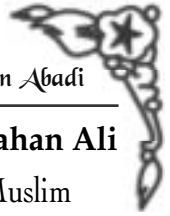
Tantangan-tantangan Pemerintahan Ali

Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah kaum Muslim setelah seperempat abad diasingkan dari arena politik dan kepemimpinan umat. Keduanya, politik dan kepemimpinan umat, telah menyimpang dari kebenaran selama 25 tahun. Penyimpangan selama seperempat abad ini adalah faktor penghambat terbesar yang melemahkan setiap pengambilan keputusan dalam menghadapi kasus-kasus yang terjadi di zaman pemerintahannya. Selama 25 tahun, orang-orang telah terbiasa melihat Ali sebagai rakyat biasa; bukan penguasa yakni menjadi rakyat biasa di tangan orang-orang yang kualitasnya di bawah dirinya. Sebagaimana juga pada sejumlah orang, telah tumbuh ambisi kompetisi dalam perebutan kekuasaan untuk mewujudkan kepentingan pribadi. Zubair adalah satu contoh. Di Saqifah, ia adalah seorang yang memperjuangkan hak Ali bin Abi Thalib di hadapan kelompok yang rakus kekuasaan. Namun setelah itu, ia menjadi penentang Ali untuk meraih kekuasaan. Begitu juga Muawiyah, *ath-Thaliq bin ath-Thaliq* (ia dan ayahnya termasuk yang masuk Islam lantaran amnesti dari Rasulullah saw, dan mereka yang diberi amnesti disebut *ath-Thaliq*), setelah beberapa tahun memerintah menjadi sebuah kelompok yang kuat yang dapat mengancam pemerintah pusat.

Salah satu tantangan gerakan reformasi Ali bin Abi Thalib adalah adanya sekumpulan sahabat yang mengambil posisi sebagai oposisi bergaris sesat, yang sebagian besar
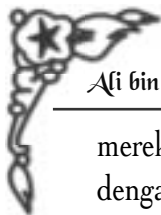
mereka adalah sahabat Rasulullah saw. Kedekatan mereka dengan Rasulullah saw membuat banyak orang tertipu dan membuat masalah menjadi sedemikian kompleks untuk kelangsungan pemerintahan Ali.

Sebagai tambahan, luas wilayah pemerintahan Islam di masa pemerintahan Abu Bakar tidak lebih dari Jazirah Arab dan Irak. Sementara pada zaman khalifah Ali bin Abi Thalib, luas teritorial pemerintahan Islam telah mencakup Afrika Utara, Asia Tengah di samping seluruh Jazirah Arab, Irak dan Syam. Orang yang masuk Islam pun semakin beragam. Sebelumnya, mereka yang baru masuk Islam melakukan perjanjian dengan Islam di bawah pemerintahan yang tidak sah dan maksum, bahkan pemerintahan yang telah menyimpang dari ajaran yang asli dari Islam. Ketika menjadi khalifah, pekerjaan penting Ali adalah mengembalikan citra pemerintahan Islam sesuai dengan ajaran Islam dengan cepat, sekalipun ada pertikaian-pertikaian internal kaum Muslim sebagai berikut:

1. Menghancurkan sistem kelas sosial berdasarkan kesukuan yang telah diciptakan oleh khalifah-khalifah sebelumnya dengan cara:

a. Tidak adanya perlakuan khusus bagi golongan tertentu. Semua orang diperlakukan secara sama dalam pemberian Baitulmal. Ini sesuai dengan sunah Rasul saw yang telah diacuhkan oleh para khalifah sebelumnya. Dalam sebuah khotbahnya, Ali bin Abi Thalib telah menjelaskan kebijakan distribusinya yang bersumber dari hukum
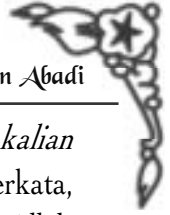
Allah, *"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.'* Ia berkata, 'Ketahuilah! Setiap orang yang menjawab seruan Allah dan Rasul-Nya kemudian ia membenarkan agama kami, dan masuk dalam agama kami, mengarah pada Kiblat yang sama dengan kami, maka hak-haknya secara hukum Islam harus dipenuhi. Kalian adalah hamba-hamba Allah. Harta yang ada adalah milik Allah. Harta tersebut akan dibagikan kepada kalian secara sama. Tidak ada seorang pun yang akan diperlakukan secara khusus sehingga mendapatkan lebih dari yang lain. Kelak, orang yang bertakwa akan mendapat balasan yang lebih baik di sisi Allah.'"

b. Menarik kembali harta-harta yang dibawa lari dari Baitulmal di zaman Usman. Ali bin Abi Thalib mengumumkan bahwa harta apasaja yang diambil dari Baitulmal secara tidak sah, sangat banyak jumlahnya di zaman Usman, dan harus dikembalikan. Harta itu lebih banyak berada di kelompok yang selalu mendekati dan mengitari Usman, dan khalifah ini memang memanjakan mereka agar tetap loyal terhadap dirinya. Ali bin Abi Thalib berkata, "Ketahuilah! Setiap apasaja yang diambil oleh Usman bin Affan dan setiap harta yang diberikannya dari Baitulmal kepada orang lain, maka semua itu harus dikembalikan. Kebenaran tidak bisa dianulir oleh apa pun sekalipun aku menemukannya telah dipakai untuk maskawin, pembelian budak dan telah dibagikan di
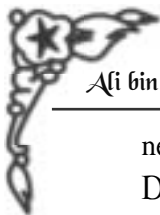
negeri-negeri, niscaya aku akan mengembalikannya. Dalam keadilan, terdapat kelapangan. Barangsiapa yang melihat keadilan merasa hidupnya sempit, maka berbuat kezaliman lebih sempit lagi buatnya."

Kebijakan moneter yang diterapkan Ali bin Abi Thalib membuat Quraisy resah. Sejumlah tokoh Quraisy yang terancam dengan kebijakan ini tidak taat dengan perintah tersebut, bahkan bersikap arogan dan tetap merasa sebagai orang-orang terpandang seperti: Marwan bin Hakam, Thalhah dan Zubair. Mereka percaya bahwa Ali bin Abi Thalib serius dalam melaksanakan keputusannya. Melihat itu, mereka mulai melakukan manuver-manuver untuk menciptakan fitnah terhadap pemerintahan Ali.

Suatu hari, Thalhah dan Zubair mendatangi Ali bin Abi Thalib dan mengkritik kebijakannya, sehingga terjadi dialog di antara mereka. Keduanya berkata, "Kami memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah saw, termasuk yang lebih dahulu masuk Islam dan melakukan jihad. Atas dasar ini, mengapa engkau memberikan kepada kami dari Baitulmal dengan bagian yang sama dengan orang lain. Umar dan Usman tidak pernah memberikan kami sama dengan yang lainnya. Mereka pasti memberlakukan kami secara khusus dengan memberikan bagian lebih kepada kami dibandingkan yang lain.'

Ali bin Abi Thalib dengan tenang menjawab, 'Ini adalah al-Quran. Kalian berdua lihat sendiri berapa bagian kalian dan ambillah sekadar hak kalian. Mereka menyela,
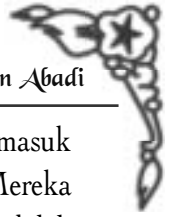
'Tapi kami termasuk orang yang paling dahulu masuk Islam?' Ali menjawab, 'Dibandingkan denganku?' Mereka serentak menjawab, 'Tidak,' tapi kekerabatan kami adalah dengan Nabi!' Ali menjawab lagi, 'Apakah lebih dekat dari kekerabatanku dengan Nabi?' Kembali mereka menjawab, 'Juga tidak.' Namun bagaimana dengan jihad dan perjuangan kami?' Ali sekali lagi berkata, 'Apakah jihad kalian lebih dariku?' Serempak mereka berdua menjawab, 'Juga tidak.' Ali kemudian berkata, 'Demi Allah! Bagian dan upahku sama dengan yang lain.'"

c. Persamaan di Hadapan Hukum Allah:

Ali bin Abi Thalib tidak pernah lupa dengan penerapan syariat, sekalipun di zaman khalifah sebelumnya. Ia selalu menghukumi dan memutuskan secara benar dan adil ketika yang lain tidak mampu melakukannya. Hal yang sama dilakukannya ketika menjabat sebagai khalifah kaum Muslim sehingga ia dikenal dan dijadikan contoh sebagai orang yang paling warak dan bertakwa di antara orang-orang yang ingin menegakkan keadilan dan kebenaran. Ali adalah manifestasi keadilan syariat Ilahiah dan kekuatan Islam yang mampu mendirikan negara yang bebas, damai dan adil. Untuk mewujudkan keadilan, ia tidak merasa berat untuk melaksanakan hukum, baik atas dirinya, keluarga dan atau pun atas sahabat-sahabatnya. Salah satu contohnya adalah ketika seorang Yahudi diadukan ke pengadilan dalam kasus baju perang Ali yang hilang.
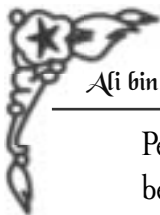
Pemutusan hukum yang dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib bersumber dari kedalaman syariat Islam dan keluasan ilmu beliau tentang agama dan masalah-masalah keduniaan. Hal itu menunjukkan keterjagaannya (ishmah) dalam berpikir dan berbuat.

2. Pengelolahan sistem manajemen dan pemulihan kewibawaan negara secara terpusat:

   Ketika menjadi khalifah, Ali bin Abi Thalib mulai menyopot satu per satu gubernur-gubernur yang diangkat oleh Usman. Ia menggantikan mereka dengan orang-orang yang lebih layak dan mampu bekerja. Mereka adalah orang-orang yang dipercayai oleh kaum Muslim. Kemudian Ali melantik Usman bin Hanif Anshari untuk menggantikan Abdullah bin Amir di Propinsi Basrah. Untuk Kufah, Ali mengirim Imarah bin Syahab sebagai pengganti Abu Musa Asy'ari. Ubaidillah bin Abbas dikirim ke Yaman untuk menggantikan Ya'la bin Munabbih. Abdullah bin Sa'd yang sebelumnya diangkat oleh Usman sebagai Gubernur Mesir diganti oleh Ali bin Abi Thalib dengan mengirim gubernur barunya yang bernama Qais bin Sa'd bin Ubadah. Begitu pula dikirim ke Syam seorang gubernur baru bernama Sahl bin Hanif sebagai pengganti Muawiyah bin Abi Sufyan.

   Semua ini dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib karena kebusukan pemerintahan sebelumnya dan tidak sehatnya manajemen pemerintah. Usman telah mengangkat Ya'la bin Munabbih sebagai penjaga Baitulmal di Yaman
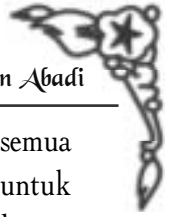
namun yang dilakukannya adalah membawa lari semua harta yang ada. Di sisi lain, Muawiyah bersikeras untuk tetap berkuasa di Syam dan menentang pemerintah pusat dengan kekuatan militernya, serta berusaha mencegah Sahl bin Hanif untuk melaksanakan tugasnya.

Pemilihan dan pengangkatan pejabat baru, Ali bin Abi Thalib melakukannya dengan sangat teliti dan objektif. Semua itu karena kepedulian yang dalam terhadap penerapan syariat Islam dalam jajaran pemerintahnya yang baru. Ia mengembalikan kepercayaan kaum Anshar kepada diri sendiri dan meninggikan semangat mereka dengan melibatkan mereka untuk berpartisipasi dalam pemerintahannya.

Di sisi yang lain, Ali bin Abi Thalib tidak akan menerima oknum-oknum yang memiliki catatan negatif dan kecenderungan menyimpang. Ia telah bertekad bulat untuk menghapus kebobrokan yang selama ini terjadi. Ia menolak untuk memberi waktu kepada Muawiyah bin Abi Sufyan untuk tetap bercokol di Syam tanpa harus menunggu pemerintahannya kokoh terlebih dahulu setelah itu baru melakukan tindakan penyopotan.

Ali bin Abi Thalib berusaha menaikkan kewibawaan pemerintah pusat atas pemerintahan Syam setelah Muawiyah bin Abi Sufyan menolak untuk melakukan baiat. Untuk itu, ia memberikan panji perang kepada putranya Muhammad bin Hanafiah, di mana Abdullah bin Abbas mengiringi pasukan dari sayap kanan dan Umar
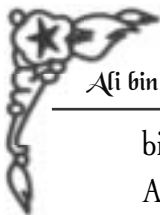
bin Abi Salamah di sayap kirinya. Ali juga memanggil Abu Laila bin Umar bin Jarrah dan menunjuknya sebagai komandan pasukan di front terdepan. Setelah itu, ia berpidato di hadapan penduduk Madinah dan memberi semangat mereka untuk berperang melawan Muawiyah. Namun sebelum pasukan bergerak ke arah Syam, terdapat kabar yang memberitakan bahwa Thalhah dan Zubair keluar dari Madinah menuju Basrah sebagai pembelot pemerintah setelah dengan licik keduanya meminta izin dari Ali bin Abi Thalib untuk melakukan umrah. Karena alasan umrah, Ali bin Abi Thalib memberi izin kepada keduanya untuk tidak ikut dalam pasukan. Namun, itu hanyalah siasat mereka saja. Ali bin Abi Thalib dengan cepat memberi ultimatum kepada mereka untuk tidak melanggar ikrar baiatnya.

Poros Kebijakan Ali atas Umat

Terdapat sebuah kepastian dalam syariat Islam, yaitu adanya seorang pribadi yang mampu melindungi sendi-sendi agama Islam dan keberlangsungannya dalam kehidupan, dan mampu menghadapi serangan arus yang beragam setelah wafatnya Rasulullah saw sang pemimpin tertinggi. Nas-nas menetapkan bahwa pribadi-pribadi tersebut adalah Ali bin Abi Thalib dan keturunannya kelak.

Dalam melatih proses hubungan antara pemimpin dan rakyat dalam bingkai risalah Islam, dituntut adanya
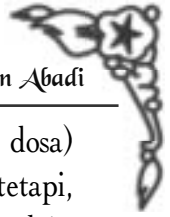
seorang imam maksum (yang terjaga dari salah dan dosa) yang berada di puncak piramida kekuasaan. Akan tetapi, setelah wafatnya Rasulullah saw ada elemen-elemen lain yang tidak memiliki kualifikasi campur tangan dalam masalah ini. Itu terjadi dalam kondisi yang sangat kompleks dan kemudian elemen asing ini yang malah menjadi orang nomor satu dalam piramida kekuasaan Islam. Kendati demikian, hal itu tidak mencegah Ali bin Abi Thalib untuk tetap memainkan peranannya. Dan karena periode yang ada (tiga khalifah) memiliki kekhasannya masing-masing, ia pun menyikapinya secara berbeda-beda. Namun dari semua itu, dapat dilihat bahwa sikap dan kebijakan Ali terfokus pada dua poros dalam usahanya untuk menangkal arus penyelewengan umat dan melindungi akidah dan kepercayaan mereka. Kedua poros tersebut sebagai berikut:

Poros pertama:

Upaya mengendalikan kontrol pemerintahan, memimpin masyarakat, meningkatkan kemampuan dan bangkit bersama umat dalam kelangsungan perjalanannya menuju tujuan utamanya yang telah diwajibkan oleh Allah Swt. Ali bin Abi Thalib telah berbuat sebisa mungkin untuk poros ini setelah wafatnya Nabi Muhammad saw secara langsung. Beliau sendiri menjelaskan usahanya ini dalam ucapannya, "Seandainya tidak karena orang yang ingin melakukan baiat itu hadir, tidak karena para penolong terhadap argumentasi bagiku telah sempurna dan bila Allah tidak mengambil janji
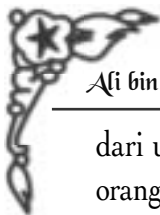
dari ulama untuk berhadapan dengan kekenyangan orang-orang zalim dan kelaparan orang-orang yang terzalimi, niscaya aku akan membiarkan dan tidak menanggung kekhalifahan ini."

Ali bin Abi Thalib berusaha untuk memobilisasi masa secara besar-besaran, namun ia tidak berhasil melakukannya karena beberapa sebab sebagai berikut:

1. Tidak adanya kesadaran umat dalam peristiwa Saqifah dan apa yang terjadi di sana, mulai dari persekongkolan untuk merebut kekuasaan sampai bimbingan yang salah dan secara tersirat pada bagian besar umat.
2. Tidak adanya pemahaman yang benar tentang peran dan tanggung jawab Imam dan Imamah (kepemimpinan). Masyarakat Islam memahaminya sebagai masalah pribadi dengan tujuan politis, padahal hakikatnya tidaklah demikian. Keterlibatan Imam dalam menghadapi para penguasa dengan landasan kesadaran akan risalah Islam dan dengan iradah dan kehendak yang jujur adalah demi keutuhan agama Islam yang suci dan sebagaimana disyaratkan oleh Allah jauhnya dari kekotoran dan penyimpangan. Imam akan mengorbankan segalanya demi tujuan mulia ini, bahkan bila itu harus dengan taruhan hak-hak pribadinya sekalipun. Prinsipnya adalah keselamatan risalah Islam dan keberlangsungannya berdasarkan dasar-dasar kebenaran dan keadilan Ilahi. Imam Ali as sendiri berkata, "Pahamilah kebenaran, niscaya engkau akan memahami siapa orangnya." Dan Rasulullah
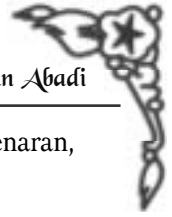
saw telah bersabda, "Ali senantiasa bersama kebenaran, kapan dan di mana pun kebenaran itu berada."

Ali bin Abi Thalib berbuat dengan cakupan dimensi yang luas dan meliputi seluruh lapisan masyarakat dan berhasil memadukan teori dan penerapannya. Ia mendidik para sahabat agar memahami bahwa kehidupan mereka memiliki tujuan untuk menyukseskan risalah Islam, bukan menjadi para sahabat yang memikirkan pribadi saja dan terombang-ambing tanpa arah yang pasti. Ali bin Abi Thalib siap menyerahkan kepemimpinan dengan syarat; perjalanannya sesuai dengan apa yang telah dilempangkan oleh Rasulullah saw dan tidak mencederai risalah Islam dan masyarakat.

3. Endapan budaya Jahiliah yang telah kronis dalam pemikiran umat Islam. Masa belum lama berlalu, namun umat masih belum menyadari akan kedalaman risalah Islam, Rasul saw dan peran seorang imam. Mereka menggambarkan bahwa di zamannya, Nabi telah berwasiat kepada Ali bin Abi Thalib, dan itu sekedar proses penetapan seorang kandidat dari salah satu anggota keluarganya. Nabi dianggap telah bertujuan untuk menghidupkan kembali masa keagungan keluarga yang memiliki angan-angan untuk berkuasa sebagaimana kebiasaan mayoritas para penguasa sebelum beliau dan sesudahnya.
4. Peran kaum munafik dan ketamakan mereka dalam usaha mengguncang stabilitas keamanan, sosial, aparatur negara
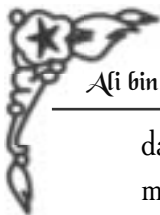
dan juga negara. Mereka berusaha untuk semakin intens masuk ke dalam sistem dan melakukan penetrasi seketika pemerintah lemah dan menyimpang.

5. Secara psikologis, aparatur negara dan para pemimpin negara tidak benar–benar sehat. Mereka senantiasa merasa sebegitu lemah dan serba kurang di hadapan Ali bin Abi Thalib. Bagi mereka, Ali adalah bahaya laten. Itu dimulai dari keberadaan, kejujuran, perjuangan, keterusterangan, kegagahberanian, dan usianya yang masih muda. (Sebagaimana termuat dalam surat Muawiyah kepada Muhammad bin Abi Bakar).

Poros kedua:

Tahap penerapan ketika rencana–rencana poros pertama tidak berhasil mencapai tujuan. Pada poros kedua ini, Ali bin Abi Thalib berusaha untuk membentengi umat dari kehancuran total sekaligus memberikan kekebalan secukupnya untuk tetap bertahan dari gesekan yang terjadi dalam menghadapi ujian setelah kelompok yang tak layak menguasai pemerintahan dan berupaya untuk menarik umat Islam dari jalan kebenaran.

Ali bin Abi Thalib berusaha keras untuk memperdalam risalah Islam baik secara pemikiran, semangat dan politik ke dalam barisan kaum Muslim serta memberikan pilihan lain akan wajah Islam yang hakiki tentang sistem pemikiran Islam dengan metode sebagai berikut:
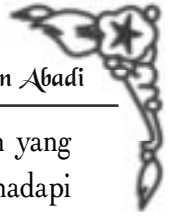
1. Terlibat secara positif dalam kebijakan pemerintah yang menyeleweng setelah mereka tidak mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah, baik yang sederhana maupun kompleks. Ali bin Abi Thalib memberikan arahan kepada mereka sebagai cara yang tepat dan benar untuk menyelamatkan umat dari kesesatan dan keterasingan. Peran yang coba dimainkan olehnya di sini tak ubahnya dengan seorang partner yang terlibat untuk meluruskan sebuah masalah.
2. Ali bin Abi Thalib ikut terlibat dalam rangka menjawab kerancuan yang terjadi pada mereka yang mengingkari risalah Islam. Tentunya, setelah mereka yang duduk dalam pemerintahan hingga khalifah sendiri tidak mampu untuk memberikan jawaban yang tepat. Tidak cukup itu saja, dia juga mengambil peran sebagai konsultan khalifah di bidang militer dan ekonomi. Sejarah juga menyatat sumbangan pemikiran Ali dalam menyelesaikan masalah-masalah hukum dan peradilan.
3. Mengarahkan kebijakan politik khalifah dan mencegah penyimpangan agar tidak semakin melebar dengan melakukan nasihat secara intensif. Metode ini terlihat nyata pada masa pemerintahan Usman ketika ia tidak lagi mau menerima nasihat dan peringatan orang lain.
4. Menyodorkan sebuah teladan ajaran Islam dan bentuknya yang hakiki tentang prinsip-prinsip pemerintahan dan model masyarakat Islam. Dalam hal ini, usaha Ali bin Abi
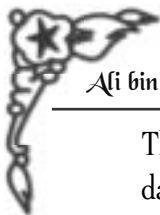
Thalib dapat terwujud pada masa pemerintahannya. Atas dasar inilah, dapat dipahami dasar penerimaannya menjadi khalifah setelah menolak. Ia telah mencoba memainkan peran seorang pemimpin politik yang cerdas dan bersikap adil, menjadi contoh bagi manusia yang ingin diwarnai oleh syariat Islam. Ali adalah contoh yang perlu diteladani untuk mencapai tujuan risalah Islam. Ia seorang manusia yang maksum; terjaga dari kesalahan dan dosa, baik dalam pemikiran, penerapan dan perilaku.

5. Mendidik dan menyiapkan kader dari sekelompok kaum Muslim yang berkualitas dan unggul yang kelak dapat membantunya mewujudkan penerapan reformasi dan perubahan. Dan itu dilakukannya bersamaan dengan pergerakannya di tengah-tengah umat untuk mematangkan pemikiran dan memerluas kelompok yang lebih sadar dan sehat. Kondisi ini diharapkan bisa tetap bertahan dan berlangsung melintasi sejarah hingga generasi yang akan datang untuk tetap berbuat sesuai dengan garis dan metode Islam.
6. Menghidupkan kembali sunah Rasulullah saw dan menegaskan kedudukan pentingnya, menyusun al-Quran dan mencerahkan perhatian besar kepadanya dari sisi pembacaan, penghafalan, penafsiran dan penyusunannya. Karena keduanya adalah tiang syariat dan agama. Umat harus mengetahui hakikat al-Quran dan sunah (Nabi), sebagaimana keduanya diturunkan dan dimaksudkan untuk dipahami.

Kebudayaan Islam di Masa Pemerintahan para Khalifah

Problem paling kritis yang dihadapi oleh risalah dan akidah Islam adalah adanya sekelompok orang yang tidak kompenten dan bodoh yang hendak melindungi dan menerapkannya. Ketika memangku kekuasaan, mereka dituntut untuk memberikan pandangan tentang Islam dan diuji tingkat penguasaan mereka. Bila tidak mampu menjawab atau sekurang-kurangnya diam, tentu ini akan membangkitkan keraguan di hadapan masyarakat yang pada gilirannya mengguncangkan kepercayaan mereka kepada agama dan kemampuannya untuk dapat diterapkan dalam kehidupan. Dari sini, keraguan kemudian berubah menjadi kondisi yang menjadikan umat mengambil jarak dari Islam, atau setidak-tidaknya mencoba melindungi agama di medan pertempuran dan krisis yang lebih luas. Untuk menanggulangi hal ini, Rasulullah saw menangani semua problem yang tidak jelas, bahkan yang misterius, yang muncul di berbagai tempat dalam kehidupan umat, sekaligus menunjukkan sikap transparan Islam. Sikap yang sama juga dapat disaksikan dalam perilaku Ali bin Abi Thalib sepeninggal beliau di sepanjang pemerintahan tiga khalifah sebelumnya, yaitu ketika mereka menunjukkan kelemahannya di hadapan masyarakat, baik dari sisi keilmuan maupun dari sisi penerapan. Ketika Ali memegang kendali kekuasan, kewibawaan Islam kembali tampak di tangannya. Ia mengkaji dan menjawab semua permasalahan yang muncul di zamannya.

Ketika kelompok penguasa mendapatkan diri mereka sudah tidak mampu dan tidak layak bahkan secara keilmuan tidak bisa apa-apa, mereka kemudian mencoba menerapkan kebijakan-kebijakan lain untuk mengalihkan perhatian masyarakat akan kelemahan ini.

Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain:

1. Mencegah penebaran hadis-hadis Rasulullah saw yang berisikan arahan-arahan tentang keilmuan dan dorongan meraih kesadaran dan aktif dalam kehidupan. Sebagai tambahan, dengan menyembunyikan hadis-hadis Rasulullah saw, mereka mengumumkan secara transparan bahwa Ahlulbait as yang diinginkan dan layak menjadi pemimpin dan khalifah itu bukanlah mereka. Dari sini, terbongkar pula rahasia dari semboyan *'Hasbuna Kitabullah'* (kami cukup dengan al-Quran) yang disampaikan untuk menantang Rasulullah saw yang dalam keadaan sakit ingin menuliskan sesuatu agar umat tidak tersesat sepeninggalnya.
2. Tampaknya pembatasan atau pelarangan penyebaran hadis-hadis Nabi saw dimulai sebelum peristiwa itu terjadi. Semua ini dimulai ketika kelompok Quraisy melarang Abdullah bin Umar dan Amr bin Ash untuk menulis hadis. Kemudian para penguasa membakar buku-buku yang memuat hadis-hadis Rasulullah saw.
3. Kasus pelarangan atas upaya bertanya kepada mereka tentang maksud ayat-ayat al-Quran yang tidak diketahui jawabannya. Gejala ini menjauhkan umat dari semangat
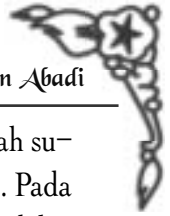
mengkaji, meneliti dan mempelajari al-Quran setelah sunah Nabi saw dicampakkan dari sisi kitab suci ini. Pada akhirnya, perhatian hanya ditujukan kepada sisi lahir al-Quran tanpa pendalaman dan pemahaman terhadap ayat-ayat dan hukum-hukumnya. Umar bin Khaththab mewasiatkan para pegawainya, "Biarkan al-Quran, riwayatkan saja hadis-hadis Rasulullah saw, dan aku adalah bagian dari kalian." Tidak itu saja, ia juga menyiksa setiap orang yang bertanya kepadanya tentang tafsir dari ayat-ayat al-Quran.

4. Pembukaan pintu ijtihad yang menentang nas-nas wahyu. Abu Bakar telah melakukan ijtihad dalam beberapa masalah. Salah satunya adalah penyitaan warisan Nabi, menahan dan mencegah Ahlulbait as untuk mendapatkan haknya dari khumus (seperlima), membakar rumah Sayidah Fathimah Zahra as, dan fatwanya tentang masalah *Kalalah* dan tentang warisan seorang nenek. Hal yang sama juga dilakukan oleh Umar bin Khaththab. Ia membedakan pemberian harta dari Baitulmal sebagai perbuatan yang menyimpang dari sunah Rasulullah saw. Umar juga berijtihad melarang dan mengharamkan dua *mut'ah*; haji mut'ah (tamattu) dan nikah mut'ah. Dan masih banyak lagi ijtihad yang dilakukannya sebagaimana tercatat dalam kitab *an-Nas wal-Ijtihad.* Tidak ketinggalan, Usman pun melakukan ijtihad dengan memberhentikan Ubaidillah bin Umar dari jabatannya,
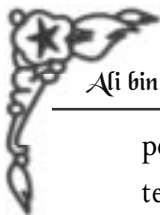
pentawilan terhadap sejumlah hukum-hukum yang telah jelas berbeda dengan apa yang telah ditentukan oleh Rasulullah saw, sehingga kaum Muslim bangkit dan melakukan kudeta terhadapnya.

Semua kasus ini dan lain-lainnya memunculkan sejumlah masalah dan musibah terhadap pemerintah dan masyarakat. Kompleksitas ini termasuk inti masalah yang menyebabkan penyimpangan jalur yang harus ditempuh oleh Islam yang, pada gilirannya, menjerumuskan semua komponen masyarakat ke dalam fitnah dan kesesatan sebagaimana yang diucapkan oleh Ali bin Abi Thalib:

"Penyebab munculnya fitnah adalah hawa-nafsu yang diikuti, bidah yang menggantikan wahyu Ilahi sehingga al-Quran tidak lagi diikuti, bahkan dipalingkan. Orang-orang menjadikan sekelompok manusia sebagai pemimpin dengan dua penyebab itu, bukan dengan dasar yang dibenarkan oleh agama. Seandainya kebatilan tidak dicampur-adukkan dengan kebenaran, niscaya pencari kebenaran tidak akan tersesat. Seandainya kebenaran dipisahkan dari kebatilan, niscaya musuh-musuh Islam tidak mampu berbicara apa-apa. Namun yang terjadi adalah mereka meramu sebagian dari kebenaran dengan sebagian dari kebatilan (secara sedemikian rupa). Pada waktu itulah setan menguasai teman-temannya. Hanya orang-orang yang mendapat kasih-sayang dan rahmat-Nya yang meraih keselamatan."
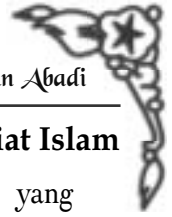
Perjuangan Menghidupkan Kembali Syariat Islam

Ali bin Abi Thalib melihat kewajiban utama yang harus dilakukannya setelah wafatnya Rasulullah saw adalah menjaga syariat Islam dari penyimpangan serta melindungi pemerintahan Islam dari ancaman dan agar tetap berjalan. Ia telah berusaha semaksimal mungkin di masa pemerintahan tiga khalifah sebelumnya dengan mencoba melupakan kepedihan akibat haknya yang dirampas dalam mengatur urusan umat Islam secara langsung. Pada masa-masa itu, ia tidak sempat menjadi pemimpin umat, namun tetap melaksanakan langkah besar dalam menghidupkan sunah Rasulullah saw. Dan ketika berdakwah menuju kehidupan, ia selalu bernaung di bawah sunah Nabi saw. Tentunya, tanpa mengurangi perhatiannya terhadap al-Quran, tafsirnya, pendidikan umat dan memperbaiki kebobrokan mereka ketika beliau menemukannya. Langkah-langkah yang telah ditempuh oleh Ali bin Abi Thalib dapat dilihat sebagai berikut:

1. Membuka kesempatan yang seluas-luasnya kepada umat dan masyarakat Islam untuk berdialog dan bertanya tentang al-Quran dan sunah serta segala sesuatu yang berhubungan dengan syariat Islam dengan cara ilmiah dan umum, juga memberikan jawaban kepada penentang dan musuh-musuh yang membencinya.
2. Perhatian kepada para pembaca al-Quran dan melin-dungi kehidupan mereka, karena mereka mengikuti
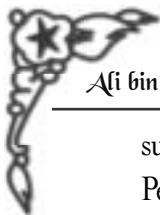
sunah Rasulullah saw dalam mengajarkan al-Quran. Pengajaran membaca al-Quran dibarengi dengan usaha memperdalam, memahami dan mengamalkan apa yang tertera di dalamnya.

3. Perhatian pada cara membaca al-Quran bagi orang-orang non-Arab atau orang-orang yang tidak dapat bertutur bahasa Arab dengan baik dan benar. Kemudian Ali bin Abi Thalib menyusun ilmu Nahwu untuk menuntun pengucapan al-Quran secara benar.
4. Ali bin Abi Thalib mengajak kaum Muslim untuk meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah saw menyusun dan mempelajarinya. Beliau sendiri berkata, "Ikatlah ilmu dengan menuliskannya."
5. Ali bin Abi Thalib menempatkan al-Quran dan sunah Rasulullah saw sebagai sumber perundang-undangan. Di sisi lain, sumber-sumber seperti istihsan, kias dan lain-lainnya ditetapkan oleh Ali bin Abi Thalib bukan sebagai sumber hukum syariat.
6. Ali bin Abi Thalib juga berusaha untuk menghidupkan kembali sunah Rasulullah saw dalam perilaku, ibadah dan akhlaknya. Ia berupaya untuk memberantas gejala dan perilaku bidah yang muncul dalam syariat Islam sebagai hasil ijtihad dari ketiga khalifah sebelumnya.
7. Ali bin Abi Thalib mampu membangun dan menyiapkan sekelompok kaum Muslim sebagai kader yang bergerak di tengah masyarakat Islam untuk ikut memberikan
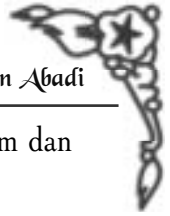
sumbangan dalam eksperimen kepemimpinan Islam dan ikut dalam melindungi kaum Muslim.

Tampaknya, Ali bin Abi Thalib memulai proses pencapaian tujuan sejak Rasulullah saw masih hidup bahkan sesuai dengan perintah beliau sendiri. Dapat disaksikan bagaimana Nabi memberikan kepadanya tanggung jawab penanganan masalah-masalah penting guna melindungi kaum Muslim yang memiliki kesadaran untuk menyesuaikan kehidupannya dengan Islam. Nabi juga mendorong kaum Muslim untuk berbuat dan bersikap di atas jalur Ali sehingga terbentuk sekelompok sahabat yang dikenal dengan sebutan Syiah Ali (pengikut Ali) semasa hidup Rasulullah saw seperti; Ammar bin Yasir, Salman Farisi, Abu Dzar Ghiffari, Jabir bin Abdillah Anshari, Miqdad bin Aswad dan Abdullah bin Abbas. Mereka ini dikenal sebagai orang-orang yang setia pada Ali di segala kondisi, bahkan dalam keadaan yang paling sulit sekalipun setelah wafatnya Rasulullah saw.

Ketika Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah, sekelompok kaum Muslim yang loyal padanya berkumpul di sekelilingnya. Ia semakin intens memerhatikan dan menyiapkan mereka untuk tugas-tugas khusus. Ia mengajarkan mereka beragam ilmu yang dapat diamalkan di berbagai dimensi kehidupan. Kemudian sesuai tugas masing-masing, kader-kader ini bangkit berjuang untuk menguatkan pilar-pilar Islam dan prinsip Imamah serta turut menjaga syariat Islam dari penyimpangan. Sikap mereka terhadap pemerintah
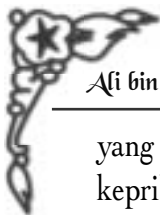
yang zalim adalah dengan menunjukkan kepribadian-kepribadian yang agung. Mereka adalah orang-orang yang pantas dianugerahi medali kehormatan. Di antara mereka ialah Malik Asytar, Kumail bin Ziyad Nakha'i, Muhammad bin Abi Bakar, Hijr bin Adi, Amr bin Humq bin Khuza'i, Sha'sha'ah bin Shuhan Abdi, Rasyid Hijri, Hasyim Mirqal, Qanbar, Sahl bin Hanif dan lain-lain.

Ali dan Kelompok *Nakitsin* (Perang Jamal)

Para Penebar Fitnah

Pembaiatan Ali bin Abi Thalib oleh mayoritas Muslim laksana petir yang menyambar Quraisy dan musuh-musuh Islam. Mereka tahu bahwa pemerintahan Ali adalah kepanjangan dari pemerintahan Rasulullah saw; yang menghinakan kezaliman, permusuhan dan pemberontakan, pemerintahan yang membawa nilai-nilai keadilan, persamaan dan kebenaran, pemerintahan yang menyatakan perang terhadap kebijakan-kebijakan ekonomi yang dibangun di atas sistem riba, monopoli dan eksploitasi, pemerintahan yang memberikan hak yang sama kepada para tokoh Quraisy—setelah mendapat perlakukan istimewa di zaman Usman—dan kepada masyarakat biasa, dari mana pun mereka berasal.

Namun, Thalhah dan Zubair memandang diri mereka setara dengan Ali bin Abi Thalib, lantaran keduanya sama-sama menjadi kandidat dalam majelis *Syura* (enam anggota)
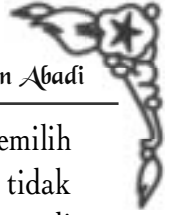
yang dibentuk oleh Umar bin Khaththab untuk memilih khalifah setelahnya. Setidak-tidaknya, kalaupun tidak menjadi khalifah, mereka mendapat bagian kekuasaan di sebagian negeri-negeri Islam.

Sementara itu, Aisyah memiliki posisi yang cukup diperhitungkan oleh khalifah-khalifah sebelum Ali bin Abi Thalib, sebagaimana sepanjang masa itu, ia dapat berbicara apasaja. Namun kini, Aisyah menyadari bahwa kebebasan seperti itu tidak akan didapatkannya lagi di masa pemerintahan Ali yang senantiasa bersandar pada al-Quran dan sunah sebagai sumber perundang-undangan dan penyelenggaraan pemerintahan.

Sementara di negeri Syam, Muawiyah bin Abi Sufyan bertindak tak ubahnya penguasa tertinggi yang lagi tidak berada di bawah pemerintah pusat. Ambisi kekuasaannya untuk memimpin umat Islam membuatnya begitu bebas dalam mengatur urusan kaum Muslim. Tiba-tiba dia dan kroni-kroninya dikejutkan oleh keputusan-keputusan Ali bin Abi Thalib yang mulai melakukan perbaikan sesuai dengan prinsip pemerintahannya. Mereka mendapatkan kenyataan bahwa posisi yang diraih di zaman Usman bin Affan sedang terancam.

Keberadaan Ali bin Abi Thalib di puncak kekuasaan dirasakan sebagai ancaman atas garis kebijakan para khalifah sebelumnya yang menguntungkan Quraisy, karena memang Ali mampu mengangkat kembali panji Islam dan tonggak kebenaran, tanpa rasa takut sedikit pun. Ia pasti akan
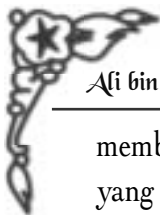
membongkar tindak penyelewengan dan penyimpangan yang selama ini terjadi, tanpa rasa khawatir sedikit pun.

Dari sini, mereka sepakat untuk merekayasa fitnah guna mengganggu stabilitas pemerintahan yang baru terbentuk tersebut. Munculnya sejumlah unsur yang memusuhi garis pemerintahan Islam yang sah bukanlah hal yang aneh dan baru bagi Ali bin Abi Thalib. Rasulullah saw telah memberi kabar kepadanya, bahwa di masa pemerintahannya, akan ada sejumlah kelompok penentang yang memberontak. Beliau juga mengatakan bahwa Ali akan memerangi mereka. Kelompok-kelompok ini dinamai oleh Rasulullah saw dengan *Nakitsin,Qasithin* dan *Mariqin.*

Aisyah Umumkan Pemberontakan

Pendirian ummul-mukminin, Aisyah, terhadap Usman bin Affan sangat ganjil dan kontradiktif; pendiran yang tidak pantas dipegang oleh seorang istri Nabi. Ia berkali-kali berkata, "Bunuh si *Na'tsal* (orang tua yang dungu itu; yakni Usman bin Affan)!" Aisyah juga mengajak warga untuk melakukan pembangkangan terhadap Usman, bahkan pembunuhan atasnya. Ia keluar dari Madinah menuju Mekah pada saat pengepungan kediaman Usman dan sebelum terjadi pembunuhan atas khalifah ketiga ini, ia berharap banyak agar Usman cepat terbunuh, dan ingin sekali agar Thalhah—yang masih keluarga dekatnya—menjadi khalifah.
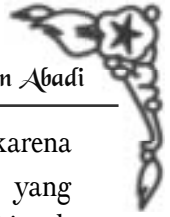
Sekonyong-konyong, harapan Aisyah pupus karena pemerintahan berada di tangan Ali bin Abi Thalib yang didukung oleh gelombang besar baiat kaum Muslim. Aisyah membatalkan rencananya bergerak menuju Madinah. Ia kembali ke Mekah. Di kota ini, ia menampakkan duka-cita dan keteraniayaannya atas kematian Usman bin Affan. Sebagian orang bertanya kepadanya, "Bukankah engkau yang mengajak orang untuk membunuhnya dan sekarang engkau berubah pikiran dengan alasan yang begitu sederhana?!' Dia menjawab, 'Mereka telah meminta Usman agar bertaubat, namun kemudian, mereka tetap membunuhnya.'" Jawaban Aisyah ini menyiratkan kehadirannya di tempat kejadian; seolah dia menyaksikan pembunuhan Usman.

Dalam sebuah pidato yang disampaikannya di Mekah, Aisyah menyatakan perang terhadap pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Di sana, di hadapan warga pendukung, dia membangkitkan semangat perang.

Ambisi Aisyah tidak cukup sampai di sini. Dia meng-ajak istri-istri Nabi untuk terlibat bersamanya dalam memerangi Ali bin Abi Thalib. Namun, begitu cepat Aisyah kecewa lantaran ajakannya tidak mendapatkan sambutan mereka. Para istri Nabi enggan menyertainya. Bahkan, Ummu Salamah menasihatinya agar membatalkan niatnya hanya dengan alasan sederhana, yaitu supaya tidak terjadi pertumpahan darah di antara kaum Muslim.

Aisyah menjawab, "Sebelum ini, engkau termasuk orang yang menyerukan pembunuhan atas Usman. Engkau selalu
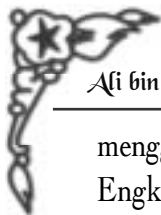
menggunakan bahasa yang kasar setiapkali membicarakannya. Engkau tidak pernah menyebutnya selain dengan nama Na'tsal. Engkau juga tahu ihwal posisi Ali bin Abi Thalib di sisi Rasulullah saw. Masihkah aku harus mengingatkanmu tentang hal ini?'

Ummu Salamah balik membantah, 'Apakah engkau masih ingat ketika Nabi datang dan kita bersamanya; bagaimana Nabi bersama Ali bin Abi Thalib duduk berduaan di atas sebuah tikar di sebelah kiri lalu berbincang–bincang asyik dan cukup lama. Melihat percakapan mereka sedemikian lamanya, engkau ingin menghampiri mereka dengan rasa kesal, dan aku menahanmu, tetapi engkau bersikeras untuk menghampiri mereka. Yang membuatku terheran pada waktu itu ialah, cucuran air matamu saat kembali dari mereka. Aku ingin mengetahui apa yang telah terjadi padamu. Aku bertanya, 'Apa yang telah terjadi padamu?' Pada waktu itu engkau menjawab, 'Aku menghampiri mereka yang ternyata asyik berdialog. Lalu aku menatap Ali dan kukatakan kepadanya, 'Aku tidak punya waktu bersama Rasulullah saw kecuali satu hari dari sembilan hari yang dimilikinya. Sudikah engkau meninggalkanku pada hariku ini? Saat itu pula Nabi mengarahkan wajahnya; membelakangi Ali dan menatapku. Ia tampak geram, wajahnya kemerah–merahan saking marahnya dan berkata, 'Kembali ke tempatmu! Demi Allah, orang yang membenci Ali, siapa pun dia, telah keluar dari imannya.' Mendengar
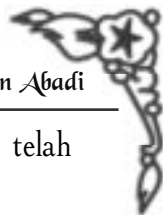
itu, aku kembali ke tempatku, menyesali apa yang telah kulakukan, namun aku marah besar terhadap Ali.'

Aisyah mengangguk dan berkata, 'Ya, aku ingat kejadian yang kau katakan itu.'

Ummu Salamah menambahkan, 'Lalu, alasan apa yang membuatmu harus memerangi Ali setelah kejadian ini?'

Aisyah menjawab, 'Aku memeranginya untuk memperbaiki kondisi masyarakat dan mendamaikan mereka. Aku hanya menginginkan balasan dari Allah.'

Ummu Salamah menyela, 'Itu hanyalah engkau dan pikiranmu.'" Mendengar itu, Aisyah langsung pergi.

Diriwayatkan bahwa istri-istri Nabi keluar bersama Aisyah sampai di sebuah tempat bernama Dzatu 'Araq. Tampaknya, keikutsertaan mereka ini dalam rangka menggagalkan maksud perjalanan Aisyah ke Madinah agar tidak terjadi fitnah. Ketika usaha ini tampak tidak lagi berguna, mereka kemudian menangis bersama-sama karena membayangkan apa yang akan terjadi pada Islam. Orang-orang yang menyertai mereka juga ikut menangis. Hari itu dikenal juga dengan hari *an-Nahib* (hari ratapan).

Siasat Muawiyah dan Penolakan Baiat oleh Zubair dan Thalhah

Muawiyah bin Abi Sufyan tampak puas dengan kekuasaannya di Syam. Ia memiliki aparat dan pendukung yang dapat dikerahkan sesuai keinginannya. Di samping
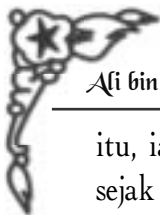
itu, ia tidak punya masalah dengan warga Syam, karena sejak kota Syam mengenal Islam, mereka telah mengakui keluarga Abu Sufyan dan Muawiyah sebagai gubernur yang ditunjuk oleh khalifah. Sebelum Muawiyah, saudaranya Yazid menjadi gubernur di sana yang kemudian digantikan olehnya. Kekuasaan Muawiyah diuntungkan karena letak geografis Syam jauh dari Ibukota Islam sehingga ia dapat membangun kekuatan (sendiri).

Beranjak dari fakta di atas, Muawiyah bin Abi Sufyan memulai siasat-siasatnya untuk mengobarkan api fitnah yang sudah mulai terbetik sejak pembunuhan Usman bin Affan. Ia memanfaatkan kondisi ini untuk meraih kepentingan politisnya. Ia mendekati Zubair dan Thalhah dan menghasut mereka agar ambisi kekuasaan yang diredam dalam diri mereka semakin tampak, dan dengan begitu mereka memasuki medan pertempuran secara serius melawan Ali bin Abi Thalib, hingga pada akhirnya akan menambah luas skala fitnah di pusat pemerintahan. Kepada Zubair, dia mengirimkan surat yang isinya demikian:

"Kepada amirul-mukminin, Zubair, dari Muawiyah bin Abi Sufyan. Salam atasmu! Aku membaiatmu atas nama warga Syam. Mereka akan mendengar perintah dan menaatimu. Kuasailah kota Kufah dan Basrah, karena Ali bin Abi Thalib tidak dapat menguasaimu bila engkau lebih dahulu berkuasa di sana. Dua kota ini adalah segala-galanya. Bila telah menguasai keduanya, sungguh engkau telah menguasai kota-kota lain. Aku pun
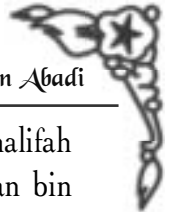
telah membaiat Thalhah bin Ubaidillah sebagai khalifah setelahmu. Tunjukkan tuntutanmu atas darah Usman bin Affan, dan ajak manusia mengikuti langkahmu. Tentunya, semua ini akan berhasil bila dilakukan secara sungguh-sungguh. Semoga Allah memenangkan kalian berdua dan mengalahkan musuh kalian."

Ketika Zubair menerima surat Muawiyah, ia betul-betul gembira dan percaya penuh akan ketulusan niat Muawiyah. Bersama Thalhah, ia sepakat untuk mencampakkan baiat yang sudah diikrarkan kepada Ali bin Abi Thalib. Langkah pertama yang diambil adalah menunjukkan penyesalan lantaran telah memberikan baiat kepada Ali. Dan langkah kedua, mengajak Aisyah agar ikut serta dalam gerakan dan mendapatkan dukungannya.

Dalam rangka membujuk Aisyah, Zubair dan Thalhah menyusun siasat. Diriwayatkan bahwa mereka berdua datang dan menuntut hak bagian mereka dari kekuasaan Ali bin Abi Thalib, setidak-tidaknya dipercayai sebagai pejabat tinggi dalam pemerintahannya. Namun, keduanya gagal karena Ali menolak tuntutan mereka itu. Dari sini, mereka kemudian memutuskan untuk bergabung dengan Aisyah. Untuk itu, mereka meminta izin kepada Ali untuk pergi ke Mekah dan mengerjakan umrah. Ali mengabulkan sambil berkata, "Baiklah. Demi Allah! Kalian sungguh tidak hendak melakukan umrah. Yang akan kalian lakukan adalah hendak mengadakan sesuatu untuk ambisi kekuasaan kalian." Diriwayatkan juga bahwa Ali bin Abi

Thalib berkata kepada mereka, "Bahkan kalian ingin melakukan pengkhianatan."

Orang–orang yang melanggar ikrar baiatnya kepada Ali bin Abi Thalib segera berkumpul di rumah Aisyah di Mekah setelah sebelumnya mereka ini adalah penentang keras Usman bin Affan. Zubair, Thalhah dan Marwan bin Hakam turut berkumpul. Mereka sepakat untuk mengangkat darah Usman sebagai simbol perlawanan mereka terhadap Ali. Mereka membawa baju Usman sebagai bentuk penentangan dan menuduh Ali sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas terbunuhnya Usman. Hal itu disimpulkan dari sikap Ali yang melindungi dan keengganan Ali bin Abi Thalib untuk membalas dendam kepada mereka.

Untuk itu, mula–mula mereka sepakat untuk bergerak ke Basrah guna mendudukinya dan menjadikannya sebagai pusat pergerakan dan peperangan mereka menghadapi Ali bin Abi Thalib dan pasukannya. Sementara itu, Muawiyah menguasai negeri Syam. Adapun Madinah senantiasa dalam kondisi tidak aman.

Aisyah Menuju Basrah

Aisyah bersikeras untuk tetap melanjutkan apa yang telah direncanakannya dalam rangka mengobarkan fitnah dan terjun secara langsung melawan Ali bin Abi Thalib selaku khalifah kaum Muslim yang sah. Aisyah mengumpulkan sejumlah orang yang punya kedengkian terhadap Islam dan Ali serta mereka yang punya ambisi kekuasaan.
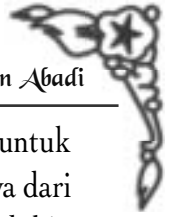
Ya'la bin Muniyah mempersiapkan persenjataan untuk mereka, mulai dari pedang sampai unta yang dicurinya dari Yaman ketika diusir Ali ke sana. Begitu juga, Abdullah bin Amir membiayai mereka dengan sejumlah besar uang dari Basrah yang juga dicurinya dari sana. Mereka menyiapkan seekor unta khusus untuk Aisyah yang diberi nama Askar. Posisi Aisyah berada di tengah pasukan dan dilindungi oleh lingkaran pasukan Bani Umayah. Dengan posisi seperti ini, Aisyah tampil paling depan dan pasukan besar mengiringnya dari belakang menuju kota Basrah. Sebelum tiba di Basrah, surat yang ditulis untuk beberapa tokoh Basrah telah sampai terlebih dahulu. Isi surat itu mengajak mereka untuk bersama-sama dengannya; merobek perjanjian dan melanggar baiat yang telah diikrarkan dengan alasan menuntut darah Usman.

Dimulailah usaha makar dan tipu-daya yang telah menjadi kebiasaan siapasaja yang hendak menentang Ali bin Abi Thalib. Ketika pasukan Aisyah hendak keluar dari kota Mekah, Marwan bin Hakam mengumandangkan azan untuk melakukan salat. Ia mendatangi Thalhah dan Zubair untuk mengadu-domba keduanya sehingga pada suatu saat dapat menguasai mereka. Ia berkata, "Kepada salah satu dari kalian kuserahkan kekuasaan, yaitu dengan menjadi imam salat, dan aku meminta izin darinya untuk menngumdangkan azan salat." Pengikut masing-masing mereka berdua saling berlomba-lomba guna mendudukan pemimpinnya sebagai orang yang paling utama untuk
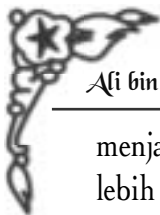
menjadi imam salat sebagai simbol kekhalifahan. Aisyah lebih dahulu membaca apa yang akan terjadi. Lantaran pertikaian sudah di depan hidung, dia mendorong Zubair sebagai kemenakannya untuk menjadi imam salat.

Saat pasukan Aisyah memasuki sebuah tempat bernama Authas, mereka bertemu denga Sa'id bin Ash dan Mughirah bin Syu'bah. Ketika Sa'id mengetahui bahwa Aisyah mengangkat klaim 'Tuntutan demi darah Usman," ia menertawakannya dan berkata, "Yang membunuh Usman adalah orang-orang yang menyertaimu ini, wahai ummul-mukminin!' Diriwayatkan bahwa Sa'id berkata, 'Kalian hendak ke mana? Apakah kalian ingin menggantungkan dendam kalian pada unta-unta yang lemah?'" Yang dia maksudkan adalah Thalhah, Zubair dan Aisyah.

Pasukan melanjutkan perjalanan hingga sampai di tempat yang bernama Hauab. Di pertengahan jalan, mereka menemui sekelompok anjing yang menggonggong. Gonggongan itu mendebarkan hati Aisyah sehingga membuatnya bertanya kepada Muhammad bin Thalhah tentang tempat yang sedang dilalui, "Apa nama mata air (oase) yang ada di sini?' Muhammad menjawab, 'Mata air Hauab, wahai ummul-mukminin.' Spontan badannya gemeretar lalu berteriak lantang, 'Kita harus kembali!' Ketika ditanya, 'Ada apa gerangan?' Aisyah menjawab, 'Aku pernah mendengar Rasulullah saw berkata, 'Seakan-akan ada salah satu dari kalian (istri-istri beliau), yang akan digonggong oleh anjing-anjing Hauab. Pada saat itu engkau, wahai Humaira
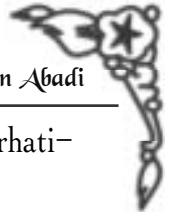
(panggilan kesayangan Nabi untuk Aisyah), harus berhati-hati dan tinggalkan tempat itu!'

Kemudian Aisyah mengepakkan kakinya agar untanya bergerak dan berkata, 'Pulangkan aku! Demi Allah, akulah yang disebut oleh Rasulullah saw sebagai mata air Hauab, dan aku harus kembali.' Pasukan menahan untanya sambil mengelilinginya sehari semalam. Kemudian Abdullah bin Zubair mendatanginya dan bersumpah di hadapannya, 'Demi Allah! Ini bukan tempat yang bernama Hauab.'" Lalu ia mendatangkan dua orang (saksi) Badui yang teleh dipaksa untuk bersumpah, bahwa tempat ini bukan Hauab. Ini adalah sumpah yang diucapkan di bawah pemaksaan yang pertama kali dicatat dalam Islam.

Beberapa Kemelut di Basrah

Ketika pasukan Aisyah sampai di kota Basrah, Usman bin Hanif menjelaskan kepada warga Basrah tujuan kedatangan mereka. Ia mewanti-wanti warga agar waspada terhadap mereka lantaran fitnah yang akan disulut pemimpin-komandan pasukan. Usman mengajak mereka yang tulus dan masih setia kepada Ali bin Abi Thalib untuk menyiapkan dirinya demi memertahankan kebenaran dan syariat Islam yang suci, sekaligus menahan pasukan *Nakitsin* untuk menguasai kota Basrah.

Usaha yang dapat dilakukan oleh Usman bin Hanif adalah memberlakukan Aisyah dengan segala penuh penghormatan sesuai akhlak Islam. Ia berusaha sebisa
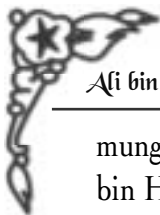
mungkin agar tidak terjadi perang. Ia mengutus Imran bin Hushain dan Abu Aswad Duali kepada mereka untuk berdiplomasi dengan Aisyah dan pengikutnya, serta meyakinkan mereka bahwa sikap yang diambil ini adalah kesalahan yang besar. Akan tetapi, usaha ini menemui jalan buntu dan gagal. Aisyah, Thalhah dan Zubair yang senantiasa bersamanya bersikeras untuk tetap ingin mengobarkan api fitnah dan mengumumkan perang.

Aisyah dan pasukannya bergerak maju hingga masuk ke daerah Marbad. Para petinggi pasukan memasuki kota. Usman bin Hanif bersama penduduk kota Basrah keluar menemui mereka. Aisyah, Thalhah dan Zubair berpidato dan mengajak orang–orang untuk meninggalkan janji baiat yang telah mereka berikan kepada Ali bin Abi Thalib dengan alasan menuntut darah Usman bin Affan. Orang–orang yang mendengar pidato ketiga orang itu langsung terpecah antara pendukung dan penentang.

Seorang budak wanita milik Ibnu Qudamah Sa'di maju menemui Aisyah dan menasihatinya dengan harapan ia mau mengurungkan niatnya untuk mengobarkan api fitnah dan perpecahan. Ia berkata, "Wahai ummul–mukminin! Aku bersumpah, orang–orang yang membunuh Usman bin Affan lebih lemah dari usahamu memberontak sambil menunggang unta terlaknat ini. Urungkanlah maksudmu! Sesungguhnya engkau memiliki kemuliaan khusus di sisi Allah, hanya kini engkau sendiri yang membuka hijab dirimu dan merusak kehormatanmu sendiri. Sesungguhnya setiap orang yang
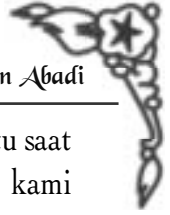
melihat engkau berontak pasti menyadari bahwa suatu saat ia akan memerangimu. Bila engkau datang kepada kami dengan ketaatan, akan engkau pulang ke rumahmu dengan damai. Namun jika engkau keras kepala, masyarakat akan membantuku."

Peperangan, Gencatan Senjata dan Pengkhianatan

Kedatangan Aisyah ke kota Basrah membuat warga kota terpecah menjadi dua kelompok; sebagian setuju dengan cara pandangnya, dan sebagian yang lain menolak. Terjadilah perang mulut di antara mereka. Yang menyebabkan mereka damai adalah hanyalah malam yang membuat mereka harus istirahat dan tidur.

Sementara itu, Usman bin Hanif terus berusaha agar jangan sampai terjadi pertumpahan darah. Sebisa mungkin ia menjaga kota agar tetap damai dan stabil sambil menunggu kedatangan Ali bin Abi Thalib ke Basrah. Ketika akhirnya peperangan dimulai oleh kedua belah pihak, mereka sama-sama menginginkan perdamaian. Untuk itu, disepakati gencatan senjata. Dalam kesepakatan itu, dicantumkan permintaan untuk mengirim seorang utusan ke Madinah dan bertanya kepada warganya tentang Thalhah dan Zubair; jika memang mereka berdua melakukan baiat secara terpaksa, maka Usman bin Hanif harus keluar dari Basrah, dan jika ternyata mereka ini melakukan baiat (secara suka rela), maka Thalhah dan Zubair yang harus keluar dari kota Basrah.

Kedua belah pihak menunjuk Ka'b bin Musawwir sebagai utusan yang sebelumnya memberlakukan gencatan senjata di antara mereka. Sekembalinya dari Madinah, ia membawa klaim Usamah bin Ziyad yang menyatakan bahwa ketika Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah, Thalhah dan Zubair dipaksa untuk memberikan baiat, sedangkan kesaksian warga kota Madinah bertolak belakang dengan klaim ini. Kendati demikian, para komandan pasukan Aisyah mengakui klaim Usamah. Dan pada malam harinya, ketika hujan turun, mereka langsung menyerang kantor pemerintahan setempat dan membunuh siapasaja yang dijumpai di sana kecuali Usman bin Hanif karena saudaranya, Sahl bin Hanif, adalah gubernur Ali bin Abi Thalib di Madinah. Keselamatan Usman dari pembunuhan ini tidak lantas melindunginya dari penyiksaan. Mereka mencabut rambut dan bulu di tubuh Usman, mulai dari kepala, jenggot dan alisnya.

Usaha Ali Mengatasi Pemberontakan

Tatkala Ali bin Abi Thalib menerima tampuk kepe-mimpinan dan menjabat sebagai khalifah kaum Muslim, terdapat tantangan yang mengganggu kestabilan peme-rintahan pusat. Tantangan itu ialah penolakan Muawiyah bin Abi Sufyan untuk berbaiat kepadanya. Ali telah menyiapkan angkatan bersenjata yang setiap saat siap menjaga kestabilan negara dari ancaman para pemberontak. Demikian itu agar keamanan tetap terbina dan tidak terjadi pertumpahan darah di antara umat Islam.
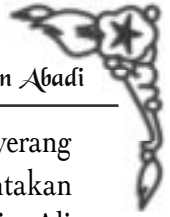
Sebenarnya, pasukan itu disiapkan untuk menyerang Muawiyah. Dan karena mengetahui pasukan pemberontakan itu dikomandani oleh Aisyah, Thalhah dan Zubair, Ali bin Abi Thalib memimpin pasukannya menuju Basrah. Pasukan ini diikuti oleh tokoh–tokoh dari kaum Anshar dan Muhajirin.

Setibanya di sebuah tempat yang bernama Rabadzah, Ali bin Abi Thalib menulis surat kepada pemerintah–pemerintah daerah untuk menambah personil dan menjelaskan apa yang sebenarnya sedang terjadi sehingga mereka ikut membantu memadamkan api fitnah dan menahannya agar tidak menyebar. Untuk itu, Ali mengirim dua utusan; Muhammad bin Abi Bakar dan Muhammad bin Ja'far, ke Kufah. Di sana, mereka menerangkan apa maksud kedatangan, sementara Abu Musa Asy'ari, Gubernur Kufah, tidak ingin terlibat dalam membantu Ali, sekalipun dalam berperan aktif guna menahan penyebaran fitnah.

Untuk kedua kalinya Ali bin Abi Thalib mengirim utusan. Ia adalah Abdullah bin Abbas. Ia pun tidak mampu meyakinkan Abu Musa untuk mndapatkan dukungan–nya; membantu dan menguatkan semangat warga Kufah untuk tetap memihaknya. Akhirnya, untuk kali yang ketiga, Ali bin Abi Thalib mengirim putranya Hasan dan Ammar bin Yasir yang kemudian Malik bin Asytar ikut bergabung. Tugas mereka adalah menurunkan Abu Musa dari jabatannya. Dengan demikian, Kufah dengan segala kekuatannya memihak Ali dan bergabung dengan pasukannya di tempat bernama Dzi Qar.

Dalam pada itu, Ali bin Abi Thalib juga mengirim surat dan utusan kepada Thalhah, Zubair dan Aisyah. Ia masih berharap dapat mengembalikan mereka ke jalan yang benar dan agar mereka menyadari bahwa langkah mereka itu sangat merugikan kepentingan segenap umat Islam. Hendaknya mereka juga berpikir untuk menghindarkan umat dari kesulitan, tantangan dan pertumpahan darah.

Ali mengirim utusan kepada Aisyah dan kelompoknya. Zaid bin Shuhan, Abdullah bin Abbas dan beberapa orang lain ditugaskan untuk berdialog dengan mereka. Setelah berargumentasi dengan nas–nas wahyu dan akal, Aisyah berkata kepada Ibnu Abbas, "Aku tidak mampu berargumentasi di hadapanmu.' 'Bila engkau tidak mampu membela diri di hadapan makhluk, bagaimana engkau akan membela diri di hadapan Sang Khaliq kelak?!,'" demikian Ibnu Abbas menjawab.

Nasihat Terakhir

Semakin mendekati pintu gerbang kota Basrah, Ali bin Abi Thalib lebih banyak lagi menyurati Thalhah dan Zubair. Sedangkan Aisyah merasa khawatir dengan surat–surat tersebut. Kekhawatiran bisa dimengerti karena bisa jadi mereka berdua terpengaruh oleh ucapan dan argumentasi Ali.

Akhirnya, Aisyah memimpin pasukannya untuk menahan pasukan Ali. Ketika kedua pasukan telah berhadap–hadapan, Ali memerintahkan seseorang untuk berteriak
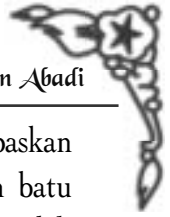
menginstruksikan pasukannya, "Jangan ada yang melepaskan anak panah dari busurnya, tidak juga melemparkan batu dan tombak sampai jelas bagi mereka bahwa mereka telah mendengar bukti terakhir, dan tidak lagi punya alasan untuk mengingkarinya di kemudikan hari."

Ketika Ali bin Abi Thalib melihat maksud keras mereka untuk berperang, ia keluar dari barisan pasukan menuju Zubair dan Thalhah yang berada di antara dua barisan pasukan. Kepada kedua sahabat ini, ia berkata, "Demi Allah! Kalian berdua telah menyiapkan pasukan dengan persenjataan lengkap, kuda dan bala tentara yang siap berperang. Bila kalian berdua mengerahkan semua ini karena alasan yang benar di sisi Allah, maka takutlah kepada–Nya. Jangan sampai kalian seperti seorang wanita yang mengurai benang yang sudah dipintalnya dengan kuat sehingga bercerai–berai kembali. Bukankah aku saudara kalian dalam agama Allah? Kalian mengharamkan darahku dan aku mengharamkan darah kalian. Lalu, gerangan apakah yang tiba–tiba membuat darahku halal bagi kalian?"

Kemudian Ali bin Abi Thalib berbicara khusus kepada Thalhah, "Engkau membawa istri Rasulullah saw untuk berperang bersamanya, sementara engkau tinggalkan istrimu sendirian di rumah?! Apakah hanya dengan dalih tidak berbaiat kepadaku?!"

Lalu beliau berpaling kepada Zubair dan berkata, "Selama ini, kami telah menganggapmu sebagai bagian

dari Bani Abdul-Muththalib sampai anakmu menjadi bejat dan berusaha memisahkan kita.' Ali melanjutkan, 'Wahai Zubair! Masih ingatkah engkau; ketika bersama Nabi, aku melintasi kampung Bani Ghanim. Tiba-tiba Nabi melihatku lalu tertawa dan aku pun ikut tertawa. Kemudian engkau berkata kepada Nabi, 'Jangan biarkan dia menjadi sombong.' Nabi saw menjawab teguranmu, 'Dia, Ali bin Abi Thalib, bukanlah manusia sombong. Pada suatu hari nanti, engkau akan memeranginya dan engkau dalam posisi sebagai pihak yang zalim!?'

Mendengar penuturan kejadian itu, Zubair menjawab, 'Benar apa yang engkau katakan itu.'" Diriwayatkan juga bahwa Zubair lantas meninggalkan medan pertempuran, namun ia dibunuh di tempatnya yang jauh darinya. Sayangnya, itu terjadi setelah api fitnah telah menyala. Sebagaimana juga nasib akhir Thalhah yang kemudian dibunuh oleh Marwan bin Hakam di tempat yang juga jauh dari medan pertempuran.

Perang Dimulai

Sebelum perang dimulai, Ali bin Abi Thalib sangat berharap kelompok *Nakitsin* itu pada akhirnya akan mengurungkan niat mereka. Ia tidak mengizinkan satu orang pun dari pasukannya untuk memulai peperangan, sekalipun ia melihat bagaimana para komandan pasukan *Nakitsin* itu sudah tidak sabar lagi untuk memulai peperangan. Kepada para pengikutnya, Ali berkata, "Tidak
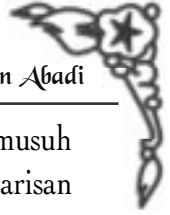
kuperkenankan seorang pun dari kalian memanah musuh dan tidak kuperbolehkan melempar tombak ke barisan musuh sampai mereka yang pertama memulai peperangan dan telah terjadi sesuatu ke atas kalian. Tunggulah sampai mereka memulai peperangan."

Akhirnya, pasukan Jamal (unta) tidak lagi dapat menahan kesabarannya. Mereka mulai memanah pasukan Ali bin Abi Thalib dan membunuh salah seorang dari bala tentaranya. Ali masih belum memperkenankan pasukannya untuk bergerak sehingga orang kedua pun gugur terkena panah. Ali masih tetap dengan sikapnya semula menahan pasukannya. Sampai ketika orang ketiga dari pasukannya gugur, Ali bin Abi Thalib tidak dapat lagi menahan dirinya. Ia memberikan izin dan memerintahkan pasukan untuk mulai bergerak memertahankan kebenaran dan keadilan.

Kemudian kedua pasukan maju dan saling menyerbu. Peperangan yang sangat hebat dan sungguh mengerikan. Begitu banyak kepala-kepala menggelinding terpisah dari badannya, tangan-tangan putus berserakan dan luka-luka yang diderita oleh kedua belah pihak.

Ali bin Abi Thalib mulai mengevaluasi apa yang terjadi di medan pertempuran. Ia melihat bagaimana pasukan Jamal berusaha mati-matian memertahankan unta mereka. Kemudian Ali berteriak dengan suara lantang, "Celakalah kalian! Sembelih unta itu. Binatang itu adalah setan."

Lalu Ali bin Abi Thalib bersama para sahabatnya menerjang dan maju mendesak ke depan hingga berhasil
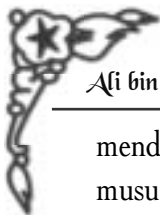
mendekati unta yang dipertahankan mati–matian oleh musuh dan kemudian menyembelihnya. Melihat kekuatan Ali dan pasukannya, sebagian dari pasukan Jamal melarikan diri dari medan pertempuran. Kemudian Ali memerintahkan pasukannya untuk membakar unta itu lalu melemparkan abunya ke udara agar tidak dipolitisasi untuk memprovokasi orang–orang awam. Setelah semua itu usai, Ali berkata, "Semoga Allah melaknat unta tadi. Binatang itu persis dengan anak sapi Bani Israel."

Ali bin Abi Thalib memandang abu yang berhamburan di angkasa sambil membaca ayat, *"Dan lihatlah tuhanmu itu (patung anak sapi) yang kamu tetap menyembahnya. Kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh–sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan)."*(QS. Thaha: 97)

Sikap Ali pasca Perang Jamal

Usai sudah perang Jamal yang dimenangkan oleh pasukan Ali bin Abi Thalib. Debu–debu yang beterbangan telah menghilang (ditelan angkasa). Ali memerintahkan salah seorang agar mengumumkan amnesti umum untuk kategori–kategori berikut ini, "Ketahuilah! Siapasaja yang tidak membunuh orang yang terluka, siapasaja yang tidak ikut memimpin perang Jamal, siapasaja yang tidak menghina gubernur, siapasaja yang meletakkan senjata, maka mereka aman. Siapasaja yang menutup pintu rumahnya, ia aman dan tidak akan diganggu. Pasukan dilarang mengambil
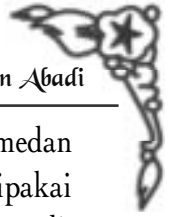
harta pasukan Jamal kecuali yang ditemukan di medan pertempuran seperti senjata dan lain–lainnya yang dipakai untuk bertempur. Sementara selain yang disebutkan tadi, harta mereka menjadi milik pewarisnya."

Ali bin Abi Thalib memerintahkan Muhammad bin Abi Bakar dan Ammar bin Yasir untuk membawa sekedup Aisyah yang tergeletak di antara korban–korban perang yang terbunuh di tengah medan pertempuran dan meletakkan kembali di atas unta. Muhammad bin Abi Bakar–lah yang mengurusi semua urusan saudarinya sendiri; Aisyah. Menjelang pagi, Muhammad membawanya masuk kota Basrah dan menginapkannya di rumah Abdullah bin Khalaf Khuza'i.

Setelah semuanya usai, Ali bin Abi Thalib berputar mengelilingi mayat–mayat pasukan Jamal dan berbicara kepada mereka dengan mengulang–ulangi perkataan, "Aku telah menemukan apa yang telah dijanjikan kepadaku oleh Tuhanku sebagai sebuah kebenaran. Apakah kalian juga mendapatkan janji dari Tuhan kalian sebagai kebenaran?"

Ali bin Abi Thalib berkata lagi, "Sungguh hari yang paling hina dan tercela bagi orang yang menginginkan kematian kami dan selain kami. Namun yang lebih celaka lagi adalah mereka yang hendak memerangi dan membunuh kami."

Ali bin Abi Thalib tidak langsung memasuki Basrah. Ia tinggal sejenak di luar kota. Di sana, ia memberikan izin kepada siapasaja yang memiliki kerabat yang terbunuh
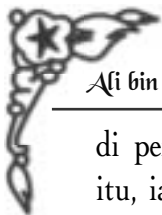
di perang Jamal untuk menguburkan mayatnya. Setelah itu, ia memasuki kota Basrah; pusat kelompok *Nakitsin*. Sesampainya di Mesjid Jamik Basrah, ia melakukan salat kemudian berpidato di hadapan warga Basrah dan pasukannya. Ia mengingatkan mereka akan baiat yang telah mereka berikan sebelumnya dan sikap kelompok *Nakitsin* terhadap baiat. Warga kota yang merasa bersalah meminta kebesaran hati Ali untuk mengampuni mereka. Ia berkata, "Aku telah memberi ampunan kepada kalian. Tetapi kalian harus waspada untuk tidak lagi melakukan dan mengobarkan fitnah. Kalian adalah kelompok yang pertama merobek perjanjian yang telah kalian lakukan dengan membaiatku. Kalian orang pertama yang memorak-porandakan persatuan umat Islam." Kemudian warga yang hadir—termasuk tokoh-tokoh masyarakat Basrah—kembali mengulangi dan mengukuhkan baiat mereka kepadanya.

Setelah menerima pembaiatan kedua kali dari warga Basrah, Ali bin Abi Thalib mendatangi Baitulmal kota. Ketika melihat sekian besarnya jumlah harta yang tersimpan, ia berkata, "Berikan harapan kepada selainku!" Itu diucapkannya berulangkali. Kemudian Ali as memerintahkan untuk membagikan harta Baitulmal kepada semua warga secara sama merata. Pada saat itu, setiap orang menerima 500 dirham. Ali sendiri mendapat jumlah dirham yang sama dengan yang lain.

Ketika harta Baitulmal itu telah terbagi habis, seseorang menghadap Ali bin Abi Thalib. Ia tidak hadir dalam
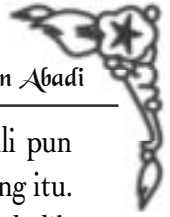
perangan Jamal, namun menuntut bagiannya. Lalu Ali pun memberikan bagian yang telah diterimanya kepada orang itu. Semua sudah mendapatkan bagian kecuali Ali bin Abi Thalib yang telah memberikan bagiannya kepada orang tadi.

Ali bin Abi Thalib memerintahkan untuk mempersiapkan segala keperluan perjalanan Aisyah menuju Madinah. Ia mengutus saudara Aisyah, Muhammad, dan beberapa orang wanita bersenjata dan bersorban untuk mengawal perjalanannya sampai tiba di Madinah dengan selamat. Meski demikian, Aisyah masih saja berburuk sangka kepada Ali as lantaran ia merasa dirinya tidak diperlakukan sebagaimana mestinya; yakni didampingi oleh segerombolan laki-laki asing. Namun, segera setelah ia tahu bahwa Ali tidaklah demikian karena yang mendampinginya adalah saudaranya sendiri, Muhammad, dan wanita-wanita yang dipakaikan sorban, ia pun menyesali dirinya. Akhirnya, Aisyah menyesali perbuatannya ikut dengan pasukan Jamal dan memberontak khalifah terpilih yang kemudian menjadi fitnah yang tidak mungkin ditarik lagi. Nasi telah menjadi bubur. Aisyah pun menangis tersedu-sedu.

Dampak Negatif Perang Jamal

Perang Jamal meninggalkan dampak-dampak negatif terhadap masyarakat Islam, antara lain:

1. Kasus pembunuhan Usman bin Affan semakin berkembang luas sehingga menjadi krisis politik besar
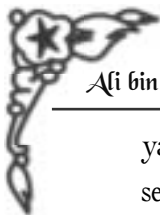
yang kemudian menjadi gelombang fitnah yang secara langsung menyerang risalah Islam, baik berupa pernyataan atau pun aksi. Di sisi lain, Muawiyah mempolitisasi situasi ini demi kepentingan pribadi dan mengoptimalkannya dengan kejadian perang Jamal dan pertumpahan darah di sana.

2. Kebencian dan kecurigaan massal yang mengancam integritas kaum Muslim dan terkadang menjadi penyulut api peperangan di antara mereka. Seperti yang terjadi antara sekelompok warga Basrah dan kaum Muslim dari luar kota. Kebencian dan permusuhan itu muncul lantaran tuntutan atas darah kerabat-kerabat mereka yang terbunuh di perang Jamal.
3. Penyimpangan yang terjadi di dalam kubu kaum Muslim sendiri semakin merekah. Kondisi ini membuat tugas Ali bin Abi Thalib menjadi semakin berat. Belum lagi pembangkangan Muawiyah di Syam yang telah membuka medan baru. Akibatnya, ekspansi dan perluasan wilayah Islam menjadi bermasalah. Demikian juga, aksi Muawiyah telah membuat sulit proses pembaharuan dan pembanguan peradaban yang dapat dilakukan di dalam masyarakat Islam.
4. Kebencian dan penyimpangan telah membuka jalan bagi para penentang pemerintahan yang sah untuk secara mudah menyelesaikan masalah mereka dengan kekuatan senjata dan perang.
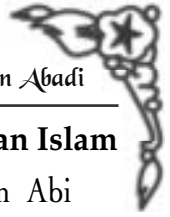
Kufah Menjadi Ibukota Pemerintahan Islam

Setelah kondisi perlahan–lahan tenang, Ali bin Abi Thalib dan pasukannya bergerak menuju Kufah untuk dijadikan sebagai ibukota negara. Sebelum itu, ia mengirim utusan ke sana untuk menjelaskan duduk persoalan yang sebenarnya telah terjadi. Ali bin Abi Thalib juga telah mengutus Abdullah bin Abbas sebagai gubernur di sana, dan menjelaskan kepadanya secara lengkap bagaimana bersikap dan menghadapi warga kota pasca perang Jamal.

Alasan Ali bin Abi Thalib memilih Kufah sebagai ibukota baru negara Islam dapat diurai sebagai berikut:

1. Perluasan wilayah negeri Islam yang harus diimbangi dengan sebuah ibukota yang terpusat secara administratif dan politis. Untuk itu, ibukota harus berada di wilayah yang strategis sehingga dapat bergerak cepat mencapai semua titik di negeri Islam.
2. Pertimbangan utama lainnya adalah orang–orang yang turut membantu Ali bin Abi Thalib dalam menumpas pasukan Jamal. Mereka adalah tokoh–tokoh dan warga Irak. Dan bantuan perang yang paling banyak adalah dari Kufah.
3. Situasi buruk politik dan ketegangan akibat pembunuhan atas Usman bin Affan dan perang Jamal membuat Ali bin Abi Thalib memilih Kufah sebagai ibukota baru untuk memastikan dan memberikan jaminan keamanan kepada daerah–daerah di sekitarnya.

Ali dan Golongan Qasithin (Pasukan Shiffin)

Persiapan Muawiyah

Pemindahan ibukota pemerintahan Islam oleh Ali bin Abi Thalib ke Kufah sangat menggusarkan Muawiyah bin Abi Sufyan, sebab dia melihat bahwa pemindahan itu dengan maksud menyatukan negara Islam dan membangun kekuatan Islam berdasarkan al-Quran dan sunah Nabi saw. Reaksi pertama yang dilakukannya ialah meminta bantuan Amr bin Ash sebagai konsultannya, karena Amr terkenal dengan tipu muslihatnya, terutama adanya kesamaan (keduanya) dalam membenci Islam dan Ali bin Abi Thalib.

Setelah menerima surat Muawiyah, Amr bin Ash tidak membuang-buang waktu. Selama ini yang menjadi keinginan Amr adalah ketamakannya kepada dunia. Ia tidak menganggap penting agama, sekalipun dapat menjaminnya masuk surga.

Sesaat ketika tiba di Syam, Amr bin Ash langsung melakukan siasat awalnya, yaitu membohongi masyarakat dengan menangis tersedu-sedu seperti seorang wanita menangisi keluarga terdekatnya yang meninggal. Setelah menyusun rencana tipu muslihatnya, Muawiyah dan Amr tawar-menawar harga yang harus diterima. Amr memberikan syarat; bila rencananya berhasil dalam menghadapi Ali bin Abi Thalib, ia menjadi gubernur di Mesir. Muawiyah menerima syarat tersebut dan membuat surat perjanjian.
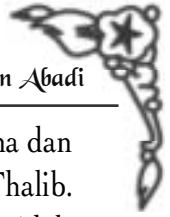
Dari kesepakatan itu, mereka menyiapkan rencana dan taktik menghadapi dan menjatuhkan Ali bin Abi Thalib. Seperti biasa, rencana dan taktik yang akan diambil tidak jauh dari tipu muslihat. Tanpa tipu muslihat, mereka tidak akan mencapai tujuannya dan gagal menghadapi Ali selaku pewaris sejati kekhalifahan dan pembawa panji kebenaran dan keadilan.

Mereka sepakat untuk memanfaatkan baju Usman bin Affan; orang yang sebelumnya sengaja ditinggalkannya sampai terbunuh. Baju Usman ini dipakai untuk mengecoh emosi dan akal masyarakat yang tidak sadar. Mereka berdua mengangkat baju Usman bin Affan di atas mimbar-mimbar setelah dibawa ke Syam oleh Nu'man bin Basyir. Ketika orang-orang melihat baju Usman yang dikenakannya ketika ia dibunuh, serentak mereka menangis tersedu-sedu. Tanpa disadari, rasa kebencian menguat dan membara di dada mereka. Mereka menjadi seoleh-oleh buta akan petunjuk dan kebenaran.

Muawiyah membutuhkan dukungan yang lebih kuat dari masyarakat. Untuk itu, Amr bin Ash menggunakan rencana lain lagi. Dia memanfaatkan Syurahbil bin Samth Kindi sebagai provokator awal. Syurahbil dikenal sebagai orang yang banyak ibadah dan ditokohkan oleh kabilah-kabilah Syam. Syurahbil membenci Jarir selaku utusan Ali bin Abi Thalib yang datang ke Syam menemui Muawiyah. Sifat yang membuat Syurahbil mudah dimanfaatkan oleh Amr ialah karena ia tidak mendapatkan informasi

dari sumber–sumber langsung. Hasutan ini berlangsung sempurna karena Syurahbil ternyata menuntut Muawiyah untuk membalas dendam atas darah Usman bin Affan. Tanpa sadar ia telah menjadi alat cuma–cuma di tangan Muawiyah untuk memengaruhi masyarakat dalam rangka memerangi Ali bin Abi Thalib.

Menguasai Sungai Efrat

Setelah memobilisasi warga Syam untuk berperang, Muawiyah meminta baiat dari mereka dan menulis surat kepada Ali bin Abi Thalib untuk menantangnya berperang yang dibawa oleh Jarir; seorang yang taat kepada Ali. Kemudian Muawiyah membawa pasukannya dengan cepat bergerak ke dataran yang lebih tinggi dari sungai Efrat; di lembah yang bernama Shiffin. Ia sengaja menduduki tempat itu untuk menahan Ali bin Abi Thalib dan pasukannya dari air sungai Efrat.

Dalam strategi perang Muawiyah, menguasai daerah sungai Efrat adalah kemenangan pertama. Dan benar demikian; keterlambatan Ali bin Abi Thalib sampai di daerah itu memaksanya meminta kepada Muawiyah untuk membiarkan pasukannya meminum air sungai Efrat. Permintaan Ali itu ditolak mentah–mentah olehnya.

Rasa haus mencekik pasukan Ali yang sebagian besar mereka terdiri dari orang Irak. Keadaan ini semakin memersulit dirinya, karena mereka menuntut untuk tidak perlu lagi mengambil posisi bertahan di hadapan pasukan
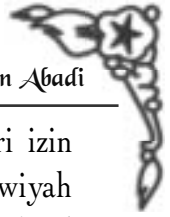
Muawiyah. Akhirnya, Ali bin Abi Thalib memberi izin kepada pasukannya untuk menyerang pasukan Muawiyah yang berada di pinggiran sungai. Serangan itu berhasil mengusir kekuatan Muawiyah dari daerah itu.

Kini, pasukan Ali bin Abi Thalib menguasai sungai Efrat. Ternyata, ia tidak melakukan pembalasan dengan melakukan cara yang telah digunakan oleh Muawiyah. Ali as memperkenankan pasukan Muawiyah untuk mengambil air dari sungai Efrat.

Usaha Menciptakan Perdamaian

Ali bin Abi Thalib telah berusaha untuk terus melayangkan surat dalam rangka melakukan rekonsiliasi guna mencari jalan keluar dari konfrontasi militer, bahkan ia telah membuka beberapa kanal yang dapat menampung maksud Muawiyah agar tetap setia pada baiatnya. Namun demikian, Muawiyah bersikeras untuk memeranginya. Ia mantap dengan niatnya untuk menghancurkan Ali dan pasukannya dengan segala cara.

Melihat itu, Ali bin Abi Thalib belum putus–asa untuk tercapainya perdamaian kedua pasukan. Setelah menguasai sungai Efrat, ia mengusulkan agar dilakukan gencatan senjata sementara. Dan ia memanfaatkan kondisi ini dengan mengirim beberapa utusan kepada Muawiyah. Para utusan itu adalah Basyir bin Muhsin Anshari, Sa'id bin Qais Hamadani dan Syabts bin Rub'i Tamimi. Ali bin Abi Thalib berpesan kepada mereka, "Temui lelaki
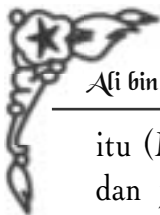
itu (Muawiyah) dan ajaklah ia kepada Allah, ketaatan dan jamaah (persatuan)!" Namun, jawaban Muawiyah lagi–lagi pedang dan perang. Kepada para utusan itu, ia berkata, 'Enyahlah kalian dari sisiku. Antara kita tidak ada lagi yang tersisa selain pedang.'"

Perang pasca Gencatan Senjata

Telah terjadi kontak senjata sporadis antara kedua pasukan sebelum menjadi peperangan besar. Segera setelah itu, kedua pasukan berbaris dengan kekuatan penuh, saling berhadapan. Perang pun pecah dan terhenti ketika memasuki bulan Muharam tahun 37 H. Segera gencatan senjata disepakati untuk kedua kalinya.

Selama gencatan ini, Ali bin Abi Thalib berusaha untuk mencapai perdamaian dengan Muawiyah. Strateginya adalah mengajak untuk duduk berdamai, menyatukan kalimat dan tidak menumpahkan darah kaum Muslim. Sementara itu, Muawiyah mengajak pasukan Ali untuk mencampakkan baiat mereka kepadanya sekaligus menuntut darah Usman bin Affan.

Gencatan senjata berlangsung selama satu bulan penuh. Perang kecil–kecilan yang terjadi cukup lama mengakibatkan kedua belah pasukan mengalami kelelahan. Kemudian Ali bin Abi Thalib menyiapkan pasukannya untuk peperangan besar, hal yang sama juga dilakukan oleh Muawiyah. Kembali kedua pasukan saling berhadapan dan siap memulai peperangan yang sangat hebat dan mencekam.
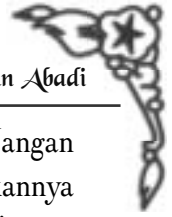
Kepada pasukan, Ali senantiasa berpesan, "Jangan kalian membunuh musuh sebelum mereka melakukannya terlebih dahulu. Alhamdulillah, kalian berada di atas kebenaran.' Ia melanjutkan, 'Bila mereka memerangi kalian, pasti kalian dapat mengalahkan mereka. Jangan membunuh panglima, orang yang terluka! Jangan pula membuka aurat dan berpura-pura mati!'"

Peperangan terus berlanjut. Ada yang melarikan diri dari medan pertempuran, dan masih banyak pula yang tinggal dan bertempur. Jumlah yang mati dan terluka dari kedua belah pihak sangat banyak; mencapai angka puluhan ribu.

Terbunuhnya Ammar bin Yasir

Diriwayatkan bahwa Ammar bin Yasir keluar dari barisan pasukan dan berkata, "Sesungguhnya aku melihat wajah-wajah yang senantiasa saling membunuh sehingga para penumpas kebatilan mulai ragu. Demi Allah! Seandainya kami berhasil mengalahkan musuh, mereka bagaikan orang-orang yang berpenyakit kurap yang ditelantarkan. Kami melakukan perang atas dasar kebenaran, sementara mereka atas dasar kebatilan." Setelah itu, Ammar maju ke depan dan menyerang pasukan Muawiyah sambil melantunkan bait-bait syairnya:

Sebelumnya, kami perangi mereka karena tanzil (zahir wahyu)

Kini kami perangi mereka karena takwil (batin wahyu)

Perang yang melenyapkan angan-angan dari orangnya

Yang membinasakan kecintaan dari sang pecinta
Atau kebenaran kembali di atas jalannya

Ammar bin Yasir yang terkenal dengan kebenaran, ketulusan dan keberanian terus maju dan menerobos pertahanan musuh. Anak-anak panah telah menghunjam di tubuhnya, sampai akhirnya Abu Adiyah dan Ibnu Jun Siksiki menikamnya sehingga menemui ajal. Ketika berada di atas kepala Ammar, dua orang ini berselisih tentang siapa yang akan memenggal dan mengirimkannya kepada Muawiyah, sementara Abdullah bin Amr bin Ash sedang duduk di tempat kejadian. Ia menukas, "Berusahalah kalian berdua menunjukkan budi pekerti yang baik kepada tuannya. Aku pernah mendengar Rasulullah saw berkata kepada Ammar bin Yasir, 'Wahai Ammar! Sekelompok orang yang zalim akan membunuhmu.'"

Adapun Ali bin Abi Thalib sangat resah ketika Ammar bin Yasir muncul ke medan perang. Ia tak henti-hentinya menanyakan keadaan Ammar, sampai akhirnya orang-orang memberitakan kesyahidannya. Mendengar itu, Ali as segera menuju tempat terbunuhnya Ammar. Ia tampak begitu sedih dan menitikkan air matanya. Telah berpisah darinya seorang penolong setia, pemberi nasihat dan saudara yang tepercaya. Kemudian ia menyalati dan menguburkannya.

Berita kematian Ammar bin Yasir menyebar ke dua belah pihak. Menghadapi berita itu, pasukan Muawiyah mulai gentar dan ragu, karena mereka tahu ihwal Ammar dan

hadis Rasulullah saw tentang kematiannya. Namun, krisis itu tidak berlangsung lama karena lagi-lagi tipu muslihat Muawiyah mampu meredamnya. Itu dipermudah dengan keluguan bala tentaranya. Muawiyah meyakinkan mereka bahwasanya yang membunuh Ammar adalah mereka yang membawanya ke medan perang. Ironisnya, orang-orang Syam yang lugu itu malah memercayainya.

Diriwayatkan bahwa kabar tipu muslihat yang diberitakan oleh Muawiyah akhirnya sampai ke telinga Ali bin Abi Thalib dan akhirnya beliau berkata, "(Kalau begitu, kami juga yang membunuh Hamzah karena telah mengajaknya ikut perang di medan Uhud?"

Muslihat di Balik Kedok Mengusung Al-Quran

Peperangan berlanjut berhari-hari. Tampak pasukan Ali bin Abi Thalib masih menyimpan ketabahan dan ketegaran, karena tujuan mereka adalah memperjuangkan kebenaran. Lalu Ali as berpidato dan memberi semangat kepada pasukannya untuk terus berjihad di jalan Allah. Ia berkata, "Wahai para sahabatku! Kalian telah sampai pada tujuan kalian, dan itulah musuh seperti yang kalian lihat. Yang tersisa dari mereka adalah nafas terakhir. Jika situasi perang ini berbalik, maka yang akhir akan berubah menjadi awal. Mereka telah bersabar melakukan peperangan melawan kita, walaupun tidak di jalan agama. Sementara jihad yang kita lakukan telah melibas mereka. Dan besok, dini hari, aku akan menghakimi mereka atas dasar hukum Allah."

Kabar pidato Ali bin Abi Thalib itu terdengar oleh Muawiyah. Ia melihat kekalahan sudah di depan mata pasukannya. Segera ia memanggil Amr bin Ash sebagai konsultannya agar mencarikan rencana peperangan esok hari. Ia berkata kepada Amr, "Sekarang ini malam, bila besok pagi kita belum punya rencana, Ali akan mengalahkan kita. Apa pendapatmu?'

Amr bin Ash berkata, 'Menurutku, pasukanmu sudah tidak seperti bala tentara Ali, dan kau juga bukan dia. Ali akan memerangimu karena kebenaran, sedangkan kau memeranginya karena perkara lain. Kau berperang untuk tetap hidup, tetapi dia berperang agar cepat mati. Orang-orang Irak takut kepadamu bila kau memenangkan peperangan ini. Sementara penduduk Syam tidak takut bila Ali yang memenangkan peperangan ini. Sekarang, lemparkan sebuah isu yang bila diterima oleh pasukan Ali sekaligus membuat mereka berselisih satu dengan lainnya, dan bila mereka menolaknya, tetap saja dampaknya sama; mereka akan berselisih. Ajak mereka untuk meletakkan al-Quran sebagai pemutus dan hakim antara engkau dan mereka.'"

Muawiyah segera memerintahkan pasukannya untuk mengangkat mushaf (kitab) al-Quran ke atas dengan cara menancapkannya di ujung tombak. Orang-orang Syam kemudian berteriak memanggil seterunya dari Irak, "Wahai orang-orang Irak! Ini adalah Kitab Allah di antara kami dan kalian, lengkap dari awal hingga akhir ayat. Siapakah di belakang al-Quran yang berada di dalam lubang orang-

orang Syam, dan siapa pula di belakangnya yang berada di lubang orang-orang Irak?"
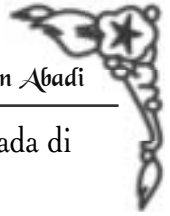
Seruan yang penuh dengan tipu muslihat ini bagaikan petir yang menyambar kepala pasukan Ali bin Abi Thalib. Keadaan mulai tidak tenang, timbul bisik-bisik di sana sini. Akhirnya, mereka pun terpengaruh dengan seruan tersebut dan berkata, "Kami akan menyambut seruan itu dan mengikutinya. Kami akan kembali kepada al-Quran." Dari pasukan Ali yang paling getol mengampanyekan seruan tersebut ialah seorang komandan yang bernama Asy'ats bin Qais.

Menyaksikan keadaan yang semakin kacau dan tak terkendali, Ali bin Abi Thalib berkata kepada mereka, "Wahai hamba-hamba Allah! Lanjutkan rencana kalian sebagai hak kalian yang berada di atas kebenaran, dan perangi musuh-musuh kalian. Muawiyah, Amr bin Ash, Ibnu Abi Mu'ith, Habib bin Abi Maslamah dan Ibnu Abi Sarh serta Dhahhak bukanlah orang yang teguh pada agama dan al-Quran. Aku lebih mengenal mereka daripada kalian. Aku telah mengenal mereka sejak masih kecil sampai besar dan tua. Sejak masa kanak-kanak, mereka adalah orang-orang yang tidak baik. Aku ingin mengingatkan kalian, demi Allah, bahwa tujuan mereka mengangkat al-Quran hanyalah untuk menipu dan melemahkan kalian. Kalimat yang mereka ucapkan memang benar, namun maksud ucapan mereka adalah kebatilan.'
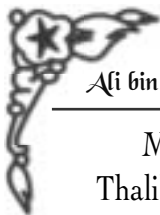
Mayoritas orang Irak itu berkata kepada Ali bin Abi Thalib dengan memanggil namanya, 'Wahai Ali! Kabulkan keinginan mereka sesuai dengan Kitab Allah bila engkau diajak untuk berpegang padanya. Seandainya kau menolak seruan tersebut, kami akan meninggalkanmu seorang diri dan berperanglah dengan mereka, atau kami akan melakukan sebagaimana yang telah dilakukan terhadap Usman bin Affan!'

Ali bin Abi Thalib tidak dapat berbuat apa-apa di depan pasukannya yang telah termakan tipu muslihat musuh. Akhirnya, ia berkata, 'Bila kalian masih menaati aku, mari kita bergerak dan berperang. Namun bila kalian ingin membangkang dari perintahku, lakukanlah sesuka kalian.'"

Di medan pertempuran, Malik Asytar maju dengan gagah berani dan penuh keyakinan. Ia berhasil merangsek ke depan dan memukul mundur barisan musuh sampai mendekati posisi Muawiyah. Sebagian pasukan Ali bin Abi Thalib yang melihat Malik berkata demikian kepada Ali, "Perintahkan bala tentara untuk menemui Malik agar kembali!" Akan tetapi, Malik Asytar tidak menggubris dan mendesak maju. Ia tahu bahwa pengangkatan mushaf al-Quran hanyalah tipu-daya Muawiyah.

Namun, mereka tidak diam dan mengancamnya akan membunuh Ali bin Abi Thalib. Melihat kenyataan itu, Malik Asytar kembali dan langsung menuding mereka sambil berkata, "Demi Allah! Kalian telah termakan tipu muslihat musuh. Kalian diminta untuk menghentikan peperangan
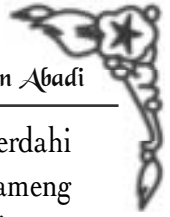
lalu kalian menerimanya. Wahai orang–orang yang berdahi hitam! Bukankah kita percaya salat kalian sebagai tameng dari godaan dunia dan menambah kerinduan berjumpa dengan Allah? Apa yang aku lihat hanyalah pelarian kalian dari kematian menuju dunia."

Mereka maju ke depan dan menjawab bahwa Ali bin Abi Thalib setuju dengan seruan Muawiyah. Padahal, Ali hanya terdiam, tidak berkata satu patah kata pun sambil mengelus kepala dengan sedih. Pasukannya benar–benar telah termakan oleh tipu–daya dan perang urat syaraf yang dilancarkan oleh musuh, sampai akhirnya mereka menjadi pembangkang. Ali tidak lagi sanggup berbuat apa–apa. Ia mengungkapkan apa yang mengganjal di hatinya, "Bila kemarin aku adalah pemimpin kalian, kini aku menjadi rakyat yang dipimpin. Dan bila kemarin aku melarang kalian untuk berbuat sesuatu, kini aku yang dilarang oleh kalian."

Tahkim (Menempuh Jalur Peradilan) dan Rekonsiliasi

Ternyata, ujian yang menimpa Ali bin Abi Thalib tidak hanya datang dari pasukannya yang telah teperdaya. Karena, mungkin sekali setelah itu pasukan musuh akan mendapatkan kepentingan politis lewat perundingan yang akan diadakan sebagai konsekuensi menerima seruan sebelumnya. Peluang tersebut akan semakin terbuka bila para pembangkang perintah Ali as mau mengikuti permainan yang sedang dijalankan musuh; dengan memilih
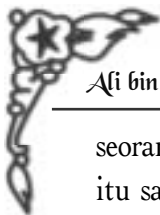
seorang juru runding dalam proses rekonsiliasi tersebut. Bila itu sampai terjadi, Ali sudah mempersiapkan orang untuk berunding dengan pihak Muawiyah. Orang itu adalah Abdullah bin Abbas atau Malik Asytar, sebab ia percaya pada keikhlasan dan kewaspadaan dua sahabat ini.

Namun pada saat yang sama, orang–orang yang telah teperdaya oleh provokasi Muawiyah bersikeras agar Abu Musa Asy'ari dijadikan sebagai juru runding mereka. Ali bin Abi Thalib segera berbicara tegas, "Sebelum ini, kalian telah membangkang perintahku, maka sekarang jangan kalian membangkang lagi. Aku tidak mengutus Abu Musa karena dia tidak bisa dipercaya. Dia telah memisahkan dirinya dariku dan menjauhkan orang–orang dariku; ketika hendak berperang dengan pasukan Aisyah di Kufah, kemudian ia lari dariku lalu aku memberi jaminan keamanan kepadanya beberapa bulan setelah kejadian itu."

Muawiyah dan Amr bin Ash mampu memorak–porandakan kubu Ali bin Abi Thalib karena dibantu dari dalam oleh Asy'ats bin Qais yang memainkan peran musuh dalam selimut. Secara aklamatif, Amr bin Ash terpilih menjadi juru runding kubu Muawiyah untuk merumuskan poin–poin kesepakatan bersama Abu Musa Asy'ari. Amr tidak menyetujui penyantuman kata Amirul–Mukminin' di akte perjanjian. Ali as langsung teringat dan berkata, "Inilah hari yang sama pada perjanjian damai Hudaibiyah, ketika Suhail bin Umar berkata kepada Nabi, 'Engkau bukan Rasulullah.' Lalu Nabi saw berkata kepadaku, 'Apa yang
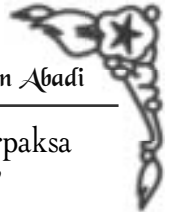
terjadi padaku kelak akan menimpamu. Engkau terpaksa menerimanya karena kondisimu waktu itu tertekan.'"

Poin penting dalam perjanjian itu adalah gencatan senjata dan pembubaran perang, dan kedua pihak harus kembali kepada Kitab Allah dan sunah Nabi saw dalam menyelesaikan masalah–masalah yang dihadapi. Pelaksanaan kesepakatan yang telah ditandatangani oleh kedua belah pihak ditunda hingga bulan Ramadan tahun 37 H. Perjanjian itu sendiri ditulis pada bulan Safar di tahun yang sama.

Yang aneh adalah masalah penuntutan balas atas pembunuhan Usman bin Affan. Masalah ini sama sekali tidak dicantumkan, walaupun hanya sekedar sinyalemen saja. Padahal sebelumnya, penuntutan balas ini telah dijadikan alasan peperangan oleh orang–orang seperti Muawiyah dan kroni–kroninya; mereka yang diberi amnesti pasca pembebasan kota Mekah.

Dan telah disepakati bahwa tempat perundingan dua juru runding untuk proses tahkim itu akan diadakan di Daumatul–Jandal.

Langkah Cerdas Malik Asytar

Diriwayatkan bahwa Malik Asytar diminta untuk menjadi saksi tahkim dan perjanjian rekonsiliasi tersebut dan hendaknya membubuhkan tanda tangan di dalamnya. Malik Asytar berkata, "Tangan kanan dan kiriku tidak dapat membantuku untuk menuliskan nama di atas akte perjanjian ini. Bukankah ini akan menjadi bukti di hadapan
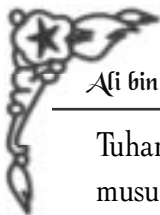
Tuhanku atas kebenaran sikapku dalam menghadapi musuh? Dan bukankah kalian telah melihat kemenangan di hadapan mata?!"

Mereka mencoba mengadukan sikap Malik itu kepada Ali bin Abi Thalib, bahwa ia tetap menolak apa yang telah disepakati dalam perjanjian, dan bahwa ia menginginkan agar terus berperang dan mengalahkan musuh.

Ali bin Abi Thalib menjawab, "Demi Allah! Aku sendiri tidak rela dan belum memberikan jawaban atas apa yang telah kalian lakukan.' Lalu ia menambahkan, 'Aku sangat berharap bila saja aku memiliki dua orang seperti Malik Asytar di antara kalian. Andai ada seorang saja dari kalian yang sepertinya; dalam memandang musuh sebagaimana aku memandang, tentu ia akan meringankan bebanku dari kalian. Aku sangat berharap ada sebagian yang tetap bertahan untuk melanjutkan peperangan, dan ini akan membuatku rela pada kalian. Aku telah melarang, namun kalian tetap saja membangkang laranganku. Demi Allah! Kalian telah melakukan perbuatan yang menghancurkan kekuatan kita, meruntuhkan kenikmatan serta meninggalkan kelemahan dan kehinaan.'"

Ali Kembali dan Khawarij Menyempal

Ali bin Abi Thalib kembali ke Kufah dengan berat hati, perasan yang berkecamuk dan dengan kesedihan yang dalam. Ia melihat kebatilan yang diusung oleh Muawiyah mulai menguat dan hampir sempurna. Sementara dari sisi lain,
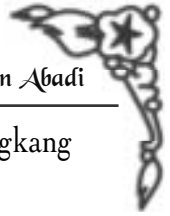
ia melihat pasukannya yang telah menjadi pembangkang yang tidak lagi taat pada perintahnya.

Ali bin Abi Thalib memasuki kota Kufah dan melihat penduduk kota sedih meratapi mereka yang terbunuh di medan perang. Pada saat yang sama, ada sekelompok orang dari pasukannya yang berjumlah 12.000 orang memisahkan diri dari induk pasukan. Mereka tidak ikut dengan pasukan Ali memasuki kota Kufah, namun melintasi daerah Bahrwara.

Kelompok ini kemudian mengangkat panglima perang dari mereka sendiri. Dia bernama Syabts bin Rub'i. Sementara sebagai imam salat, mereka mengangkat Abdullah bin Kawai Yasykari. Setelah itu, mereka bersama-sama mencampakkan baiat mereka kepada Ali bin Abi Thalib lalu menyerahkannya ke proses pemilihan kaum Muslim sendiri. Sikap mereka ini muncul setelah penulisan perjanjian damai antara pasukan Ali bin Abi Thalib dan pasukan Muawiyah. Ini sungguh aneh, karena dengan begitu berarti mereka tidak setuju dengan semboyan, "Tidak ada hukum selain hukum Allah," padahal merekalah yang mendesak Ali bin Abi Thalib untuk menerima *tahkim* (penghakiman) atas dasar Kitab Allah.

Ali bin Abi Thalib berusaha meluruskan cara pandang mereka melalui nasihat. Untuk itu, ia mengirim Abdullah bin Abbas sebagai utusannya dan mewanti-wantinya agar tidak terburu-buru terlibat dalam perdebatan dengan
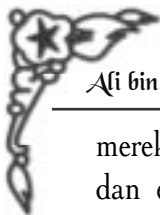
mereka, karena itu bisa membangkitkan kebencian dan emosi permusuhan mereka. Kemudian ia menyusul Abdullah bin Abbas. Di sana ia berbicara, berargumentasi dan meruntuhkan klaim mereka. Kelompok sempalan ini kemudian menerima apa yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib dan ikut bersama-sama memasuki kota Kufah.

Pertemuan Dua Utusan

Tibalah saatnya pertemuan kedua juru runding dari pihak Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah. Ali mengutus empat ratus orang yang dipimpin oleh Syuraih bin Hani. Ia juga memerintahkan Abdullah bin Abbas untuk menyertai mereka, menjadi imam salat jamaah dan mengatur urusan mereka. Abu Musa Asy'ari juga berada dalam rombongan. Sedangkan Muawiyah mengutus empat ratus orang yang dikepalai oleh Amr bin Ash. Kedua kelompok ini kemudian bertemu di Daumatul-Jandal.

Sebelum segala sesuatu terjadi, beberapa orang dari sahabat tepercaya Imam Ali bin Abi Thalib segera memberikan pengarahan kepada Abu Musa Asy'ari. Mereka berusaha sekuat tenaga mengarahkannya agar memahami secara baik bagaimana mengambil keputusan. Mereka sangat khawatir akan tipu muslihat Amr bin Ash.

Keputusan *Tahkim* (Penghakiman)

Bertemulah dua juru runding dari kedua belah pihak; Abu Musa Asy'ari dan Amr bin Ash. Abu Musa adalah seorang yang buta politik, lemah akidah dan kurang percaya
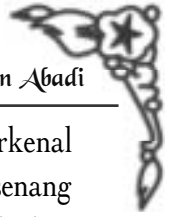
pada Ali bin Abi Thalib. Sementara Amr bin Ash terkenal sebagai ahli diplomasi, cerdik, ahli muslihat dan senang melihat Ahlulbait as enyah dari medan politik. Selain itu, ketamakannya akan kekuasaan yang didukung oleh mitra politiknya; Muawiyah bin Abi Sufyan.

Tidak berapa lama pertemuan itu berlangsung, Amr bin Ash sudah dapat mengetahui titik–titik lemah Abu Musa Asy'ari dan bagaimana cara menguasainya sehingga dia dapat melakukan keinginannya. Mereka berdua sepakat untuk bertemu di ruang tertutup untuk menggugurkan kekhalifahan Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah. Kemudian, kedua–duanya memilih Abdullah bin Umar bin Khaththab sebagai khalifah kaum Muslim.

Ketika itu, Ibnu Abbas memperingatkan Abu Musa Asy'ari agar berhati–hati dan tidak terjebak ke dalam kelicikan Amr bin Ash. Kepadanya, Ibnu Abbas berkata, "Waspadalah! Demi Allah, aku punya firasat bahwa Amr bin Ash telah menipumu, dan kalian berdua telah bersepakat atas satu perkara yang tidak engkau kehendaki. Ingat! Aku mengusulkan kepadamu agar memberikan kesempatan lebih dahulu kepada Amr bin Ash untuk berbicara, setelah itu giliranmu untuk berbicara. Amr bin Ash adalah seorang yang cerdik dan licik. Aku tidak percaya bahwa dia akan memberikan engkau kesempatan yang membuatmu dan dia rela dan sepakat. Bila engkau berdiri di hadapan manusia, ia akan membelakangimu dan tidak akan menyetujui keputusanmu."
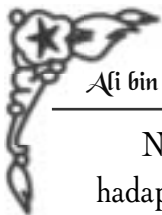
Namun, Abu Musa Asy'ari berdiri dan berbicara di hadapan khalayak. Kemudian dia menurunkan Ali bin Abi Thalib dari kekhilafahan. Setelah itu, giliran Amr bin Ash berdiri dan berpidato lalu menegaskan kembali penurunan Ali yang dilakukan Abu Musa itu. Kemudian, dia menetapkan Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah.

Dengan tipu muslihat itulah Muawiyah memenangkan pertarungannya terhadap Ali bin Abi Thalib. Orang-orang Syam kemudian mengucapkan selamat kepadanya sebagai pemimpin kaum Muslim. Sementara di sisi lain, orang-orang Irak tenggelam dalam fitnah dan mulai percaya akan kesalahan apa yang telah mereka lakukan selama ini. Setelah peristiwa itu, Abu Musa Asy'ari segera melarikan diri ke kota Mekah. Sedangkan Ibnu Abbas dan Syuraih kembali ke Kufah menemui Imam Ali bin Abi Thalib.

Ali dan Kelompok *Mariqin* (Khawarij)

Dapat dikatakan bahwa, secara alami, munculnya Khawarij karena peperangan yang terjadi di Jamal dan Shiffin. Sebagaimana tidak dapat dipisahkan penyimpangan yang terjadi pada mereka dalam masalah kekhalifahan dikarenakan penyimpangan mereka dari garis Ahlulbait as. Salah satu sifat penting orang-orang Khawarij adalah kebekuan, kejumudan, kontekstual dalam memahami agama, fanatisme, kekerasan dan ketidakmampuan membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Mereka sangat cepat
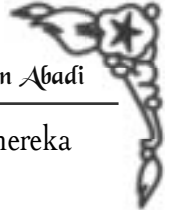
dipengaruhi oleh isu dan dengan sedikit keraguan mereka akan kembali kepada sikap awalnya.

Nabi sendiri sebelumnya telah menjelaskan sifat-sifat mereka. Diriwayatkan dari Nabi, "Akan keluar dari umat ini—tanpa menyebutkan nama—sebuah kelompok yang meremehkan salat kalian dibandingkan dengan salat mereka. Mereka membaca al-Quran, tapi tidak lebih dari keluarnya suara dari tenggorokan. Mereka keluar dari agama bagaikan anak panah yang lepas dari busurnya."

Ali bin Abi Thalib tidak mampu mengobati penyakit dan penyimpangan orang-orang Khawarij. Pemberontakan dan peperangan di perang Jamal dan Shiffin dalam waktu singkat lebih dahulu dari usaha yang dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib. Barangkali dapat dianalisis kemunculan golongan Khawarij ini pada beberapa poin:

1. Frustrasi dan lemah dalam mewujudkan kemenangan, khususnya peperangan Ali bin Abi Thalib melawan pembangkangan orang-orang yang mengaku Muslim secara lahiriah. Golongan Khawarij gagal memahami upaya Ali as untuk menyelesaikan masalah dengan para pembangkang. Mereka tidak kuasa menerima hasil tahkim. Pada waktu yang sama, mereka sendiri yang memaksa Ali bin Abi Thalib untuk menerima proses tahkim. Mereka tidak berani menghadapi diri sendiri setelah menemukan penyimpangan yang dilakukan. Akhirnya, mereka berusaha untuk membiarkan dan
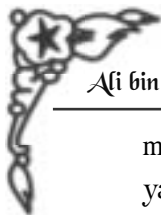
melemparkan kesalahan-kesalahan kepada orang lain yang tidak lain Ali bin Abi Thalib itu sendiri.

2. Kejumudan mereka terhadap kebebasan berpikir yang telah dibuka lebar-lebar oleh Ali bin Abi Thalib agar umat dapat berusaha dan memahami risalah Islam. Diriwayatkan bahwa golongan Khawarij bahkan mengkritik Ali as di tengah-tengah pidatonya dengan klaim, *La hukma illa lillah;* tidak ada hukum kecuali hukum Allah. Jawaban Ali kepada mereka tidak lain adalah, "Ungkapan benar dengan maksud buruk.' Ali as menambahkan, 'Kalian memiliki tiga kekhususan di sisi kami; kami tidak melarang kalian untuk melakukan salat di mesjid-mesjid kami, kami tidak mencegah kalian untuk mendapatkan harta pampasan perang (ganimah) selama kalian ikut berperang dengan kami, dan kami tidak akan memerangi kalian sampai kalian yang mendahului.'" Dari sini, pergerakan orang-orang Khawarij yang pada mulanya bersifat individual menjadi terorganisir dalam sebuah golongan (besar).

Ali dan Keputusan *Tahkim*

Begitu mendengar hasil perundingan Abu Musa Asy'ari dan Amr bin Ash, Ali bin Abi Thalib sangat terpukul dan tersiksa. Kemudian ia berpidato di hadapan khalayak umat, mendorong mereka dan menunjukkan bagaimana cara memperbaiki kesalahan fatal yang telah mereka lakukan. Ia berkata, "Sesungguhnya mencoba berpaling dari nasihat
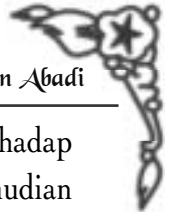
orang yang berpengalaman dan amat prihatin terhadap masalah hanya akan menghasilkan penyesalan di kemudian hari. Selaku pemimpin, aku telah memerintahkan kalian untuk tetap berperang. Aku telah memilih untuk kalian dari khazanah pandanganku; yang bila ditaati akan mencapai tujuan lebih cepat. Namun, kalian enggan mengikutinya, bahkan berpaling bak oposan yang bermaksiat sehingga penasihat pun menjadi ragu dengan nasihatnya, dan tangan yang kikir pun ragu dengan keburukannya. Aku telah memperingatkan kalian senada dengan kalimat saudara Hawazin, 'Sungguh aku telah perintahkan kalian dengan menurunkan bendera. Kalian tak dapat kejelasan dari nasihat kecuali di pagi esok.' 'Ketahuilah kedua orang ini! Abu Musa Asy'ari dan Amr bin Ash yang kalian pilih sebagai utusan kalian telah mencampakkan hukum al-Quran ke belakang (punggung-punggung mereka). Mereka menghidupkan apa yang telah dihancurkan oleh al-Quran. Mereka hanya mengikuti hawa-nafsu tanpa tuntutan dari Allah Swt. Hukum dan keputusan yang diambil oleh keduanya tidak dapat diterima, karena bukan argumentasi yang jelas dan sunah yang tegas. Keduanya berselisih dalam hukum dan keputusan, sementara mereka tidak mendapat hidayah. Allah berlepas tangan dari keduanya, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin yang saleh. Persiapkan diri kalian untuk bergerak menuju Syam. Berkumpullah kalian dalam pasukan kalian, Insya Allah!'"
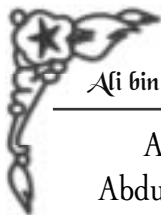
Ali bin Abi Thalib kemudian menulis surat kepada Abdullah bin Abbas agar mempersiapkan orang-orang Basrah untuk bergabung dengan pasukannya dan memerangi Muawiyah. Abdullah bin Abbas segera mengumpulkan orang-orang Basrah dan bergabung di kota Kufah dengan pasukan Imam Ali as. Akan tetapi, kelompok Khawarij malah melakukan tindakan-tindakan provokatif; di mana pada awalnya mereka berkumpul di Basrah dan Kufah malah bergerak menuju Nahrawan. Penyempalan kelompok Khawarij secara diam-diam ini sangat menggusarkan Ali bin Abi Thalib, karena ada kemungkinan mereka melakukan pembelotan; yakni berangkat ke Syam lalu bergabung dengan Muawiyah. Oleh karena itu, pasukan meminta Imam Ali as agar lebih dahulu menghabisi Khawarij.

Provokasi lain yang dilakukan oleh golongan Khawarij ialah menangkap Abdullah bin Khabbab dan istrinya lalu membunuhnya. Mereka membelah perut istrinya kemudian memasukkan barang saja yang bisa dimasukkan. Demikian juga mereka membunuh Harits bin Murrah Abdi; utusan Ali bin Abi Thalib.

Menumpas Khawarij

Golongan Khawarij berkumpul di dekat Nahrawan sebagai basis kekuatan. Ali bin Abi Thalib berkali-kali berusaha meyakinkan mereka agar meninggalkan sikap, pemikiran, pembangkangan dan usaha mereka untuk tetap berperang. Yang menguasai mereka hanyalah kebodohan, kesesatan dan aksi pemaksaan dan kekerasan.
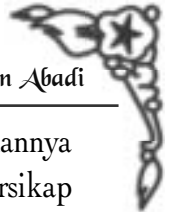
Kemudian Ali bin Abi Thalib menyiapkan pasukannya dan memberikan arahan akhlak Islam tentang cara bersikap dengan golongan Khawarij, terutama dalam kondisi seperti ini. Hal yang sama pernah dilakukannya pada peperangan sebelumnya. Ketika sampai di tempat mereka, Ali mengutus seseorang untuk menuntut si pelaku pembunuhan atas Abdullah bin Khabbab, istrinya dan utusan sebelumnya; Harits bin Murrah. Mereka menjawab sepakat, "Kami semua yang membunuhnya, maka kami semua juga yang harus kalian kisas.'

Ali bin Abi Thalib mengutus Qais bin Sa'd dan Abu Ayyub Anshari kepada kelompok Khawarij untuk menasihati mereka. Ali bin Abi Thalib masih berusaha agar mereka masih dapat memahami apa sebenarnya yang terjadi serta berusaha agar tidak lagi terjadi pertumpahan darah yang berlebihan antara sesama Muslim. Setelah itu, Ali bin Abi Thalib sendiri yang menemui mereka dan berkata, 'Wahai kelompok yang muncul dikarenakan permusuhan yang pada akhirnya tidak mau lagi melihat kenyataan dan kebenaran. Kelompok yang mengikuti ketamakan yang pada akhirnya akan menemui hasil yang tidak diinginkan. Aku adalah seorang pemberi peringatan kepada kalian. Jangan berbuat sesuatu yang kelak umat akan melaknat kalian dan terpelanting di dalam lembah ini, menuai bau busuk tanpa alasan dan argumentasi yang jelas dari Tuhan kalian.' Ali bin Abi Thalib kemudian menjelaskan kepada mereka kalau ia sejak awal tidak suka dengan proses
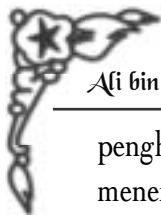
penghakiman (tahkim). Ali bin Abi Thalib juga tidak lupa menerangkan sebab-sebab ketidaksetujuannya dengan jelas bahkan beliau menyalahkan mereka yang telah memaksanya untuk menerima penghakiman. Ali bin Abi Thalib juga menambahkan bahwa kedua orang yang menjadi wakil dari kedua belah pihak tidak bersandarkan al-Quran dan sunah Nabi saw. Saat ini, Ali bin Abi Thalib ingin menghadapi Muawiyah bin Abi Sufyan untuk yang kedua kalinya. Oleh karenanya, beliau menyayangkan mengapa mereka harus keluar dari barisannya. Semua yang diucapkan tidak didengar oleh kelompok Khawarij bahkan menuntutnya agar segera bertaubat dengan cara mengafirkan dirinya sendiri kemudian mengumumkan taubatnya. Mendengar itu, Ali bin Abi Thalib lantas menjawab, 'Kalian telah diterpa angin yang disertai debu, tidak ada seorang pun dari kalian yang keimanannya dapat melebihiku terhadap Rasulullah saw. Aku melakukan hijrah bersamanya dan bagaimana aku berjihad di jalan Allah. Dengan semua ini, aku harus mengatakan kekafiranku? Bila memang demikian berarti kalian telah betul-betul sesat sedangkan aku adalah orang yang termasuk dari orang-orang yang mendapat hidayah.' Ali kemudian meninggalkan mereka. Kelompok Khawarij maju ke depan dan memilih untuk berperang. Ali tidak punya pilihan lain. Ia kemudian menyiapkan pasukannya untuk menghadapi kelompok Khawarij. Pada saat-saat terakhir, Ali masih sempat mengirim Abu Ayyub Anshari untuk mengangkat bendera pengamanan kepada
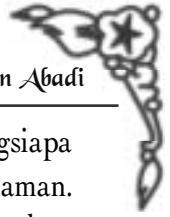
kelompok Khawarij sambil berteriak lantang, 'Barangsiapa yang kemudian menuju bendera ini maka ia akan aman. Barangsiapa yang kemudian tidak ingin melanjutkan peperangan dan kembali ke Kufah dan daerah Madain maka ia aman. Kami tidak akan menyulitkan orang-orang seperti yang telah kami sebutkan. Kami hanya berurusan dengan orang-orang yang telah membunuh saudara-saudara kami.'

Sejumlah besar orang-orang dari kelompok Khawarij yang kemudian meninggalkan induk pasukannya. Ali bin Abi Thalib kemudian berkata kepada sahabatnya, 'Biarkan dan jangan berperang sampai mereka yang mendahului!'

Kelompok Khawarij kemudian mulai menyerang dengan meneriakkan slogan, 'Tidak ada hukum kecuali Allah. Mari dengan tenang kita menuju surga.' Peperangan pun pecah. Tidak lebih dari satu jam peperangan terjadi, banyak dari kelompok Khawarij yang terbunuh. Yang selamat dari mereka tidak lebih dari sepuluh orang. Sementara dari pihak Ali bin Abi Thalib yang terbunuh tidak lebih dari sepuluh orang.

Ketika medan perang menjadi tenang dan perang telah berakhir, Ali bin Abi Thalib memerintahkan untuk dihadapkan seseorang yang bernama Dzu Tsudayya, salah satu komandan pasukan kelompok Khawarij. Ali bin Abi Thalib bersikeras agar orang tersebut didatangkan karena Rasulullah saw pernah berkata kepadanya bahwa dalam peperangan dengan kelompok Khawarij ada salah
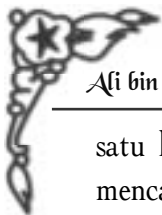
satu komandannya yang bernama Dzu Tsudayya. Ketika mencari dan menemukan orang yang bernama Dzu Tsudayya, mereka menghadapkannya ke depan Ali bin Abi Thalib. Ali kemudian berkata, 'Allahu Akbar! Engkau tidak berbohong dan engkau, Rasulullah saw, tidak pernah membohongi siapa pun. Seandainya aku tidak khawatir kalian akan melakukan perbuatan–perbuatan yang dapat mengundang fitnah niscaya aku ceritakan kepada kalian tentang apa yang diceritakan Allah lewat lisan Nabi–Nya siapasaja yang akan membunuh kalian. Rasulullah saw tahu dengan pasti apa yang sedang kita lakukan sekarang.'" Setelah itu, beliau kemudian melakukan sujud syukur kepada Allah Swt.

Pendudukan Mesir

Setelah terjadi pembunuhan Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib mengangkat Qais bin Sa'd bin Ubadah Anshari sebagai Gubernur Mesir. Setelah itu, beliau melihat bahwa Muhammad bin Abi Bakar lebih tepat menduduki jabatan itu dan kemudian menggantikan Qais bin Sa'd dengan Muhammad bin Abi Bakar. Muawiyah bin Abi Sufyan masih merasa gelisah karena Mesir belum dikuasainya. Dan itu setelah kekacauan yang terjadi dalam masyarakat Islam setelah perang. Untuk itu, Muawiyah bin Abi Sufyan dan Amr bin Ash bergerak menuju Mesir untuk mendudukinya sekaligus sebagai upah dari jerih payah Amr bin Ash yang dengan ide dan tipu muslihatnya berhasil merusak
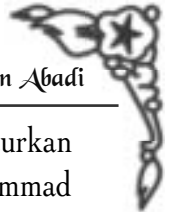
pemerintahan Ali bin Abi Thalib dan menghancurkan agama. Ali bin Abi Thalib berusaha menyuplai Muhammad bin Abi Bakar dengan pasukan dan bahan–bahan lain yang dibutuhkan setelah mendengar Muawiyah bin Abi Sufyan ingin menguasai Mesir. Namun tidak lama ketika terdengar kabar bahwa Mesir telah dikuasai oleh Muawiyah bin Abi Sufyan dan pasukannya sementara Muhammad bin Abi Bakar mati dibunuh oleh mereka. Mendengar kematian Muhammad bin Abi Bakar, Ali bin Abi Thalib sangat bersedih. Setelah itu, Ali kemudian menetapkan Malik Asytar sebagai Walikota Mesir akan tetapi Muawiyah yang melakukan apasaja dengan menghalalkan segala cara berhasil membunuh Malik Asytar dengan racun.

Kehancuran dan Perpecahan Umat Islam

Penyimpangan yang terjadi sejak peristiwa Saqifah dan tampak secara jelas di masa–masa akhir kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Muawiyah dan orang–orang sejenisnya mulai melakukan rongrongan terhadap Islam dari dalam dengan memecah belah ikatan yang masih tersisa dalam masyarakat Muslim sebelum merusaknya. Setelah aksi perusakan itu, mereka kemudian membangun sebuah masyarakat yang sesuai dengan maksud dan kepentingan mereka.

Dengan memerhatikan secara seksama keadaan umat setelah tiga pertempuran yang dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib, terdapat beberapa poin penting yang bisa diuraikan:
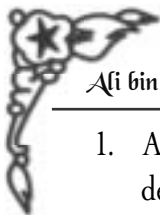
1. Ali bin Abi Thalib dan umat Islam menanggung musibah dengan ketiadaan para sahabat yang sadar dan berpengaruh dalam masyarakat dan pergerakan risalah Islam. Keberadaan mereka dapat memudahkan pembangunan umat yang saleh yang sesuai dengan metode al-Quran dan sunah dengan dipimpin oleh Imam Ali as. Kini, ketiadaan mereka membuatnya sangat bersedih. Hal itu dapat dilihat dari caranya memperkenalkan budi dan kebaikan mereka, "Sahabat-sahabat kita yang telah mengucurkan darahnya di perang Shiffin tidak lagi merasakan kesulitan bila mereka hidup saat ini, tentu mereka akan menjalani kesedihan dan kepahitan. Demi Allah! Sungguh mereka telah menemui Allah dan Dia telah memberikan pahala mereka dan menempatkan mereka di tempat yang damai setelah masa ketakutan. Sekarang, mana sahabat-sahabatku yang menempuh jalan ini memperjuangkan kebenaran? Mana Ammar? Mana Abu Tayyihan? Mana Dzu Syahadatain? Dan mana orang-orang bandingan mereka yang telah sepakat untuk melakukan sumpah mati (berjuang di jalan Allah)?"
2. Kemudian, Ali bin Abi Thalib meletakkan tangannya di atas (kepala) putrinya dan melanjutkan tangisannya. Setelah itu, beliau berkata keluh, "Oh, terasa berat bagiku akan sahabat-sahabatku yang membaca al-Quran lalu menguatkan kesadaran mereka akan kewajiban memahami dan melaksanakannya. Mereka menghidupkan sunah Nabi saw dan melenyapkan bidah. Ketika diajak
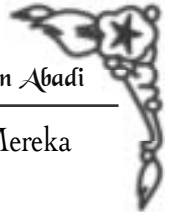
untuk melakukan jihad, mereka menyambutnya. Mereka percaya pada pemimpin dan menaatinya."

3. Pembangkangan pasukan, perpecahan dan munculnya kelemahan lantaran keletihan dalam berperang dan karena banyaknya orang Irak yang menjadi korban. Sementara warga Irak adalah tulang punggung pasukan Ali bin Abi Thalib. Semua ini membuat khalifah kaum Muslim ini tidak mampu, meski dengan segenap kekuatan retorika yang luar biasa, mendorong mereka untuk bertahan dan menjadi basis untuk melanjutkan peperangan. Dari sisi lain, untuk mengacaukan pasukan Ali, Muawiyah senantiasa membujuk para tokoh kabilah dan orang-orang yang tampaknya menantikan keuntungan duniawi. Ia selalu mengiming-imingi mereka dengan harta dan posisi bila mereka mau bekerjasama untuk melemahkan kekuatan Ali dan pasukannya. Usaha ini berhasil sehingga Ali bin Abi Thalib gagal menyiapkan pasukan di Nukhailah (nama tempat berbasisnya pasukan Imam Ali as untuk memerangi Muawiyah pada kali terakhir) untuk menyerang pasukan Muawiyah setelah perang Nahrawan. Kegagalan ini terjadi lantaran mayoritas pasukan itu kembali ke kota Kufah secara diam-diam, sehingga Imam Ali as membubarkan pasukan yang telah disiapkan untuk menyerang Muawiyah, dan rencana perang pun ditunda sampai ada kesiapan.
4. Kondisi yang ada sat itu lebih memihak kubu Muawiyah ketimbang ke Ali bin Abi Thalib dan umat Islam, seperti
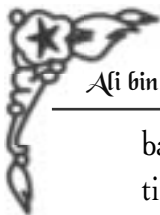
banyaknya aksi perampokan dan penyiksaan, belum lagi tingginya angka pembunuhan dan teror di dalam negara Islam. Kondisi ini dimulai dengan kerusuhan di sekitar Irak. Muawiyah mengutus Nu'man bin Basyir Anshari untuk melakukan perampokan di daerah 'Ainut-Tamr. Sufyan bin Auf diperintahkan untuk melakukan perampokan dan pembunuhan di daerah Hit kemudian menyebar ke Anbar dan Madain sampai ke daerah Waqishah. Di samping itu, Muawiyah juga mengutus orang-orang seperti Dhahhak bin Qais Fihri ke daerah-daerah lain. Setiapkali terjadi aksi kerusuhan, Ali bin Abi Thalib senantiasa menyeru masyarakat untuk memertahankan diri dalam menghadapi aksi kejahatan yang terorganisir di bawah perintah Muawiyah. Namun, masyarakat tidak tanggap mendengarkan seruannya. Di sini, kekuatan Ali as semakin melemah; kebalikan dari kekuatan Muawiyah yang semakin bertambah.

Belum puas melakukan kerusuhan di sekitar Irak, Muawiyah juga mengutus Basar bin Urthah untuk melanjutkan tindak kriminalnya di daerah Hijaz dan Yaman. Pada masa-masa itu, pelanggaran hukum dan kerusuhan menjadi pemandangan yang biasa yang acapkali diakhiri dengan teror terhadap orang-orang baik. Melihat kondisi yang semakin buruk, Ali bin Abi Thalib sangat sedih dan tertekan dengan aksi para perusuh yang menghina dan merendahkan manusia. Ia mengungkapkan perasaannya, "Ya Allah! Aku sudah
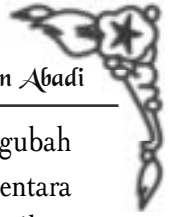
berusaha menasihati, mengingatkan dan mengubah mereka sampai aku benar–benar merasa jemu, sementara perilaku mereka membuatku putus harapan. Gantikan mereka dengan orang–orang yang lebih baik, atau gantikan aku dengan pemimpin buruk untuk mereka!"

Pada dasarnya, Ali bin Abi Thalib telah memperingatkan umat Islam akan gelapnya masa depan yang akan mereka jalani sebagai akibat dari keengganan mereka membela kebenaran. Bahkan sebaliknya, mereka berusaha menghinakan kebenaran. Ali as berkata, "Ketahuilah! Sepeninggalku nanti, kalian akan mengalami kehinaan di bawah pedang tajam yang menguasai kalian. Kalian akan dizalimi dan kezaliman ini akan menjadi kebijakan dan teladan bagi penguasa yang datang setelahnya. Kesatuan umat kalian akan dicabik–cabik. Air mata kalian akan mengucur dalam meratapi nasib kalian sementara kalian hidup dalam kesengsaraan. Sebagian kecil saja dari kalian yang peduli pada kondisiku dan mau membelaku. Kelak kalian akan melihat nanti bahwa apa yang kukatakan kepada kalian ini akan menjadi nyata."

Usaha Terakhir Ali bin Abi Thalib

Melihat kondisi yang semakin sulit lantaran aksi–aksi kerusuhan di berbagai tempat dan keberhasilan Muawiyah dalam menebarkan kekacauan dan kengerian di negeri–negeri Islam, Ali bin Abi Thalib bersiap–siap untuk melaku–kan penyerangan besar–besaran. Untuk itu, ia berusaha
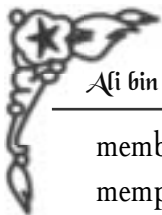
membangkitkan kembali umat Islam. Ia berpidato dan memperingatkan mereka, "Ketahuilah! Aku telah letih menasihati dan berbicara kepada kalian. Sekarang, katakan kepadaku apa yang telah kalian lakukan? Bila kalian siap menyertaiku memerangi musuh, tentu ini yang aku inginkan. Bila kalian tidak ingin melakukan apa-apa, biarkan aku yang menujukkan dan memutuskan apa yang harus kalian lakukan. Demi Allah! Bila kalian semua tidak keluar bersamaku untuk memerangi musuh kalian lalu Allah menurunkan hukum-Nya atas kita dan mereka—sungguh Allah Sebaik-baik Yang menghakimi—niscaya aku akan berdoa kepada Allah agar kalian celaka lalu ditawan oleh musuh kalian. Aku akan tetap keluar menyerang musuh, walaupun dengan sepuluh orang."

Melalui peringatan ini, Ali bin Abi Thalib berharap dapat menggugah jiwa masyarakat dan agar mereka yakin bahwa Ali akan keluar sendiri dengan keluarga dan beberapa sahabat khususnya melawan Muawiyah, sekalipun tidak ada yang membelanya. Keyakinan mereka begitu kuat sehingga bila tidak mengikuti Ali bin Abi Thalib, niscaya akan celaka di hari Akhirat. Oleh karena itu, para tokoh masyarakat menyambut seruan Ali untuk memerangi Muawiyah dan menghancurkan para perusuh. Orang-orang pun keluar dan berkumpul dengan segala perlengkapan militernya di daerah Nukhailah di luar kota Kufah. Sebagian komandan dari induk pasukan bergerak lebih dahulu dari yang lain bersama Ali. Namun demikian,
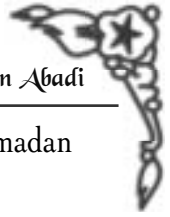
mereka tetap menunggu hingga akhir bulan Ramadan untuk memulai penyerangan.

Sang Syahid Mihrab

Kejahatan telah menguasai Dunia Islam. Kebenaran tidak lagi dapat mengibarkan panji (kejayaan)nya, tidak ada tangan yang diulurkan untuk melakukan perbaikan, tidak ada suara yang dapat diteriakkan guna menyingkap kejahatan orang-orang zalim. Kemarin, Abu Sufyan melakukan muslihat untuk membunuh Nabi Muhammad saw agar risalah Ilahiah terkubur untuk selama-lamanya. Namun semua usaha itu tidak dikehendaki oleh Allah Swt. Kehendak Allah hanyalah menyempurnakan cahaya-Nya.

Sekarang, dengan memanfaatkan penyimpangan yang berlangsung sejak peristiwa Saqifah, Muawiyah berusaha menyempurnakan apa yang telah dimulai oleh ayahnya dalam rangka menghancurkan Islam. Dibantu oleh potensi kebodohan dan kesesatannya, dia menyiapkan rencana untuk membunuh jantung umat Islam, sang penyambung lisan kebenaran, pembawa panji Islam dan penghidup syariat.

Kesesatan yang telah lama menuntun kaki mereka sekali lagi menyeret mereka untuk mematikan cahaya hidayah dan melanggengkan kegelapan demi menyiapkan penyelewengan dan kejahatan. Kemudian, tangan-tangan setan itu berjabatan tangan dengan Ibnu Muljam di kegelapan malan. Pedang itu menebas kepala seorang yang
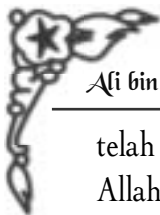
telah lama membelakangi dunia dan menghadap Rumah Allah dalam keadaan sujud. Ia pun dibiarkan begitu saja.

Sekelompok orang-orang sesat telah berkumpul untuk membunuh Ali bin Abi Thalib. Tidak sulit untuk menyimpulkan bahwa aktor intelektualnya adalah Muawiyah bin Abi Sufyan. Kesepakatan mereka adalah membunuh Imam Ali as ketika beliau melaksanakan salat Subuh. Karena, tidak satu pun dari mereka yang berani berhadap-hadapan langsung dengan sang Singa Allah ini.

Pada waktu itu, tepat malam ke-19 dari bulan Ramadan. Ali bin Abi Thalib banyak melakukan perenungan dengan melihat-lihat angkasa. Ia senantiasa mengulang-ulang kalimat ini, "Engkau (wahai Rasulullah) tidak berbohong dan tidak pernah membohongi orang lain. Malam ini adalah waktu yang engkau janjikan."

Ali bin Abi Thalib menghabiskan malamnya dengan berdoa dan bermunajat kepada Allah Swt. Setelah itu, beliau keluar dari rumah menuju mesjid untuk menunaikan salat Subuh. Sesampainya di mesjid, ia membangunkan orang-orang yang terbiasa beribadah di sana lalu terbawa tidur. Beliau membisikkan, "Salat... Salat...!"

Setelah itu, Ali bin Abi Thalib menunaikan salatnya. Ketika beliau tengah asyik bermunajat kepada Allah, tiba-tiba seorang durjana lagi celaka bernama Abdurrahman bin Muljam mengucapkan semboyan kelompok Khawarij dengan suara lantang: *La hukma illa lillah;* tiada hukum
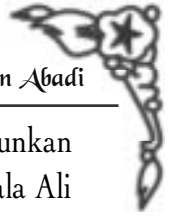
kecuali milik Allah. Secepat kilat, dia mengayunkan pedangnya dan menghujam tepat di kepala Ali. Kepala Ali merekah akibat tebasan itu. Seketika itu pula, Ali bin Abi Thalib mengucapkan kalimat: *Fuztu wa Rabbul Ka'bah*; sungguh aku menang, demi Tuhan Pemilik Ka'bah!"

Terdengarlah suara riuh di dalam mesjid. Orang–orang cepat berlarian mendekati Ali bin Abi Thalib. Mereka mendapatkannya tergeletak di mihrabnya lalu membawanya pulang ke rumahnya dalam kedaaan kepala diikat balut, sementara masyarakat dari belakang mengikuti sambil menangis.

Orang–orang berhasil menangkap Ibnu Muljam. Ali bin Abi Thalib berwasiat kepada anak tertuanya, Imam Hasan as, juga kepada anak–anaknya yang lain serta keluarganya; agar berlaku baik terhadap tahanan. Beliau berkata, "Nyawa dibalas dengan nyawa. Maka, bila aku mati, kalian harus mengisasnya. Dan bila aku hidup, aku akan mengambil keputusan sesuai dengan pertimbanganku."

Wasiat Imam Ali as

Ali bin Abi Thalib menasihati kedua putranya; Hasan dan Husain, dan seluruh keluarganya dengan wasiat umum. Ia berkata, "Aku berwasiat kepada kalian berdua. Bertakwalah kepada Allah, jangan mengikuti dunia sekalipun ia menginginkan kalian! Jangan bersedih terhadap sesuatu yang hilang dari tangan kalian! Berkatalah
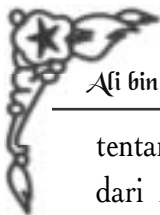
tentang kebenaran dan beramal untuk mendapat balasan dari Allah! Jadilah pembela orang-orang yang terzalimi dan bersikap keras terhadap orang zalim! Berbuatlah sesuai dengan perintah dalam al-Quran! Dan jangan khawatir akan cemoohan orang selama (kalian berada) di jalan Allah."

Lukanya yang parah tidak memberikan kesempatan lagi untuknya. Ali bin Abi Thalib telah mendekati ajalnya. Kalimat terakhir yang keluar dari bibirnya sebelum ajal menjemput ialah firman Allah Swt, *"Demikianlah seyogianya orang-orang yang beramal baik mesti berbuat.'* Kemudian, ruh yang suci itu naik menemui surga yang dijanjikan.

Pemakaman dan Pidato Pujian atas Ali

Imam Hasan dan Imam Husain as melakukan segala keperluan pemakaman ayahanda tercinta mereka; Ali bin Abi Thalib. Mereka berdua memandikan dan meng-kafaninya. Setelah itu, Imam Hasan as melakukan salat jenazah untuk sang ayah diikuti oleh sejumlah keluarga dan sahabat-sahabat. Kemudian mereka membawanya ke tempat peristirahannya yang terakhir. Ali bin Abi Thalib dimakamkan di kota Najaf, dekat kota Kufah. Pemakaman selesai pada malam hari.

Baru saja pemakaman itu tuntas, Sha'sha'ah bin Shuhan berdiri lalu berpidato dan mengenang Ali bin Abi Thalib dengan puji syukur. Ia berkata, "Wahai Abal-Hasan (panggilan Ali bin Abi Thalib)! Kini engkau dalam keadaan lebih baik. Engkau lahir dengan baik, kesabaranmu kuat,
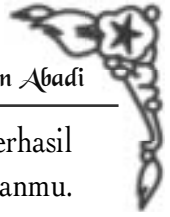
jihad dan perjuanganmu sungguh agung. Engkau berhasil dengan pendirianmu, engkau untung dalam perniagaanmu. Engkau menemui Penciptamu dan Dia menerimamu dengan janji mulia-Nya, sementara engkau diiringi para malaikat. Kini, engkau berada di samping al-Musthafa saw. Semoga Allah memuliakanmu berada di samping Muhammad saw. Engkau telah bergabung dalam derajat yang sama dengan saudaramu, Muhammad saw. Engkau minum dari cangkirnya. Kini, engkau memohon kepada Allah agar memberikan kepada kami taufik mengikuti jejakmu, berbuat sesuai dengan perilakumu, mengikuti orang yang engkau ikuti, memusuhi orang yang memusuhimu. Semoga Allah mengumpulkan kami dalam golongan orang-orang yang mencintaimu. Engkau telah meraih sesuatu yang belum pernah diraih oleh seorang pun. Engkau telah merasakan sesuatu yang belum pernah dirasakan oleh seorang pun. Engkau telah berjuang dengan sungguh-sungguh di samping saudaramu, Muhammad saw. Engkau telah menegakkan agama Allah dengan sunguh-sungguh. Engkau telah menegakkan sunah Nabi saw dan memerangi fitnah dengan keras, sehingga Islam dan iman tetap tegak. Kuucapkan salawat dan salam yang paling utama dan terbaik atasmu!'

Sha'sha'ah melanjutkan, 'Sesungguhnya Allah telah memuliakan derajatmu. Engkau adalah orang yang paling dekat dengan Rasulullah saw dari sisi keturunan dan yang paling awal memeluk agama Islam. Engkau adalah orang
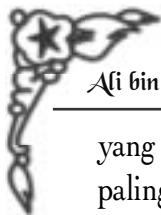
yang paling teguh keyakinan dan yang iman hatinya paling kuat. Engkaulah orang yang paling keras berjuang demi agama Islam. Engkaulah orang yang paling besar baktinya dalam kebaikan. Maka, jangan ditahan pahalanya untuk mengalir kepada kami, dan kami tidak akan hina sepeninggalmu. Demi Allah! Kehidupanmu adalah kunci pintu-pintu kebaikan dan penutup keburukan dan kejahatan. Hari ini adalah terbukanya pintu keburukan dan tertutupnya pintu-pintu kebaikan. Andai sebelum ini manusia menerima arahanmu, maka mereka akan merasa cukup dengan dia atas segala-galanya. Sayang, mereka lebih memilih cinta dunia daripada akhirat."[]

BAB V

WARISAN ALI BIN ABI THALIB

Berdasarkan wasiat Nabi saw, hal pertama yang harus dilakukan Ali bin Abi Thalib sepeninggalnya adalah mengumpulkan al-Quran. Usaha pengumpulan ini memiliki beberapa keunggulan di atas pengumpulan yang juga kemudian dilakukan oleh orang-orang seperti Usman bin Affan. Kelebihan itu lebih dikarenakan penertibannya sesuai dengan waktu turunnya dan disertai dengan sebab-sebab turunnya ayat, tafsir dan takwil yang dibutuhkan oleh umat Muhammad saw. Ali bin Abi Thalib pernah mengajukannya kepada khalifah pertama Abu Bakar Shiddiq namun jawaban yang diterima demikian, *'Kami tidak membutuhkan ini.'* Ali kemudian memberikan isyarat bahwa setelah ini mereka tidak akan mendapatkannya lagi. Dan memang demikian. Al-Quran yang dikumpulkan oleh Ali kemudian diwariskan kepada Imam setelahnya dari anak-anaknya.
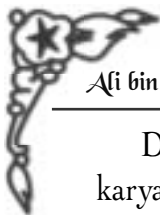
Disebutkan juga bahwa Ali bin Abi Thalib memiliki karya lain yang disebut dengan *Shahifah* yang memuat hukum–hukum tentang *diyat*(tata denda). Bukhari, Muslim dan Ibnu Hanbal meriwayatkan keberadaan *Shahifah* ini. Ada juga sebuah kitab yang dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib, bernama *al–Jamiah*. Kitab ini memuat semua hal yang dibutuhkan oleh manusia seputar halal dan haram. Imam Ja'far Shadiq as menyebutkan keberadaan kitab ini dan menjelaskan ukuran panjangnya yang mencapai 70 jengkal. Ia juga menerangkan bahwa semua masalah tercatat di dalam kitab itu, bahkan perkara–perkara yang remeh.

Kitab *al–Jifr* yang juga disebut–sebut milik Ali bin Abi Thalib memuat hal–hal yang berkaitan dengan kejadian masa depan dan lembaran–lembaran para nabi sebelumnya. Kitab ini hampir sama dengan *Mushaf Fathimah Zahra as* yang ditulis oleh Ali bin Abi Thalib dari pendiktean Fathimah as sendiri. Setelah kematian sang ayah, Nabi Muhammad saw, mereka berdua menghimpun hikmah–hikmah yang terilhamkan kepada mereka. Kitab–kitab tersebut di atas merupakan pusaka Imamah yang berpindah tangan dari satu imam ke imam yang lain.

Para ulama telah berusaha keras untuk menghimpun warisan intelektual Ali bin Abi Thalib, mulai dari khotbah–khotbah, surat–surat hingga kalimat–kalimat hikmahnya, lalu dikumpulkan dalam sebuah buku yang diberi nama sesuai dengan tujuan para penghimpun. Buku pertama dan paling terkenal yang menghimpun semua itu adalah
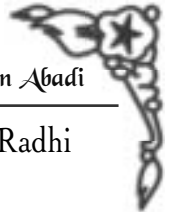
Nahjul-Balaghah yang dikumpulkan oleh Syarif Radhi yang wafat pada tahun 404 H.

Syarif Radhi berhasil mengumpulkan pikiran-pikiran cemerlang dari Ali bin Abi Thalib mengenai berbagai macam masalah, dimulai dari akidah, akhlak, sistem pemerintahan dan manajemen, sejarah, sosial, psikologi, doa, ibadah dan berbagai macam ilmu alam. Karena tidak semua pikiran-pikiran Ali as terkumpulkan oleh Syarif Radhi dalam *Nahjul-Balaghah,* sebagian ulama mengumpulkan sisa-sisa pikiran Ali yang kemudian dikenal dengan nama *Mustadrakat Nahjul-Balaghah*.

Imam Nasa'i yang wafat pada tahun 303 H, meriwayatkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib dari Rasulullah saw lalu dicatatnya dalam sebuah kitab dengan nama *Musnad Imam Ali as.*

Amadi, wafat pada tahun antara 520 dan 550 H, mengumpulkan kalimat-kalimat pendek Ali bin Abi Thalib yang berisikan mutiara-mutiara yang dikenal dengan nama *Ghurarul-Hikam wa Durarul-Kalim.*

Abu Ishak Witwath yang meninggal antara tahun 553 dan 583 H, mengumpulkan ucapan-ucapan Imam Ali as dalam bukunya yang disebut *Mathlub Kulli Thalib min Kalam Ali bin Abi Thalib.* Jahiz, yang meninggal tahun 255 H sendiri mempunyai buku khusus yang memuat ucapan-ucapan Imam Ali as. Nama bukunya adalah *Miah Kalimah*. Sementara Thabarsi, penulis tafsir terkenal *Majma'ul-Bayan,* mengumpulkan ucapan-ucapan Imam Ali as dalam bukunya
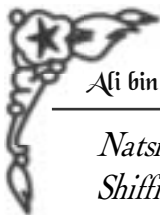
Natsr al-La'ali. Nasr bin Muzahim memiliki buku bernama *Shiffin* yang berisikan kumpulan dari khotbah dan surat-surat Imam Ali as. Dan sebuah buku yang bernama *as-Shahifah al-'Alawiyah* memuat kumpulan doa-doa yang dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib.

Mengenal Nahjul-Balaghah

Kalau al-Quran disebut sebagai mukjizat kenabian, maka *Nahjul-Balaghah* sebagai mukjizat keimamahan. Rasionalitas yang tampak dalam metode penyampaian yang transenden dan jelas dalam setiap kalimat *Nahjul-Balaghah* telah ditanam dan dipupuk oleh Nabi Muhammad saw yang mendapat tuntunan langsung dari wahyu Allah Swt. Dalam setiap tema yang disampaikan dapat ditemukan cahaya Allah memancar dari depan dan hidayah Nabi menerangi jalan di depannya.

Syarif Radhi, sang penyusun *Nahjul-Balaghah,* berkata, "Ali bin Abi Thalib adalah orang yang mengangkat kefasihan sampai di puncaknya. Dari lisannyalah, rahasia-rahasia dan rumus-rumus seni kefasihan dalam tata bahasa Arab itu diletakkan. Setiap orator besar akan menyuplik perumpamaan yang digubah olehnya. Setiap penceramah selalu terbantukan oleh tutur katanya. Meski demikian, kefasihan Ali bin Abi Thalib tetap sebagai yang terdepan, dan setiap keunggulan yang hendak diupayakan masih belum sanggup melampaui kefasihannya, bahkan senantiasa terbelakang, sebab ucapan Ali menyimpan sentuhan ilmu Ilahi, di dalamnya tercium sabda Nabi saw."
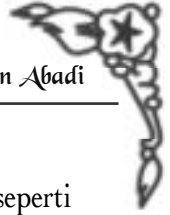
Mengenal Akal dan Pengetahuan

1. Tidak ada kekayaan seperti ilmu, dan kemiskinan seperti kebodohan. Akal adalah sumber kebaikan dan potensi paling mulia yang dapat memilih dan memilah. Akal adalah hiasan yang paling indah.
2. Akal adalah utusan kebenaran. Akal adalah basis terkuat. Manusia dikenal dengan akalnya. Dengan akal segala sesuatu dapat diperbaiki.
3. Ilmu adalah penutup sementara akal bak pedang tajam yang dapat membelah. Sembunyikan kelabilan akhlakmu dalam kesabaran. Bunuh hawa-nafsumu dengan akalmu. Berpikir adalah cermin yang bersih.
4. Akal adalah pemilik tentara Tuhan, dan hawa-nafsu adalah pemimpin tentara setan. Jiwa senantiasa ditarik oleh keduanya. Pihak yang berhasil menguasai, jiwa berada di bawah pengawasannya.
5. Keutamaan yang harus dimiliki oleh seseorang adalah akal. Bila ia rendah akan menjadi mulia, bila terjatuh akan ditinggikan, bila tersesat akan ditunjuki, dan bila berbicara akan dituntun ke jalan yang lurus.
6. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang menghidupkan akalnya, menguasai hawa-nafsunya dan berusaha sekuat tenaga untuk memperbaiki akhiratnya.
7. Agama diukur sesuai dengan kemampuan akal. Seorang Mukmin tidak akan beriman sampai ia berakal. Nilai
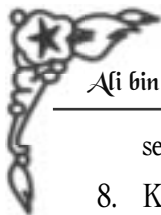
setiap orang diukur dengan akalnya.

8. Ketahuilah (nilai) akal dari beberapa hal:
   a. Akal menjauhkan diri dari perbuatan dosa, melihat akibat perbuatan, dan membuat orang waspada.
   b. Akal adalah prinsip ilmu dan mengajak manusia untuk memahami sesuatu.
   c. Akal adalah potensi yang semakin bertambah dengan ilmu dan pengalaman.
   d. Hati terkadang memiliki siratan-siratan buruk, dan akal menahan dan melindunginya.
   e. Akal yang sehat menolak penghinaan terhadap akal itu sendiri.
   f. Orang yang disebut berakal adalah orang yang mampu memilah kebaikan dari dua keburukan.

Mengenal Al-Quran dan Sunah

Ali bin Abi Thalib berkata, "Al-Quran diturunkan kepada kalian sebagai penjelas segala sesuatu. Allah memanjangkan umur Nabi dan berada di tengah kalian sehingga Allah menyempurnakan untuknya dan buat kalian -terkait dengan ajaran yang diturunkan lewat al-Quran- agama-Nya yang diridai-Nya."

Masih tentang al-Quran, Ali menuturkan, "Demikianlah al-Quran. Ia tidak dapat berbicara. Oleh karenanya, ajaklah al-Quran berdialog. Akan tetapi, aku akan mengabarkan kepada kalian tentang al-Quran. Ketahuilah, di dalamnya
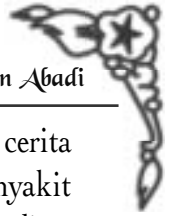
ada ilmu tentang yang akan datang sebagaimana ada cerita tentang masa lalu. Al-Quran adalah obat bagi penyakit kalian dan memperbaiki hubungan di antara kalian. Sebagian ayat al-Quran berdialog dan berbicara dengan sebagian yang lain. Sebagian ayat al-Quran menjadi saksi buat ayat yang lain. Al-Quran tidak berselisih tentang Allah dan tidak juga pembawa al-Quran, Muhammad, menyimpang dari Allah.

Al-Quran tidak bengkok sehingga perlu diluruskan, tidak menyimpang sehingga perlu ditegur dan dinasihati. Ia tidak diciptakan karena banyaknya penolakan dan seringnya sampai ke pendengaran. Keajaibannya tidak akan pernah sirna sebagaimana keanehan-keanehannya tidak bakal lenyap. Kegelapan tidak akan lenyap tanpa al-Quran. Al-Quran bak musim semi yang menyegarkan hati. Al-Quran adalah sumber ilmu. Tidak akan ditemukan sesuatu yang lebih jelas dan membuat hati damai selain al-Quran.

Ia merupakan tambang iman dan fondasinya, sumber ilmu dan samuderanya, taman keadilan dan bagian darinya, dasar Islam dan bangunannya, sungai-sungai bak tempat aliran kebenaran dan ladangnya, lautan yang tak akan pernah habis dikuras, mata air yang mengalir yang tidak akan habis ditadah. Allah menjadikan al-Quran sebagai pelepas dahaga ulama, penyemai hati para fakih, sebagai pelita jalan orang-orang tulus, petunjuk orang yang sadar, kata mutiara para perawi, penuntas pencari keadilan,
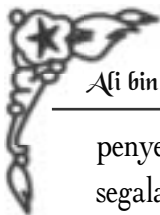
penyembuh penyakit yang tak berefek, dan obat penawar segala penyakit. Hendaklah sembuhkan penyakit-penyakit diri kalian dengan al-Quran, mintailah bantuannya atas masalah-masalah yang kalian hadapi. Dalam al-Quran, terdapat obat untuk penyakit paling sulit, yaitu kekafiran, kemunafikan, kezaliman dan kesesatan."

Berkenaan dengan sunah Rasulullah saw, Ali bin Abi Thalib telah mengajak kaum Muslim untuk mengamalkannya. Beliau juga senantiasa menerangkan posisi para imam as dalam menyampaikan sunah yang benar kepada umat Islam serta menghidupkan ajaran-ajaran Nabi yang berusaha untuk dihilangkan oleh para penyeleweng dan mereka yang ingin menonaktifkan sunah Rasulullah saw.

Ali bin Abi Thalib berkata, "Ikutilah tuntunan Nabi kalian Muhammad saw karena tuntunannya adalah hidayah yang paling utama. Amalkanlah sunah Nabi saw karena sunahnya adalah yang paling menuntun manusia.'

Ali bin Abi Thalib berkata, 'Hamba yang paling dicintai di sisi Allah adalah orang yang mengikuti dan mengamalkan sesuai dengan perilaku dan jejak-jejak Nabi Muhammad saw.' Beliau melanjutkan, 'Relakanlah Muhammad saw sebagai pemandu kalian dan jadikan ia sebagai pemimpin menuju keselamatan.'

Ali bin Abi Thalib berkata, 'Pada tangan manusia ada kebenaran dan kebatilan, kejujuran dan kebohongan, *nasikh* (yang menghapus) dan *mansukh* (yang terhapus),
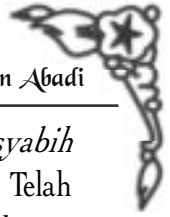
umum dan khusus, *muhkam* (yang pasti) dan *mutasyabih* (yang samar) dan dihafalkan dan dikhayalkan. Telah terjadi ada orang yang berdusta atas nama Rasulullah saw ketika Nabi masih hidup sehingga membuat beliau harus bersiri berpidato, 'Barangsiapa yang berbohong dengan mengatasnamakan namaku secara sengaja niscaya ia telah menyiapkan tempatnya di neraka.'

Ali bin Abi Thalib berkata, 'Keluarga Muhammad saw tidak dapat dibandingkan dengan siapa pun dari umat ini. Kehidupan mereka adalah personifikasi ilmu sementara kematian bagi mereka sama artinya dengan kebodohan. Mereka tidak pernah menentang kebenaran dan tidak pernah berselisih tentangnya. Mereka adalah tiang-tiang penguat agama dan sahabat karib yang menjaga. Dengan keberadaan mereka niscaya kebenaran kembali pada takarannya dan kebatilan akan sirna dan lenyap dari tempatnya serta lidahnya akan terpotong dari pangkalnya. Mereka mengikat agama dengan akal yang sadar dan terlindung tidak dengan akal yang hanya mendengar dan kemudian meriwayatkan. Mereka adalah tempat rahasia-rahasia Rasulullah saw dan pengayom urusannya, pelapis dan pelindung ilmunya dan penakwil hikmah-hikmahnya, gua tempat buku-bukunya dan gunung yang melindungi agamanya. Mereka adalah lentera di kegelapan dan sumber kebijakan, tambang ilmu dan tempatnya kesabaran.'

Ali bin Abi Thalib berkata, 'Sesungguhnya aku berada di atas kebenaran yang jelas dari Tuhanku dan sesuai dengan
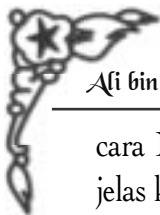
cara Nabiku. Sesungguhnya aku berada di atas jalan yang jelas ketika aku berucap.'"

Mengenal Tauhid, Keadilan dan Hari Akhir

Ali bin Abi Thalib ketika menetapkan dan membuktikan keberadaan Allah Swt berkata, "Segala puji syukur hanyalah milik Allah yang menunjukkan keberadaan-Nya nelalui ciptaan-Nya, Penciptaan makhluk yang menunjukkan keazalian-Nya dan kesalahan yang makhluk-Nya perbuat menunjukkan bahwa tidak ada yang menyerupai-Nya. Ia berkata, 'Aku heran kepada orang yang ragu dengan Allah sementara ia melihat ciptaan-Nya bahkan bagi akal ditampakkan kepada kita tanda-tanda pengaturan yang rapi dan kepastian yang tidak berubah.'

Ketika Ali bin Abi Thalib ditanya, 'Apakah engkau melihat Tuhanmu?' Ali menjawab, 'Bagaimana mungkin aku menyembah Tuhan yang tidak kulihat? Kemudian beliau melanjutkan, 'Allah tidak dapat dilihat dengan mata panca indera akan tetapi hati yang melihat-Nya dengan hakikat iman. Allah lebih Agung dari penetapan pengaturan-Nya dengan hati.

Dalam doanya yang terkenal dengan nama Doa Shabah, beliau berkata, 'Wahai Zat Yang menunjukkan diri-Nya dengan Zat-Nya. Zat yang Suci dari penyerupaan dengan makhluk-Nya. Zat yang lebih Mulia dari kesamaan dengan makhluk-Nya dalam kualitas. Wahai Zat yang
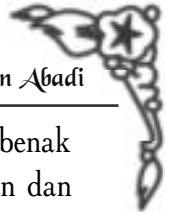
lebih Dekat dari persangkaan yang terbetik dalam benak seseorang dan lebih jauh dari sekelebatan pandangan dan mengetahui sesuatu yang belum terjadi.'

Ali bin Abi Thalib memuat khotbah-khotbahnya dengan pengertian-pengertian yang tinggi yang diambil dari ayat-ayat al-Quran yang menunjukkan kekuatan Ilahiah; langit dan bumi. Beliau menjelaskan dengan panjang-lebar bagaikan ilmuwan yang tahu betul apa yang diucapkannya. Ia menjelaskan dengan detil ayat-ayat kekuasaan Allah yang membuat siapa yang mendengarnya akan bertambah keimanan, kekhusyukan dan ketundukkannya kepada Allah Swt. Karena begitu mendengar ucapan Ali, seseorang dapat merasakan langsung apa yang dibicarakannya. Sebagaimana Ali berkata, 'Demi Allah! Seandainya disingkap segala tirai (kegaiban) dari diriku, aku tidak akan bertambah yakin.'

Ali bin Abi Thalib memberikan penggambaran yang detil tentang sifat-sifat Allah yang membuat para filosof menjadikan ucapan-ucapannya sebagai bahan kajian yang dapat membuka pembahasan lebih luas. Tanpa ucapan-ucapan Ali, pembahasan sifat Ilahiah para pembahas dapat tersesat karena ucapan beliau bersumber dari hidayah Rabbani.

Beliau berkata, 'Kesempurnaan tauhid dan pengesaan Allah adalah ikhlas kepada-Nya. Kesempurnaan keikhlasan kepada Allah Swt adalah menafikan sifat dari-Nya. Hal itu dikarenakan setiap sifat pasti bukan zat yang disifati dan setiap zat yang disifati pasti bukan sifat. Oleh
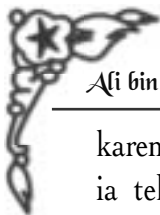
karenanya, barangsiapa yang menyifati Allah Swt berarti ia telah menjadikan teman bagi–Nya. Dan barangsiapa yang berpikir bahwa Allah memiliki teman, itu berarti ia telah menduakan–Nya. Barangsiapa yang menduakan–Nya berarti ia telah membagi–Nya. Dan barangsiapa yang membagi–Nya berarti ia tidak mengerti tentang–Nya. Dan barangsiapa yang tidak mengetahui–Nya berarti ia telah menunjuk–Nya. Barangsiapa yang menunjuk–Nya berarti ia telah membatasi–Nya. Dan barangsiapa yang membatasi–Nya berarti telah menganggap–Nya berbilang. Allah ada tanpa diciptakan, wujud–Nya tidak diperoleh setelah sebelumnya tidak ada. Allah senantiasa bersama dengan segala sesuatu tapi tidak menemani mereka dan tidak bersama segala sesuatu tapi tidak sirna.'

Ali bin Abi Thalib berargumentasi tentang keesaan Allah dengan ucapannya, 'Ketahuilah wahai putraku, seandainya Allah memiliki sekutu niscaya utusannya (sekutu itu) telah mendatangimu dan engkau akan melihat bekas–bekas kerajaan dan kekuasannya. Ketahuilah wahai putraku, tidak ada seseorang pun yang memberikan kabar berita tentang Allah Swt sebagaimana kabar berita yang dibawakan oleh Rasulullah saw maka relakanlah ia menjadi penuntunmu.'

Ali bin Abi Thalib pun membicarakan keadilan Allah Swt dengan ucapannya, 'Keadilan membuat Allah tidak berbuat kezaliman kepada hamba–Nya dan berbuat keadilan terhadap semua makhluk–Nya. Allah berbuat keadilan
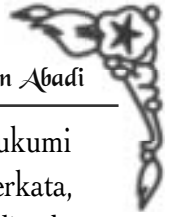
kepada semua makhluk-Nya dalam hukum dan menghukumi segala sesuatunya dengan keadilan. Ali kemudian berkata, 'Sesungguhnya Allah tidak memerintahkanmu kecuali ada kebaikan di baliknya dan tidak akan melarangmu kecuali ada kejelekan di balik larangan-Nya. Hukum-Nya satu tidak pilih kasih baik untuk penghuni langit atau bumi. Allah tidak akan memasukkan seseorang ke dalam surga karena perbuatan yang membuatnya seharusnya berada di neraka.'"

Mengenal Kepemimpinan Ilahi (Kenabian dan Imamah)

Hidayah Ilahi yang disebut dengan kepemimpinan orang-orang yang diberi hidayah. Orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk memberi petunjuk kepada hamba-hamba Allah adalah sunatullah yang senantiasa ada bagi makhluk-Nya. Allah membekali mereka dengan akal, ilmu dan mempersenjatai mereka dengan iradah dan kehendak.

Sunatullah yang berlaku kepada manusia ini dimulai dengan pemilihan Adam as sebagai sebaik-baik makhluk-Nya. Ali bin Abi Thalib berkata, "Allah Swt kemudian menurunkan Adam ke bumi setelah ia bertaubat agar ia memakmurkan dunia dengan anak keturunannya sekaligus menegakkan bukti Allah kepada hamba-Nya. Allah tidak akan membiarkan mereka dalam kekosongan setelah memilih mereka dan menegaskan kepada makhluk-Nya akan bukti Rububiah-Nya yang menjadi perantara antara makhluk-Nya dan pengetahuannya. Bahkan Allah Swt

telah mengadakan perjanjian dengan mereka lewat lisan manusia-manusia pilihan-Nya dari para nabi dan mereka yang bertanggung jawab membawa amanat risalah-Nya dari abad ke abad. Allah meletakkan amanat tersebut kepada sebaik-baik orang yang mampu menjaga amanat-Nya. Keturunan-keturunan mulia inilah yang memegang amanat tersebut yang berpindah dari rahim yang suci ke rahim suci lainnya. Semua ini bak mata rantai yang tak berputus hingga sampai pada keturunan terakhir mereka Muhammad saw. Keturunan termulia dari tambang ilmu dan keutamaan. Keturunan yang lahir dari pohon di mana para nabi Allah berasal dari sana begitu juga mereka para pembawa amanat Ilahi."

Ali bin Abi Thalib menyifati kezuhudan para nabi, keberanian, kerendahan hati dan bagaimana Allah melindungi dan mendidik mereka sekaligus menguji dan memberi cobaan kepada mereka dalam perjuangan di jalan Allah. Ali juga menjelaskan kewajiban-kewajiban para nabi yang dapat dilihat dalam masalah tablig dan dakwah kepada Allah Swt, memberi kabar gembira dan ancaman, menegakkan hukum Allah di bumi, memberi petunjuk manusia dengan mengeluarkan mereka dari kebodohan dan kesesatan dan berjuang menghadapi musuh-musuh Allah.

Jalan yang telah dipersiapkan Allah untuk memberikan petunjuk manusia akan berlangsung secara berkesinambungan hingga hari Kiamat. Oleh karenanya, bumi tidak akan pernah kosong dari bukti Allah; baik itu tampak dan
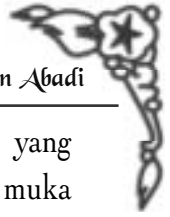
diketahui banyak orang atau tersembunyi. Karena yang terpenting adalah bagaimana bukti Allah tetap ada di muka bumi dan tidak lenyap. Ketika kenabian telah berakhir dengan Nabi Muhammad saw, maka perintah pemberian petunjuk berpindah kepada keluarganya yang dikenal sebagai keluarga terbaik. Orang-orang yang biasa berbicara pasti dilakukan dengan kejujuran dan bila berdiam diri tidak didahului. Mereka berasal dari pohon kenabian, dilingkupi oleh risalah kenabian, tempat lalu-lalang para malaikat, tambang ilmu pengetahuan dan sumber kebijakan. Mereka adalah orang-orang yang memiliki posisi yang mulia di sisi Allah. Dengan keberadaan mereka, Allah Swt menjaga bukti-bukti dan hujah-Nya. Al-Quran dapat diketahui karena mereka dan dengan al-Quran mereka dapat dikenal, pada mereka kemuliaan al-Quran tersimpan, juga khazanah kasih-sayang Allah dan mereka orang-orang yang disebut dalam al-Quran *ar-Rasikhun bil-'Ilm* (orang-orang yang menyatu dengan ilmu tentang al-Quran). Kesabaran mereka akan menjelaskan seberapa luas ilmu yang dimiliki, bentuk dan perilaku lahiriah mereka akan menunjukkan batin mereka dan diamnya mereka menandakan kebijakan berpikir dan bertutur. Mereka tidak pernah menentang kebenaran dan tidak pernah berselisih dalam hal kebenaran. Mereka adalah tiang-tiang penguat agama dan bak sahabat karib yang menjaga agama. Dengan keberadaan mereka niscaya kebenaran kembali pada takarannya dan kebatilan
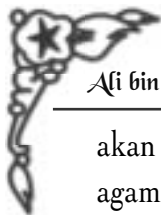
akan sirna dan lenyap dari tempatnya. Mereka adalah asas agama dan pokok keyakinan. Orang yang telah melampaui batas akan menyesuaikan dirinya dengan menjadikan mereka sebagai tolok–ukur dan orang yang tertinggal dapat menyesuaikan diri dengan menjadikan mereka sebagai patokan. Mereka memiliki kekhususan–kekhususan tertentu seperti hak memiliki wilayah (kepemimpinan) dan wasiat serta warisan Nabi tentang kepemimpinan adalah untuk mereka.

Ali bin Abi Thalib menegaskan kedudukan dan posisi Ahlulbait as selaku pemimpin baik dalam bidang pemikiran maupun dalam bidang politik. Ali berusaha mendekatkan kepemimpinan yang terlanjur dijauhkan dari pemiliknya yang semestinya setelah ditentukan oleh Nabi Muhammad saw. Beliau mengkritik cara pandang dan kebijakan para khalifah sebelum dirinya baik secara global maupun detil. Sekalipun dengan kritik itu beliau telah merelakan, secara terpaksa, haknya sebagai khalifah dan berusaha mengajukan ide–ide murni yang bersumber dari Rasulullah saw tentang kepemimpinan setelahnya. Ali tetap berjuang untuk merealisasikan kebenaran dengan cara dan metode yang bijak dan sesuai dengan kondisi kritis yang sedang dialami negara dan umat Islam pada waktu itu. Beliau mampu mengajukan teori dan sistem yang sempurna dan menyiapkan sejumlah kader untuk menerapkannya ketika kondisi memungkinkan untuk itu.
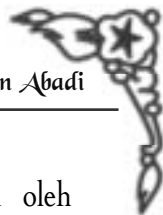
Mengenal Imam Mahdi as

Kajian tentang Imam Mahdi as dipengaruhi oleh perhatian yang diberikan kepada al-Quran dan Nabi Muhammad saw. Ali bin Abi Thalib sekalipun dalam kondisi yang sulit di mana masyarakat Islam yang baru dan belum stabil masih tetap memberikan perhatian yang cukup tentang masalah Imam Mahdi -semoga Allah mempercepat kemunculannya. Beliau berkata, "Ketahuilah bahwa pada suatu hari -dan hari itu akan datang sekalipun kalian tidak mengetahuinya kapan- di mana seorang pemimpin akan muncul dan bukan dari keluarga pemimpin yang ada sekarang. Ia akan menghukumi para pejabat pemerintahan sesuai dengan perbuatan buruk mereka. Bumi akan mengeluarkan barang tambangnya demi sang pemimpin. Ia akan menunjukkan bagaimana cara menjalankan roda pemerintahan dengan adil kepada kalian. Al-Quran dan sunah Nabi saw yang sampai sebelum munculnya dipinggirkan dan tidak dipergunakan sebagaimana mestinya akan dihidupkan kembali olehnya."

Ucapan Ali bin Abi Thalib tentang Imam Mahdi as. Adalah cara pandang yang detil dan pasti serta memberikan penerangan yang jelas mengenai tanda-tanda kemunculannya. Kemunculannya akan terlihat pada revolusi global yang kemudian memberikan kesempatan kembali kepada Islam memainkan peranannya di Dunia Islam dan bahkan untuk manusia dan kemanusiaan. Ali tentang pemimpin revolusi global ini berkata, "Oleh Imam
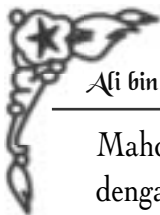
Mahdi, segala keinginan yang ada akan diikutkan sesuai dengan petunjuk wahyu setelah sebelumnya masyarakat menjadikan hidayah dan petunjuk senantiasa mengikuti hawa-nafsunya. Masyarakat dengan segala macam teori yang ada dipaksakan kepada al-Quran dan al-Quran hanya dipakai sebagai bahan justifikasi pendapat mereka sementara Imam Mahdi berusaha agar semua teori dan pandangan yang ada malah mengikuti al-Quran dan bukan sebaliknya."

Sebuah yayasan yang bernama Muassasah Nahjul-Balaghah telah berhasil mengumpulkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib tentang Imam Mahdi -semoga Allah mempercepat kemunculannya. Hadis-hadis tersebut telah terkumpul dalam satu volume dan hadis yang terkumpul sebanyak 291 hadis. Empat belas hadis berbicara tentang nama, sifat-sifat dan nama panggilan dari Imam Mahdi. Tujuh puluh tujuh hadis menjelaskan tentang keturunan Imam Mahdi bahwa ia berasal dari keturunan Quraisy, Bani Hasyim, Ahlulbait dan dari keturunan Ali bin Abi Thalib sendiri. Ia adalah keturunan dari Fathimah Zahra as juga keturunan dari Imam Husain as dan salah satu dari imam dua belas. Empat puluh lima hadis berhubungan dengan Imam Mahdi as dalam al-Quran, *Nahjul-Balaghah* dan syair yang diucapkan oleh Ali bin Abi Thalib. Dua puluh tiga hadis berbicara tentang para penolong Imam Mahdi as dan riwayat-riwayat yang menyinggung tentang pemimpin. Dua belas hadis bercerita tentang masalah keluarga Sufyani
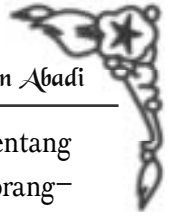
dan Dajjal. Dua puluh enam hadis menjelaskan tentang kegaiban Imam Mahdi as dan ujian serta cobaan orang-orang Syiah semasa kegaiban Imam Mahdi dan keutamaan melakukan penantian kemunculan Imam Mahdi as. Tujuh puluh lima hadis menceritakan tentang fitnah sebelum kemunculan Imam Mahdi as, tanda-tanda kemunculannya, apa yang akan diperbuat dan akan terjadi setelah kemunculan Imam Mahdi as, dan masalah hewan-hewan berkaki empat di bumi serta Ya'juj dan Ma'juj. Sembilan belas hadis berkaitan dengan keutamaan Mesjid Kufah dan akan keluarnya seorang dari Ahlulbait dengan orang-orang dari Timur yang membawa pedang di pundaknya selama delapan bulan sehingga orang-orang berkata, 'Demi Allah! Orang ini dari keturunan Fathimah. Kemudian ia menjelaskan pemerintahan di muka bumi dengan munculnya Imam Mahdi as, bagaimana ia memerintah dan terakhir bagaimana agama ditutup dengannya.

Ali bin Abi Thalib berkata, "Wahai Kumail! Ilmu yang ada ini akulah pembukanya sementara rahasia yang ada diakhiri oleh al-Mahdi. Wahai Kumail! Kalian perlu memerhatikan masa lalu kalian dan kami yang akan menang dibanding kalian.

Agama dibuka dan ditutup dengan kami. Karena kamilah orang-orang yang selamat dari kesesatan yang ditimbulkan oleh fitnah sebagaimana mereka telah diselamatkan dari kesesatan syirik. Allah Swt mendekatkan hati kaum Muslim berkat kami setelah permusuhan yang
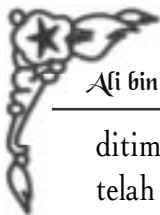
ditimbulkan oleh fitnah sebagaimana hati dan agama mereka telah didekatkan setelah permusuhan yang berlandaskan kesyirikan. Seandainya pemimpin kami, Imam Mahdi, telah muncul niscaya langit akan mengucurkan hujan dan bumi akan menumbuhkan tanaman. Permusuhan akan hilang dari hati manusia. Binatang–binatang liar akan menjadi jinak sehingga seorang wanita yang berjalan dari Irak hingga ke Syam dengan aman. Ia hanya meletakkan kakinya di atas tumbuh–tumbuhan dan perhiasan yang berada di atas kepalanya tetap akan ada karena binatang–binaang buas tidak mengganggu dan tidak menakuti–nakutinya."

Mengenal Pemerintahan Islam: Filsafat dan Prinsip

Ali telah mengajukan bentuk praktis dalam pemerintahan Islam sepeninggal Rasulullah saw. Bentuk praktis ini digandengkan dengan teori paripurna yang sesuai dengan berbagai dimensi kehidupan yang ditunjukkan dengan surat dan perjanjiannya yang terkenal kepada Malik Asytar ketika diangkat menjadi Gubernur Mesir. Para sosiolog begitu menaruh perhatian terhadap surat ini dan memberikan komentar, penjelasan dan membandingkannya dengan sistem sosial pemerintahan lain. Teks ini termasuk salah satu dalil bagi keindahannya dan dengan ini, mazhab Ahlulbait berbeda dengan semua aliran yang ada yang membawa nama Islam dan kekhalifahan Islam. Sebagai tambahan dari teks yang luar biasa ini dapat ditemukan di dalam *Nahjul–Balaghah* dan buku–buku lainnya yang
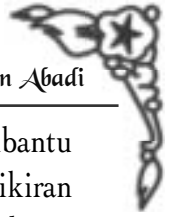
sampai kepada para ulama, teks ini juga dapat membantu untuk memahami dan menyingkap ide dan pemikiran Ali bin Abi Thalib dan pandangan Islam tentang filsafat pemerintahan dan sistemnya baik prinsip maupun cabang masalahnya. Untuk itu, ada baiknya untuk melihat secara ringkas pandangan tersebut.

Ali bin Abi Thalib telah menegaskan bahwa pemerintahan adalah merupakan keharusan sosial manusia dengan ucapannya, "Masyarakat, apa pun itu, membutuhkan pemimpin; baik atau buruk. Sementara Imamah adalah sistem umat.' Beliau juga kemudian menjelaskan bahwa pemerintahan adalah pengenalan terhadap kehidupan itu sendiri, 'Kekuasaan menampakkan kekhususan yang baik sebagaimana terkadang memunculkan keburukan.'

Beliau menjelaskan bahwa pemerintahan dan kekuasaan adalah sesuatu yang bakal lenyap. Oleh karenanya, jangan sampai tertipu olehnya. Beliau berkata, 'Negara, sebagaimana dia diterima juga ditolak.'" Kemudian beliau memberikan pandangan pemerintahan yang baik dan memberikan manfaat bahwa pemerintahan yang patut dicontoh adalah yang memiliki nilai dan layak untuk dipersiapkan dan dibuat rencana masa depannya.

Garis–garis besar sistem pemerintahan Islam dan fungsi negara percontohan Islam sebagai berikut:

1. Membudayakan dan mendidik umat
2. Menegakkan keadilan
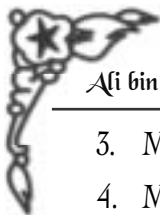
3. Mengayomi agama
4. Menegakkan supremasi hukum
5. Mendidik masyarakat
6. Bersungguh-sungguh dalam memperbaiki (nasihat) dan penyampaiannya
7. Menyiapkan dan memperbaiki kebutuhan hidup masyarakat
8. Melindungi dan membela kemerdekaan dan kemuliaan umat
9. Mengamankan stabilitas dalam negeri
10. Menolong kaum lemah
11. Membantu orang tertindas
12. Perhatian lebih pada pembangunan.

Sementara syarat-syarat penguasa yang patut dicontoh hendaknya ia memiliki sifat-sifat yang dipandang penting dalam menguatkan dan menstabilkan negara. Secara ringkas, syarat-syarat pemimpin sebagai berikut:

1. Menolong dan membantu kebenaran
2. Memahami permasalahan yang dihadapi
3. Pengetahuan yang luas
4. Keberanian dalam menegakkan kebenaran
5. Memiliki niat yang baik
6. Berbuat baik kepada rakyat
7. Memiliki rasa harga diri yang tinggi
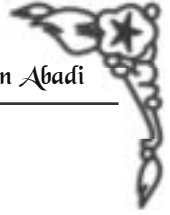
8. Berbuat adil tanpa pandang bulu
9. Kemampuan manajemen dan ekonomi
10. Kejujuran
11. Kelemahlembutan
12. Sabar
13. Melindungi dan membela agama
14. Warak
15. Dipercaya dan bertanggung jawab
16. Sadar
17. Mengeluarkan undang–undang yang mampu dilakukan oleh masyarakat
18. Tidak membohongi masyarakat dengan alasan kekuasaan
19. Pembagian kerja yang benar dan penunjukan tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya
20. Usaha keras dan kedermawanan namun tidak menghambur–hamburkan kekayaan negara secara royal.

Ungkapan Ali bin Abi Thalib penuh dengan sebab–sebab yang dapat meruntuhkan sebuah negara sekaligus juga mewanti–wanti para penguasa, pejabat dan para walikota untuk berhati–hati agar tidak terjerumus ke dalamnya. Secara ringkas, beberapa sebab yang dapat meruntuhkan sebuah negara adalah:

1. Kebodohan
2. Pemaksaan pendapat dan enggan bermusyawarah
3. Mengikuti hawa–nafsu
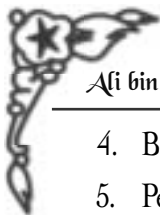
4. Berjumlahnya pusat kekuatan
5. Percaya pada kebatilan dan memandang remeh agama
6. Bertindak sewenang–wenang
7. Sombong dan bangga atas diri sendiri
8. Tidak berbuat baik
9. Menyia–nyiakan potensi dan kekayaan negara
10. Lupa diri
11. Balas dendam
12. Manajemen yang korup
13. Jarang belajar dari pengalaman
14. Sering berbuat kesalahan
15. Menghancurkan pilar–pilar pemerintah
16. Menempatkan orang–orang yang tidak kompeten pada jabatan tertentu. Ali bin Abi Thalib berkata, "Mendudukkan orang–orang tidak kompeten pada jabatan–jabatan pemerintahan akan membuat negara tidak dipercaya, bahkan runtuh."
17. Pengkhianatan. Ali bin Abi Thalib berkata, "Bila terjadi pengkhianatan, berkah dalam kehidupan akan sirna. Barangsiapa yang menterinya melakukan pengkhianatan, manajemen pemerintahannya akan korup."
18. Kelemahan dalam politik. Ali bin Abi Thalib berkata, "Bahaya yang senantiasa mengintai para pemimpin adalah kelemahan dalam berpolitik. Bahaya orang yang kuat adalah kelemahan dalam menahan amarah. Barangsiapa
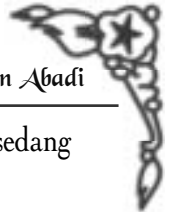
yang terlambat mengatur sesuatu, sungguh ia sedang mendahulukan kehancurannya."

19. Perilaku buruk. Ali bin Abi Thalib berkata, "Bahaya yang senantiasa mengintai para penguasa adalah berperilaku buruk."
20. Lemahnya para pejabat dan walikota
21. Lemahnya dukungan masyarakat pada penguasa. Ali bin Abi Thalib berkata, "Ancaman bagi suatu pemerintahan adalah lemahnya dukungan."
22. Prasangka buruk terhadap orang yang menasihati merupakan tanda kehancuran sebuah pemerintahan
23. Ketamakan pemimpin akan kelezatan dunia. Ali bin Abi Thalib berkata, "Seorang pemimpin adalah orang yang tidak mencari muka, tidak menipu dan tidak ditipu oleh ketamakan.' Ia menambahkan, 'Ketamakan akan merendahkan seorang pemimpin.'"
24. Instabilitas sosial-politik.

Mengenal Ibadah dan Tanggung Jawab Ali

Ali bin Abi Thalib berkata, "Sesungguhnya Allah Swt mewajibkan kepada kalian sejumlah kewajiban maka jangan kalian sia-siakan itu. Allah telah memberikan batasan-batasan kepada kalian maka jangan kalian langgar itu. Allah telah melarang kalian dari beberapa perkara maka jangan kalian terjang larangan itu. Allah tidak memberikan perintah kepada kalian tentang banyak hal dan itu bukan

karena lupa, maka jangan kalian memaksakan diri. Allah tidak pernah memerintahkan kalian akan satu perkara melainkan atas dasar kebaikan yang dikandungnya dan tidak melarang kalian akan satu perkara melainkan atas dasar kejelekan dan keburukan yang dikandungnya.'

Ali bin Abi Thalib berkata, 'Seyogianya engkau menjaga segala sesuatu yang bila engkau menyia-nyiakannya engkau tidak bakal diampuni.' Ali bin Abi Thalib berkata, 'Hal pertama yang diwajibkan oleh Allah kepada kalian adalah menyukuri nikmat-Nya dan mencari keridaan-Nya. Sangat beruntung orang yang senantiasa menjaga ketaatannya kepada Tuhannya. Orang-orang yang bercepat-cepat melakukan ketaatan dan mendahului orang lain melakukan perbuatan baik. Bila kalian tidak melakukannya maka itu berarti kalian tidak melakukan perintah-perintah dan kewajiban-kewajiban Allah Swt. Tidak diperkenankan seorang mendekati Allah dengan ibadah-ibadah sunah sementara ia masih disibukkan dengan ibadah-ibadah wajib. Tidak ada ibadah yang nilainya menyamai pelaksanaan kewajiban.' Ali bin Abi Thalib juga sangat memerhatikan penjelasan tentang filsafat sejumlah dari syariat dan hukum Islam. Beliau berkata, 'Allah Swt mewajibkan iman untuk menyucikan manusia dari syirik. Salat untuk menyucikan manusia dari kesombongan, zakat untuk menambah rezeki, puasa untuk menguji keikhlasan seorang hamba, haji untuk menguatkan agama, jihad untuk kemuliaan Islam, amar-makruf untuk
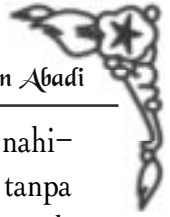
kebaikan dan kemaslahatan masyarakat awam, nahi-mungkar untuk mencegah orang-orang bodoh berlaku tanpa petunjuk, silaturahmi memanjangkan umur, kisas untuk mencegah pertumpahan darah tanpa sebab, menegakkan hukum pidana untuk memuliakan hukum (hal-hal yang haram), meninggalkan minuman keras dan memabukkan untuk menjaga akal, menjauhi perbuatan mencuri untuk menambah kemuliaan, meninggalkan zina untuk menjaga keturunan, meninggalkan *liwat* (perilaku seks sesama jenis) untuk memperbanyak keturunan, *syahadah* (martir) untuk menunjukkan kepada para pengingkar, meninggalkan dusta untuk memuliakan kejujuran, Islam memberikan keamanan kepada seseorang dari ketakutan, Imamah sebagai sebuah sistem pemerintahan untuk umat dan ketaatan untuk menghormati Imamah.'

Ali bin Abi Thalib berkata, 'Zakatnya badan adalah jihad dan puasa dan orang yang melakukan ziarah kepada Ka'bah akan aman dari azab Allah Swt.'

Dan Ali bin Abi Thalib berkata, 'Laksanakan amar-makruf engkau akan menjadi orang yang berbuat baik, jauhi dan larang perbuatan mungkar dan jelek dengan tangan dan lidah. Pisahkan perilaku keduanya dengan usaha sungguh-sungguh darimu. Tujuan agama adalah amar-makruf dan nahi-mungkar serta menegakkan supremasi hukum. Jihad adalah tiang agama dan cara untuk selamat. Barangsiapa yang melakukan jihad dengan menegakkan kebenaran akan berhasil. Mereka yang berjihad akan terbuka untuk mereka
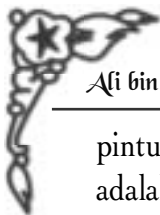
pintu–pintu langit. Balasan dan pahala orang berjihad adalah yang paling agung dan mulia.'"

Mengenal Akhlak dan Pendidikan Ali

Ali bin Abi Thalib sangat mementingkan pendidikan masyarakat dan berusaha untuk mengobati penyimpangan akhlak yang terjadi dalam diri manusia yang berakar yang sangat dalam. Ia menyebutkan obat paling penting dan asasi demikian, "Ketahuilah, sesungguhnya cinta dunia adalah pokok segala kesalahan.' Ali as menjelaskan sebab utama dari cinta dunia ketika menerangkan sebab–sebab persekongkolan untuk membuang prinsip–prinsip Nabi oleh para khalifah. Rahasia saat mereka merampok kepemimpinan darinya padahal mereka tahu benar akan banyaknya teks–teks hadis Nabi saw yang menyebutkan bahwa kepemimpinan setelah beliau berada di tangan Ali bin Abi Thalib. Ali berkata, 'Tidak, mereka telah mendengar hadis–hadis tentang kepemimpinanku dan sadar akan keberadaannya, akan tetapi keindahan dunia telah menghiasi mata mereka.'

Akibat dari kecintaan yang sangat adalah manusia akan mempergunakan segala macam cara untuk mencapai tujuannya. Kecintaan terhadap sesuatu sering membuat sang pencinta menjadi buta dan tuli. Oleh karenanya, para khalifah mencari–cari alasan dengan segala macam cara sebagai pembenaran kelayakan mereka sebagai khalifah. Alasan–alasan inilah yang dibantah dengan sangat kuat
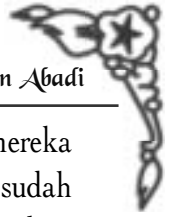
dan indah oleh Ali bin Abi Thalib. Akan tetapi mereka tetap bersikeras untuk tetap melakukan apa yang sudah mereka rencanakan sebelumnya berhadapan dengan sikap Ali. Dan bila ditanyakan kepada Ali tentang obat paling manjur untuk mengobat penyakit yang telah menghunjam dalam peyimpangannya, beliau pasti akan berkata bahwa obatnya adalah sebagaimana yang disebutkannya secara detil tentang orang yang bertakwa (muttaqin) dalam salah satu khotbahnya yang terkenal dengan khotbah *Hammam* (nama salah seorang sahabatnya yang bertanya tentang sifat Mukmin). Ali menjelaskan rahasia bagaimana orang-orang bertakwa bisa sampai kepada derajat kesempurnaan yang sedemikian tinggi karena ketakwaan. Beliau berkata, 'Allah Swt sebagai pencipta agung di mata dan jiwa mereka sementara mereka memandang selain-Nya adalah kecil.' Demikianlah sebuah makrifat hakiki tentang Allah yang menjadi sebab bagaimana dunia bisa rendah dan kecil di mata orang-orang bertakwa. Bila dunia telah kecil dan rendah di mata mereka maka dunia tidak bisa menjadi tujuan dan tidak akan dikejar secara sungguh-sungguh untuk dapat memilikinya. Bahkan yang terjadi adalah mereka tidak rakus untuk memiliki dunia sebagaimana Ali bin Abi Thalib tidak tamak akan dunia. Beliau menerima untuk tidak menjadi khalifah ketika Quraisy memaksanya untuk meninggalkan dan berlepas tangan dari kekhalifahan dengan ucapanya, 'Kekhalifahan telah membuat orang-orang menjadi egois dan jiwa menjadi kikir sementara
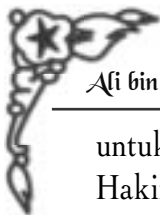
untuk sebagian orang lain jiwa mereka menjadi celaka. Hakim adalah Allah Swt dan janji yang disampaikan akan ditemui di hari Kiamat.'"

Dari sini, dalam masyarakat Islam ada dua kelompok perilaku dan moral yang berbeda bahkan saling bertentangan; moral yang dipraktikkan oleh Ali bin Abi Thalib menjauhkan politik Machiaveli dan moral yang lain dipraktikkan oleh para khalifah yang meyakini pembenaran capaian tujuan dengan segala macam cara. Tampak bagaimana dalam asalah kekhalifahan, Ali lebih memilih zuhud dan meninggalkannya sementara selainnya begitu rakus dan tamak meraih dan merebutnya dari tangan orang yang berhak.

Mengenal Doa dan Munajat Ali

Sebagaimana para imam yang lain, Ali bin Abi Thalib juga memberikan perhatian yang besar tentang doa dan munajat. Tentunya, setelah al-Quran membuka masalah ini dengan berbicara kepada Rasulullah saw. Allah Swt berfirman, *"Katakanlah,Tuhanku tidak akan mengindahkan kalian bila tidak karena doa yang kalian panjatkan."*

Ali bin Abi Thalib menjelaskan arti penting doa lewat nas-ans yang diriwayatkan darinya, di samping perilaku beliau sendiri. Ali bin Abi Thalib berkata, "Doa adalah senjata para wali Allah."

Kitab *Nahjul-Balaghah* sendiri memuat doa-doa yang bernilai tinggi di berbagai bidang. Doa-doa Ali as
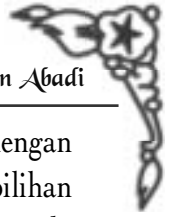
dikumpulkan dalam sebuah kitab yang dikenal dengan nama *Shahifah 'Alawiyah*. Di antara doa-doa pilihan adalah Doa Kumail, Doa Shabah dan Munajat Sya'baniyah. Berikut ini, beberapa penggalan dari munajat puitis yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib:

Segala puji atas-Mu, wahai Pemilik derma, Kebesaran dan Keluhuran
Berkah-Mu sampai kepada siapa yang diinginkan atau tidak
Tuhanku, Penciptaku, Pelindungku dan Harapan perlindunganku
Aku akan (tetap) memohon kepada-Mu meski dalam keadaan sulit atau senang
Tuhan!
Bila dosa-dosaku besar dan banyak
Ampunan-Mu lebih besar dan luas
Tuhan!
Andai kuikuti semua keinginanku
Kini aku di taman penyesalan, mengapa kulakukan semua itu?
Tuhan!
Engkau melihat keadaan, kefakiran dan kebingunganku
Engkau mendengar munajatku sekalipun kupelankan suaraku
Tuhan!
Jangan Engkau putuskan harapan yang kutambatkan pada-Mu
Jangan biarkan putus-asaku karena harapanku hanyalah Engkau
Tuhan!
Bila Engkau putuskan harapanku dan mengusirku dari-Mu

Kepada siapa kuberharap dan kepada siapa kupinta syafaat
Tuhan!
Bebaskan aku dari azab–Mu karena sesungguhnya
Aku terpenjara dan rendah
Aku tunduk dan takut kepada–Mu
Tuhan!
Bila Engkau menyiksaku selama ribuan tahun
Aku tahu bahwa benang harapan dari–Mu tak akan terputus
Tuhanku!
Bila Engkau hanya mengampuni orang–orang baik
Siapa yang akan memaafkan orang–orang yang mengikuti hawa–nafsunya?
Tuhan!
Orang yang merindukan–Mu
Melewatkan malam–malamnya tanpa tidur
Memohon dan bermunajat hingga pagi, sampai lupa
melaksanakan salat Subuh

Mengenal Sastra Ali

Kitab *Nahjul–Balaghah* dan kitab–kitab lainnya yang ditulis untuk melestarikan khazanah intelektual Ali bin Abi Thalib dapat dijumpai secara mudah. Bahkan khazanah ini dikemas dalam bentuk sedemikian puitis tanpa merusak kaidah–kaidah syair Arab. Keindahan dan keunggulan ini membuat orang sadar akan nilai dan pribadi Ali bin Abi Thalib, dalam pidato, surat, kata–kata mutiaranya, dan dalam puisi dan sastra Arab. Tidak berlebihan bila
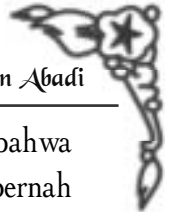
dikatakan, sebagaimana penilaian para ahli sastra, bahwa sastra Ali bin Abi Thalib adalah sastra terbaik yang pernah dikenal oleh sejarah dari sisi kaidah, kedalaman dan pesan-pesan yang dikandungnya.

Berikut ini adalah beberapa contoh dari syair Ali bin Abi Thalib dalam beberapa tema, tentunya setelah dapat dipastikan bahwa syair-syiar ini tercatat dalam *Diwan* (koleksium syair) yang dinisbatkan kepadanya. Ini diperkuat oleh sebagian ahli sejarah yang memberikan kesaksian dan mengutip bait-bait syairnya.

Ali bin Abi Thalib mengucapkan melantunkan syiar untuk mengenang kematian sang ayah tercinta:

Abu Thalib pelindung para pendari perlindungan
Bak hujan curah, bak cahaya di kegelapan
Kepergianmu tlah merusak rantai perlindungan
Dari Allah, Pemberi nikmat salawat atasmu
Tuhanmu restui perbuatanmu
Paman terbaik bagi sang Musthafa

Jahiz Baladzuri menuturkan, "Ali bin Abi Thalib adalah sahabat Nabi yang paling pandai dan fasih merangkai syair, orator yang tak tertandingi, dan terutama dalam seni tulis. Pada hari Ghadir Khum, Ali pernah melantunkan syair demikian:

Rasul menolong kami kala mereka berselisih dan bermusuhan
Kaum Muslim yang sadar kembali padanya
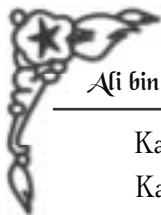
Kami arahkan mereka yang sesat demi menghormati Rasul
Kala mereka belum melihat jalan dan petunjuk yang benar
Kala Rasul membawa hidayah, kami semua
senantiasa menaati Allah, kebenaran dan takwa

Dalam kitab *Tadzkirah al-Khawash*, Sibth bin Jauzi meriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib bersyair:

Tamak akan dunia memaksa orang untuk mengaturnya
Bagimu kejernihan dunia telah dikeruhkan
Mereka tak temukan rezeki dunia dengan akal
Mereka temukan rezeki dengan takaran
Bahkan dengan kekuatan atau perang
Bak burung pemburu, temukan rezeki burung gereja
Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib yang berujar:
Penyakitmu ada pada dirimu sendiri, sayang tak sadar
Obatnya pun dari dirimu sendiri, sayang tak peduli
Akankah kau anggap dirimu sebongkah kecil
Kala rahasia alam besar ada dalam dirimu

Salawat dan salam atasmu, wahai ayah Hasan dan Husain! Wahai penghulu sastrawan!

Salam atasmu pada hari kelahiran, hari keimanan, hari perjuangan, hari kesabaran, hari ketika engkau menempatkan hukum di atas segala-galanya, hari ketika engkau syahid dengan penuh kesabaran, dan hari ketika engkau dibangkitkan kembali, hari di mana engkau menuntun para pecintamu menuju telaga kautsar sampai surga na'im![]